



Sastra Arab

Masa Jahiliyah dan Islam

Sastra Arab

Masa Jahiliyah dan Islam

Oleh:

H. WILDANA WARGADINATA, Lc., M.Ag

LAILY FITRIANI, M. Pd

Editor:

H.M. Abdul Hamid, MA



UIN PRESS

2018



Sastra Arab

Masa Jahiliyah dan Islam

© UIN-Maliki Press, 2018

Penulis:

H. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag

Laily Fitriani, M. Pd

Editor:

H.M. Abdul Hamid, MA

Layout isi:

Moch. Rofiq

UMP

ISBN : 978-602-1190-93-7

All rights reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit

Diterbitkan pertama kali oleh UIN-MALIKI PRESS

(Anggota IKAPI) Jalan Gajayana 50 Malang 65144

Telepon/Faksimile (0341) 573225

E-mail: penerbitan@uin-malang.ac.id

Website: [//press.uin-malang.ac.id](http://press.uin-malang.ac.id)



Kata Pengantar

Materi *Tarikh al-Adab al-Arabi* (sejarah Sastra Arab) menjadi materi wajib yang dipelajari seluruh mahasiswa di jurusan Bahasa dan Sastra Arab dan jurusan Pendidikan Bahasa Arab, baik yang ada di STAIN, IAIN dan UIN maupun yang ada di Perguruan Tinggi lain di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Budaya. Keterbatasan referensi menjadi alasan klasik yang terus terulang sampai sekarang. Karena itu buku ini sangat dibutuhkan keberadaanya untuk melengkapi referensi dalam mata kuliah Sejarah Sastra Arab.

Selain itu, seluruh program studi yang mengkaji Islam (Islamic Studies) baik pada strata 1, strata 2 bahkan strata 3 pasti mempelajari Sejarah Peradaban Islam yang salah satu tema pokoknya adalah tentang sastra Islam dan sastra Arab.



Sastra Arab sangat dibutuhkan oleh para pengkaji Islam karena sumber pokok ajaran Islam menggunakan al-Quran; sebuah kitab suci yang mengandung makna sastra yang luar biasa. Ilmu Sejarah Agama mengajarkan bahwa semua wahyu pastilah bersifat kontekstual dan terkait dengan milieu di mana wahyu itu diturunkan. Kalau tidak demikian maka pesan-pesan kenabian tidak akan dapat diterima para pendengarnya, dan kehendak Tuhan menjadi tidak mungkin diikuti. Menjelang kenabian Muhammad, orang-orang Mekah dan bangsa Arab pada umumnya tidak memiliki apapun yang bisa dipakai sebagai acuan pewahyuan kecuali bahasa Arab mereka, serta kesusastraan tingkat tinggi yang telah mereka kembangkan. Bahasa Arab memiliki kapasitas besar untuk mengekspresikan beragam pengalaman hidup, dan mereka juga telah menciptakan kata-kata untuk mengekspresikan setiap realitas.

Buku ini membahas sastra Arab pada periode Jahiliyah dan Islam. Periode yang mewariskan nilai-nilai moral yang luhur. Nilai-nilai yang diwariskan oleh warisan sastra abad ke enam dan tujuh masih sangat relevan untuk menjadi pelajaran bagi generasi bangsa pada masa sekarang ini.

Penulis berharap buku ini menjadi pembuka jalan, bukan hanya bagi calon-calon penjelajah Khazanah Sastra Arab dan Islam, namun juga bagi penerbitan buku-buku lain, baik dari jurusan Bahasa dan Sastra Arab maupun dari jurusan-jurusan lain. Perbaikan dan perluasan buku ini pun nantinya diharapkan, karena kajian-kajian baru akan terus bermunculan.

Akhirnya, penulis sudah sepantasnya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor UIN Malang,

Pembantu Rektor bidang Akademik dan tim penerbitan UIN-Press yang telah merancang penerbitan buku ini dan memberikan kepercayaan penulisannya kepada kami yang kedua kalinya. Kepada teman-teman di Fakultas Humaniora khususnya jurusan Bahasa dan Sastra Arab, penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih atas apresiasi, kritik, saran dan masukan yang diberikan demi penyempurnaan tulisan buku ini.

Malang, 27 Maret 2018



Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Daftar Isi.....	viii
BAB I. SASTRA, ISLAM, DAN SEJARAH	1
A. Definisi Sastra.....	1
B. Sastra dan Islam.....	6
C. Sejarah Sastra Arab.....	16
1. Sejarah	16
2. Kedudukan Sejarah	17
3. Pengertian Sastra	18
4. Sejarah Sastra Arab.....	19
5. Periodisasi Sejarah Kesusasteraan Arab	21
BAB II. BANGSA DAN JAZIRAH ARAB	25
A. Kondisi Sosio Kultural Historis Bangsa Arab	25
1. Bangsa Semit Rumpun Induk Bangsa Arab....	25
2. Semit sebagai Satu Keluarga Linguistik.....	26



3.	Jazirah Arabia.....	29
4.	Penduduk Negeri Arabia	31
5.	Kerajaan-Kerajaan Arab	33
6.	Kondisi Arab Pada Masa Jahiliyah	40
B.	Tradisi Arab pada Masa Jahiliyah	44
C.	Karakter Bangsa Arab Jahiliyah	50
1.	Karakter Negatif.....	50
2.	Karakter Positif.....	58
D.	Tradisi Arab di Masa Islam.....	66
1.	Prinsip Ruhaniah.....	67
2.	Prinsip Rasionalitas.....	67
3.	Prinsip Sosial.....	68
4.	Prinsip Kemanusiaan.....	69
BAB III. PERKEMBANGAN PUISI PADA		
	MASA JAHILIYAH.....	75
A.	Batasan Masa Jahiliyah	75
B.	Faktor-Faktor yang Mendorong Perkembangan Sastra Jahiliyah.....	78
1.	Pasar Sastra (al-Aswaq).....	79
2.	Ayyam al-‘Arab	83
C.	Perkembangan Puisi Pada Masa Jahiliyah	85
1.	Definisi Puisi pada Masa Jahiliyah	86
2.	Tujuan Puisi Masa Jahiliyah	89
3.	Tingkatan Penyair Masa Jahiliyah.....	101
4.	Al-Mu‘allaqot.....	103
D.	Para Penyair Masa Jahiliyah.....	104
1.	Imru‘ul Qays.....	104
2.	Zuhair Bin Abi Sulma.....	108
3.	Nabighah Zibyani	114

4.	A'sya Bin Qays.....	118
5.	Lubaid Bin Rabbiah.....	122
6.	Amr Bin Kaltsum.....	127
7.	Tharfah Bin 'Abd	130
8.	Al-Haris bin Hilza.....	133
9.	Abid al-Abros al-Asadi.....	134
10.	Khansa'	137
E.	Para Penyair al-Fursan (Perwira)	140
F.	Para Penyair Sha'alik.....	148
1.	Syanfara.....	149
2.	Urwah bin al-Ward	152
3.	Ta'abbata Syarran	154
G.	Kelompok Penyair Lain	156
1.	Samauel bin Gharidh	157
2.	Umayyah bin Abi Shult	158
BAB IV. PERKEMBANGAN PROSA PADA		
MASA JAHILIYAH.....		161
A.	Pengertian Prosa (Natsr).....	161
B.	Macam-Macam Prosa (Natsr).....	162
1.	Khutbah (Pidato)	162
2.	Wasiat	173
3.	Amtsah.....	180
4.	Hikmah.....	200
5.	Qasas (Kisah-Kisah Jahiliyah)	204
6.	Saj'u al-Kuhhan	208
C.	Ciri-ciri Umum Sastra Jahiliyah	210

BAB V.	SASTRA ARAB MASA SHADR ISLAM DAN DINASTI Umayyah	213
A.	Seni Sastra Islam	213
1.	Al-Quran Sebagai Karya Sastra Agung	213
2.	Hakikat Keagungan Sastra Al-Quran	215
B.	Pengaruh Al-Quran Pada Seni Sastra	220
C.	Kondisi Arab Serta Pengaruhnya dalam Bidang Sastra.....	221
1.	Definisi Masa Shadr Islam dan Masa Umayyah	221
2.	Pengaruh Islam Dalam Kehidupan Arab	223
3.	Keadaan dan Kondisi Arab Masa Shadr Islam dan Dinasti Umayyah.....	225
BAB VI.	PERKEMBANGAN PUISI MASA SHADR ISLAM.....	237
A.	Faktor-Faktor Pendorong Perkembangan Sastra Masa Shadr Islam.....	238
1.	Pengaruh Al-Quran terhadap Bahasa Arab	238
2.	Pengaruh Hadis terhadap bahasa Arab.....	238
B.	Perkembangan Puisi Masa Shadr Islam	239
C.	Tujuan Puisi Masa Shadr Islam	244
D.	Keistimewaan Puisi Masa Shadr Islam.....	245
1.	Tujuan.....	245
2.	Arti dan imajinasi.....	246
3.	Lafadz dan gaya bahasa.....	246
4.	Wazan dan qafiyah	247
E.	Para Penyair Masa Shadr Islam.....	247
1.	Ka'ab Bin Malik al-Anshari	248

2.	Abdullah Bin Rawahah.....	250
3.	Hasan Bin Tsabit.....	252
4.	Al-Hutay'ah	254

BAB VII. PERKEMBANGAN PROSA MASA

SHADR ISLAM..... 257

A.	Pengantar	257
B.	Macam-macam Prosa Masa Sahdr Islam.....	258
1.	Khutbah.....	258
2.	Kitabah	272
3.	Matsal	275

BAB VIII. PERKEMBANGAN PUISI MASA

UMAYYAH..... 277

A.	Pengantar	277
1.	Hijaz.....	278
2.	Najed.....	279
3.	Irak	280
B.	Faktor-Faktor Pendorong Perkembangan Sastra Masa Umayyah	280
C.	Perkembangan Puisi Masa Umayyah.....	281
D.	Tujuan Puisi Pada Masa Umayyah	283
1.	Puisi Politik (Syiir al-Siyasi)	285
2.	Puisi Polemik (Syiir al-Naqoid)	285
3.	Puisi Cinta (Syiir al-Ghazal)	286
E.	Keistimewaan Puisi Pada Masa Umayyah	287
1.	Makna dan Ide.....	289
2.	Gambaran dan Imajinasi.....	289
3.	Lafadz	289
4.	Struktur Qasidah	289



F. Para Penyair Masa Umayyah	290
1. Al-Akhthal	290
2. Al-Farazdaq.....	292
3. Jarir.....	294
4. Umar Bin Abi Rabi'ah	295
5. Al-Kumait.....	296
6. Ibnu Ruqiyat	298
7. Al-Nabighah al-Syaibhani	299
BAB IX. PERKEMBANGAN PROSA MASA	
UMAYYAH.....	301
A. Pengantar	301
B. Macam-macam Prosa Masa Umayyah	302
1. Khutbah.....	302
2. Rasail.....	312
3. Kitabah	313
Daftar Pustaka	317
Biodata Penulis	321



Bab I

Sastra, Islam, dan Sejarah

A. Definisi Sastra

Profesor A. Teeuw seorang tokoh kesusastraan yang telah dinilai berjasa besar dalam meletakkan dasar-dasar yang kokoh bagi keberadaan Ilmu dan Kritik Sastra Indonesia mengemukakan, bahwa ilmu sastra menunjukkan keistimewaan, barangkali juga keanehan yang mungkin tidak dapat kita lihat pada banyak ilmu pengetahuan lain: yaitu bahwa objek utamanya tidak tentu bahkan tidak karuan (Teew, 1984:21). Sampai sekarang belum ada seorangpun yang berhasil memberi jawaban yang jelas atas pertanyaan pertama dan paling hakiki, yang harus diajukan oleh ilmu sastra: apakah sastra itu?.

Dalam bahasa-bahasa Barat istilah sastra disebut *literature* (Inggris), *Literatur* (Jerman), *litterature* (Perancis), semuanya



berasal dari bahasa latin *litteratura*. Kata *litteratura* sebetulnya diciptakan sebagai terjemahan dari kata Yunani *grammatika*; *litteratura* dan *grammatika* masing-masing berdasarkan kata *littera* dan *gramma* yang berarti ‘huruf’ (tulisan, letter). Menurut asalnya *litteratura* dipakai untuk tatabahasa dan puisi; seorang *litteratus* adalah orang yang tahu tatabahasa dan puisi, dalam bahasa Perancis masih dipakai kata *lettre*, Belanda *geletterd*; orang yang berperadaban dengan kemahiran khusus di bidang sastra. *Literature* dan seterusnya umumnya berarti dalam bahasa Barat modern; segala sesuatu yang tertulis, pemakaian bahasa dalam bentuk tertulis. Dalam bahasa Perancis adakalanya dipakai *belles lettres*, kalau diperlukan istilah khas untuk sastra yang bernilai estetik, *belles lettres* juga dipakai dalam bahasa Belanda *bellettrie*, dalam bentuk yang disesuaikan (Teew, 1984:22-24).

Sedangkan dalam bahasa Arab, tidak ada sebuah kata yang artinya bertepatan dengan sastra; kata yang paling dekat barangkali *adab*. *Adab* merupakan kata yang artinya berkembang sejalan dengan perkembangan kehidupan bangsa Arab dari fase badui menuju fase yang *bertamaddun* dan berperadaban. *Adab* mempunyai arti bermacam-macam sesuai dengan masanya ketika kata itu dipergunakan. Pada masa Jahiliyah, orang Arab menggunakan kata *adab*, yang mempunyai arti undangan untuk menyantap makanan. Tradisi semacam ini merupakan suatu perbuatan yang amat terpuji dan moral yang tinggi. Karena pada dasarnya akan mendorong seseorang untuk menghormati dan memuliakan para tamunya dan kemudian menghadirkan makanan kepadanya (Dhaif, 2001:7-10).

Kemudian dengan berjalannya waktu kata *adab* dipakai sebagai kata yang mencakup pendidikan baik lisan atau budi pekerti (*akhlak*). Sebagaimana sabda Rasulullah SAW.:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي yang artinya: “Tuhanku telah mendidikku, kemudian menyempurnakan pendidikanku”. Pada masa Bani Umayyah kata *adab* berarti pengajaran, maka kata pengajar (*mu'allim*) sama artinya dengan kata *muaddib*. Merekalah yang mengajar anak-anak khalifah seperti yang diinginkan oleh bapak-bapaknya untuk mengetahui wacana kebudayaan Arab, mereka juga mengajar tentang sya'ir, pidato, berita-berita orang Arab, keturunannya, hari-hari peperangannya pada masa Jahiliyah dan Islam. Pemakaian kata ini juga dipakai dalam pengajaran tentang syari'ah Islam yang mencakup fiqh, hadis dan tafsir.

Dalam buku *Al-Mujaz fi al-Adab al-Araby wa Tarikhuhu* disebutkan bahwa kata *adab* didefinisikan sebagai segala hal yang menghiasi seseorang baik itu sifat dan budi pekerti, sehingga dengan sifat dan budi pekerti tersebut seseorang akan dihormati dan dimuliakan. Setiap orang yang alim dapat disebut beradab, selanjutnya pengertian *adab* diringkas menjadi sebuah tulisan yang indah dan mempunyai makna puisi atau syi'ir (*al-Mujaz*, 1962:5).

Siti Chamamah (2002: 9) menyatakan bahwa istilah sastra dipakai untuk menyebut gejala budaya yang dapat dijumpai pada semua masyarakat meskipun secara sosial, ekonomi, dan keagamaan keberadaannya tidak merupakan keharusan. Upaya mengungkapkan konsep tentang sastra pada umumnya dipandang tidak mudah. Hal ini disadari juga oleh para kritikus



dan teoritis sastra yang merasa kesulitan untuk memberi jawaban tentang pertanyaan apakah sastra itu?.

Ada yang berpendapat bahwa sastra adalah segala sesuatu dalam masyarakat tertentu dan pada masa tertentu. Pandangan ini dilandasi kenyataan bahwa sastra bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, terpisah dari masyarakat yang melahirkan dan menikmatinya. Sastra mempunyai kedudukan, peran, dan kegunaan dalam masyarakat, dan itu semua senantiasa mengalami pergeseran dari waktu ke waktu dan perbedaan antara satu masyarakat dengan masyarakat lain (Damono, 2005:6).

Selanjutnya Sapardi Joko Damono mengatakan, sastra adalah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai medium; kita boleh saja mengikuti pandangan yang menyatakan bahwa sastra adalah rangkaian kata nan indah, tetapi juga harus menerima pandangan bahwa sastra merupakan hasil usaha sastrawan dalam membengkokkan, membelokkan, dan bahkan merusak bahasa, yang merupakan konsekuensi dari *poitice license*, hak istimewa sastrawan dalam menggunakan mediumnya, yakni bahasa. Berdasarkan pandangan ini yang kemudian dituntut dari sastra adalah orisinalitas dalam penggunaan bahasa.

Penggunaan bahasa secara aneh, tidak wajar, dan asing merupakan ciri utama sastra. Puisi Amir Hamzah, Chairil Anwar, dan Sutarji Calzoum Bachri misalnya, dianggap karya sastra karena menunjukkan penggunaan bahasa yang segar, antara lain sebagai akibat dari “perusakan” bahasa. Bahasa yang mereka gunakan itu relatif mudah dibedakan dari bahasa yang kita pakai sehari-hari maupun dalam karangan jenis lain seperti berita, skripsi, dan laporan penelitian. Setidaknya kita

boleh mengatakan bahwa bahasa sastra cenderung metaforis, sedangkan bahasa skripsi dituntut untuk menghindari metafor agar pengertian yang disampaikan tidak bermakna ganda. Dalam percakapan biasa di kedai kopi atau di kamar tamu, orang tentu akan terheran-heran seandainya kita tiba-tiba mengucapkan “habis kikis, cintaku hilang terbang”, meskipun mungkin bahasa yang dipergunakan Amir Hamzah dalam sajak itu belum begitu “rusak” jika dibandingkan dengan karya Sutardji Calzoum Bachri dalam kumpulan sajaknya (Damono, 2005: 3).

Meskipun demikian pada umumnya orang sepakat bahwa sastra dipahami sebagai satu bentuk kegiatan manusia yang tergolong pada karya seni yang menggunakan bahasa sebagai bahan. Jadi bahan merupakan karakteristik sastra sebagai karya seni. Sebagai satu sistem, sastra merupakan satu kebulatan dalam arti dapat dilihat dari berbagai sisi, diantaranya adalah sisi bahan, teks sastra tidak ditentukan oleh bentuk strukturnya tetapi oleh bahasa yang digunakan dalam berbagai cara oleh masyarakat. Ini menunjukkan pengertian bahwa bahasa yang dipakai mengandung fungsi yang lebih umum daripada dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Bahasa yang dipergunakan secara istimewa dalam ciptaan sastra pada hakekatnya dalam rangka fungsi sastra berperan sebagai sarana komunikasi, yaitu untuk menyampaikan informasi. Dengan memperlihatkan teori informasi *Eco* yang cenderung memperlihatkan gejala reduksi dan penyusutan yang terkandung dalam informasi, maka manipulasi bahasa pada hakekatnya dalam rangka mewujudkan sastra sebagai sarana komunikasi yang maksimal. Dalam komunikasi sastra, sifat sastra yang paling penting adalah mampu menyampaikan informasi yang bermacam-macam



kepada pembaca yang bermacam-macam pula (Jabrohim, 2002: 10).

B. Sastra dan Islam

Dalam paradigma seni sastra dan Islam, konsep baku seni sastra dalam perspektif Islam belum disepakati secara menyeluruh. Belum matangnya paradigma sastra dalam perspektif Islam disebabkan karena adanya perdebatan dan kontroversi yang tidak pernah tuntas tentang seni sastra dalam perspektif Islam. Di satu sisi sebagian besar orang muslim mengatakan bahwa Islam sama sekali tidak bertentangan, apalagi melarang seni sastra. Bahkan menurut Sayyed Hosen Nasr (1993: 99) Sastra menjadi kajian penting untuk memahami hubungan antara seni dan spiritualitas Islam. Karena ajaran Islam berdasarkan pada firman Tuhan yang diwahyukan sebagai kitab suci, maka sastra menempati posisi yang utama dan istimewa di antara berbagai bentuk seni yang ada di hampir seluruh masyarakat Islam.

Mereka yang menerima seni dan sastra akan menunjukkan dengan penuh semangat berbagai dalil baik *aqliyah*: bahwa al-Quran sendiri mengandung nilai artistic yang sangat tinggi, *histories*: bahwa hingga kini *tilawah* al-Quran dan *khat* atau kaligrafi tersebar luas, maupun *naqliyah*: semacam hadis yang mengatakan bahwa Allah itu indah dan menyukai keindahan. Akan tetapi di sisi lain sejarah menjadi saksi bahwa umat Islam belum pernah memiliki lembaga sekecil apapun yang secara formal dan sistematis guna melakukan kajian tentang seni secara utuh. Karena itulah hingga sekarang kita belum memiliki konsep



yang mapan dan aplikabel dalam bidang ini, baik secara *filosofis* (estetika atau filsafat seni Islam, yang merumuskan batasan nilai keindahan sesuai ajaran Islam), *teoritis* (sejarah, struktur dan klasifikasi: apakah ada seni Islam ataukah hanya ada seni Muslim), *praktis* (kajian tentang teknik-teknik perbidang) maupun *apresiatif* (kritik seni yang mengkaji perkembangan seni Islam dalam hubungannya dengan perkembangan masyarakat Muslim). Akibatnya sekarang seni di dunia Islam seakan terkucil dari perkembangan masyarakatnya sendiri maupun dari perkembangan seni dari masyarakat yang lebih luas, karena tidak adanya instrument untuk dikomunikasikan. Sementara di Barat, *post art* yang notabene baru tumbuh pada dekade 60-an sudah dapat berkembang dengan estetika, teori maupun apresiasi yang sistematis, bahkan telah melahirkan diversifikasi semacam *feminist art* tahun 70-an yang mencoba mengembangkan wacana seni perempuan, dan memasuki era 80-an *multiculturalist art* yang memperjuangkan seni kelompok pinggiran dan masyarakat tertindas (Al-Faruqi, 1999: vii).

Perdebatan yang tidak pernah tuntas tentang seni dan sastra dalam perspektif Islam disebabkan oleh banyak faktor. Di antara faktor yang sangat menonjol adalah adanya beberapa ayat dan hadis Nabi yang ditafsirkan oleh sebagian besar ulama sebagai bukti secara tekstual kekurangsimpatikan Islam dengan apa yang disebut dengan seni sastra (Tohari, 1998: 1). Pendapat semacam ini sebetulnya merupakan warisan dari kritikus sastra abad 2 dan 3 H., ketika mengatakan bahwa sastra menjadi lemah dan tidak berfungsi sejak Islam datang dan memposisikan diri sebagai musuh atas sastra (Bintu Syati`, 1992: 65). Hal ini menurut mereka dibuktikan dengan turunnya ayat:



وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ، أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ، وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ، إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ.

“Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah kamu melihat bahwasanya mereka mengembara di tiap-tiap lembah, dan bahwasanya mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan (nya)?, kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal saleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah menderita kezaliman. Dan orang-orang yang zalim itu kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali” (QS. 26: 224-227).

Juga dalam hadis diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

لَأَنْ يَمْتَلِيَّ جَوْفُ أَحَدِكُمْ فَيَحَا خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِيَّ شِعْرًا (ابن رشيّق:
العمدة ٢١/١ و معه الشعر و الشعراء: ٦٢١/١).

Dalam pepatah Arab (kata-kata masyhur ulama) mengatakan:

ومنها قولة الأصمعي: «إن الشعر نكد بابه الشر، فإذا دخل في الخير ضعف ولان. هذا حسان بن ثابت، فحل من فحول الجاهلية، فلما جاء الإسلام سقط شعره». ابن قتيبة: الشعر و الشعراء ٥٠٣/١ معارف.

Beberapa ayat, hadis, dan *aqwal* Arab di atas dijadikan bukti permusuhan Islam atas sastra. Pada sisi yang lain keterkaitan dan keterlibatan al-Quran tidak dapat dipungkiri lagi. Karena al-Quran lahir dari kondisi di mana sastra Arab mengalami fase keemasannya. Dan al-Quran diturunkan dalam versi sastra yang luar biasa untuk membuktikan dan menaklukkan kehebatan sastra Arab. Sebetulnya ayat-ayat penyair dalam al-Quran memiliki makna penolakan terhadap kepenyairan Muhammad untuk membuktikan risalah Muhammad adalah *samarwi* bukan dari renungan atau khayalan atau mimpi, atau dari syetan penyair. Ayat-ayat *syuara'* untuk menghindarkan image dari kaum musyrik Arab bahwa Rasulullah adalah penyair.

Allah Swt. berfirman:

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشُّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْآنٌ مُبِينٌ.

“Dan Kami tidak mengajarkan puisi kepadanya (Muhammad) dan berpuisi itu tidaklah layak baginya. Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan” (QS. 36: 69).

بَلْ قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ بَلِ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِآيَةٍ كَمَا أُرْسِلَ الْأَوَّلُونَ.

“Bahkan mereka berkata (pula): (Al-Qur'an itu adalah) mimpi-mimpi yang kalut, malah diada-adakannya, bahkan dia sendiri seorang penyair, maka hendaknya ia mendatangkan kepada kita suatu mukjizat, sebagaimana rasul-rasul yang telah lalu diutus” (QS. 21: 5).



أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَّتَرَبَّصُ بِهِ رَيْبَ الْمُنُونِ، قُلْ تَرَبَّصُوا فَإِنِّي مَعَكُمْ مِنَ
الْمُتَرَبِّصِينَ، أَمْ تَأْمُرُهُمْ أَخْلَامُهُمْ بِهَذَا أَمْ هُمْ قَوْمٌ طَاغُونَ، أَمْ يَقُولُونَ تَقَوَّلَهُ
بَلْ لَا يُؤْمِنُونَ، فَلْيَأْتُوا بِحَدِيثٍ مِثْلِهِ إِن كَانُوا صَادِقِينَ.

“Bahkan mereka mengatakan: Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya. Katakanlah: Tunggulah, maka sesungguhnya akupun termasuk orang yang menunggu (pula) bersama kamu. Apakah mereka diperintah oleh fikiran-fikiran mereka untuk mengucapkan tuduhan-tuduhan ini atautkah mereka kaum yang melampaui batas? Atautkah mereka mengatakan: Dia (Muhammad) membuat-buatnya. Sebenarnya mereka tidak beriman. Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al-Qur>an itu jika mereka orang-orang yang benar”. (QS. 52: 30-34).

وَيَقُولُونَ إِنَّا لَنَرَاكَ لَشَاعِرٍ مَّجْنُونٍ، بَلْ جَاءَ بِالْحَقِّ وَصَدَّقَ
الْمُرْسَلِينَ.

“Dan mereka berkata: Apakah sesungguhnya kami harus meninggalkan sembahhan-sembahhan kami karena seorang penyair gila?» Sebenarnya dia (Muhammad) telah datang membawa kebenaran dan membenarkan rasul-rasul (sebelumnya)” (QS. 37: 36-37).

فَلَا أَقْسِمُ بِمَا تُبْصِرُونَ، وَمَا لَا تُبْصِرُونَ، إِنَّهُ لَقَوْلُ رَسُولٍ كَرِيمٍ، وَمَا هُوَ بِقَوْلِ
شَاعِرٍ قَلِيلًا مَّا تُؤْمِنُونَ، وَلَا بِقَوْلِ كَاهِنٍ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ، تَنْزِيلٌ مِّن رَّبِّ
الْعَالَمِينَ.

*"Maka Aku bersumpah dengan apa yang kamu lihat.
Dan dengan apa yang tidak kamu lihat. Sesungguhnya
Al-Qur'an itu adalah benar-benar wahyu (Allah yang
diturunkan kepada) Rasul yang mulia, dan Al-Qur'an
itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali
kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan
tukang tenung. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran
daripadanya. Ia adalah wahyu yang diturunkan dari
Tuhan semesta alam" (QS. 69: 38 – 43).*

Penegasan ketidakadaan unsur kepenyairan dari Nabi bukan berarti bahwa Islam memusuhi dan mengingkari syair, akan tetapi ayat-ayat di atas merupakan penegasan atas "kelangitan" risalah Rasulullah. Dan penegasan di atas tidak adanya percampuran antara al-Quran dengan syi'ir. Al-Quran murni dari langit, dia wahyu Ilahi Yang Maha Suci.

Dan penegasan al-Quran tentang *umminya* (buta huruf) Nabi merupakan bantahan atas tuduhan bahwa Nabi telah membaca dan mengambil ayat-ayat dari kitab-kitab samawi sebelumnya.

وَمَا كُنْتَ تَتْلُو مِنْ قَبْلِهِ مِنْ كِتَابٍ وَلَا تَخُطُّهُ بِيَمِينِكَ إِذَا لَارْتَابَ الْمُبْطِلُونَ.

"Dan kamu tidak pernah membaca sebelumnya (Al-Qur'an) sesuatu Kitabpun dan kamu tidak (pernah)



menulis suatu kitab dengan tangan kananmu; andai kata (kamu pernah membaca dan menulis), benar-benar ragulah orang yang mengingkari (mu)” (QS. 29: 48).

Dan bukan berarti penegasan tentang buta hurufnya Nabi merupakan pengakuan dan dukungan al-Quran terhadap kebodohan dan buta huruf. Dan bahwa Islam itu menyeru kepada kebodohan dan memusuhi ilmu pengetahuan. Bahkan Allah bersumpah atas pena dan bahwa ayat pertama al-Quran adalah ayat tentang membaca, iptek dan pena.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ، خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ، اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ، الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ، عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ.

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya” (QS. 96: 1-5).

Ayat-ayat yang penulis paparkan di atas ingin menegaskan sikap al-Quran terhadap syair dan sastra. Al-Quran menginginkan dari sastra tidak sebagaimana yang telah ada pada zaman jahiliyah. Islam menginginkan syair sebagai alat pembangunan dan pengembangan bukan sebagai alat penghancur. Islam menginginkan syair menyesuaikan diri dengan komunitas baru yang penuh dengan nilai-nilai luhur Islam. Maka posisi Islam terhadap sastra bukan sebagai musuh,

akan tetapi sikap Islam adalah sebagai pentashih sastra, yang meluruskannya dari noda-noda hitam kajahiliyahan.

Pada masa sekarang, arti sastra sudah dapat ditempatkan pada posisi yang proporsional. Di kalangan umat Islam sendiri sastra sudah dapat diterima kembali dan menjadi konsumsi sehari-hari untuk kehidupan dan keperluan dakwah. Keterlibatan ulama dalam dunia sastra bukan fenomena baru. Jauh sebelum Indonesia merdeka gejala semacam itu sudah ada bahkan sejak zaman Wali Songo. Pada era modern, Hamka adalah ulama pertama yang menjadi pelopor keterlibatan ulama di dunia sastra. Karya sastranya yang sangat terkenal diantaranya adalah: *Di Bawah Lindungan Ka'bah* dan *Tenggelamnya Kapal van der Wijck*. Ebo menyatakan (2003:121) bahwa sampai tahun 1990-an sangat sedikit ulama yang muncul berdakwah lewat dunia seni dan sastra. Selain Muhammad Zuhri satu ulama yang mengisi kelangkaan itu adalah KH. Mustofa Bisri yang meluncurkan karyanya lewat Penerbit Pustaka Firdaus Jakarta *Ontologi Puisi* Ohoi 1994.

Muhammad Qutub - seorang ulama Mesir adik dari tokoh sentral dan pendiri *Ikhwan Muslimin* (Islamic Brotherhood) Sayyid Qutub- dalam bukunya *Manhaj al-Fan al-Islamy* mengatakan, bahwa pendapat yang mengatakan agama itu mencari kebenaran, seni sastra mencari keindahan. Agama sangat menjunjung akhlak dan al-Quran, sedang seni membenci aturan termasuk aturan moral. Maka seni Islam haruslah merupakan kumpulan nasihat dan kata hikmah.

Menurutnya wilayah objek seni dan sastra Islam adalah semua wilayah kehidupan yang diungkap dari jiwa yang penuh



iman dan mengeksplorasi dengan penuh keimanan. Dalam mengungkap segi-segi kehidupan tidak sempit, misalnya dalam mengungkap hubungan antar jenis manusia, tidak berhenti hanya pada masalah seksualitas kemudian diupek-upek dan mbulet di sekitar selangkangan saja. Masalah hubungan antar jenis dalam hal seksualitas diungkap, tapi kemudian lebih dari itu dikembangkan lagi dalam aspek-aspek lain tentang nafsu dan aspek-aspek kehidupan yang lebih luas. Kemudian dalam masalah cinta tidak hanya cinta antar manusia antara laki-laki dan perempuan, tapi lebih dari itu adalah menggapai wilayah cinta yang lebih luas; cinta ketuhanan, cinta kemanusiaan, yang diungkap secara luas dan mendalam tidak hanya kecintaan terhadap seksualitas (Qutub, 1987: 127).

Dalam buku *Warisan Sufi* yang ditulis oleh Seyyed Hossein Nasr (2002: 41) mengemukakan bahwa secara bertahap, meskipun agak terlambat, dunia Barat mulai menyadari bahwa seni Islam bukanlah sebuah koleksi aneh *object de art*, atau relik-relik pelik yang diciptakan oleh sebagian orang yang menyebut diri mereka Muslim, melainkan bahwa ia pada dasarnya adalah buah spiritual dari pewahyuan Islam.

Dari semua bentuk seni yang diciptakan dalam peradaban Islam yang besar, seni Persia tentu saja paling berbeda dan luas, yang memiliki etos khasnya sendiri, pandangan dunia dan makna simbolis khusus, seni yang secara tak terelakkan berhubungan dengan sufisme, dan sesungguhnya seluruh pandangan-dunia teoritislah yang memungkinkan seni ini benar-benar dimunculkan dari ajaran-ajaran filosofis dan metafisik Sufi. Pada tataran yang lebih eksternal, kemunculan dan adaptasi bentuk-

bentuk seni tertentu oleh kaum Sufi memungkinkan eksistensi seni terus berlanjut, terutama berkaitan dengan seni musik.

Islam sendiri benar-benar menganggap aspek Ketuhanan sebagai keindahan, dan gambaran ini dijadikan tumpuan istimewa dalam Tasawuf, yang secara alami berasal dan mengandung inti (*haqiq*) ajaran Islam. Maka bukanlah suatu kebetulan apabila karya-karya yang ditulis para Sufi, baik puisi maupun prosa, merupakan karya agung dalam kualitas dan keindahan (Abdul Hadi, 2001: 10).

Tradisi golongan sufi menjadi penggemar dan pencinta seni tampak di dalam amalan *sama'* (*audicy*) yang di dalam sejarahnya telah memeriahkan kehidupan masyarakat Islam. *Sama'* adalah sejenis konser musik keruhanian disertai zikir, tari-tarian, pembacaan dan penciptaan puisi. Kegiatan ini telah dikenal oleh para sufi sejak abad ke-19 atau mungkin satu abad sebelumnya. Pengalaman para sufi menyertai upacara *sama'* membuat mereka insaf bahwa puisi memang merupakan media yang tepat bagi pengungkapan pengalaman keagamaan dan keruhanian mereka yang mendalam, kompleks dan subjektif. Oleh sebab itu tidak mengherankan apabila para pengkaji seperti Smith melihat bahwa ajaran paling murni dan tipikal tentang tasawuf kebanyakan ditulis dalam bentuk puisi

Abdul Hadi (2001: 11) dalam disertasinya menegaskan bahwa tasawuf tidak hanya merupakan gerakan keagamaan tetapi juga merupakan gerakan sastra. Braginsky (1993) menyebut tasawuf sebagai gerakan sastra dengan istilah *tasawuf puitik*, sedang tasawuf yang ditulis dalam bentuk doktrin keruhanian disebut sebagai *tasawuf kitab*.



Pertemuan agama dengan seni sudah ada sejak zaman dahulu kala, bahkan sebelum turunnya agama samawi, ritual keagamaan dan do'a-do'a diiringi dengan tarian-tarian, irama, lagu dan musik untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah. Ritual ibadah itu sendiri merupakan salah satu bentuk seni selain bacaan-bacaan yang didengungkan (Mahmud Salim, 1996:12).

C. Sejarah Sastra Arab

1. Sejarah

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, sejarah diartikan sebagai kejadian dan peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau, atau secara istilah diartikan sebagai pengetahuan atau uraian tentang peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian yang benar-benar terjadi dalam masa lampau (KBBI, 1996: 891). Setiap peristiwa masa lalu yang telah terjadi baik itu ditulis maupun tidak, orang selalu menyebut dengan sejarah. Sedang sejarah sebagai ilmu adalah rentetan peristiwa masa lalu manusia yang berhubungan dengan manusia lain (sebagai makhluk sosial) yang disusun secara kronologis kemudian diberi makna (interpretasi) sehingga jelas apa yang terjadi pada masa lalu. Dari sini dapat dipahami bahwa peristiwa yang dialami manusia bukan kejadian alam, makanya tidak bisa disebut sejarah akan tetapi disebut “peristiwa bersejarah”.

Pengertian “sejarah” secara etimologis dapat ditelusuri dari asal kata sejarah yang sering dikatakan berasal dari kata Arab “*syajarah*”, artinya “pohon kehidupan”. Dalam bahasa asing lainnya, peristilahan sejarah disebut *histore* (perancis),

geschite (Jerman), *histoire* atau *geschiedenis* (Belanda), dan *history* (Inggris). Kata *history* sendiri yang lebih populer untuk disebut sejarah dalam ilmu pengetahuan sebetulnya berasal dari bahasa Yunani (*istoria*) yang berarti pengetahuan tentang gejala-gejala alam, khususnya manusia yang bersifat kronologis. Sementara itu pengetahuan serupa yang tidak kronologis diistilahkan dengan *scientia* atau *science*. Oleh Karena itu sejarah dalam perspektif ilmu pengetahuan menjadi terbatas hanya mengenai aktivitas manusia yang berhubungan dengan kejadian-kejadian tertentu (unik) yang tersusun secara kronologis (Maryam, 2003: 3-4).

Makna sejarah juga bisa mengacu kepada, paling sedikit, dua konsep terpisah: sejarah yang tersusun dari serangkaian peristiwa masa lampau, keseluruhan pengalaman manusia; dan sejarah sebagai suatu cara yang dengan fakta-fakta diseleksi, diubah-ubah, dijabarkan dan dianalisis (Sardar, 1986: 208). Konsep sejarah dengan pengertiannya yang pertama memberikan pemahaman akan arti objektif tentang masa lampau, dan hendaknya difahami sebagai suatu aktualitas atau sebagai peristiwa itu sendiri. Adapun pemahaman atas konsep kedua, bahwa sejarah menunjukkan maknanya yang subjektif, sebab masa lampau itu telah menjadi sebuah kisah atau cerita, hal mana di dalam proses pengalaman dan lingkungan pergaulannya yang menyatu dengan gagasan tentang peristiwa sejarah (Maryam, 2003: 4).

2. *Kedudukan Sejarah*

Kedudukan sejarah sebagai sebuah ilmu, yakni ilmu sejarah, adalah sebuah disiplin yang berusaha menentukan pengetahuan



tentang masa lalu suatu masyarakat tertentu, misalnya tentang masa lalu masyarakat muslim. Dilihat dari karakteristiknya sebagai pengetahuan tentang masyarakat manusia, maka disiplin sejarah pada dasarnya sejajar dengan ilmu pengetahuan sosial lainnya, seperti sosiologi, ilmu politik, antropologi, dan psikologi. Kekhususan sejarah dibanding dengan ilmu-ilmu tersebut, ialah sejarah membicarakan masyarakat itu dengan senantiasa memperhatikan dimensi waktu (diakronis).

Karakteristik sejarah dengan kedisiplinannya itu dapat dilihat dalam tiga orientasi yang saling berhubungan. *Pertama*, sejarah merupakan pengetahuan mengenai kejadian-kejadian, peristiwa-peristiwa dan keadaan-keadaan manusia di masa lampau dalam kaitannya dengan keadaan-keadaan masa kini. Tipe sejarah seperti ini disebut sejarah tradisional (*tarikh naqli*). *Kedua*, sejarah merupakan pengetahuan tentang hukum-hukum yang tampak menguasai masa lampau, yang diperoleh melalui penyelidikan dan analisis atas peristiwa-peristiwa masa lampau itu. Sejarah seperti ini bersifat rasional (*Tarikh Aqli*). *Ketiga*, sejarah sebagai falsafah yang didasarkan kepada pengetahuan tentang perubahan-perubahan masyarakat, dengan kata lain sejarah seperti ini merupakan ilmu tentang proses suatu masyarakat (Maryam, 2003: 4-5).

3. *Pengertian Sastra*

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, banyak definisi tentang kesusastraan. Namun semuanya sepakat pada kesimpulan bahwa sastra adalah seni ungkapan kata yang indah (al-Hasyim, tt: 14).



Dalam catatan al-Hasyim beberapa definisi modern tentang sastra adalah sebagai berikut:

الْأَدَبُ صِيَاغَةٌ فَنِيَّةٌ لِتَجَرِبَةٍ بَشَرِيَّةٍ

"Sastra adalah ungkapan puitis tentang berbagai pengalaman manusia".

الْأَدَبُ تَغْيِيرٌ عَنِ الْحَيَاةِ وَسَيْلَتُهُ اللُّغَةُ

"Sastra adalah ungkapan tentang kehidupan dengan menggunakan bahasa sebagai sarannya".

الْأَدَبُ مِنْ مَوْلَدَاتِ الْفِكْرِ الْبَشَرِيِّ الْمُعَبَّرِ عَنْهَا بِأَسْلُوبٍ فَنِّيٍّ جَمِيلٍ

"Sastra adalah hasil pemikiran manusia yang diungkapkan dengan ungkapan yang mengandung seni dan keindahan".

الْأَدَبُ فَنُّ التَّعْبِيرِ الْجَمِيلِ

"Sastra adalah seni ungkapan yang indah".

4. Sejarah Sastra Arab

Sejarah sastra menurut Ahmad Hassan Zayyat (1996) adalah ilmu yang membahas tentang kondisi bahasa dan produk bahasa yang dihasilkan oleh pemilik bahasa tersebut dalam bentuk prosa dan puisi setiap masa, yang meliputi kemajuan dan



kemundurannya juga yang memperhatikan sejarah dan biografi para sastrawan dan para kritikusny serta pengaruh sebagian dari mereka terhadap yang lain dalam hal pemikiran, uslub dan penciptaan.

Sedangkan Al-Iskandari (1978: 10) menyatakan bahwa kesusastaan bahasa setiap umat adalah segala prosa dan puisi yang dihasilkan oleh fikiran putra bangsa yang menggambarkan watak dan kebiasaan, daya khayal serta batas kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa yang bertujuan mendidik jiwa, memperbaiki fikiran dan meluruskan lesan.

Adapun beberapa faedah yang diperoleh dari sejarah kesusastaan bahasa adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui sebab-sebab maju mundurnya kesusastaan bahasa baik sebab pengaruh agama maupun sosial atau politik dengan demikian kita bisa berpegang pada sebab-sebab majunya dan menjauhi sebab-sebab kemunduran.
2. Mengetahui susunan bahasa serta keindahannya, fikiran penduduk, bahasa dan istilah-istilah yang mereka pergunakan dan perbedaan perasaan mereka dalam prosa dan puisi menurut perbedaan masanya. Sehingga orang yang mempelajari ilmu sejarah kesusastaan bisa membedakan bentuk-bentuk kalam antara sesuatu masa dengan masa yang lain. Bahkan memungkinkan tepatnya menggolongkan suatu perkataan pada yang mengatakannya.
3. Mengetahui keadaan pujangga bahasa dalam setiap masa dan pengaruh baik dan buruk yang mempengaruhi prosa dan puisi, serta hasil ciptaan mereka. Dengan demikian kita bisa mengambil sesuatu yang baik dan menjauhi cara yang mengarah kepada kejelekan.

5. *Periodisasi Sejarah Kesusasteraan Arab*

Ada beberapa perbedaan pembagian periodisasi sejarah sastra Arab, akan tetapi mayoritas ahli sastra membaginya menjadi lima periode seperti yang disampaikan Hasan Zayyat (1996:8), demikian juga Al-Iskandary (1978: 10). Menurut mereka para ahli sejarah sastra Arab membagi sejarah kesusasteraan Arab menjadi lima periode. Pembagian ini sangat erat sekali hubungannya dengan keadaan politik, sosial dan agama. Untuk mengetahui keadaan sosial, politik dan agama suatu bangsa dapat kita lihat dari hasil sastra yang dihasilkan oleh bangsa itu, sebab kesusasteraan adalah cermin yang dapat menggambarkan keadaan sebenarnya suatu bangsa. Kelima periode itu adalah sebagai berikut:

a. *Al-Asr al-Jahily* (zaman jahiliyah)

Periode ini dimulai dua abad sebelum Islam lahir sampai agama Islam lahir.

b. *Asr Shadr al-Islam* dan Kerajaan Umayyiah

Periode ini dimulai sejak lahirnya agama Islam sampai runtuhnya daulat Bani Umayyah.

c. *Al-Asr Abbasy* (zaman Abbasiyah)

Periode ini dimulai sejak berdirinya daulat Abbasiyah sampai runtuhnya kota Baghdad oleh tangan bangsa Mongolia tahun 656 H.

d. *Al-Asr al-Turky* (zaman Pemerintahan Turki)

Periode ini dimulai sejak runtuhnya kota Baghdad sampai timbulnya kebangkitan bangsa Arab di abad modern.



e. *Al-Asr al-Hadis* (Modern)

Timbulnya kesusastraan modern ditandai dengan timbulnya rasa nasionalisme bangsa Arab di abad modern sampai sekarang.

Sedangkan menurut Umar Farrukh (1968: 24) bahwa periodisasi sejarah sastra Arab dibagi menjadi empat fase sebagai berikut:

- a. *Al-Adab al-Qadim*: periode ini dimulai sejak sebelum Islam datang sampai habisnya masa dinasti Umawiyah (150 SH – 132 H/ 470-750 M), periode ini dibagi dua, yaitu: 1) *Al-Asr al-Jahil*, dan 2) *Al-Asr al-Islami*
- b. *Al-Adab al-Muhdas* atau *al-Murwallad*: periode ini sejak tahun 132 H. sampai tahun 656 H. (750-1258 M.) yaitu sejak berdirinya dinasti Abbasiyah karena itu periode ini disebut juga *al-Adab al-Abbasy*. Sastra pada masa ini meliputi sastra *Masriq* (Syam, Irak, Mesir, Arab dan Khurasan) dan sastra *Magrib* (Andalusia, Afrika Utara dan Barat).
- c. *Al-Adab* pada masa dinasti Mughal dan Turki Usmani sampai akhir abad 12 H. atau akhir abad 18 M.
- d. *Al-Adab al-Hadis* (sastra modern).

Sedangkan tim dosen dari negara-negara Arab berpendapat bahwa sejarah sastra Arab terdiri dari empat periode. Pendapat ini senada dengan yang disampaikan oleh Broklemen (Lajnah al-ta'lif, 1962), yaitu:

- a. *Al-Adab al-Araby al-Qadim*; terbagi menjadi: 1) *al-Adab al-Jahily* (475-622 M) atau sampai lahirnya Islam dan 2) *al-Adab al-Islamy* (622-750 M/ 1-132 H) atau sampai muncul Bani Abbas.
- b. *Al-Adab al-Araby al-Murwallad*, terbagi menjadi: 1) *al-Adab al-Abbasy* (750-1258 M/132-656 H) dan 2) *al-Adab al-Andalusy* (710-1492 M/91-897 H).
- c. *Al-Adab al-Minbar*, sastra fase kemunduran yaitu pada (1258-1798 M/656-1213 H).
- d. *Al-Adab al-Jadid*, terbagi menjadi: 1) *al-Nahdhah* , fase kebangkitan (1798-1900 M/1213-1318H) dan 2) Fase menuju kesempurnaan.



Bab II

Bangsa dan Jazirah Arab

A. Kondisi Sosio Kultural Historis Bangsa Arab

1. Bangsa Semit Rumpun Induk Bangsa Arab

Salah satu ras manusia yang besar peranannya dalam sejarah peradaban kuno adalah bangsa Semit. Musa sebagai pembawa *risalah* agama Yahudi, Isa sebagai pembawa *risalah* agama Nasrani, dan Muhammad sebagai pembawa *risalah* agama Islam merupakan putra-putra keturunan bangsa Semit. Islam merupakan agama ketiga dan yang terakhir di antara agama-agama monoteis tersebut.

Jazirah Arab; negeri kelahiran agama Islam merupakan tanah air bangsa Semit. Dalam perjalanan waktu yang cukup



panjang, akhirnya keturunan mereka berpindah ke berbagai wilayah subur, kemudian mereka dikenal sebagai bangsa Babylonia, Assyria, Phoenesia, dan bangsa Yahudi. Semula nenek moyang mereka bertempat tinggal di wilayah-wilayah tersebut dalam satu kesatuan. Sekitar 3500 SM, salah satu keturunan Semit meninggalkan tanah airnya dan menetap pada suatu lembah di antara sungai Tigris dan Euphrat yang pada saat itulah wilayah lembah ini telah dihuni oleh bangsa yang telah mengenal peradaban, yakni bangsa Sumeria. Pertemuan mereka dengan bangsa Sumeria ini pada akhirnya melahirkan suatu peradaban besar.

Lantaran penaklukan Persia oleh Alexander, peradaban timur terampas ke Eropa, kemudian bangsa Yunani mengembangkan peradaban tersebut dalam berbagai cabang. Di sana tumbuhlah sebuah peradaban baru yang mengungguli peradaban Timur dan Barat. Peradaban baru ini dinamakan peradaban Yunani. Ketika Bangsa Romawi menaklukkan Yunani pada tahun 146 SM mereka mewarisi peradaban tersebut. Selanjutnya pada abad VII M giliran umat Islam yang menjadi pewaris peradaban tersebut ketika mereka menaklukkan wilayah Persia dan Romawi (Ali, 2003: 1-2).

2. Semit sebagai Satu Keluarga Linguistik

Pada abad 18 dan 19 Masehi ditemukan adanya masyarakat dan bahasa Semit, seperti juga ditegaskan tabel silsilah bangsa-bangsa dalam genesis 10. Bahasa yang menjadi dasar penyebutan ini mereka temukan sama, sehingga ahli-ahli berkesimpulan bahwa bahasa-bahasa itu berasal dari satu keluarga demografis.

Kajian lebih lanjut mengungkapkan hubungan lebih erat antar bahasa-bahasa yang sampai saat ini dianggap tidak berkaitan. Dewasa ini, apa yang disebut bahasa-bahasa Semit dapat digolongkan sebagai berikut:

a. Setengah kawasan bagian utara:

- Timur : Akkad atau Babylonia; Assyria
- Utara : Aram dengan ragam timurnya dari bahasa Syria, Mandaca, dan Nabatea serta ragam baratnya dari Samaritan, Aram Yahudi, dan Palmyra
- Barat : Foenisia, Ibrani Injil, dan dialek Kanaan lainnya

b. Setengah kawasan bagian selatan:

- Utara : Arab
- Selatan : Sabca atau Himyari, dengan ragam dari dialek Minaea, Mahri, dan Hakili; dan Geez atau Etiopik, dengan ragamnya dari dialek Tigre, Amharik, dan Harari. (Al-Faruqi, 2000:58)

Hampir semua bahasa ini kini sudah punah, hanya bahasa Arab yang sampai saat ini masih digunakan dan hidup. Gelombang emigrasi dari Jazirah Arabia ke Sabit Subur -gelombang Akkad dan Ammuru, 3000-1800 SM– menyebarkan bahasa Akkad ke seluruh wilayah ini. Ini berlangsung sampai 1400 SM, yang dibuktikan oleh lembaran Amarna (*Akhetaton*) Mesir, ketika Akkad menjadi bahasa percakapan umum dan pemerintahan, diucapkan dan ditulis oleh penduduk pribumi maupun maharaja Mesir. Bahasa Aram mulai menggantikan



bahasa Akkad setelah 1200 SM, digunakan di seluruh Sabit Subur dan mulai mengembangkan dialek yang khas di setiap sub wilayahnya. Bahasa Aram menggantikan bahasa Ibrani, bahasa Kanaan, dan menjadi bahasa daerah orang Yahudi di Asia Barat, seperti ditunjukkan oleh daun lontar Elephantine (Mesir) abad ke-6. Begitu juga bahasa daerah seluruh wilayah ini sampai datangnya Islam pada abad ke-7 M. Bahasa Arab kemudian menggantikan bahasa Aram di seluruh Asia Barat.

Dewasa ini bahasa Arab merupakan bahasa daerah sekitar 150 juta orang di Asia Barat dan Afrika Utara yang merupakan dua puluh dua Negara yang menjadi anggota Liga Negara-Negara Arab. Di bawah pengaruh Islam, bahasa ini menentukan bahasa Persia, Turki, Urdu, Melayu, Hausa, dan Swahili. Bahasa Arab menyumbang 40-60 persen kosakata untuk bahasa-bahasa ini, dan kuat pengaruhnya pada tata bahasa, ilmu nahwu, dan kesusastraannya. Bahasa Arab merupakan bahasa religius satu miliar Muslim di seluruh dunia, yang diucapkan dalam ibadah sehari-hari. Bahasa ini juga merupakan bahasa hukum Islam, yang setidaknya di bidang status pribadi, mendominasi kehidupan semua Muslim. Akhirnya, inilah bahasa kebudayaan Islam yang diajarkan beribu-ribu sekolah di luar dunia Arab. Dari Senegal sampai Filipina, bahasa Arab dipakai sebagai bahasa pengajaran dan kesusastraan dan pemikiran di bidang sejarah, etika, hukum dan fiqh, teologi, serta kajian kitab.

Bahasa Arab merupakan bahasa Al-Quran. Dan dipakai semua penduduk Jazirah Arabia dan Sabit Subur yang berdampingan langsung dengan Jazirah Arabia seribu tahun sebelum Islam. Sayangnya, sangat sedikit catatan tertulis

mengenai hal ini sebelum Islam, dan tradisi lisan menyajikan sempurna dan lengkap dalam perkembangannya ketika Al-Quran diwahyukan. Tak pelak lagi, bahasa ini telah berkembang dan mengambil banyak kata-kata dalam bahasa Persia, Mesir dan Sansekerta. Namun unsur-unsur itu telah diasimilasikan dan diarabkan sebelum Islam. Menurut tradisi, bahasa Arab Al-Quran merupakan bahasa orang Arabia Utara, *al-A'rab al-Musta'ribah* (orang Arab yang mengalami Arabisasi diri). Seperti yang ditunjukkan nama mereka, orang-orang Arabia Utara tentu mempelajari bahasa Arab dari orang-orang lain. Tradisi juga menyebutkan bahwa orang Arabia Utara merupakan keturunan Isma'il, putra pertama Ibrahim (Abraham dalam Genesis), yang bermukim di Mekah dan membangun Ka'bah sebagai rumah ibadah Allah Yang Esa. Isma'il menikah dengan wanita dari suku Jurhum, penduduk pribumi wilayah ini, dan mempunyai dua belas putra yang menjadi pendiri suku-suku yang hidup di seberang Jazirah kecuali wilayah selatan dan barat dayanya (Al-Faruqi, 2000: 60).

3. *Jazirah Arabia*

Jazirah dalam bahasa Arab berarti pulau, jadi “Jazirah Arab” berarti “Pulau Arab”. Oleh bangsa Arab tanah air mereka disebut jazirah, kendati pun hanya dari tiga dari tiga jurusan saja dibatasi oleh laut. Yang demikian itu adalah secara majas (tidak sebenarnya). Sebagian ahli sejarah menamai tanah Arab itu “Shibhul jazirah” yang dalam bahasa Indonesia berarti “Semenanjung”.



Kalau diperhatikan kelihatanlah bahwa Jazirah Arab itu berbentuk empat persegi panjang, yang sisi-sisinya tiada sejajar. Di sebelah barat berbatasan dengan Laut Merah, disebelah selatan dengan Lautan Hindia, di sebelah timur dengan Teluk Arab (dahulu namanya Teluk Persia) dan di sebelah utara dengan Gurun Irak dan Gurun Syam (Gurun Siria). Panjangnya 1000 Km lebih, dan lebarnya kira-kira 1000 Km (Syalabi <http://members.tripod.com/~centrin21/sejarah.htm>).

Jazirah Arabia merupakan wilayah padang pasir yang terletak di bagian barat daya Asia. Ia merupakan padang pasir terluas dan tergersang di dunia. Luas wilayahnya 120.000 mil persegi. Arabia merupakan wilayah strategis dalam peta dunia zaman kuno, ketika benua Australia dan Amerika belum dikenal orang, karena letaknya berada pada posisi pertemuan ketiga benua: Asia, Eropa dan Afrika. Wilayah bagian utara, Arabia berbatasan dengan lembah gurun Syria, sebelah timur berbatasan dengan dataran tinggi Persia, sedangkan bagian barat berbatasan dengan laut Merah. Karena dikelilingi laut pada ketiga sisinya, maka wilayah ini dikenal sebagai "*Jazirah Arabia*" (kepulauan Arabia).

Wilayah Arabia terbagi menjadi beberapa propinsi, yaitu propinsi Hijaz, Najd, Yaman, Hadramaut, dan Uman. Semua propinsi tersebut menempati posisi yang sangat penting dalam lintasan sejarah Islam. Mekah, Madinah dan Thaif merupakan tiga kota besar di propinsi Hijaz. Bagian utara Arabia merupakan wilayah tandus. Sepertiga lebih dari wilayah ini berupa padang pasir. Wilayah padang pasir yang terbesar adalah ad-Dahna yang terletak di pertengahan wilayah utara. Adapun bagian selatan

Arabia merupakan wilayah subur yang padat penduduknya. Mata pencaharian mereka adalah bertani dan berdagang. Hadramaut dan Yaman merupakan wilayah subur di Arabia Selatan.

Suhu udara atau iklim Arabia sangat panas dan kering kecuali sebagian wilayah pesisir dan lembah-lembah yang berair. Pada umumnya masyarakat Arabia berjiwa keras dan memiliki kesehatan fisik yang prima, untuk dapat bertahan dari gangguan iklim tersebut. Meskipun wilayah Arabia dikelilingi lautan pada ketiga sisinya, namun wilayah ini nyaris tidak memiliki sungai. Jika ada, hanyalah sungai-sungai kecil yang tidak dapat berfungsi sebagai sarana pelayaran. Andaikan cukup curah hujan nyaris wilayah ini sangat subur untuk menghasilkan kopi, kurma, gandum dan buah-buahan lainnya.

4. *Penduduk Negeri Arabia*

Masyarakat Arabia terbagi menjadi dua kelompok, yaitu penduduk kota dan penduduk Badui. Penduduk kota bertempat tinggal menetap, mereka telah mengenal cara mengelola tanah pertanian, juga telah mengenal tata cara perdagangan, bahkan hubungan perdagangan mereka sampai ke wilayah luar negeri, mereka lebih berbudipekerti dan berperadaban.

Sedangkan kehidupan masyarakat Badui berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Dalam tengah perjalanan, biasanya mereka beristirahat pada suatu tempat dengan mendirikan kemah atau tenda (Ali, 2003: 23). Masyarakat Badui yang berpindah-pindah ini hidup dalam ikatan kelompok kekerabatan, keluarga *patriarchal* yang terdiri dari seorang ayah,



anak laki-lakinya, dan keluarga mereka. Keluarga-keluarga ini selanjutnya berkelompok menjadi sebuah *klan* yang terdiri dari ratusan rumah tenda, yang mana secara bersama mereka berpindah, memiliki padang rumput, dan bertempur sebagai satu kesatuan di medan peperangan (Lapidus, 2000: 18). Oleh karena itu mengendarai unta dan menyerbu musuh, menurut adat mereka merupakan pekerjaan yang pantas untuk laki-laki. Mereka belum mengenal pertanian, perdagangan dan tidak memiliki keahlian tertentu. Menyerang, membalas serangan, merampok dan menjarah merupakan kejahatan yang sudah melekat dengan kehidupan Badui. Mereka tidak tahan berdiam diri tanpa aktivitas tersebut di atas. Jika tidak menemukan musuh yang pantas diserang, mereka sengaja menciptakan gara-gara yang dapat memancing timbulnya permusuhan. Hal demikian sebagaimana dilukiskan oleh salah seorang penyair Arab: *“kesibukan kami menyerang musuh, tetangga, bahkan menyerang saudara sendiri, jika tidak ada orang lain yang diserang”*.

Masyarakat Badui memiliki rasa kesetiaan yang besar terhadap sesama warga suku. Manakala seorang warga suku berbuat kesalahan, seluruh warga tidak hanya wajib melindunginya bahkan mereka juga berbagi tanggung jawab untuk menebus kesalahan tersebut. Dalam hal ini terdapat sebuah syair Arab yang menyatakan, “tidak perlu kita alasan, jika datang saudara meminta bantuan.” Patriotisme Badui tidak didasari rasa kebangsaan, tidak pula didasari semangat kedaerahan, melainkan dilandasi oleh fanatisme kesukuan. Sistem kesukuan merupakan gambaran umum kehidupan sosial mereka. Sebuah suku harus mampu melindungi warganya, sebaliknya warga harus setia terhadap sukunya. Fanatisme

kesukuan inilah yang merupakan faktor penyebab terjadinya peperangan yang berkepanjangan antar mereka sebelum Islam datang.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi geografis Arabia besar pengaruhnya terhadap kejiwaan masyarakatnya. Arabia sebagai wilayah tandus dan gersang telah menyelamatkan masyarakatnya dari serbuan dan penindasan bangsa asing. Pada sisi lainnya kegersangan negeri ini mendorong mereka menjadi pedagang-pedagang ke daerah lain. Keluasan dan kebebasan kehidupan mereka di padang Sahara juga menimbulkan semangat kebebasan dan individualisme dalam pribadi mereka. Kecintaan akan kebebasan ini membuat mereka tidak pernah menerima dominasi pihak lain. Starbo, ahli sejarah dari Eropa, menyatakan, "masyarakat Arabia adalah satu-satunya masyarakat yang tidak mengirimkan duta kepada Alexander Agung yang pernah bercita-cita menjadikan Arabia sebagai bagian dari wilayah kekuasaannya". Sifat-sifat positif yang dimiliki masyarakat Arab tersebut, setelah mereka memeluk agama Islam, merupakan sumber daya manusia yang tangguh untuk mendirikan sebuah imperium dan peradaban Islam dalam sejarah dunia.

5. *Kerajaan-Kerajaan Arab*

Ada tiga kerajaan-kerajaan Arab di Utara yaitu *Ghosazinah*, *Munadiroh* dan *Kindah*. Tidak ada data dan dokumen yang jelas tentang berdirinya kerajaan ini, kerajaan yang lahir setelah imperium romawi menghancurkan *Ti'man*. Catatan sejarah tentang kerajaan ini sungguh misterius pada masa sebelum pra



jahiliyah sebelum abad kelima Masehi. Imperium romawi dan sekutunya Byzantium menjadikan kerajaan Ghassazina di Syam sebagai kerajaan boneka yang membentengi antara mereka dan serangan kaum Badui Arab. Kerajaan ini dipakai untuk membantu mereka berperang menghadapi kerajaan Persi yang didukung oleh kabilah Arab *Munadirah* atau *Hirah* di Irak. Sementara dinasti Sasaniyah yang menjadi raja-raja kerajaan Persi menjadikan kerajaan Munadirah sebagai benteng yang melindungi mereka dari serangan-serangan kaum badui. Dan menjadikan mereka tentara menghadapi kerajaan Romawi, Byzantium dan Ghassasina.

Selain dua kerajaan tersebut, berdiri kerajaan ketiga, yaitu kerajaan Kindah di utara Nejed. Mereka menjadi sekutu raja-raja Yaman atau Himyar di selatan dan raja-raja kerajaan Saba, Khiraida' dan Yamna' (Dhaif, 2001: 40).

a. Kerajaan Himyar

Kerajaan Himyar berdiri semenjak Kerajaan Saba' mulai lemah. Kelemahan kerajaan Saba' memberi kesempatan bagi kerajaan Himyar untuk tumbuh dan berkembang dengan pesat hingga akhirnya Kerajaan Himyar dapat mempusakai Kerajaan Saba'.

Kekuasaan mereka pun telah menjadi besar. Diceritakan bahwa balatentara mereka telah menjelajah sampai ke Irak dan Bahrain. Akan tetapi, kerajaan ini akhirnya mengalami kelemahannya pula. Mereka alpa memperbaiki dan mengawasi bendungan-bendungan dan dam-dam air itu. Oleh karena itu bendungan-bendungan dan dam-dam air dirobohkan pula oleh air bah dan banjir. Bendungan Ma'rib tak dapat dipertahankan



lagi. Dam raksasa itu rubuh. Kerubuhan bendungan Ma'rib mengakibatkan sebagian dari bumi mereka tidak mendapat air yang diperlukannya lagi, sementara sebagian yang lain karam di dalam banjir. Malapetaka ini menyebabkan mereka berduyun-duyun mengungsi ke bagian utara Jazirah Arab.

Oleh sebab itu, Yaman menjadi lemah. Dan kelemahannya itu membukakan jalan bagi kerajaan-kerajaan Persia dan Romawi untuk campur tangan dalam urusan dalam negeri Yaman dengan maksud hendak memiliki negeri yang subur dan makmur itu.

Kerajaan Saba' dan Himyar banyak meninggalkan bekas-bekas dan peninggalan-peninggalan yang dapat menggambarkan kebesaran dan kemajuan yang telah dicapai oleh kerajaan-kerajaan itu di zaman dahulu.

Kerajaan-kerajaan ini juga pernah mempunyai armada yang besar untuk membawa barang-barang perniagaan dari India, Tiongkok, Somalia dan Sumatera ke pelabuhan-pelabuhan Yaman. Perniagaan pada Lin ini boleh dikatakan dimonopoli oleh mereka.

b. Kerajaan Hirah (Munadzirah)

Sejarah kekuasaan Hirah dimulai semenjak abad ketiga Masehi, dan terus berdiri sampai lahirnya agama Islam. Kerajaan ini telah berjasa juga terhadap kebudayaan Arab, karena warga negaranya banyak mengadakan perjalanan-perjalanan di seluruh Jazirah Arab terutama untuk berniaga, dan mereka juga menyiarkan baca-tulis. Karena itu mereka dapat dianggap sebagai penyiar ilmu pengetahuan di Jazirah Arab.



Di antara raja-rajanya terkenal ialah: Umru al-Qais, Nu'man ibn Umru al-Qais (yang mendirikan istana Khawarnaq dan istana Sadir di permulaan abad kelima Masehi), Mundzir ibnu Ma'is Sama', Amr ibnu Hind (dikenal juga dengan nama "Amr ibn Mundzir ibn Ma'is Sama") dan Mundzir ibn Nu'man ibn Mundzir yang merupakan raja terakhir. Di masa pemerintahan raja inilah Khalid ibn al-Walid memerangi Hirah, dan akhirnya negeri Hirah menggabungkan diri ke dalam pemerintahan Islam.

c. Kerajaan Ghassan (*Shasasinah*)

Nama Ghassasinah itu terambil dari nama mata air di Syam yang tersebut Ghassan. Kaum Ghassasinah memerintah di bagian selatan dari negeri Syam dan di bagian utara dari Jazirah Arab. Mereka telah mempunyai kebudayaan yang tinggi juga, dan menganut agama Masehi yang diterimanya dari bangsa Romawi dan merekalah yang memasukkan agama Masehi itu ke Jazirah Arab.

Diantara raja-rajanya yang masyhur ialah: Jafnah ibnu 'Amr, Arkam ibn Tsa'labah, dan Jabalah ibn Aiham. Jabalah ibn Aiham inilah rajanya yang terakhir. Di masa pemerintahan Jabalah inilah terjadinya pertempuran Yarmuk dan masuknya agama Islam ke daerah ini. Menurut cerita, Jabalah ini telah memeluk agama Islam, akan tetapi kemudian dia murtad dan lari ke negeri Romawi dalam suatu peristiwa masyhur yang terjadi di masa pemerintahan Umar Ibnul Khattab.

Antara Kerajaan Munadzirah dengan kerajaan Ghassasinah itu selalu terjadi pergolakan, terutama disebabkan perselisihan tentang kapal batas, Kerajaan Manadzirah menjalankan politik

yang dijalankan oleh kerajaan Persia, sebagaimana kerajaan Ghasasinah menjalankan politik yang dijalankan oleh kerajaan Romawi. Oleh karena kerajaan Persia dengan kerajaan Romawi itu bermusuhan, maka manakala terjadi peperangan antara kerajaan Persia dan kerajaan Romawi, tentu saja kerajaan Manadzirah berdiri di samping kerajaan Romawi (Syalabi <http://members.tripod.com/~centrin21/sejarah.htm>).

d. Kerajaan Kindah

Di daerah utara Nejed berdiri kerajaan ketiga yang berpihak kepada kerajaan Yaman yaitu kerajaan Kindah. Raja-raja secara nasab merupakan keturunan dari Arab Selatan. Sebagian besar dari mereka masih menetap di daerah aslinya di Hadramaut sampai datang Islam.

Rajanya yang terkenal pada abad ke lima masehi adalah Hujur yang mendapat julukan Akilul Murar. Kerajaan ini berhasil menguasai kabilah-kabilah utara di Nejed dan sekitarnya, bahkan dapat memperluas pengaruhnya sampai Yamamah dan menjadi saingan berat dari kerajaan Munadzirah. Diriwayatkan bahwa kabilah Bakr dan Taglib menyatakan taat kepada Kindah (Dhaif,2001: 48).

e. Hejaz

Hejas –berbeda dengan negeri-negeri Arab yang lain– telah dapat menjaga kemerdekaannya. Tidak pernah negeri Hejaz dijajah, diduduki, atau dipengaruhi oleh negara-negara asing.

Hal itu boleh jadi disebabkan oleh letak dan kemiskinan negerinya, sehingga tiada menimbulkan keinginan pada negara-negara lain untuk menjajahnya. Boleh jadi juga, disebabkan



karena Hejaz itu sejak zaman Ibrahim telah menjadi *Ka'bah* bagi bangsa Arab. Mereka bekerja bersama-sama memelihara, menjaga kemerdekaan negeri itu, dan menjauhkan penjajah-penjajah dari padanya.

Dahulu telah kita sebutkan bahwa sejarah Hejaz dapat di kenal negeri ini amat erat hubungannya dengan agama-agama dan kitab-kitab suci. Oleh karena itu, dalam mengikuti pertumbuhan kehidupan di Hejaz ini, di samping berpegang kepada buku-buku sejarah, kita juga akan mengambil bahan-bahan dari al Quran dan Hadis-Hadis Nabi.

f. Makkah, Kota Suci

Sekali peristiwa, datanglah Ibrahim ke Hejaz untuk melihat puteranya. Maka kelihatanlah olehnya betapa puteranya menjadi penghormatan yang besar, dan betapa orang dari segenap penjuru Jazirah Arab berdatangan ke sana. Oleh karena itu Ibrahim bersama-sama dengan puteranya itu membangun Ka'bah, agar dapat dijadikan tempat mengerjakan syi'ar agama Ibrahim, Inilah yang diceritakan oleh Allah Swt. di dalam al Quran.

Al-ka'bah al-Musyarrafah ialah *Bait Allah* atau disebut juga *al-Bait al-'Atiq*, yaitu sebuah bangunan berbentuk kubus. Tingginya 15 meter. Panjang dindingnya yang sebelah barat masing-masing kira-kira 12 meter. Pada dindingnya yang sebelah timur terdapat pintu ka'bah. Di pojok Ka'bah yang sebelah tenggara sebelah keluar terdapat *Hajar Aswad* yang menempel di dinding ka'bah kira-kira satu meter dari tanah, dari Hajar Aswad itulah dimulai thawaf.



Dahulu, di dalam Ka'bah itulah upacara-upacara agama dilakukan. Akan tetapi, karena banyaknya orang yang berdatangan ke Makkah dan banyaknya orang mengerjakan haji, maka tempat yang kecil itu menjadi sempit.

Oleh karena itu bangsa Arab bersepakat untuk mempergunakan sebagian dari tanah yang di sekeliling Ka'bah itu untuk tempat mengadakan upacara-upacara keagamaan, dan mereka memandang tempat itu suci, oleh karenanya tempat itu mereka sebut "*al-haram*", Yakni tempat yang dimuliakan. Setelah Islam datang dan diwajibkannya salat, maka di tempat itulah salat dikerjakan, oleh karenanya maka dinamailah tempat itu "*masjid al-haram*".

g. *Pemerintah di Makkah*

Kota makkah adalah satu tempat yang dipandang suci oleh seluruh bangsa Arab. Bangsa Arab dari seluruh penjuru Jazirah Arab berdatangan ke kota Makkah untuk mengerjakan Haji atau umrah. Karena kota Makkah telah menjadi tempat yang dipandang suci oleh segenap bangsa Arab, maka berdirilah di sana pemerintahan untuk melindungi jemaah-jemaah haji dan menjamin keamanan, keselamatan dan ketentraman mereka.

Rupanya telah terjadi pembagian kerja antara orang-orang Jurhum dan Ismail, yaitu: urusan-urusan politik dan peperangan dipegang oleh orang-orang Jurhum, sedang Ismail mencurahkan tenaganya untuk berkhidmat kepada *Bait Allah* dan urusan-urusan keagamaan.

Setelah Jurhum meninggalkan Makkah berpindahlah kekuasaan ke tangan Khuza'ah, yaitu pada tahun 440 M.



Qushai inilah yang mendirikan *Darl al-Nadwah*, untuk tempat bermusyawarah bagi penduduk Makkah di bawah pengawasan Qushai. Dia pulalah yang mengatur urusan-urusan yang berhubungan dengan Ka'bah, yaitu: 1) *Al-Siqayah* (Menyediakan air minum); pada saat telaga Zam-zam telah tertimbun tanah, maka Abdul Mutthalib menggali kembali agar sumbernya dapat dimanfaatkan sebagai air minum. 2) *Al-Rifadah* (Menyediakan makanan); Untuk jemaah haji yang tidak mampu haruslah disediakan makanan. Biasanya Quraisy memberikan sebagian dari harta mereka kepada Qushai, agar dipergunakannya untuk menyediakan makanan bagi jemaah haji yang kurang mampu. 3) *Al Liwa'* (Bendera) Yaitu menjaga Ka'bah, dan memegang anak kuncinya. Quraisy berkuasa di Makkah sampai datang agama Islam. Selama itu urusan yang empat macam itu dipegang oleh putera-putera Qushai berganti-ganti, sampai akhirnya dipegang oleh Abdul Mutthalib nenek Rasulullah SAW. (Syalabi <http://members.tripod.com/~centrin21/sejarah.htm>).

6. *Kondisi Arab Pada Masa Jahiliyah*

a. *Kondisi Politik*

Selama periode Jahiliyah seluruh wilayah Arabia senantiasa dalam kemerdekaannya, kecuali sebagian kecil wilayah bagian utara yang dikuasai dan diperebutkan oleh Imperium Persia dan Romawi secara bergantian. Masyarakat Arab terpecah menjadi sejumlah suku yang masing-masing memiliki seorang kepala suku yang disebut "Syaih". Mereka terikat persaudaraan dengan sesama warga suku. Hubungan mereka yang berlainan

suku bagaikan musuh. Mereka tidak segan-segan turun ke medan pertempuran untuk membela kehormatan sukunya, sekalipun harus mengorbankan jiwa. Mereka tidak mengenal sistem pemerintahan pusat, karenanya jika terjadi permusuhan antara suku-suku tersebut tidak ada pihak yang menjadi penengahnya, sehingga permusuhan ini dapat mengakibatkan peperangan yang dapat berlangsung beberapa tahun. Misalnya, perang Basus, yakni peperangan antara Bani Bakar melawan Bani Taghlib yang berlangsung selama 40 tahun lebih. Perang Dahis dan Perang Ghabra (keduanya adalah nama keledai), yakni peperangan antara suku Abes dengan suku Dhubyan berlangsung selama beberapa kali peperangan. Peperangan dan penyerbuan antar suku bagaikan kesibukan mereka setiap hari. Sebagian besar kehidupan mereka belum mengenal sistem hukum. Adapun hukum yang berlaku bagaikan hukum Rimba, "yang kuat menindas yang lemah". Dalam situasi politik seperti ini tampaknya bahwa politik masyarakat Arabia terpecah-pecah, retak menjadi kepingan-kepingan disebabkan permusuhan antar suku.

b. Kondisi Ekonomi

Arabia merupakan wilayah gersang yang tidak menumbuhkan hasil pertanian. Keadaan demikian ini menyebabkan kondisi perekonomian mereka pada umumnya payah. Mata pencaharian sebagian mereka adalah berternak. Kelompok bangsawan biasanya menguasai hubungan perdagangan domestik bahkan hubungan perdagangan luar negeri. Di antara kalangan bangsawan ini adalah keluarga Usman dan keluarga Abu Bakar. Perekonomian mereka lebih baik,



namun mereka jumlahnya tidak banyak, sedangkan masyarakat umum perekonomiannya miskin dan menderita. Praktis pinjam meminjam didasarkan sistem renten (*riba*), sebagaimana hal ini berlaku di masyarakat Yahudi yang memperlakukan pihak yang berutang secara kejam.

c. *Kondisi Kebudayaan*

Masyarakat Arabia sangat terkenal dengan kemahirannya dalam bidang sastra: bahasa dan syair. Bahasa mereka sangat kaya sebanding dengan bahasa bangsa Eropa sekarang ini. Keistimewaan bangsa Arabia di bidang bahasa merupakan kontribusi mereka yang cukup penting terhadap perkembangan dan penyebaran Islam. Dalam hal ini Philip K. Hitti berkomentar, “Keberhasilan penyebaran Islam diantaranya didukung oleh kekuasaan bahasa Arab, khususnya bahasa Arab al-Quran. Kemajuan kebudayaan mereka dalam bidang syair tidak diwarnai dengan semangat kebangsaan Arab, melainkan diwarnai oleh semangat kesukuan Arab. Pujangga-pujangga syair zaman jahiliyah membanggakan suku, kemenangan dalam suatu pertempuran, membesarkan nama tokoh-tokoh dan pahlawan, serta leluhur mereka. Mereka juga memuja wanita dan orang-orang yang mereka cintai, dalam syair-syairnya. Pada saat itu, puisi atau syair bukanlah merupakan kebiasaan elit tertentu, melainkan syair hanyalah merupakan media ekspresi sastra. Ghalan ibn Salamah dari suku Tsaqif dalam satu minggu mampu menciptakan sekumpulan syair, lalu ia membacakannya dan diadakan pembahasan dan kritik sastra. Syair bangsa Arab pra Islam merupakan salah satu obyek penelitian sejarah. Syair-syair mereka menggambarkan seluruh aspek kehidupan



masyarakat Arab pra Islam. Pujangga puisi pada saat itu antara lain: Imru'ul Qays, Tara ibn al-Abbad, Harits ibn Hilliza, Antara ibn Syadad, dan Amru ibn Kultsum. (K. Ali, 2003:29)

d. Agama

Sebelum Islam datang, bangsa Arab telah menganut agama yang mengakui Allah sebagai Tuhan mereka. Kepercayaan ini diwarisi turun-temurun sejak Nabi Ibrahim dan Ismail. Al-Quran menyebutkan agama itu dengan Hanif, yaitu kepercayaan yang mengakui Ke-Esaan Allah sebagai pencipta alam, Tuhan menghidupkan dan mematikan, Tuhan yang memberi rizki dan sebagainya. Kepercayaan kepada Allah tersebut tetap diyakini oleh bangsa Arab sampai kerasulan Nabi Muhammad SAW. Hanya saja keyakinan itu dicampurbaurkan dengan tahayul dan kemusyrikan, mensekutukan Tuhan dengan sesuatu dalam menyembah kepada-Nya, seperti jin, roh, hantu, bulan, matahari, tumbuh-tumbuhan, berhala dan sebagainya. Kepercayaan yang menyimpang dari agama Hanif itu disebut agama Watsaniyah.

Watsaniyah, yaitu agama yang memperserikatkan Allah dengan mengadakan penyembahan kepada: *Aushab* (batu yang belum memiliki bentuk), *Autsan* (patung yang dibuat dari batu) dan *Ashaam* (patung yang terbuat dari kayu, emas, perak, logam dan semua patung yang tidak terbuat dari batu) (Ditbinpertaiss, 1982: 8).

Penyimpangan itu terjadi perlahan-lahan. Mereka menyatakan berhala-berhala itu sebagai perantara terhadap Allah. Allah tetap diyakini sebagai Yang Maha Agung. Tetapi antara Tuhan dengan makhlukNya dirasakan ada jarak yang mengantarinya. Berhala-berhala berlambang malaikat, putra-



putra Tuhan. Berhala adalah kiblat atau penentu arah dalam menyembah dan peribadatan. Berhala itu tempat bersemayamnya roh nenek moyang mereka yang harus dihormati dan dipuja. Demikian juga di antara mereka ada yang mempertuhankan binatang-binatang dan tumbuh-tumbuhan sebagai anasir yang memberi pengaruh terhadap alam semesta dan kehidupan manusia.

B. Tradisi Arab pada Masa Jahiliyah

Jazirah Arab secara geografis terdiri dari padang pasir dan tanah subur. Kawasan padang pasirnya lebih luas dan merupakan kawasan utamanya; kawasan tanah suburnya yaitu Sabit di Utara, Hijaz di Barat dan Yaman di Barat Daya merupakan kawasan kecil dan pinggiran (Ditbinpertaiss, 1982: 8).

Kawasan padang pasir mendominasi Jazirah Arab. Kawasan keras ini menciptakan bangsa yang keras, kekerasan yang lahir dari kondisi alam dan tuntutan mempertahankan hidup di kawasan yang gersang ini. Di sela-sela padang pasir yang luas terdapat oase-oase yang dikelilingi oleh beberapa tumbuhan. Di sekitar oase-oase inilah suku-suku Arab mencoba mempertahankan hidupnya. Oase-oase yang berjumlah terbatas ini di samping corak hidup yang masih primitif di zaman jahiliyah menyebabkan kehidupan suku-suku Arab jahiliyah berpindah dari satu oase ke yang lain. Inilah yang disebut tradisi nomaden *"hayat tanaqqul; yantaqilu min makan ila makan"* (Haikal, 1963: 78).

Hidup di padang rumput bagi siapa saja sangat genting demikian juga bagi suku-suku bangsa Arab yang mendiami Jazirah Arab yang penuh dengan padang pasir. Satu-satunya cara bertahan hanyalah dengan selalu berkelompok; seorang yang sendirian tak memiliki kesempatan sama sekali. Kaum nomad membentuk diri mereka menjadi kelompok otonomi, berdasarkan pertalian darah dan keluarga. Mereka disatukan oleh keturunan nenek moyang yang nyata maupun bersifat mitos dan menyebut diri mereka sendiri, sebagai contoh, Bani Kalb atau Bani Asad (keturunan Kalb dan Asad). Kelompok-kelompok ini kemudian menggabungkan diri dalam perkumpulan yang lebih besar (Armstrong, 1991: 58).

Di Barat kelompok kecil biasa disebut "klan" dan kelompok besar "suku" (Badri Yatim, 2002: 11). Orang biasanya tidak membuat perbedaan itu dan menggunakan kata *qaum* (rakyat, warga, kaum) baik untuk kelompok besar maupun kecil. Untuk menghindari suku-suku menjadi terlalu besar dan tak terurus, kelompok-kelompok itu selalu melakukan rekonfigurasi. Menanamkan kesetiaan absolute pada kaum dan pada semua sekutunya adalah penting. Hanya suku yang dapat menjamin keamanan anggotanya, tetapi itu berarti tak ada ruangan bagi individualisme seperti yang kita kenal, dan tak ada hak-hak serta tanggungjawab yang dihubungkan dengan itu. Semua merupakan subordinasi dari kelompok kepentingan. Untuk menanamkan semangat komunal ini bangsa Arab mengembangkan ideologi yang disebut *murū'ah*, yang kaum terpelajar Barat biasanya menerjemahkannya sebagai "kejantanan", namun sesungguhnya maknanya lebih kompleks dan luas. *Murū'ah* berarti keberanian dalam berperang, kesabaran dan ketahanan dalam penderitaan



dan pengabdian pada tugas yang sopan untuk membalas kesalahan yang pernah dilakukan pada suku, melindungi para anggota yang lemah dan menghadapi yang kuat (Armstrong, 1991: 60).

Muru'ah memenuhi banyak fungsi agama, memberi bangsa Arab ideologi dan visi yang memungkinkan mereka menemukan makna atas keberadaan mereka yang penuh bahaya. Agama, bagaimanapun sepenuhnya membumi (membahas hal-hal duniawi). Suku merupakan nilai keramatnya. Bangsa Arab tidak memiliki gambaran tentang kehidupan sesudah mati, dan orang tidak memiliki nasib sendiri atau nasib abadi. Satu-satunya yang abadi yang dapat dicapai lelaki dan perempuan adalah dalam suku mereka dan berlangsungnya spirit mereka. Masing-masing memiliki tanggung jawab untuk menanamkan *murū'ah* dan menjamin kelangsungan hidup suku mereka. Maka suku merawat dirinya sendiri. Kepala suku diharapkan merawat anggota yang lemah dan membagikan harta bendanya secara merata. Kemurahan hati merupakan nilai yang penting: seorang kepala suku dapat mendemonstrasikan kekuatan dan keyakinannya (yang berarti kekuatan sukunya) melalui keroyalan dan kedermawanannya pada anggota suku dan para sekutu di kelompok suku yang lain. Keramahan dan kemurahan hati masih menjadi nilai luhur bangsa Arab. Ini memiliki aspek pragmatis.

Tradisi lain yang dimiliki bangsa Arab Jahiliyah adalah berdagang, berpuisi, menghafal dan menghormati bulan-bulan haram (*al-Asyhur al-Hurum*). Tradisi berdagang bagi Bangsa Arab Jahiliyah merupakan konsekuensi logis dari kondisi alam yang tandus. Bangsa Arab tidak mungkin menekuni

pertanian dalam kondisi alam yang tidak memungkinkan. Untuk keperluan perdagangan ini bangsa Arab memiliki pasar-pasar dekat Mekah seperti pasar Ukaz, Majanna, Dzul Majaz (Maryam, 2003: 22). Disamping pasar-pasar yang diadakan tahunan, tradisi berdagang orang Arab dilakukan dalam bentuk *ilaf* (kebiasaan) melakukan perjalanan ke Syam dan Yaman. Di pasar-pasar dagang biasanya juga diiringi dengan pasar sastra (*suq al-Adab*) di mana orang-orang Arab berlomba-lomba menunjukkan kehebatannya dalam membuat sya'ir-sya'ir. Semua kegiatan kepenyairan itu dilestarikan dalam bentuk *hafalan*, jarang yang melakukan penulisan kecuali bagi sya'ir-sya'ir yang memenangkan perlombaan sya'ir di pasar Ukaz biasanya ditulis dan digantungkan di dinding ka'bah dan dikenal dengan *muallaqat*.

Tradisi berdagang dan bersya'ir di atas tidak dapat dilepas dari tradisi paling monumental yang disebut perayaan Mekah atau *mawasim al-hajj*. Pada masa pra kenabian atau menjelang tampilnya Nabi Muhammad menjadi Pemimpin Besar Arab, Haji menduduki tempat penting dalam kehidupan orang-orang Mekah dan semua suku Arab yang berhubungan dengan mereka. Dalam upacara dan perayaan haji ini kepentingan dagangnya lebih besar dari kepentingan keagamaan (Hurgronje, 1989: 11).

Dalam perayaan Mekah perjanjian-perjanjian dibuat, pesta-pesta dirayakan, banyak dosa yang ditebus dengan menyembelih hewan-hewan korban yang dimakan oleh tamu-tamu yang diundang atau oleh orang-orang Mekah yang miskin dan penziarah-penziarah.



Di samping itu para pedagang Mekah yang berkepentingan agar pasar tahunan mereka mendapat banyak kunjungan, berusaha keras untuk sebaik mungkin menyenangkan para tamu. Orang yang mendapat kepercayaan mengawasi persiapan dan pembagian makanan kepada para penziarah atas bersama dari orang-orang Mekah menduduki jabatan penting yang disebut dengan *Rifadah*. Sedang yang bertanggungjawab atas tersedianya air di tempat-tempat penyimpanan disebut *Siqayah*. Jabatan ini masih ada sampai zaman Islam dan keluarga yang menjabatnya juga sama yaitu Abbasiah.

Pesta Mekah didahului beberapa pasar tahunan di lain-lain tempat di daerah Hejaz; ada tiga yang disebutkandan yang diselenggarakan dalam bulan sebelum haji dan dalam bulan haji itu sendiri. Pertama adalah pasar Ukaz diselenggarakan selama 20 hari pertama bulan Zulkaidah, pasar tahunan Majanna selama 10 hari terakhir, pasar tahunan Zulmajaz dari tanggal 1 sampai 8 Zulhijjah, kemudian menyusul pasar tahunan Arafat dan Mina, dua tempat yang dekat sekali dengan kota suci.

Menghormati bulan-bulan haram (*al-Asybur al-Hurum*) merupakan tradisi dan ajaran yang paling istimewa sejak zaman Nabi Ibrahim (www.shura.gov.sa/arabicsite). Tradisi ini berlanjut dan terpelihara sampai sekarang. Bangsa Arab Jahiliyyah sangat menghormati bulan haram, mereka mengharamkan perang pada bulan-bulan ini. Penghormatan berlanjut sampai terjadi pelanggaran dan pelencengan tradisi dengan adanya *nasi'* yaitu mengundur-undur bulan haram guna keperluan strategi penyerangan (al-Ghazwu).

Penghormatan terhadap *al-asyhur al-hurum* dipertahankan oleh Islam. Nabi Muhammad memberi contoh penghormatan terhadap bulan-bulan tersebut dengan melarang melakukan peperangan dan meningkatkan peribadatan. Dasar penghormatan ini adalah karena dalam tradisi Islam ada konsep ikhtiyar dan ikhtibar, yaitu Hak Allah untuk memilih sebagian hari-hari dan bulan dan mengistimewakannya lebih dari hari yang lain (<http://saaaid.net/mktarat/12/7-2.htm>). Sebagai mana Firman Allah Swt:

إِنَّ عِدَّةَ الشُّهُورِ عِنْدَ اللَّهِ اثْنَا عَشَرَ شَهْرًا فِي كِتَابِ اللَّهِ يَوْمَ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ
وَالْأَرْضَ مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرْمٌ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ فَلَا تَظْلِمُوا فِيهِنَّ أَنْفُسَكُمْ.

“Sesungguhnya bilangan bulan pada sisi Allah ialah dua belas bulan, dalam ketetapan Allah di waktu Dia menciptakan langit dan bumi, diantaranya empat bulan haram. Itulah (ketetapan) agama yang lurus, maka janganlah kamu menganiaya diri kamu dalam bulan yang empat itu” (QS. 9; 36).

Yaitu kalender yang berdasar peredaran bulan bukan peredaran matahari, atau yang berdasar campuran antara peredaran matahari dan bulan sebagaimana yang dilakukan oleh kaum kafir Arab (www.lahaonline.com). Dalam al-Qur'an tidak disebut nama bulan-bulan hurum, nama-nama diketahui setelah turunnya hadis Nabi yang mengatakan:



إِنَّ الزَّمَانَ قَدْ اسْتَدَارَ كَهَيْئَةِ يَوْمٍ خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ السَّنَةَ اثْنَا عَشَرَ
شَهْرًا مِنْهَا أَرْبَعَةٌ حُرُمٌ ثَلَاثُ مُتَوَالِيَّاتٍ ذُو الْقَعْدَةِ وَذُو الْحِجَّةِ وَالْمُحَرَّمِ
وَرَجَبٍ مَضَى الَّذِي بَيْنَ جُمَادَى وَشَعْبَانَ.

Tradisi-tradisi yang tersebut di atas tidak terlepas dari watak-watak dan karakter-karakter Arab yang terbentuk sebelumnya. Karakter yang terbentuk oleh kondisi alam yang keras, kondisi sosio kultural yang ada serta banyak faktor yang lain.

C. Karakter Bangsa Arab Jahiliyah

Kondisi alam jazirah Arab telah memberi pengaruh terhadap karakter bangsanya, baik pada bentuk fisik; orang-orang Arab bertubuh kekar, kuat dan mempunyai daya tahan tubuh yang tangguh, karena orang-orang yang lemah telah diseleksi oleh alam itu sendiri untuk dikeluarkan dari kehidupan di dunia, juga psikis, yaitu melahirkan watak-watak khas, baik yang positif maupun yang negatif. Karakter-karakter Bangsa Arab sebagaimana yang dijelaskan Nourouzzaman Shiddiqi (1983: 102-110) adalah sebagai berikut :

1. Karakter Negatif

Dalam kehidupan manusia ada beberapa hal yang dijadikan fokus perjuangannya. Yang pertama dan yang paling utama ialah perjuangan untuk mempertahankan hak hidupnya. Bahkan manusia bersedia mengambil resiko kehilangan jiwa demi untuk mempertahankan hak hidupnya itu. Yang kedua ialah

Perjuangan untuk membela kehormatan dan yang ketiga ialah perjuangan untuk mempertahankan hak milik. Tinggi rendah atau besar kecilnya perjuangan yang harus dilakukan untuk mempertahankan hak-hak itu tergantung pula pada keadaan alam yang sekaligus pula memberi pengaruh pada keadaan masyarakat lingkungan. Dalam masyarakat yang dilahirkan dalam kondisi alam yang kejam, maka perjuangan untuk mempertahankan hak-hak itu lebih besar. Sedang masyarakat yang dilahirkan dalam kondisi alam yang ramah, gangguan dan ancaman itupun semakin kecil. Di samping itu ada juga faktor lain yang bukan alamiah yang ikut melahirkan watak-watak yang negatif, seperti tumbuhnya keinginan untuk hidup bermewah-mewah, adanya jurang yang lebar antara si kaya dan si miskin dan budaya yang rendah. Orang-orang Arab terlahir dalam kondisi alam yang kejam, maka dari itu tidaklah mengherankan jika lahir beberapa watak dan tradisi yang oleh orang lain dianggap negatif, seperti pada penjelasan berikut:

a. *Sulit Bersatu*

Manusia membutuhkan sumber-sumber yang dapat menunjang kelangsungan hidupnya. Jika sumber itu sangat terbatas, maka manusia cenderung untuk memilikinya dalam kelompok yang kecil, bahkan kalau mungkin ingin dimiliki oleh dirinya sendiri saja. Hal inilah yang telah menjadi salah satu sebab yang melahirkan watak Arab yang sulit bersatu, kecuali dalam satu kelompok kecil yang berasal dari satu keturunan saja. Orang-orang yang berada di luar satu keturunan, tidak mempunyai tali hubungan darah, bahkan harus dianggap sebagai musuh. Persatuan masyarakat yang hanya didasarkan



pada tali hubungan darah ('asyabiyah) inilah yang menyebabkan timbulnya sikap chauvenis yang sempit, yang tidak mau tunduk pada kepemimpinan orang yang berada di luar sukunya, oleh karena itulah sulit dilahirkan persatuan yang menyeluruh. Paling maksimum yang bisa dikerjakan ialah terbentuknya sebuah konfederasi antara beberapa suku yang tujuannya ialah untuk memelihara kepentingan bersama baik dalam mempertahankan diri maupun dalam menyerang.

b. Gemar Berperang

Dalam perjalanan waktu, setiap suku mengalami pertambahan jumlah anggotanya yang tidak bisa dibendung. Hal ini memberi akibat pada dua sisi. Sisi yang satu ialah dibutuhkannya ruangan untuk hidup (libesraum) yang lebih luas, sedang sisi lain ialah dibutuhkannya tambahan sumber untuk menunjang kehidupan. Di samping itu ternak juga membutuhkan ladang-ladang gembalaan baik karena ternaknya bertambah ataupun karena rumputnya yang telah habis. Untuk memenuhi kebutuhan yang tersebut di atas, tidak ada jalan lain kecuali menyeberang ke desa (oase/wadi) lain. Namun mana ada, desa yang sangat terbatas itu yang bisa menerima kedatangan mereka, toh mereka menghadapi problema yang sama. Menghadapi yang seperti ini maka jalan satu-satunya yang terbuka adalah perang. Siapa yang kuat itulah yang berhak untuk hidup dan yang dipertuan. Oleh karena itu dalam pandangan orang Arab perang adalah suatu yang halal, bahkan suatu kewajiban.

Perang menjadi ciri khas gaya hidup orang Arab Jahiliyah, seolah-olah menjadi tradisi dan sunnah. Hidup mereka selalu

dihiasi membunuh atau terbunuh, darah tidak pernah berhenti mengalir, sehingga aturan yang berlaku bagi mereka adalah undang-undang balas dendam “*qanun al-Akhdhu bi al-Tha’ri*” (Dhaif, 1960: 62).

c. *Kejam*

Ada dua hal yang dikemukakan untuk dijadikan bukti, bahwa orang Arab itu berwatak kejam, yaitu: 1) Sering berperang seperti yang telah disebutkan di atas, dan 2) Membunuh bayi-bayi perempuan yang baru dilahirkan.

Jika kita kaitkan pada kesulitan hidup dan kejamnya alam serta adat kebiasaan Arab jahiliyah, maka ada beberapa hal yang bisa diduga yang menjadi penyebab mereka berbuat kejam itu, yaitu:

- 1). Cara hidup mereka adalah berpindah-pindah tempat (nomaden) yang dilakukan secara bedol desa. Membawa wanita dalam rombongan yang besar membuat gerakan menjadi tidak lincah, bahkan perhatian harus banyak diberikan untuk membantu perempuan-perempuan ini. Agar rombongan menjadi lincah rombongan harus kecil. Di gurun pasir yang kejam itu perempuan tidak saja sulit memberikan partisipasinya untuk hal-hal yang diperlukan, bahkan mereka tidak mampu menolong dirinya sendiri. Fisik perempuan terlalu lemah menghadapi alam yang kejam itu.
- 2). Setiap mulut yang terbuka membutuhkan makanan. Sedang bahan makanan yang tersedia sangat terbatas. Oleh karena itu laju pertumbuhan penduduk harus dihambat.



Pada tingkat pengetahuan mereka pada waktu itu mereka menganggap perempuanlah yang menjadi penyebab lajunya pertumbuhan penduduk, karena mereka melihat perempuanlah yang melahirkan. Oleh sebab itu jumlah wanita harus dikurangi, agar -pabrik- yang memproduksi manusia menjadi berkurang. Di samping itu perempuan tidak bisa membantu dalam meningkatkan produksi bahan makanan di alam yang kejam itu.

- 3). Dalam peperangan, anak-anak dan perempuan-perempuan dari pihak yang kalah menjadi pihak pemenang. Hal ini sudah barang tentu sangat menjatuhkan martabat dan kehormatan diri dari suku yang mengalami musibah itu. Untuk menghindari terjadinya hal yang seperti ini, maka lebih baik anak-anak perempuan itu dibunuh sejak bayi, agar mereka tidak mengalami derita hidup dan aib.

Perbuatan membunuh bayi-bayi perempuan itu kemudian menjadi satu perbuatan yang dianggap terhormat. Mereka merasa aib jika mempunyai anak perempuan, apalagi jika tidak mempunyai anak laki-laki (*abtar*). Seseorang yang tidak mau membunuh bayi-bayi perempuannya berarti memberi beban kepada masyarakatnya, oleh karena itu dia dianggap telah merusak kepentingan bersama, telah merusak tata nilai yang ditetapkan oleh masyarakat. Al-Quran dalam surat *an-Nahl* ayat 56 dan 59 merekam bagaimana seorang Badui merasa aib dan tertimpa hina jika mereka diberi kabar bahwa istrinya telah melahirkan seorang anak perempuan. Mukanya menjadi merah padam, hitam legam, dan menyembunyikan diri malu berhadapan dengan orang banyak.



وَيَجْعَلُونَ لِمَا لَا يَعْلَمُونَ نَصِيبًا مِّمَّا رَزَقْنَاهُمْ تَاللَّهِ لَتُسْأَلُنَّ عَمَّا كُنتُمْ
تَفْتُرُونَ.

"Dan mereka sediakan untuk berhala-berhala yang mereka tiada mengetahui (kekuasaannya), satu bahagian dari rezki yang telah Kami berikan kepada mereka. demi Allah, Sesungguhnya kamu akan ditanyai tentang apa yang telah kamu ada-adakan" (QS. 16: 56).

يَتَوَارَى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ أَيُمْسِكُهُ عَلَى هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ
أَلَا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ.

"Ia Menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah Dia akan memeliharanya dengan menanggung kebinaan atautakah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? ketahuilah, Alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu" (QS. 16: 59).

Sungguhpun demikian, ternyata tidaklah semua bayi wanita yang lahir itu dibunuh, sebab jika hal ini terjadi, orang Arab tentunya sudah punah. Manusia tidak mungkin dilahirkan tanpa melalui rahim seorang wanita.

d. Pembalas Dendam (al-Akhdhu bi al-Tha'ri)

Dalam tata susunan masyarakat Arab, darah (*ashabiyah*) adalah tali pengikat persaudaraan yang erat di dalam suku. Darah mempunyai nilai yang sangat tinggi. Setiap darah yang tertumpah dari anggota sukunya sama dengan tertumpah



darahnya sendiri. Oleh karena itu adalah menjadi kewajiban dan kehormatan bagi seluruh anggota suku untuk menuntut balas atas tertumpahnya darah salah seorang saudaranya. Darah harus dibayar dengan darah, mata harus dibayar dengan mata dan jiwa harus dibayar dengan jiwa, ini sudah merupakan norma yang tidak bisa ditawar lagi dalam pandangan mereka. Penuntutan balas (*vendetta*) ini bisa berlangsung puluhan tahun, sebab balasan kembali menjadi objek yang harus dibalas dan hal ini menjadi satu mata rantai yang berjalan terus tanpa putus-putusnya jika tidak ada hal lain yang mampu menghentikannya. Perang Basus yaitu perang antara Banu Bakr dengan Banu Taqlib yang berlangsung selama empat puluh tahun lamanya, merupakan salah satu contoh dari sifat balas dendam ini. Dalam keseluruhannya bolehlah dikatakan bahwa perang antar suku (*ayyam al-Arab*) di masa pra-Islam bermotif penuntutan balas dendam darah ini.

e. Angkuh dan Sombong

Sifat pembalasan dendam tadi sebenarnya sebagai akibat yang lahir dari sifat angkuh dan sombong. Aku paling baik, aku paling terhormat, aku paling tahu, aku paling kuat dan sebagainya. Akibat dari adanya perasaan angkuh dan sombong ini pula yang menjadi salah satu sebab terjadinya permusuhan antara Arab Selatan dengan Arab Utara yang telah banyak memberi efek yang tidak menggembirakan terhadap jalannya Sejarah Islam di kawasan Timur Tengah. Arab Selatan (*Qahtan*) menganggap diri mereka berdarah murni, telah mempunyai sejarah masa silam yang cemerlang. Arab Utara tidak mau dianggap remeh. Setelah kelahiran Muhammad Rasulullah

SAW. mereka menganggap darah Arab Utaralah yang paling mulia. Ketika kubu 'Ali terpecah dua, Arab Utara (*Banu Tamim*) memisahkan diri dan menjadi golongan Khawarij, Arab Selatan menjadi sponsor ide Syi'ah. Mereka mendukung Syi'ah, mungkin juga mereka sulit bergabung dengan orang-orang Arab Utara. Orang-orang Arab Selatan memang mempraktekkan raja mati digantikan oleh anak raja, tetap tidak dalam doktrin hak suci Tuhan (*the devine right of God*). Banu Qays (Arab Utara) mendukung al-Hasan. Banu Kilab (Arab Selatan) mendukung Mu'awiyah yang berakhir dengan perdamaian di Mariur Rahit yang terkenal sebagai tahun Jama'ah itu. Umar menyadari adanya persaingan antara Arab Utara dengan Arab Selatan ini, maka itu pulalah barangkali yang menjadi salah satu sebab belum menutup Syiria dari arus perpindahan penduduk yang terjadi di masa pemerintahan beliau. Syiria sudah sejak lama didiami oleh orang-orang Arab Selatan, sedang yang melakukan perpindahan sekarang adalah orang-orang Arab Utara. Bercampurnya Arab Utara dengan Arab Selatan dikhawatirkan akan menimbulkan situasi yang tidak harmonis padahal Syiria merupakan front terdepan menghadapi Byzantium. Ketegangan-ketegangan antara Arab Utara dengan Arab Selatan ini hanya tidak kelihatan pada masa hayat Nabi dan Mua'awiyah saja (Tohir, 1981: 21).

f. Pemabuk dan Penjudi

Jika kita kaitkan dengan sombong yang mereka miliki dan alamnya yang kejam yang diikuti kesulitan hidup, maka sifat orang Arab jahiliyah yang gemar mabuk-mabukan dan berjudi ini hanya merupakan sebagian dari satu akibat saja. Minuman bagi orang Arab adalah barang mewah. Mereka yang mampu



bermabuk-mabukan dengan minuman keras berarti orang yang mempunya. Memamerkan kekayaan dalam satu masyarakat yang miskin sering dilakukan oleh manusia-manusia yang berbudaya rendah dan berwatak angkuh. Orang seperti ini merasa bangga jika dia mampu memamerkan kekayaannya. Sudah menjadi sifat manusia pada umumnya merasa malu kalau terlihat dia itu miskin. Di samping itu bagi orang Arab, bermabuk-mabukan juga merupakan tempat pelarian untuk melupakan himpitan hidupnya yang berat itu. Sering kita jumpai orang yang menanggung derita berat, putus asa, tidak ada harapan masa depan yang lebih cerah menjatuhkan diri ke jurang mabuk-mabukan.

2. *Karakter Positif*

Di atas tadi kita telah membicarakan watak-watak negatif orang-orang Arab yang karena kondisi alamnya mereka menjadi sulit bersatu, gemar berperang, membunuh dan merampok, pembalasan dendam yang kuat, angkuh dan sombong, serta pemabuk dan penjudi, yang memberi gambaran seakan-akan orang-orang Arab jahiliyah itu adalah makhluk yang tidak berguna. Padahal sejarah mencatat bahwa merekalah kemudian pembuat sejarah dunia yang mengagumkan dan bahkan merekalah yang telah meningkatkan kebudayaan umat manusia setelah mereka memeluk Islam. Oleh karena itu pastilah pada diri mereka ada sifat-sifat positif yang potensial, di samping mereka mengenal kode etik (*muruah*) yang mereka pegang teguh yang merupakan kunci keberhasilan mereka dan sekaligus pula merupakan ciri-ciri dari manusia yang berbudaya tinggi. Adapun

watak-watak dan tradisi positif bangsa Arab seperti yang dikemukakan Tohir (1981: 110-116) antara lain sebagai berikut:

a. Kedermawanan

Adalah suatu hal yang lumrah sekali jika kedermawanan dan murah tangan mendapat tempat tertinggi untuk mengkualifikasikan seseorang itu termasuk orang yang mulia, mengingat bagaimana sulitnya mencari nafkah di gurun yang gersang itu. Di gurun pasir di mana barang-barang untuk memenuhi kebutuhan pokok sangat sedikit tersedia, maka kedermawanan dan suka menolong adalah aspek yang penting dalam memperoleh kedudukan yang dimuliakan dalam masyarakat. Dari sya'ir-sya'ir Arab yang dibuat di masa jahiliyah dapat diketahui bagaimana eratnya hubungan antara kedermawanan dengan konsep kemuliaan. Zuhair ibn Abi Sulma, seorang penyair terkenal di masa Jahiliyah bermadah :

“Barangsiapa yang menjadikan kedermawanan sebagai tameng kehormatan dirinya, maka dia akan tumbuh, tapi barangsiapa mengabaikan melindungi diri dari celaan maka dia akan tercela”.

Di kalangan masyarakat Arab Jahiliyah kedermawanan adalah merupakan bukti kemuliaan seseorang. Makin dermawannya seseorang, makin dikagumilah dia. Kedermawanan seseorang itu tidak hanya terbatas di kalangan sukunya saja tetapi melimpah juga keluar batas-batas suku : kepada orang-orang yang datang kepadanya. Namun harus diingat kedermawanan yang diperlihatkan oleh seseorang Arab Jahiliyah itu bukanlah didorong oleh motif-motif kerahiman atau kebaikan hati, tetapi



hanya didasari oleh sikap kesatria saja yang cenderung pada keinginan hati untuk dimuliakan dan dikagumi. Begitulah, maka hartawan-hartawan Arab Jahiliyah menghabiskan semua simpanan minuman kerasnya untuk menjamu tamunya agar dia dikagumi dan dimuliakan orang karena murah tangan itu. Jadi kedermawanan itu berpijak pada dasar bermegah-megah diri untuk memperoleh nama dan kemasyhuran. Sifat karim (kedermawanan) yang beginilah, yang berpijak bermegah-megah, yang dipertunjukkan oleh bangsa Arab Jahiliyah, seperti yang diperbuat oleh Hatim Thayy, meninggal kira-kira 605 M. Hatim Thayy menyembelih unta ayahnya sekaligus tiga ekor untuk memberi makan orang-orang yang sedang berlalu, satu perbuatan yang hanya didasari oleh sifat bermegah-megah.

Islam kemudian yang merubah pandangan dan sikap Arab Jahiliyah terhadap kedermawanan ini dari beraspekkan bermegah-megah kepada mencari keridlaan Allah.

Islam mengajarkan bahwa manusia harus bermurah tangan, tetapi jika dia memberi sesuatu dengan tangan kanan maka tangan kirinya sendiri tidak perlu mengetahuinya, janganakan orang lain. Kedermawanan janganlah dijadikan alat untuk bermegah-megah, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran, 2: 264, 17: 26-32, 25: 67, dan 57: 7.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِثَاءَ
النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ
وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا لَا يَقْدِرُونَ عَلَى شَيْءٍ مِّمَّا كَسَبُوا وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ
الْكَافِرِينَ.

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu menghilangkan (pahala) sedekahmu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan Dia tidak beriman kepada Allah dan hari kemudian. Maka perumpamaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, kemudian batu itu ditimpa hujan lebat, lalu menjadilah Dia bersih (tidak bertanah). mereka tidak menguasai sesuatupun dari apa yang mereka usahakan; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir” (QS. 2: 264).

وَاتِذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا، إِنَّ الْمُبْذِرِينَ
كَانُوا إِخْوَانَ الشَّيَاطِينِ وَكَانَ الشَّيْطَانُ لِرَبِّهِ كَفُورًا، وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ
رَحْمَةٍ مِنْ رَبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَيْسُورًا، وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ
عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسِطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا، إِنَّ رَبَّكَ يَبْسُطُ الرِّزْقَ
لِمَنْ يَشَاءُ وَيَقْدِرُ إِنَّهُ كَانَ بِعِبَادِهِ خَبِيرًا بَصِيرًا، وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةً
إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا، وَلَا تَقْرَبُوا الزَّانِيَةَ إِنَّهُ

كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا.

“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar



kepada Tuhannya. Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas. Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal. Sesungguhnya Tuhanmu melapangkan rezki kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyempitkannya; Sesungguhnya Dia Maha mengetahui lagi Maha melihat akan hamba-hamba-Nya. Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar. Dan janganlah kamu mendekati zina; Sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. dan suatu jalan yang buruk. (QS. 17: 26-32).

Orang-orang yang berbuat baik menurut al-Quran ialah orang-orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah tetapi tidak tanpa mengingat hari esok dalam arti sampai papa. “Kedermawanan yang membawa kepapaan adalah satu perbuatan bodoh dan pandir (safah)”. Allah berfirman dalam surat al-Furqan ayat 67:

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا.

“Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”. (QS. 25: 67).

آمَنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَأَنْفَقُوا مِمَّا جَعَلَكُمْ مُسْتَخْلَفِينَ فِيهِ فَالَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ
وَأَنْفَقُوا لَهُمْ أَجْرٌ كَبِيرٌ.

“Berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya dan nafkahkanlah sebagian dari hartamu yang Allah telah menjadikan kamu menguasainya[1456]. Maka orang-orang yang beriman di antara kamu dan menafkahkan (sebagian) dari hartanya memperoleh pahala yang besar.” (QS. 57: 7).

b. Keberanian dan kepahlawanan

Keberanian (*syaja'ah*) dan kepahlawanan adalah satu syarat yang mutlak diperlukan untuk dapat mempertahankan hidup di gurun yang kejam dan ganas itu. Oleh karenanya tidaklah mengherankan jika keberanian mendapat nilai yang paling tinggi dan menjadi unsur yang paling esensi dari *murua'ah*. Kehormatan suku dapat dipertahankan sangat tergantung pada banyaknya jumlah pemberani dan pahlawan yang dimilikinya. Suku Dlarir ibn al-Khaththab dengan bangganya bersajak.

“Garis turunku tidaklah dimulai oleh orang-orang lemah dan tak bersenjata. Tidak juga pada orang-orang hina, pengecut, celaka di medan tempur. Mereka menggempur gerombolan yang berketopong besi di mana saja mereka jumpai. Mereka yang berpedang panjang tidak gentar menghadapi kematian”.



c. *Kesabaran*

Sabar, tahan menderita adalah juga merupakan nilai moral yang tinggi di kalangan bangsa Arab Badui, Kesabaran adalah inti pokok dari keberanian atau sekurang-kurangnya merupakan bagian darinya. Di dalam kehidupan di gurun pasir di mana syarat hidup begitu keras maka setiap orang dituntut memiliki kesabaran dan tahan menderita yang besar untuk dapat mempertahankan hidupnya dan kelangsungan hidup sukunya. Dalam masa Jahiliyah kesabaran ini hanya berpuncak pada kemampuan memikul derita di medan perang. Islam merubah watak kesabaran ini hanya berpuncak pada penanggungan derita di medan laga saja kepada kesabaran dan derita di jalan Allah demi memperoleh ridlaNya.

Secara semantik kata sabar mempunyai arti yang berlawanan dengan *jaza'* yang berarti mereka-mereka yang tak mampu menahan derita terhadap apa yang menimpa mereka dan segera melakukan agitasi-agitasi yang kasar.

d. *Kesetiaan dan kejujuran*

Dalam masa Jahiliyah kesetiaan hanyalah diperuntukkan bagi saudara-saudara yang didasari atas ikatan (hubungan darah). Dalam lingkungan yang sempit -suku-, inilah kesetiaan itu diimplementasikan secara mutlak. Seorang Arab Badui bersedia berkorban untuk kepentingan saudaranya sesuku. Kesetiaan orang Arab Badui ini tercermin juga pada kejujurannya terhadap seorang teman dan jujur dalam melunasi janji. Kesetiaan orang Arab Badui dalam memegang janji ini dapat dilihat dari cerita ini lahirlah pepatah Arab "*Awfa min as-Samauel*" (lebih setia dari as-Samauel). Dia rela melihat anaknya dibunuh di depan



matanya oleh panglima perang Hirah Harits ibn Dhalim, demi memegang janjinya pada Imru'ul Qays yang sedang dikejar-kejar musuhnya dalam pelariannya, dan sambil meminta bantuan dari Byzantium pernah singgah di tempat as-Samauel di al-Ablaq. Imru'ul Qays menitipkan kepada as-Samauel lima baju besi yang merupakan barang pusaka keratonnya, Kindah. Ketika peristiwa pasukan-pasukan Hirah di bawah komando Harits ibn Dhalim datang menuntut agar barang pusaka keraton Kindah itu diserahkan kepadanya, as-Samauel menolaknya. Walaupun Haris mengancam akan membunuh anak as-Samauel, yang telah tertangkap ketika sedang berburu, jika tidak mau menyerahkan barang-barang pusaka keraton itu, namun as-Samauel tetap menolaknya, karena tak mau melanggar janji.

e. Ketulusan dan Berkata Benar

Ketulusan dan berkata benar juga merupakan salah satu sifat dari orang-orang Arab Jahiliyah. Sebagaimana ketulusan ini adalah nilai moral yang tinggi bagi manusia. Dari puisi Karafah:

“Berkata benar adalah kualitas tetap dari seseorang yang tekun berusaha untuk mempertahankannya karena dapat dipercaya; demikian pula kepalsuan adalah kualitas tetap seseorang yang jelek dan palsu”.

Dari puisi terlihat bahwa dapat dipercaya dan dusta berada pada dua kutub yang berlawanan yang menjadi ciri dari seseorang shadiq atau munafiq. Etika moral manusiawi ini oleh Islam diperjelas dengan menempatkan berkata benar itu dengan sesuatu yang haq. Haq adalah sisi yang obyektif dari kebenaran, sedang kebenaran sendiri adalah masalah yang subyektif yang



dia baru benar bila sesuai dengan haq yang mutlak adalah Tuhan Seru Sekalian Alam.

D. Tradisi Arab di Masa Islam

Kedatangan Nabi Muhammad Saw. benar-benar menjadi ujian terberat bagi bangsa Quraisy dan Arab pada umumnya. Ajaran yang dibawa Muhammad Saw. benar-benar bertolak belakang bagi ajaran dan tradisi hidup mereka sehari-hari. Ajaran Islam tidak hanya memporak-porandakan ajaran dan tradisi Arab bahkan membalikinya 180 derajat, menyerang tradisi jahiliyah dan membangun tata sosial yang sangat asing bagi tradisi dan rasionalitas Arab sebelumnya. Keberanian, kepahlawanan dan kedermawanan yang berlebih-lebihan bahkan menjurus kepada kehancuran, loyalitas buta kepada kabilah, kekejian dalam balas dendam, baik dengan perkataan maupun dengan perbuatan merupakan tindakan yang sangat terpuji pada zaman jahiliyah. Sementara Islam datang dengan tradisi dan ajaran baru yang sebaliknya. Islam menjadikan kepatuhan dan ketundukan kepada Allah sebagai dasar dan contoh ajaran yang tertinggi, kesabaran, *qana'ah* dan rendah hati, menghindari kemewahan yang berlebih-lebihan dan menghindari kesombongan.

Ajaran Nabi Muhammad SAW. memiliki prinsip-prinsip hidup yang dirumuskan oleh Syauqi Dhaif (2001: 6) sebagai berikut:

1. *Prinsip Ruhaniah*

Kata Islam dalam berbagai derivasi bahasanya memiliki arti tunduk dan patuh. Kemudian Islam menjadi nama sebuah agama baru, agama yang bertanggung jawab untuk membahagiakan semua umat manusia. Agama yang menjadi penyempurna bagi agama-agama samawi sebelumnya. Islam adalah syariat ketuhanan yang terakhir yang wajib diikuti oleh syariat-syariat sebelumnya. Berdiri di atas dua rukun yang utama yaitu aqidah dan amal. Aqidah kemudian disebut dengan iman yang berasal dari kata *al-amn* yang berarti ketenangan jiwa dalam menerima dan membenarkan ajaran Rasulullah.

Prinsip pokok Aqidah Islam adalah beriman akan keesaan Allah, maka tidak ada peribadatan kecuali hanya untuk Allah. Bukan patung, berhala, batu, bintang-bintang. Allah bukan Tuhan untuk satu kabilah atau bangsa tertentu akan tetapi Tuhan sekalian alam sekaligus Penciptanya.

2. *Prinsip Rasionalitas*

Islam mengangkat rasionalitas bangsa Arab dan umat manusia dengan menghapus tradisi watsaniah jahiliyah dalam berbagai macam bentuknya seperti perdukunan, sihir, khurafat. Dan membebaskan mereka dari kebodohan dengan mengajak manusia memikirkan segala ciptaan yang ada di bumi dan langit. Barangsiapa yang membuka hati dan otak memikirkan dan merenungkan alam semesta ini akan sampai pada kenyataan bahwa semua ini tidak tercipta dengan kebetulan dan semua ini pasti ada pencipta yang maha kuasa. Islam juga cenderung



menggunakan akal dalam mengajak beriman akan keesaan dan keberadaan Allah. Islam meninggikan derajat manusia atas sekalian alam dengan akalnya. Menundukkan alam raya untuk manusia agar dimanfaatkan sebaik-sebaiknya untuk kepentingan manusia.

3. *Prinsip Sosial*

Orang Arab pada masa jahiliyah hidup dengan sistem kabilah, mereka tidak mengenal konsep ummah dalam bermasyarakat. Mereka justru menggunakan sistem kabilaisme dengan fanatisme golongan yang berlebih-lebihan. Apabila salah satu anggotanya melakukan tindakan kriminal maka seluruh kabilah bertanggungjawab atas tindakan itu secara bersama-sama. Apabila salah satu anggotanya terbunuh mereka akan melakukan balas dendam secara bersama. Ketika Islam datang maka sistem *kabilaisme* ini mulai hilang dan diganti dengan sistem keummatan. Sebuah sistem yang menjadikan kekuasaan Tuhan mengalahkan kekuatan kabilah menggantikan ikatan *kabilaisme* dengan kabilah keagamaan. Dan menggantikan hak membalas dendam dari kabilah kepada negara sehingga balas dendam yang pada zaman jahiliyah menjadi rentetan yang tidak pernah selesai tidak terulang kembali akan tetapi seorang pembunuh harus diserahkan oleh walinya kepada negara untuk diberi hukuman.

Islam membangun prinsip-prinsip sosial kemasyarakatan dengan prinsip ta'awun antar anggota masyarakat dalam perbuatan kebaikan dan mencegah yang mungkar, menyebarkan kasih sayang dan kebaikan seolah-olah seluruh masyarakat



bagaikan satu keluarga, menghilangkan perbedaan etnis, kedudukan, warna kulit, semuanya sama dalam sholat dan dalam semua ibadah, hak dan kewajiban. Membangun persaudaraan, membangun kasih sayang dan menumbuhkan prinsip hidup untuk orang banyak tidak hidup untuk diri sendiri. Islam kemudian memerintahkan zakat dan menjadikannya sebagai prinsip dasar agama untuk membantu dan menolong kaum fakir miskin. Islam juga berusaha menegakkan keadilan sosial dalam komunitas barunya. Meningkatkan hak-hak kaum perempuan dan menjaganya dengan penjagaan yang baik.

4. Prinsip Kemanusiaan

Dalam pembahasan sebelumnya Islam meningkatkan status sosial rasionalitas dan spiritualitas yang meniscayakan peningkatan kualitas seorang muslim, karena Islam membebaskan mereka dari perbuatan syirik, penyembahan kekuatan alam, membebaskan dari unsur khurafat, merubah status manusia yang dikuasai oleh alam semesta menjadi penguasa atas alam semesta dan menyuruh memanfaatkannya untuk kemaslahatan manusia. Islam juga mengajak manusia memahami hukum-hukum alam dan menggunakan fikiran sehingga terbuka jiwa kemanusiaan dan akal nya secara luas yang mengantarkan kepada kehidupan spiritual dan rasional yang tinggi sebagaimana juga mengantarkan kepada kehidupan sosial yang berkeadilan, kehidupan yang dibangun di atas prinsip kebaikan dan kebajikan dan saling tolong menolong. Laki-laki bekerja sama dengan wanita dalam membangun keluarga yang sholihah. Seorang laki-laki bekerja sama dengan saudaranya



dalam membangun komunitas masyarakat yang baik. Dan al-Qur'an selalu mengingatkan bahwa manusia adalah makhluk yang paling mulia dan paling terhormat melebihi seluruh makhluk-makhluk yang lain. Disusun dan dibentuk dalam bentuk yang paling sempurna. Dan Islam menjunjung tinggi kebebasan, kemuliaan, hak-hak asasi manusia. Dan ketika Islam datang dan perbudakan mendarah daging di seluruh bangsa di dunia, Islam justru menyerukan pemerdekaan budak dan membebaskan dari ikatan perbudakan. Islam juga memperluas wilayah hak asasi manusia bahkan menyentuh wilayah agama ketika al-Qur'an memberikan statemen *La Ikraaha Fiddiin* (Tidak ada pemaksaan agama) maka manusia tidak dipaksa untuk masuk Islam dan dibebaskan untuk memilih agama bagi dirinya masing-masing. Karena itu Islam telah memberikan contoh yang terbaik dalam toleransi beragama. Maka Islam merupakan agama perdamaian bagi kehidupan kemanusiaan, berusaha mengibarkan bendera keamanan dan ketentraman. Ajaran Islam juga dilengkapi dengan tata cara memperlakukan bangsa yang kalah, bangsa yang ditaklukkan dalam keadaan damai dan perang. Rasulullah mewajibkan atas umat Islam dalam peperangan untuk tidak membunuh orang-orang tua, anak-anak dan perempuan. Melarang merusak gereja-gereja dan tempat-tempat ibadah dan membiarkan bebas melaksanakan ibadahnya. Dan Islam yang toleran inilah yang telah membuka wilayah Syam, Mesir dan Spanyol, Irak, Khurasan dan India. Memberi mereka kebebasan tidak hanya kepada pengikutnya baik kaum muslim dan non muslim seakan-akan Islam ingin membentuk kesatuan yang mewadahi keragaman manusia yang penuh dengan keadilan, kemakmuran dan kedamaian.

Keempat prinsip tersebut berintikan kepada satu inti yang disebut dengan Tauhid. Artinya bahwa intisari dari peradaban Islam adalah agama Islam dan inti dari Islam adalah tauhid. Tauhid adalah perbuatan yang menegaskan bahwa Allah itu Esa, Pencipta mutlak lagi utama, Tuhan semesta alam. Inti ajaran Islam tersebut dalam kehidupan sehari-hari hadir dalam bentuk al-Qur'an, Sunnah dan Lembaga-lembaga agama seperti Syahadat, Shalat, Puasa, Zakat, Haji, Keluarga, Masjid, Madrasah dan Wakaf. Di samping juga ada lembaga dalam bentuk *ukhuwah* (persaudaraan), *harah* (perkampungan), *hisbah* dan *khilafah* (tata negara dan dunia) (Al-Faruqi, 2000: 11).

Munculnya Nabi Muhammad SAW. tidak hanya melakukan sebuah perubahan sosial, lebih dari itu perubahan ini sudah merupakan revolusi sosial yang dibawa oleh Nabi. Revolusi yang lahir karena menjadi keharusan, kaharusan yang lahir karena perbedaan ajaran yang sangat bertolak belakang. Dari segi nama saja al-Qur'an memberi nama agama baru dengan *Islam* dan memberi nama untuk masa sebelumnya dengan *Jabiliyyah* (Maryam, 2003: 22).

Dari kedua penamaan itu nampak perbedaan yang sangat mencolok antara keduanya dari segi corak hidup, rasionalitas dalam prinsip dan tujuannya. Karena *al-jahlu* berarti kejam, keras kepala, sombong, bebel tidak mau menerima kebenaran. Sebaliknya *Islam* berarti kedamaian, tepo sliro, toleran dan patuh kepada kebenaran (Zayyat, 1996: 64). Perubahan ajaran yang meniscayakan perubahan pada adat dan tradisi.

Perubahan ajaran yang cukup radikal ini logikanya juga mengharuskan adanya perubahan radikal dalam tradisi bangsa



Arab, namun dalam kenyataannya prinsip perubahan dan kesinambungan masih berlaku dalam tradisi yang berubah di Arab pada masa Nabi. Perubahan sosial yang paling radikal sekalipun ternyata tidak bisa lepas dari unsur kesinambungan. Tidak ada hal di dunia ini yang betul-betul baru *biduni sawabiq*. Setiap hal baru baru merupakan tambal sulam dari bahan yang lama. Tradisi lama yang jelek tidak berarti jelek semua, ada unsur kebaikan yang tertutupi kejahatan. Tradisi lama yang jelek masih menyisakan sesuatu yang bisa dikemas dengan baik dalam tradisi kebaikan. Inilah yang membuat teori *Change dan Continuity* masih relevan untuk dipakai dalam pembahasan Tradisi Arab pada Masa Nabi.

Berikut ini beberapa ajaran Islam yang diadopsi dari ajaran dan tradisi Arab sebelumnya dengan mengalami beberapa perubahan:

1. Tradisi Agama dan Ritual Haji

Dalam tradisi keagamaan tidak dilepaskan dari kenyataan bahwa Islam sesungguhnya kelanjutan dari tradisi Hanafiah Samhah yang dibawa oleh Nabi Ibrahim as. Kenyataan ini banyak ditegaskan oleh al-Qur'an (al-Buty, 1978:39). Namun perjalanan waktu kemudian memberi celah masuknya ajaran-ajaran menyimpang ke dalam tradisi tauhid agama Ibrahim. Maka tidak sulit untuk menyatakan bahwa ritual haji yang menjadi ajaran pokok Islam tidak datang dengan sesuatu yang baru. Tata cara haji yang lama yang telah dijalankan oleh orang Arab jahiliyah tetap dipertahankan, akan tetapi jiwa, filsafat dan do'a-doa dalam haji benar-benar Islami dan unsur kemusyrikan, khurafat, tahayul, animisme dan watsaniah dihilangkan.



2. *Muru'ah*

Karakter Arab seperti balas dendam, gemar berperang, Angkuh dan sombong, dermawan, jujur, setia dan berani membentuk sebuah Ideologi jahiliyah yang disebut dengan *Muru'ah* atau kejantanan. Ideologi ini dalam prakteknya dijalankan secara brutal, meski pada dasarnya baik namun karena dilakukan tanpa kendali dan batas sering mengantarkan mereka pada kehancuran. Islam tetap melestarikan tradisi *muru'ah* ini dengan memberikan batasan-batasan yang menyelamatkan mereka dari perbuatan konyol. Misalnya Islam menganjurkan kedermawanan tapi juga melarang berlebihan. Menganjurkan keberanian tapi melarang bunuh diri dan seterusnya. Atau dalam kesimpulan dapat dikatakan bahwa jika Arab jahiliyah berpegang pada *muru'ah* itu adalah demi kemegahan diri, maka Islam mengajarkan manusia agar merendahkan diri di hadapan Allah. Semua perbuatan yang baik itu bukan untuk bermegah-megahan tetapi hanya untuk mendapatkan keridhaan Allah.

3. *Fanatisme Kabilah*

Bangsa Arab dikenal dengan bangsa *Tribalisme* (kesukuan). Dan Nabi Muhammad juga mengatur komunitas muslimnya dengan berdasarkan pada tradisi kesukuan. Namun Islam juga menanamkan nilai individualisme. Islam tetap menganggap penting ide komunitas dan persaudaraan namun Islam juga menganggap penting pandangan kesetaraan dan keadilan.

4. *Balas Dendam, Qishas dan Diyat*

Dalam Islam setiap perbuatan baik yang benar maupun yang salah harus mendapat balasan. Namun yang membalas



perbuatan baik atau jahat tidak diserahkan kepada individu atau suku yang bersangkutan, tapi diserahkan kepada negara untuk membalaskannya. Sehingga tradisi balas dendam yang dilakukan oleh individu maupun suku-suku atau kabilah dapat dihentikan.

5. Tradisi Berdagang, Bersyair dan Menghafal

Tradisi berdagang sudah mendarah daging bagi orang Arab Quraisy. Dalam al-Qur'an disebutkan sebagai *ilaf*, yaitu *rihlat syita'* dan *rihlat al-shoif*: perjalanan untuk berdagang pada musim dingin dan panas. Tradisi dagang tetap dilestarikan Islam dengan memberi aturan kejujuran dan cara berdagang yang baik. Sedangkan pasar dagang zaman jahiliyah didampingi pasar sastra (*suq al-Adab*). Adanya pasar sastra tidak terlepas dari tradisi bersya'ir yang menjadi tradisi paling lama dan paling utama bagi masyarakat Arab. Pada masa Nabi tradisi ini mengalami perubahan tema dan isi yang cukup radikal.

6. Menghormati Bulan-Bulan Haram (*al-Asyhur al-Hurum*)

Penghormatan terhadap bulan-bulan haram dipertahankan pada masa Nabi. Berdasarkan perintah Allah dalam surat al-Taubah ayat 36 penghormatan itu dilakukan dengan mengharamkan perbuatan zalim seperti melakukan perang dan diperintahkan meningkat peribadatan. Bahkan Islam menghilangkan unsur rekayasa nasi' yang dilakukan oleh orang Arab jahililyah untuk kepentingan penyerangan terhadap suku yang lain, yaitu mengundur undur bulan haram guna keperluan strategi penyerangan (*al-Ghazwu*).



Bab III

Perkembangan Puisi Pada Masa Jahiliyah

A. Batasan Masa Jahiliyah

Batasan waktu zaman jahiliyah adalah 150 tahun sebelum kedatangan Islam. Selama ini banyak orang memahami bahwa zaman jahiliyah meliputi seluruh waktu dan masa sebelum Islam atau yang disebut masa pra Islam. Tetapi bagi para pengkaji sastra Arab, masa jahiliyah dapat dilacak sampai 150 tahun sebelum kenabian.

Para pengkaji sastra tidak memasuki fase sebelum itu tetapi memfokuskan masa pada 150 tahun sebelum kenabian, suatu masa dimana bahasan Arab mengalami kematangan dan puisi jahili lahir menggunakan bahasa periode itu. Al-Jahid



mengatakan puisi Arab masih berusia muda, yang pertama memperkenalkan puisi jahili kepada kita adalah Imru al-Qays bin Hujr dan Muhalhil bin Rabi'ah. Kalau kita teliti masa antara Muhalhil dan kedatangan Islam adalah 150 tahun. Karena sebelum fase ini berita-berita tentang puisi belum diketahui. Hal ini juga terjadi pada sejarah Arab utara yang masih misteri sejak dikalahkannya kerajaan Arab oleh kerajaan Romawi di Batrah dan Tidmar.

Ada sedikit berita-berita dari peninggalan kerajaan Persia dan Bizantium, dan sedikit prasasti yang ditemukan oleh para ahli kajian Semit, prasasti itu memberitakan tentang kerajaan Gassasinah di Syam, kerajaan Munadhirah di Hirah dan kerajaan Kindah di utara Nejd, sedangkan berita-berita tentang sejarah sebelum abad keenam belas Masehi sangat terbatas. Berita-berita pasca itu maksudnya adalah berita pada masa Jahiliyah, semakin jelas karena banyaknya berita-berita dan puisi-puisi tentang raja-raja kerajaan kota-kota di Hijaz khususnya Mekah dan kabilah-kabilah yang mengalami banyak peperangan, karena itu masa Jahiliyah kita batasi 150 tahun sebelum Islam dan masa sebelum itu kita sebut fase jahiliyah pertama dan kita tidak membahasnya (Dhaif, 2001: 39).

Kata Jahiliyah yang kita kenal pada masa sekarang ini bukan berasal dari kata *al-jahl*, yang merupakan lawan kata dari *al-ilm* akan tetapi jahiliyah berasal dari kata *al-jahl* yang berarti angkuh, kasar, marah, yang merupakan lawan kata *al-islam* yang berarti tunduk, pasrah dan taat kepada Allah yang melahirkan sikap dan akhlak yang mulia. Dalam al-Quran dan hadis serta puisi jahiliyah kata jahiliyah dipakai dalam arti tidak patuh,

membantah dan marah. Dalam beberapa surat di al-Quran disebutkan:

قَالُوا اتَّخَذْنَا هُزُوءًا قَالِ أَعُوذُ بِاللَّهِ أَنْ أَكُونَ مِنَ الْجَاهِلِينَ.

“Mereka berkata: “Apakah kamu hendak menjadikan Kami buah ejekan?” Musa menjawab: “Aku berlindung kepada Allah agar tidak menjadi salah seorang dari orang-orang yang jahil” (QS. 2: 67).

خُذِ الْعَفْوَ وَأْمُرْ بِالْعُرْفِ وَأَعْرِضْ عَنِ الْجَاهِلِينَ.

“Jadilah Engkau Pemaaf dan suruhlah orang mengerjakan yang ma’ruf, serta berpalinglah dari pada orang-orang yang bodoh” (QS. 7: 199).

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا سَلَامًا.

“Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan” (QS. 25: 63).

Dalam hadis Nabi diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. berkata kepada Abi Dzar yang mencela seseorang dengan mencaci maki ibunya:



إِنَّكَ أَمْرٌ فِيكَ جَاهِلِيَّةٌ

“Sesungguhnya kamu seseorang yang dalam dirimu sikap jahiliyah”.

Dalam *mu’allaqatnya* Amru bin Kaltsum At-Taghliby berkata:

أَلَا لَا يَجْهَلُنْ أَحَدٌ عَلَيْنَا فَتَجْهَلْ فَوْقَ جَهْلِ الْجَاهِلِيَّةِ

“Tidak ada orang yang menyumpah serampahi kami sehingga kami membalasnya dengan cacian yang lebih hina cacian jahiliyah” (Dhaif, 2001: 39).

B. Faktor-Faktor yang Mendorong Perkembangan Sastra Jahiliyah

Kondisi geografis dan etnis yang penulis paparkan pada bab dua, menjadi faktor yang cukup dominan bagi perkembangan sastra pada masa awal sejarah sastra Arab yaitu pada masa jahiliyah. Menurut Juzif al-Hasyim (1968: 23) dalam bukunya al-Mufid, Ada banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan sastra, yaitu: *Pertama* adalah iklim dan tabiat alam. Puisi jahily terpengaruh begitu kuat dengan alam padang pasir dan kehidupan kaum badui, kata-katanya keras menggambarkan kehidupan yang keras, kesunyian, kerinduan. Uslubnya mirip-mirip antara penyair satu dengan yang lain yang merupakan refleksi dari pemandangan gurun hampir sama, imajinasi penuh dengan kesederhanaan. *Kedua* adalah ciri khas etnik, bangsa Arab menjadi bangsa yang lahir untuk memuja

dan memuji sastra. Tidak semua bangsa mencintai sastra, seperti di Indonesia suku-suku yang memiliki sense sastra yang kuat seperti suku Minang dan mayoritas orang Melayu yang lain. *Ketiga* peperangan, dan *keempat* adalah faktor kemakmuran dan kemajuan, kelima agama, keenam ilmu pengetahuan dan ketujuh adalah politik, kedelapan adalah interaksi dengan berbagai bangsa dan budaya.

Selain faktor-faktor yang telah penulis sebutkan di atas, untuk sastra zaman jahily, ada dua faktor lain yang cukup dominan yang mempengaruhi perkembangan sastranya, yaitu pasar sastra dan *ayyam al-Arab*. Berikut ini sedikit penjelasan tentang pasar jahiliyah dan *ayyam al-Arab*.

1. *Pasar Sastra (al-Aswaq)*

Menurut Khalil Abdul Karim (2002: 290) ada dua macam pasar jazirah Arab, yaitu pasar umum dan pasar khusus atau lokal (*Mahalliah*), atau pasar luar dan pasar dalam.

Ukaz adalah contoh dari pasar dalam pasar yang paling terkenal. Pasar ini dimulai sejak tanggal 1 sampai tanggal 20 Dzul Q'adah. Kemudian pasar majannah, yang dimulai sejak tanggal 20 sampai dengan tanggal 30 Dzul Q'adah, sedangkan pasar *Dzul Majaz* dimulai pada awal bulan Dzul Q'adah sampai dengan tanggal 8, saat hari tarwiyah, dimana sejak itu ibadah haji besar dimulai. Kemudian pasar Khaibar yang dilaksanakan setelah musim haji sampai pada akhir bulan Muharram. Pasar *Ukaz* terletak di sebelah tenggara kota Mekah, 30 mil dari kota Mekah dan 10 mil dari Thaif. Pasar ini paling terkenal dan menjadi tempat berkumpul bagi orang-orang Quraisy, Hawazin, Ghatfan, Khuza'ah, dan 'Adhal". Al-Idrisi menyebut pasar



Ukaz sebagai pasar umum. Pasar *Dzul Majaz* dilaksanakan oleh para saudagar sejak awal bulan Dzul Hijjah sampai pada hari tarwiyah; pasar *Majannah* dilakukan oleh para saudagar sejak tanggal 20 sampai pada penghujung bulan Dzul Hijjah, yaitu setelah pasar Ukaz berakhir. Ia terletak di dekat kota Mekah. Sebagaimana telah penulis paparkan bahwa orang-orang Quraisy menghubungkan pasar-pasar tersebut dengan musim haji besar, hal ini karena sebagian besar pasar itu (*Ukaz* dan *Majannah*) berlangsung dekat dengan musim haji. Pasar tersebut merupakan suatu keistimewaan yang hanya dapat dinikmati oleh suku Quraisy dan hanya dilakukan di Mekah. Karena itu, musim haji menjadi musim besar bagi para saudagar, terutama di Hijaz. Oleh sebab itu, layak bagi penulis untuk memahami bahwa keistimewaan ini merupakan hasil perenungan para saudagar Quraisy, bukan datang begitu saja. Karena dalam sehari-hari, mereka mengedarkan barang dagangannya. Kemudian mereka melakukan aktivitas jual beli dan kembali dengan membawa keuntungan yang banyak. Untuk menyelamatkan musim ini, orang Quraisy dengan sekuat kemampuannya menjadikan hari-hari itu untuk melindungi para pendatang dan memberikan bantuan yang pantas bagi mereka. Jadi orang Quraisy itulah yang memperluasnya menjadi pasar-pasar di musim haji besar dan memberikan perlindungan serta bantuan kepada para pendatang. Oleh karena itu, pasar-pasar tersebut dapat mendatangkan keuntungan yang besar dan penghasilan yang mapan bagi para tokoh Mekah dan Thaif, sebab jual beli merupakan penopang kekayaan bagi orang Quraisy khususnya. Berbeda dengan suku-suku lain yang menggantungkan kekayaannya pada hasil penyerbuan dan peperangan serta beberapa harta rampasan yang

lain. Ats-Tsa'alabi menjelaskan bahwa sebab-sebab penerimaan orang Quraisy terhadap mata pencaharian berdagang adalah karena mereka memegang teguh agama, sehingga mereka menjauhi dan membenci peperangan serta membenci tindakan menghalalkan segala kekayaan. Ketika meninggalkan cara-cara perampokan maka mata pencaharian yang ada hanyalah berdagang (Karim, 2002: 290).

Haji adalah musim terbesar yang dapat mendatangkan keuntungan bagi orang Quraisy. Menurut Hamdan Abdul Majid al-Kubaisi, sebagian pasar-pasar tersebut ada yang mungkin dapat dikategorikan sebagai pasar luar. Pasar itu dilakukan di atas laut, seperti: *Aden*, *Shan'a'*, dan *Amman*. Pasar-pasar itu tidak sulit dijangkau oleh orang Quraisy, sebagaimana penulis jelaskan sebelumnya. Fungsi pasar tidak sekedar memberikan keuntungan yang besar bagi para konglomerat kota Mekah, Thaif, Yamamah, dan Yatsrib yang merupakan pusat perkotaan di tengah-tengah Jazirah Arab. Tetapi pasar itu juga mendatangkan keuntungan yang lain, yaitu memboyong segala kesejahteraan ke Arab. Hal itu karena barang dagangan yang dibawa oleh rombongan haji dan saudagar, yang dijual di pasar-pasar luar, khususnya di atas air dan pelabuhan, mungkin sebagiannya dapat dikategorikan sebagai barang-barang mewah; seperti pakaian sutera, parfum, minyak wangi, sandal mewah, surban warna-warni, lampu warna-warni, dan pedang hindia, yang harganya hanya dapat dijangkau oleh orang-orang kaya yang menempati pusat-pusat peradaban., dan juga kalangan terdidik serta para tokoh Quraisy; sesuatu yang makin menjauhkan jarak antara orang-orang fakir dengan orang-orang yang kaya. Pasar-pasar itu juga tidak hanya terbatas di Jazirah Arab saja. Bahkan di beberapa pasar, bukan



di Jazirah Arab melainkan di negara-negara sekitarnya, terdapat diskusi-diskusi politik, dimana para tokoh saudagar membahas hukum-hukum politik, karena sebenarnya hubungan antara politik dan perdagangan merupakan persoalan yang ada sejak dahulu. "Kota Mekah juga mengenal adanya diskusi politik yang tercermin dalam pasar. Ini juga mencerminkan satu bentuk politik, dimana di sana terdapat sekelompok manusia yang mempunyai kepentingan, ada juga muktamar-muktamar yang memutuskan banyak hal yang memiliki hubungan dengan politik masing-masing suku dan juga hubungan antar suku". Pasar-pasar tersebut juga mempunyai peran yang jelas dalam bidang sosial budaya, sebagai tempat festival sastra (Karim, 2002: 294).

Secara praksis pasar-pasar itu juga menjadi peran sastra dan budaya yang dihadiri oleh para penyair, kelas menengah dan kelas bawah. Pada waktu itu kecintaan terhadap puisi dan penyair bagi seluruh masyarakat Arab hampir menjadi sebuah naluri alamiah. Para penyair besar melantunkan *qashidah-qashidah* dan puisi *mu'allaqat*nya untuk menentukan siapa penyair yang menempati kelas dua, dan mendengarkan puisi para penyair terkenal yang lain. Para *khutaba'* juga mendatangi pasar tersebut, seperti Qus bin Sa'adah al-Iyadi yang telah penulis sebutkan, dimana Nabi Muhammad SAW. pernah mendengarkan khotbahnya di pasar Ukaz sebagaimana telah penulis singgung di muka. Pada saat beliau mendatangi suku Iyad, beliau meminta kepada mereka untuk mengulangi khotbah Qus bin Sa'adah, maka kemudian beliau memujinya. Mungkin lebih tepat jika pasar *Ukaz* dikatakan sebagai pesan sastra dan budaya yang resmi. Hal itu dikuatkan oleh pendapat Burhanuddin Dallau, yang mengatakan, pasar *Ukaz* tidak saja

merupakan tempat dan pesan perdagangan sosial, tapi juga merupakan pesan diskusi sastra Arab secara umum, dimana para penyair dan *khutoba'* berkumpul dan berlomba-lomba dalam berpuisi dan berkhutbah. Para sejarawan menceritakan bahwa *Nabighah adz-Dzubyani* dibuatkan sebuah kubah dari kulit di pasar Ukaz. Di tempat tersebut para penyair berkumpul dan mendengarkan puisinya, diantaranya; Khansa' binti Amr bin Syarid dan Hasan bin Tsabit. Ini tidak terbatas di pasar Ukaz saja, tetapi termasuk juga pasar-pasar yang lain. Pasar-pasar tersebut telah berperan dalam memunculkan pesan sastra dalam mempercepat proses ilmiah (obyektif) untuk menatap keadaan sosial, ekonomi, dan budaya demi mencapai persatuan (Karim, 2002: 312).

2. *Ayyam al-ʿArab*

Salah satu fenomena sosial yang menggejala di Arab menjelang kelahiran Islam adalah apa yang dikenal dengan sebutan “hari-hari orang Arab” (*ayyam al-Arab*). *Ayyam al-Arab* merujuk pada permusuhan antar suku yang secara umum muncul akibat persengketaan seputar hewan ternak, padang rumput, atau mata air. Persengketaan itu menyebabkan seringnya terjadi perampokan dan penyerangan, memunculkan sejumlah pahlawan lokal, para pemenang dari suku-suku yang bersengketa, serta menghasilkan perang syair yang penuh kecaman di antara penyair yang berperan sebagai juru bicara setiap pihak yang bersengketa. Meskipun selalu siap berperang, orang-orang Badui tidak serta-merta berani mati. Jadi, mereka bukanlah manusia haus darah seperti yang mungkin dikesankan dari kisah-kisah



yang kita baca. Meskipun demikian, *Ayyam al-'Arab* merupakan cara alami untuk mengendalikan jumlah populasi orang – orang Badui, yang biasanya hidup dalam kondisi semi kelaparan, dan yang telah menjadikan peperangan sebagai jati diri dan watak sosial. Berkat *Ayyam al-'Arab* itulah pertarungan antar suku menjadi salah satu institusi sosial keagamaan dalam kehidupan mereka.

Rangkaian peristiwa dari masing-masing hari ini, seperti yang diriwayatkan kepada kita, kurang lebih mengikuti pola yang sama. Pada mulanya, sengketa hanya melibatkan segelintir orang yang menyebabkan munculnya sengketa perbatasan dan penghinaan terhadap seseorang. Pertikaian itu kemudian menjadi persoalan seluruh suku. Perdamaian biasanya berakhir setelah ada campur tangan dari pihak yang netral. Suku yang menderita korban lebih sedikit akan membayar sejumlah uang tebusan kepada suku lawannya sesuai dengan selisih korban. Kenangan akan para pahlawan akan tetap hidup selama berabad-abad kemudian (K Hitti, 2005: 110).

Ayyam al-'Arab menjadi media yang cukup efektif bagi pengembangan tema-tema puisi Arab. Peran penyair dalam peperangan sangat besar; sebagai motivator atau untuk menjatuhkan lawan secara psikologis dengan puisi-puisi *hija'*nya yang pedas. Puisi-puisi legendaris juga banyak lahir dari medan perang seperti puisi-puisinya Antarah, Syanfara dan lain-lainnya.

C. *Perkembangan Puisi Pada Masa Jahiliyah*

Menurut pandangan bangsa Arab puisi adalah sebagai puncak keindahan dalam sastra. Sebab puisi itu adalah suatu bentuk gubahan yang dihasilkan dari kehalusan perasaan dan keindahan daya khayal. Karena itu bangsa Arab lebih menyenangi puisi dibandingkan dengan hasil sastra lainnya.

Para penyair pada zaman jahiliyah mewakili kelas terdidik (intelegensia), karena syair dalam bahasa Arab memiliki arti *al-'Ilm* (pengetahuan); dikatakan *Laita Syi'ri* berarti *Laita 'ilmi* (semoga ilmuku) dan *Asy'arahu bin al-Amr* berarti *A'lamahu* (memberitahukan suatu persoalan), oleh karena itu, *asy-Sya'ir* berarti *al-'Alim* (orang yang mengetahui), yakni orang yang mengetahaui sesuatu yang tidak diketahui. Dalam Al-Quran kata *yasy'urukum* mempunyai arti *ya'lamukum* (mengetahui), seperti pada ayat “*dan apakah yang menjadikan kamu tahu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak beriman*” (QS. 6: 109). Sebab itulah maka para penyair menempati derajat yang tinggi. Diceritakan dari al-Ashmu'i dari Abi Umar bin al-Ala', ia berkata: para penyair di mata orang Arab pada zaman jahiliyah menempati posisi para Nabi bagi para umatnya. Mereka dinamakan *asy-Sya'ir* yang berarti *al-'Alim* dan *al-Hakim* (yang pandai dan bijaksana). Oleh karena itu, munculnya para penyair di kalangan suku dapat digolongkan sebagai suatu peristiwa penting, dimana perayaan dilakukan untuknya. Orang Arab memandang syair dengan pandangan penuh kebanggaan, bahkan barangkali sampai pada tingkat kesakralan. Pada waktu-waktu tertentu mereka hanya melantunkan puisi ketika dalam keadaan



berwudhu sebagaimana menyenandungkan *qasidah al-multamis* (kasidah doa) yang berkofiah *mim*, sebagaimana dalam cerita bahwa Amr bin Hanad melarang Haris bin Hulzah melagukan *qasidah al-hamziah* (kasidah yang berkofiah huruf Hamzah) kecuali dalam keadaan berwudhu. Mendengarkan puisi dan cinta kepadanya bagi orang Arab merupakan kesenian dan perasaan menggebu-gebu yang dapat merasakan (mengetahui) isi ceritanya dan sekaligus mencari ilmu, menambah pengetahuan dan memperbanyak pengalaman. Mereka mencintai puisi dan suka mendengarkannya, karena syair merupakan *diwan* (kumpulan) yang melestarikan kebesarannya, mencatat keturunan dan peristiwa-peristiwa serta mempertajam semangat kepahlawanan dalam jiwanya. Masing-masing suku memiliki satu orang penyair atau lebih yang mampu memperjuangkan keagungan sukunya dan memperkuat kebesarannya serta mempertahankannya (Karim, 2002: 313).

Para ulama bersepakat bahwa timbulnya prosa lebih dulu dari timbulnya puisi, sebab prosa tidak terikat oleh sajak dan irama. Prosa itu bebas bagaikan deras air. Sedangkan timbulnya puisi itu sangat erat sekali dengan kemajuan manusia dalam cara berpikirnya. Karena itu dari sini dapatlah kita ambil suatu kesimpulan bahwa umat manusia baru dapat mengenal bentuk puisi setelah mereka mencapai kemajuan dalam bahasa.

1. Definisi Puisi pada Masa Jahiliyah

Puisi pada masa jahiliyah diartikan sebagai kata-kata yang berirama dan berqafiah yang mengungkapkan imajinasi yang indah dan bentuk-bentuk ungkapan yang mengesankan lagi mendalam (Zayyat, 1996: 25).

Para penyair pada zaman jahiliyah dianggap sebagai kaum intelektual. Mereka dianggap golongan orang yang paling tahu berbagai macam ilmu yang dibutuhkan bangsa Arab pada masanya. Yaitu pengetahuan tentang nasab, kabilah-kabilah dan ilmu lain yang mashur pada masa itu. Menurut Ahmad Amin (1933: 55) secara etimologi kata *sya'ara* sendiri berarti 'alima (mengetahui). Seperti kalimat *sya'artu bihi* artinya *alimtu*. Dari sini dapat dipahami juga pada ayat berikut:

وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ.

"Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mukjizat datang mereka tidak akan beriman"(QS. 6: 109).

Dalam kamus lisan al-Arab, kata *sya'ara* (شعر) dimaknai ilmu dan makrifah. Karena itu kata *asy-sya'ir* (الشاعر) artinya (العلم) *wa asy-syua'ara'* artinya ulama. Kemudian *sy'a'ir* berkembang menjadi sebutan untuk puisi, dalam al-lisan disebutkan: . و الشعر منظوم القول، غلب عليه لشرفه بالوزن و القافية. Pada zaman jahiliyah para penyair adalah golongan masyarakat jahiliyah yang paling berilmu. Di samping golongan lain yang disebut dengan *hukkam*. Golongan ini memberi keputusan atas berbagai perselisihan antar anggota masyarakat dalam hal derajat dan nasab. Setiap kabilah memiliki satu hakim atau lebih, di antara hakim yang terkenal Aqsa bin Saifi, Hajib bin Zurarah, al-Aqra' bin habis dan Amir bin Gharb. Secara intelektual mereka ini lebih tinggi dari para penyair akan tetapi secara imajinasi para penyair lebih luas dan lebih membekas. Dahulu orang Arab mengatakan إن الشعر ديوان العرب



. Yang dimaksud dengan diwan di sini adalah catatan bahwa puisi mencatat berbagai hal tentang tata krama, adat istiadat, agama dan peribadatan mereka serta keilmuan mereka, atau dengan kata lain mereka mencatat tentang diri mereka sendiri dalam puisi. Dahulu para sastrawan menggunakan syair Arab jahiliyah untuk memahami berbagai perang dan memahami kepahlawanan, kedermawanan dan kelicikan yang digunakan untuk menciptakan puisi *madah* dan *hija'* (Amin, 1933: 57).

Beberapa kumpulan diwan Arab jahiliyah adalah sebagai berikut: *al-Mu'allaqat as-Sab'u* yang dikumpulkan oleh Hammat ar-Rawiyah, *al-Mufadhdholiyyat* yang disusun oleh al-mufadhdhal adh-dhobiyyu terdiri dari 128 qasidah, *diwan al-hammasah* yang disusun oleh Abi Tamam yang berisi potongan-potongan syi'r jahiliyah yang sangat banyak, *al-Hammasah* karangan al-Bukhturi, *al-Aghani, asy-Syi'ru wa asy-Syu'ara'* karangan Ibnu Kutaibah, *Mukhtarat Ibnu Sajary, Jamharotu Asy'aru al-Arab* karangan Abu Zaid al-Kurasyi, Puisi jahiliyah yang sampai kepada kita tidak lebih dari 150 tahun sebelum kenabian, hasil pengamatan kepada puisi Arab menunjukkan tema-temanya tidak variatif, maknanya tidak melimpah, puisi-puisi jahiliyah, qasidah dan musiqahnya serta iramanya satu, tasybih dan isti'arahnya sering terulang, miskin kreasi dan miskin variasi (Amin, 1933: 58).

Puisi menjadi panglima kehidupan pada zaman jahiliyah, menjadi idola dalam seluruh bidang kehidupan. Berbagai momen kehidupan baik ritual keagamaan, sosial politik, perang dan perdagangan menggunakan puisi sebagai alat motivasi handal.

كَانَ الشَّعْرُ مِنَ الْآثَرِ وَالطُّغْيَانِ بِحَيْثُ كَانَ يَسْتَبْدِ بِكُلِّ مَجَالَاتِ الْقَوْلِ ، فِي
الْحَرْبِ وَالسِّلْمِ وَفِي الْفَخْرِ وَالْهَجَاءِ ، وَفِي التَّأَمُّلِ الدِّينِيِّ وَالتَّفَكُّيرِ الْفَلَسْفِيِّ ، فِي
هَذِهِ جَمِيعًا كَانَتْ الْحَيَاةُ الْجَاهِلِيَّةُ تَتَنَفَّسُ هَذَا التَّنَفُّسَ الشَّعْرِيَّ...وَحَتَّى
حِينَ يَكُونُ النَّثْرُ أَحْيَانًا عَلَى أَلْسِنَةِ الْكُهَّانِ ، كَانَ نَثْرًا مَسْجُوعًا.

Puisi begitu dominan menguasai berbagai macam bentuk ungkapan di berbagai bidang dalam peperangan, dalam perdamaian seperti fakh'r dan hija' dalam penghayatan keagamaan, dalam pemikiran filosofis. Semua bidang tersebut pada masa jahiliyah tumbuh dalam suasana puitis, bahkan rotsa yang biasa digunakan para dukun-dukun jahiliyah pun bersajak sehingga dikenal dengan *saja'ul-kuhhan*. Hubungan antara keduanya begitu dekat dalam wazan dan qafiyahnya. Secara historis prosa liris tidak memiliki akar yang kuat dalam kehidupan jahiliyah tidak seperti jahiliyah, memiliki tradisi puitis dan memiliki sisi historis yang panjang. Yang menopang kekokohan keberadaannya dari segi produksi, sastra dan periwayaannya (Syukri Faishol, 1973: 351).

2. Tujuan Puisi Masa Jahiliyah

Menurut Syauqi Dhaif (2001: 196) yang pertama kali melakukan tipologi tema puisi Arab dan membukukannya adalah Abu Tamam (w. 232 H). Abu Tamam membagi tema puisi Arab dalam 10 (sepuluh) tema yaitu *Hammasah, Maratsi, Adab, Nasib, Hija', Adyaf, Madih, Sifat, Sair, Nu'as, Milh, Mazammatu Nisa'*. Tema-tema tersebut tidak teratur kadang *Adyaf* masuk dalam kategori *madih*, kadang masuk ke *hammasah*



dan kadang masuk ke *fakhr*. Sedang tema *siar* dan *nu'as* masuk kepada tema sifat sebagaimana *Madzammaturun Nisa'* masuk ke *Hija'* dan *al-Milh* sering tidak jelas maksudnya. Qudamah dalam bukunya *Naqdu asy-Syi'ri* membagi tema puisi Arab menjadi enam, yaitu *madih*, *hija'*, *nasif*, *maratsi wa al-wasfu wa at-tasybih*. Kemudian dia mencoba untuk meringkasnya saja menjadi dua bab saja yaitu bab *madah* dan *hija'*. Ibnu Rasyiq membagi menjadi sepuluh dalam bukunya *al-'Umdah* yaitu *an-nasib*, *al-madih*, *al-iftikhar*, *ar-ritsa*, *al-igtidho'*, *al-istinjas*, *al-'itab*, *al-wa'id*, *al-indzar*, *al-hija'* dan *al-i'tidzar*. Sedangkan Abu Hilal al-'Askary mengatakan sebetulnya puisi Arab jahiliyah itu dibagi menjadi lima yaitu: *al-madih*, *al-hija'*, *al-wasf*, *at-tasybih* dan *al-miratsi*. Sampai kemudian an-Nabighah menambahkan satu tema yaitu *al-i'tidzar*. Sesungguhnya ini adalah pembagian yang baik akan tetapi Abu Bakar al-Asy'ari melupakan satu tema yaitu *al-hammasah*, padahal tema ini yang paling banyak digunakan oleh orang Arab jahiliyah.

Dalam hal ini, penulis membagi jenis puisi Arab jahiliyah menurut tujuannya menjadi sembilan macam, sesuai bentuk dan warnanya yang berlainan antara yang satu dengan yang lain, yang semuanya mewarnai corak yang sesuai dengan tujuannya masing-masing.

- a. *Tasybih/ghazal*: ialah suatu bentuk puisi yang di dalamnya menyebutkan wanita dan kecantikannya, puisi ini juga menyebutkan tentang kekasih, tempat tinggalnya dan segala apa saja yang berhubungan kisah percintaan. Seperti puisi A'sa ketika tidak tega ditinggal kekasihnya Harirah:

غَرَاءَ فَرَعَاءَ، مَصْقُولٌ عَوَارِضُهَا تَمْشَى الْهُوَيْنَى كَمَا يَمْشَى الْجَى الْوَحْل
كَأَنَّ مَشِيَّتَهَا مِنْ بَيْتٍ جَارَتِهَا مَرَّ السَّحَابَةِ لَا رَيْثٌ وَلَا عَجَل

Seolah-olah jalannya dari rumah tetangganya

Seperti jalannya awan tidak lambat dan tidak juga cepat

Atau puisi Imru al-Qays menggambarkan keindahan Unaizah (kekasihnya) dalam bait puisinya seperti di bawah ini:

فَلَمَّا أَجْرْنَا سَاحَةَ الْحَيِّ وَانْتَحَى بِنَا بَطْنُ خَبْتٍ ذِي حِقَافٍ عَقْنَقَلِ
هَضْرَتْ بِفَوْدَى رَأْسِهَا فَتَمَايَلَتْ عَلَى هَضِيمِ الْكَشْحِ رِيًّا الْمُخْلَخِلِ
مُهِمَّهْفَةً بَيضاءَ غَيْرُ مَفَاضَةٍ تَرَانِبُهَا مَصْقُولَةٌ كَالسَّجْنَجَلِ
وَجِيدٍ كَجِيدِ الرُّثْمِ لَيْسَ بِفَاحِشٍ إِذَا هِيَ نَصَتْهُ وَلَا مِعْطَلٍ
وَفَرَعٍ يَزِينُ الْمَتْنَ أَسْوَدَ فَاحِمٍ أَثِيثٍ كَفَنُوا النِّخْلَةَ الْمُتَعَثِّلِ

Ketika kami berdua telah lewat dari perkampungan, dan sampai di tempat yang aman dari intaian orang kampung

Maka kutarik kepalanya sehingga Ia (Unaizah) dapat melekatkan dirinya kepadaku seperti pohon yang lunak

Wanita itu langsing, perutnya ramping dan dadanya putih bagaikan kaca

Lehernya jenjang seperti lehernya kijang, jika dipanjangkan tidak bercacat sedikit pun, karena lehernya dipenuhi kalung permata

Rambutnya yang panjang dan hitam bila terurai di bahunya bagaikan mayang kurma (Al-Zauziny, 16-17 dan Yunus Ali, 1983: 48).



- b. *Hammasah/Fakher*: jenis puisi ini biasanya digunakan untuk berbangga dengan segala macam kelebihan dan keunggulan yang dimiliki oleh suatu kaum. Pada umumnya puisi ini digunakan untuk menyebutkan keberanian dan kemenangan yang diperoleh.

Seperti puisi Rasyid bin Shihab al- Yaskary yang menantang Qays bin Mas`ud al-Syaibany di Pasar Ukaz;

وَلَا تُوعِدُنِي إِنِّي إِن تَلَاقَنِي مَعِيَ مَشْرِفِي فِي مُضَارِبِهِ قَضَمٌ
وَذُمَّ يُغَشَّى الْمَرْءَ خَزِيئًا وَرَهْطُهُ لَدَى السَّرْحَةِ الْعَشَاءِ فِي ظِلِّهَا الْأَدَمُ

Jangan mengancamku, sungguh bila kau menemui aku

*Bersamaku pedang tajam dengan darah yang terus mengalir
karena sayatannya*

*Dan celaan yang membuat pingsan korbannya karena malu
dan hina*

*Disaksikan berbagai kabilah di bawah pohon (di pasar
Ukaz) di Qubab Adam (Dhaif, 2001: 200).*

- c. *Madah*: Bentuk puisi ini digunakan untuk memuji seseorang dengan segala macam sifat dan kebesaran yang dimilikinya seperti kedermawanan dan keberanian maupun ketinggian budi pekerti seseorang.

Seperti puisi Nabighah ketika memuji raja Nu`man:

فَإِنَّكَ شَمْسٌ وَ الْمَلُوكُ كَوَاكِبٌ إِذَا طَلَعَتْ لَمْ يَبْدُ مِنْهُنَّ كَوْكَبٌ

Kamu adalah matahari sedang raja yang lain adalah bintang

*Apabila matahari terbit maka bintang-bintang yang lain
tidak mampu menunjukkan diri (Mursyidi, 97).*

Atau seperti puisi A'sya ketika memuji kedermawanan Muhallik:

تَرَى الْجُودَ يَجْرِي ظَاهِرًا فَوْقَ وَجْهِهِ كَمَا زَانَ مَتْنَهُ الْهِنْدُؤَانِي رَوْنُقُ
يَدَاهُ يَدَا صِدْقٍ: فَكَفُّ مُبِيدَةٌ وَ كَفُّ إِذَا مَا ضُنُّ بِالْمَالِ يُنْفَقُ

Kamu lihat kedermawanan di wajahnya seperti pedang yang berkilaunan.

Kedua tangannya selalu benar, yang satu untuk membinasakan sedang yang lain untuk berderma (Al-Iskandary, 1978: 82-83).

Puisi ini ditulis oleh an-Nabighah untuk memuji kaum Ghassasinah, khususnya kepada raja Amru bin al-Harits al-Ghassany.

لَهُمْ شِيْمَةٌ لَمْ يُعْطِهَا اللَّهُ غَيْرَهُمْ مِنْ الْجُودِ، وَالْأَحْلَامِ غَيْرَ عَوَازِبِ
رِقَافِ النَّعَالِ، طَيِّبٌ حُجْرَانُهُمْ يُحْيُونَ بِالرَّيْحَانِ يَوْمَ السَّبَاسِبِ
وَلَا يَحْسَبُونَ الْخَيْرَ لَا شَرَّ بَعْدَهُ وَلَا يَحْسَبُونَ الشَّرَّ ضَرْبَةَ لَازِبِ

Mereka (kabilah Ghassan) memiliki sifat kedermawanan, dan cara berfikir cemerlang yang tidak diberikan oleh Allah kepada yang lain

Sandalnya halus, selalu mengendalikan diri, semua manusia menghormati mereka dengan wangi-wangian pada hari raya sabasib

Mereka sangat berpengalaman, kebaikan tidak melupakan mereka dari kesengsaraan-kesengsaraannya, demikian juga musibah dan penderitaan tidak membuat mereka berputus asa. (Mursyidi, t.t.:90).



Ini adalah puisi Khansa` yang sangat bangga pada saudaranya Shakhr

عظمة صخر	
يُؤَرْقِنِي التَّدَكُّرُ حِينَ أُمْسَى	فَأُصْبِحُ قَدْ بُلِيتُ بِفَرْطِ نَكْسٍ
عَلَى صَخْرٍ، وَ أَيْ فَتَى كَصَخْرٍ	لِيَوْمِ كَرِيهَةٍ وَ طِعَانِ خَلَسِ ؟
فَلَمْ أَرِ مِثْلَهُ رُزْءًا لِحِجَنِ	وَ لَمْ أَرِ مِثْلَهُ رُزْءًا لِإِنْسِ
أَشَدُّ عَلَى صُرُوفِ الدَّهْرِ أَيْدَا	وَ أَفْضَلُ فِي الْخُطُوبِ بَغَيْرِ لُبْسِ
وَ ضَيْفٍ طَارِقٍ، أَوْ مُسْتَجِيرٍ	يُرَوِّعُ قَلْبُهُ مِنْ كُلِّ جَرَسِ
فَأَكْرَمُهُ، وَ أَمْنَهُ، فَأُمْسَى	خَلِيًّا بِأَلْهِ مِنْ كُلِّ بُؤْسِ

Setiap malam aku tersiksa oleh ingatanku

*Dan di pagi hari kudapati diriku yang kemarin sembuh
sakit kembali*

*Karena ingatanku kepada Sakhr, adakah pemuda yang seperti
Sakhr Pada saat terjadi peperangan dan tebasan pedang bagai
kilatan cahaya*

*Dan tak pernah kulihat musibah mengerikan itu yang
menimpa jin*

*Juga tak pernah kulihat musibah sepertinya yang menimpa
manusia*

*Lebih dahsyat dari bala' yang menimpa dunia sepanjang
masa*

*Peristiwa yang luar biasa dan tidak orang yang bisa
memungkirinya.*

Setiap datang pengetuk pintu atau datang orang yang meminta perlindungan selalu menggetarkan hatinya, maka dia akan memuliakannya dan akan melindunginya.

Dan ketika datang malam hari hatinya menjadi tenteram dari segala kesialan.

- d. *Rotsa'*: jenis puisi ini digunakan untuk mengingat jasa seorang yang sudah meninggal dunia.

Seperti puisi Khansa` yang sangat terkenal dengan rangkaian puisi ratsa`nya;

يَذْكُرُنِي طُلُوعُ الشَّمْسِ صَخْرًا وَ أَذْكُرُهُ لِكُلِّ غُرُوبِ شَمْسٍ
فَلَوْلَا كَثْرَةُ الْبَاكِينَ حَوْلِي عَلَى إِخْوَانِهِمْ لَقَتَلْتُ نَفْسِي

Aku selalu teringat Sakhr, aku teringat padanya setiap matahari terbit.

Dan aku teringat padanya ketika matahari terbenam.

Aku teringat padanya antara keduanya.

Ingatanku padanya tidak bisa hilang.

Kalau bukan karena aku melihat banyak orang yang menangisi mayat-mayat saudaranya yang mati, mungkin aku sudah bunuh diri.

Juga puisinya yang menggambarkan kesedihannya yang luar biasa sampai melupakan suaminya;

أَلَمْ وَهَدْ فِي الْحَيَاةِ فَلَا وَ اللَّهُ لَا أَنْسَاكَ، حَتَّى
أُفَارِقَ مُهْجَتِي وَ يُشَقَّ رَمْسِي فَقَدْ وَدَّعْتُ يَوْمَ فِرَاقِ صَخْرٍ
أَبِي حَسَّانَ، لَدَّا قِي وَ أَنْسِي فَيَا لَهْفِي عَلَيْهِ وَ لَهْفَ أُمِّي
أَيُّصْبِحُ فِي التُّرَابِ وَ فِيهِ يُمْسِي



*Aku bersumpah demi Allah aku tidak akan melupakanmu
sampai maut memisahkan diriku*

Aku tinggalkan sejak aku berpisah dengan Shakhr,

Abi Hasan untuk diriku dan aku melupakannya

Aku merindukannya dan juga ibuku merindukannya

*Apa dia telah menjadi tanah dan didalamnya dia berada
(Hasan Khamis, 1989: 38-39).*

- e. *Hijaa'*: jenis puisi ini digunakan untuk mencaci dan mengejek seorang musuh dengan menyebutkan keburukan orang itu.

Seperti puisi puisi Zuhair yang mengancam al-Harits bin Warqa' al-Asady yang merampas unta keluarganya. Warqa' terpaksa mengembalikan untanya yang dirampasnya.

لَيَأْتِيَنَّكَ مِنِّي مَنَظِقٌ قَدَعٌ بَاقٍ كَمَا دَنَسَ الْقُبْطِيَّةَ الْوَدَكُ

*Kamu akan mendapatkan hujan pedas yang mematikan
dariku*

*Tidak akan bisa hilang seperti baju putih yang terkena
lemak (Dhaif, 2001: 197).*

Atau seperti puisi Juhannam yang mengejek A'sya dengan menghina bapak dan pamannya.

أَبُوكَ قَتِيلُ الْجُوعِ قَيْسُ بْنُ جَنْدَلٍ وَخَالُكَ عَبْدٌ مِنْ خُمَاعَةَ رَاضِعُ.

Bapakmu mati karena kelaparan (korban kelaparan) Qays bin Jandal

*Dan pamanmu hamba dari kabilah Khuma'ah yang
rendahan (Dhaif, 2001:335).*

- f. *I'tidzar*: Jenis puisi ini digunakan untuk mengajukan udzur dan alasan dalam suatu perkara dengan jalan mohon maaf dan mengakui kesalahan yang telah diperbuatnya.

Puisi ini dibuat oleh A'sya untuk meminta maaf kepada Aus bin Lam (dari kabilah Thayyi') yang sebelumnya dia ejek dengan puisi hija'nya

وَإِنِّي عَلَى مَا كَانَ مِنِّي لَنَادِمٌ	وَإِنِّي إِلَى أَوْسٍ لَيَقِيلُ عَذْرَتِي
وَإِنِّي إِلَى أَوْسٍ لَيَقِيلُ عَذْرَتِي	وَيُصَفِّحُ عَنِّي - مَا حَيِّتْ - لَرَاعِبُ
فَهَبْ لِي حَيَاتِي فَالْحَيَاةُ لَقَانِمٌ	بِشُكْرِكَ فِيهَا، خَيْرٌ مَا أَنْتَ وَاهِبُ
سَأْمُحُو بِمَدْحِ فَيْكِ إِذَا أَنَا صَادِقٌ	كِتَابٌ هِجَاءٍ سَارٍ إِذَا أَنَا كَاذِبُ

Sesungguhnya aku menyesal atas apa yang telah aku lakukan dan aku mohon ampunan kepada Aus bin Lam, dan aku mohon ampunan dari Aus dan menghapus segala kesalahanku adalah keinginanmu, berilah aku kehidupan dan kehidupan akan terjaga dengan kesyukuranmu kepadamu dan pemberianmu adalah yang terbaik aku akan menghapus kesalahanku dengan ujian kepadamu dan ini adalah pengakuan yang jujur sedangkan ejekan kepadamu yang lalu sebenarnya adalah bohong (Al-Iskandary, 1978: 55).

Atau seperti puisi Nabighah yang terkenal dengan puisi i'tidzariyatnya, memohon maaf kepada raja Nu'man.

وَلَكِنِّي كُنْتُ امْرَأً لِي جَانِبٌ	مِنَ الْأَرْضِ فِيهِ مُسْتَرَادٌ وَ مَذْهَبٌ
مُلُوكٌ وَ إِخْوَانٌ إِذَا مَا أَتَيْتَهُمْ	أَحَكَّمُ فِي أَمْوَالِهِمْ ، وَ أَقْرَبُ
كَفَعْلِكَ فِي قَوْمٍ أَرَاكَ اضْطَنْعَتْهُمْ	فَلَمْ تَرْهُمْ فِي شُكْرِ ذَلِكَ أَذْبَنُوا
فَلَا تَتْرَكْنِي بِالْوَعِيدِ، كَأَنَّنِي	إِلَى النَّاسِ مَطْلِي بِهِ الْقَارُ أَجْرُبُ



أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَغْطَاكَ سُورَةً
تَرَى كُلَّ مَلَكٍ دُونَهَا يَتَذَبَذَّبُ
فَإِنَّكَ شَمْسٌ، وَ الْمَلُوكُ كَوَاكِبُ إِذَا طَلَعَتْ لَمْ يَبْدُ مِنْهُمْ كَوْكَبٌ
وَ لَسْتَ مُسْتَبَقٍ أَخَا لَا تَلْمُهُ عَلَى شَعَثٍ، أَى الرَّجَالِ الْمُهْذَبُ؟

Sesungguhnya aku orang yang terusir, sampai menemukan tempat yang penuh rizki, para raja dan teman yang memuliakanku dan memberiku hak untuk menggunakan hartanya semauku

Persis seperti apa yang kamu lakukan pada kaum yang kamu beri berbagai limpahan dan ternyata ketika mereka bisa bersyukur hal itu bagimu bukan perbuatan dosa

Jangan tinggalkan aku dengan ancamanmu, sehingga karena ancamanmu aku seolah-olah terbuang, semua orang menjauh dariku karena takut ancamanmu

Seperti unta yang terkena kusta dan dijaubi oleh unta yang lainnya

Bukankah Allah telah menganugerahkan kepadamu kedudukan yang tinggi, yang raja-raja selain kamu tidak mampu menyandingnya

Kamu adalah matahari sedang raja yang lain adalah bintang

Apabila matahari terbit maka bintang-bintang yang lain tidak mampu menunjukkan diri

Kamu tidak mungkin menemukan saudara yang tidak kamu cela karena kesalahan kecil.

Apakah mungkin ada orang yang tanpa cela (Mursyidi, t.t.: 95-97).

- g. *Wasfun*: Jenis puisi ini biasanya digunakan untuk menggambarkan sesuatu kejadian ataupun segala hal yang menarik seperti menggambarkan jalannya peperangan, keindahan alam dan sebagainya. Kebanyakan para penyair jahiliyah adalah orang Badui yang begitu menyatu dengan kehidupan alamnya. Sehingga begitu terpengaruh dengan lingkungannya. Mereka menggambarkan dalam puisinya tentang padang pasir, langit, bintang, angin, hujan, tenda-tenda perkemahan, puing-puing perkampungan, tempat-tempat bermain anak-anak dan unta, tentang kuda dan ciri-cirinya, perjalanan, peperangan, alat-alat perang, perburuan dan peralatannya, hal ini terlihat jelas pada puisi-puisinya Imru'ul Qays.

Imru al-Qays menggambarkan kudanya dengan ungkapan yang begitu indah;

وَقَدْ أَغْتَدَى وَالطَّيْرَ فِي وَكُنَاتِهَا	مُنْجَرِدٍ قَيْدٍ الْأَوَابِدِ، هَيْكَلٍ
مُكْرٍ مُفْرٍّ، مُقْبِلٍ، مُدْبِرٍ مَعًا	كَجَلْمُودٍ صَخْرٍ حَطَّهُ السَّيْلُ مِنْ عِلٍ
يَزِلُّ الْغَلَامُ الْجِفُّ عَنْ صَهَوَاتِهِ	وَبَلَوَى بِأَنْوَابِ الْعَنِيفِ الْمُثْقَلِ
لَهُ أَيْطَلَا ظَبْيِي، وَسَاقَا نَعَامَةً	وَأِرْخَاءِ سِرْحَانٍ، وَتَقْرِيبُ تَنْفَلٍ

Pagi-pagi aku sudah pergi berburu saat itu burung-burung masih tidur disangkarnya

Mengendarai kuda yang bulunya pendek besar larinya cepat mampu mengejar binatang buas yang sedang berlari kencang

Maju dan mundur bersamaan secepat kilat seperti hanya satu gerakan

Seperti batu besar yang runtuh terbawa banjir dari tempat tinggi



Pemuda yang kurus akan kesulitan duduk di pelananya

*Sebagai orang yang kasar dan besar akan kerepotan
merapikan bajunya*

*Pinggangnya seperti peinggang beruang, kakinya panjang dan
keras seperti kaki burung Unta*

*Kalau berlari ringan seperti larinya serigala, apabila berlari
kencang mengangkat kedua kaki depannya bagi larinya
serigala liar (Mursyidy, t.t.: 75-77).*

- h. *Hikmah: puisi ini berisi pelajaran kehidupan yang terkenal
pada zaman jahiliyah*

Seperti puisinya Lubaid,

وَكُلُّ نَعِيمٍ لَا مَحَالَةَ زَانِلٌ أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَّا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ
دَوِيهِيَّةٌ تَصْفَرُّ مِنْهَا الْأَنَامِلُ وَكُلُّ أَنَاسٍ سَوْفَ تَدْخُلُ بَيْنَهُمْ
إِذَا كُشِفَتْ عِنْدَ إِلَهِ الْحَصَائِلِ وَكُلُّ أَمْرٍ يَوْمًا سَيَعْلَمُ غَيْبُهُ

*Sesungguhnya segala sesuatu selain Allah pasti akan lenyap
dan setiap kenikmatan pasti akan sirna.*

*Setiap orang pada suatu saat pasti akan didatangi oleh
maut yang memutihkan jari-jari.*

*Setiap orang kelak pada suatu hari pasti akan tahu amalnya
jika telah dibuka catatannya di sisi Tuhan (Al-Iskandary,
1978: 88-89).*

Juga puisinya Zuhair yang luar biasa:

رَأَيْتُ الْمَنَايَا حَبَطَ عَشْوَاءَ مَنْ تُصِبُ تَمَّتْهُ وَ مَنْ تُخْطِئُ يُعَمَّرُ فِيهِمْ
وَمَنْ يَجْعَلِ الْمَعْرُوفَ مِنْ دُونِ عَرْضِهِ يَفْرَهُ وَ مَنْ لَا يَتَّقِ الشَّتْمَ يَشْتَمُ
وَمَنْ يُؤْفٍ لَا يُذَمَّمُ وَ مَنْ يَهْدِ قَلْبُهُ إِلَى مُطْمَئِنِّ الْبِرِّ لَا يَتَجَمَّعُ
وَمَنْ هَابَ أَسْبَابَ الْمَنَايَا يَنَلْنُهُ وَ إِنِّ يَرْقُ أَسْبَابَ السَّمَاءِ بِسَلَمٍ

Aku lihat maut itu datang tanpa permisi dulu, siapa yang didatangi pasti mati dan siapa yang luput dia akan lanjut usia.

Siapa yang selalu menjaga kehormatannya maka dia akan terhormat dan siapa yang tidak menghindari cercaan orang dia akan tercela.

Siapa yang menepati janji tidak akan tercela, siapa yang terpimpin hatinya maka dia akan selalu berbuat baik.

Siapa yang takut mati pasti dia akan bertemu juga dengan maut walaupun dia naik ke langit dengan tangga (melarikan diri) (Az-Zauzini, tt.: 73-76 dan Al Muhdar, 1983: 55-56).

3. Tingkatan Penyair Masa Jahiliyah

Ada empat tingkat para penyair pada masa jahiliyah bila dilihat dari masa hidup para penyair tersebut, yaitu:

a. Jahiliyun

Mereka yang hidup pada masa sebelum Islam, seperti: Imru'ul Qays, Zuhair bin Abi Sulma.



b. Mukhadbramun

Mereka yang dikenal dengan puisinya di masa jahiliyah dan Islam, seperti: Khansa', Hassan bin Tsabit.

c. Islamiyyun

Mereka yang hidup di masa Islam tetapi masih memegang tradisi Arab, dan mereka ini para penyair bani Umayyah.

d. Muwalladun

Mereka yang telah rusak tradisi berbahasanya dan berusaha memperbaikinya, mereka ini para penyair bani Abbas.

Bila dilihat dari segi kualitas puisinya, para penyair jahiliyah ini dibagi tiga tingkatan:

- a. Tingkat pertama: Imru'ul Qays, Zuhair, Nabighah
- b. Tingkat kedua: al-A'sya, Lubaid, Tharfah.
- c. Tingkat ketiga: 'Antaroh, Duraid bin ash-Shammah, Umayyah bin Abi ash-Shallat.

Beberapa ahli bahasa dan sastra sepakat dengan Broklemen (Mujaz, 1962: 64) membagi penyair jahiliyah menjadi enam kelompok:

- a. Penyair *al-Badiyah*: yang terbagi menjadi dua kelompok;
 - 1). Penyair Sha'alik : Syanfara, Taabbata Syarran, Urwah bin Ward
 - 2). Ghair Sha'alik : Muhalhil, Harits bin Hilzah, Amru bin Kaltsum, Antarah.
- b. Puisi *al-Amir* (Penyair Raja): Imru'ul Qays

- c. Penyair *Bilath wa at-Takassub*: Tharfah bin 'Abd, Abid bin al-Abrash, An-Nabighah adz-Dzibyani, al-A'sya al-Akbar, al-Huthai'ah.
- d. Penyair *Hikmah*: Zuhair bin Abi Sulma, Lubaid bin Rabi'ah.
- e. Penyair *al-Madzahib*: As-Samau'ell, 'Adi bin Zaid, Umayyah bin Abi ash-Shullt.
- f. Penyair-penyair perempuan: al-Khansa'.

4. *Al-Mu'allaqot*

Al-Mu'allaqot Adalah Qasidah panjang yang indah yang diucapkan oleh para penyair jahiliyah dalam berbagai kesempatan dan tema. Sebagian *Al-Mu'allaqot* ini diabadikan dan ditempelkan di dinding-dinding Ka'bah pada masa Jahiliyah. Dinamakan dengan *Al-Mu'allaqot* (Kalung) karena indahnya puisi-puisi tersebut menyerupai perhiasan yang dikalungkan oleh seorang wanita. Menurut Hammad al-Rawiyah, para pujangga *Al-Mu'allaqot* berjumlah tujuh orang (Dhaif, 2001: 176), yaitu: Imru'ul Qais, Zuhair, Tharfah, Antarah, Lubaid, Amru bin Kulsum dan Al-Haris bin Hilza

Menurut Pengarang kitab *Jamharah* ada tujuh orang juga, namun dia mengganti dua nama penyair Amru dan Antarah dengan A'sya dan Nabighah. Sampai pada masa *Tabrizy*, ketika mensyarah puisi-puisi *muallaqat*, dia menggabungkan dua versi jumlah penyair *muallaqat* dan ditambah satu menjadi sepuluh orang yaitu Imru'ul Qais, Nabighah, Zuhair, A'sya, Tharfah, Antarah, Lubaid, Amru bin Kulsum, Al-Haris bin Hilza, dan Abidul Abros (Dhaif, 2001: 176).



D. Para Penyair Masa Jahiliyah

1. Imru'ul Qays

Penyair ini berasal dari suku Kindah yaitu suatu suku yang pernah berkuasa penuh di Yaman. Karena itu beliau lebih dikenal sebagai penyair Yaman namanya Jandah bin Hujr al-Kindy.

Nasab penyair ini sangat mulia karena dia anak seorang raja Yaman yang bernama Hujur Al-Kindy, Raja dari kabilah Bani Asad. Dari segi nasab ibunya penyair ini anak Fatimah binti Rabi'ah saudara Kulaib dan Muhalhil Taghlibiyah putra dari Rabi'ah, dua perwira Arab yang amat terkenal dalam peperangan *Al-Basus* (Zayyat, 1996: 37), segi nasab ini sangat berpengaruh sekali terhadap kepribadian penyair ini.

Sejak kecil penyair ini dibesarkan di Nejed di kalangan bangsawan yang gemar berfoya-foya. Kebiasaan penyair ini sering bermain cinta, mabuk dan melupakan segala kewajibannya sebagai anak raja yang harus pandai mawas diri dan berlatih memimpin masyarakatnya. Karena itulah penyair ini sering dimarahi ayahnya bahkan akhirnya ia diusir dari istana, disebabkan oleh buruk perangainya.

Selama dalam pembuangan, penyair ini sering pergi mengembara ke segala penjuru Jazirah Arabia untuk menghabiskan waktunya dengan orang Badui. Orang-orang Badui ini gemar sekali untuk mengikuti Imru'ul Qays karena mereka disamping butuh harta Imru'ul Qays, juga mereka butuh akan kekuatan Imru'ul Qays untuk menghadapi lawan mereka. Sampai pada suatu tempat yang bernama Dammun, di situ



Imru'u al-Qays mendengar berita duka, kematian ayahnya yang dibunuh oleh bani Asad karena kediktatorannya.

ضَيَّعَنِي أَبِي صَغِيرًا، وَحَمَلَنِي دَمَهُ كَبِيرًا. لَا صَحْوَ الْيَوْمَ وَلَا سَكَرَ غَدًا. الْيَوْمَ
خَمْرٌ وَغَدًا أَمْرٌ.

“Ketika kecil aku disia-siakan bapakku, namun ketika aku besar aku harus menanggung balas dendam atas kematianmu. Tidak ada kesadaran hari ini dan tidak ada mabuk besok. Hari ini khamr besok adalah waktu balas dendam” (Yunus Ali, 1983: 45).

Sejak hari itu Qays bersumpah tidak makan daging dan tidak minum khamr serta tidak menyisir rambut sebelum membunuh 100 orang dari bani Asad dan 100 orang yang bersekongkol dengan mereka. Esok harinya dia minta bantuan pada familinya kabilah Taglib dan Bakar. Kemudian menyerang bani Asad membunuh sebagian besar dari mereka. Ketika Qays menginginkan kemenangan lebih, para sekutunya mulai meninggalkannya. Bani Asad meminta bantuan kisra Anu Sirwan (Raja Persia), sehingga tentara Qays kacau balau. Qays kemudian mencari bantuan kesana kemari, akhirnya minta perlindungan kepada Samauel bin Adi pemimpin kabilah Yahudi, dan menitipkan kepadanya harta pusakanya, kemudian mengembara ke Romawi mencari bantuan. Ketika sampai di Romawi, Raja Romawi waktu itu Gustinian tertarik dengan Qays dan ingin menjadikannya kaki tangannya di negeri Arab dan memberinya bantuan. Ketika menyiapkan balatentara Gustinian berubah pikiran, karena ada informasi negatif tentang



Qays. Justru Gustinian memberi Qays baju perang yang penuh dengan racun. Ketika sampai di Ankara racun di tubuh Qays semakin mengganass sehingga Qays meninggal di sana (Zayyat, 1996: 38). Beberapa contoh puisinya Qays antara lain:

وَيَوْمَ دَخَلْتُ الْخَدَرَ خَدَرَ عُنَيْزَةٍ فَقَالَتْ لَكَ الْوَيْلَاتِ إِنَّكَ مُرْجِلِي
تَقُولُ وَقَدْ مَالَ الْغُبُطُ بِنَا مَعًا عَقَرْتَ بَعِيرِي يَا امْرَأَ الْقَيْسِ فَأَنْزِلِ
فَقُلْتُ لَهَا سِيرِي وَأَرْخِي زِمَامَهُ وَلَا تُبْعِدِينِي مِنْ جَنَّاكِ الْمَعْلَلِ

Suatu hari ketika aku sedang masuk dalam Haudatnya (tempat duduk di atas punggung unta khusus bagi wanita) Unaizah (kekasihnya), maka Unaizah berkata (kepadaku): Celaka kamu, janganlah kamu payahkan untaku.

Ketika punggung untanya agak condong ke bawah (keberatan) maka ia berkata kepadaku: Turunlah hai Qays, jangan kamu ganggu jalan untaku ini.

Di saat itu kukatakan padanya: Teruskan perjalananmu dan lepaskan tali kekangnya, janganlah engkau jauhkan aku dari sisimu (al-Zauziny, tt., 9-10, Al Muhdar, 1983: 47).

Di tempat lain penyair ini pernah mensifatkan kecantikan Unaizah (kekasihnya) dalam bait puisinya seperti di bawah ini:

فَلَمَّا أَجَزْنَا سَاحَةَ الْحَيِّ وَانْتَحَى بِنَا بَطْنُ خَبْتٍ ذِي حِقَافٍ عَقَقَلِ
هَصَرْتُ بِفَوْدَيِ رَأْسِهَا فَتَمَايَلَتْ عَلَى هَضِيمِ الْكَشْحِ رِيًّا الْمُخْلَلِ
مُهْفَهْفَهً بَيضاءَ غَيْرَ مَفَاضَةٍ تَرَائِبُهَا مَصْقُولَةٌ كَالسَّجْنَلِ
وَجِيدٍ كَجِيدِ الرُّثْمِ لَيْسَ بِفَاحِشٍ إِذَا هِيَ نَصَتْهُ وَلَا مِعْطَلِ
وَفَرَعٍ يَزِينُ الْمَتْنَ أَسْوَدَ فَاحِمٍ أَثْنِثُ كَقَنَوِ النَّخْلَةِ الْمُتَعَثَلِ

Ketika kami berdua telah lewat dari perkampungan, dan sampai di tempat yang aman dari intaian orang kampung.

Maka kutarik kepalanya sehingga Ia (Unaizah) dapat melekatkan dirinya kepadaku seperti pohon yang lunak.

Wanita itu langsing, perutnya ramping dan dadanya putih bagaikan kaca.

Lehernya jenjang seperti lehernya kijang, jika dipanjangkan tidak bercacat sedikit pun, karena lehernya dipenuhi kalung permata.

Rambutnya yang panjang dan hitam bila terurai di bahunya bagaikan mayang kurma (al-Zauziny, tt., 16-19, Al Muhdar, 1983: 48).

Ada contoh lain dari puisinya yang menunjukkan kelihaihan penyair ini dalam menggambarkan suatu kejadian dengan gayanya yang khas sehingga bayangan yang ada seperti benar-benar terjadi. Puisi berikut ini mengisahkan tentang suatu kesusahan yang dialami pada suatu malam hari:

وَلَيْلٍ كَمَوْجِ الْبَحْرِ أَرخَىٰ سُدُولَهُ عَلَيَّ بِأَنْوَاعِ الْهُمُومِ لِيَبْتَلِي
فَقُلْتُ لَهُ لَمَّا تَمَطَّى بِصُلْبِهِ وَارْدَفَ أَعْجَازًا وَنَاءَ بِكَلْكَلِ
أَلَا أَيُّهَا اللَّيْلُ الطَّوِيلُ أَلَا أَنْجَلِي بِصُحٍّ وَمَا الْإِصْبَاحُ مِنْكَ بِأَمَثَلِ

Di kala gulita malam seperti badai lautan tengah meliputiku dengan berbagai macam keresahan untuk mengujiku (kesabaranku).

Di kala malam itu tengah memanjangkan waktunya, maka aku katakan padanya.



*Hai malam yang panjang, gerangan apakah yang
menghalangiku untuk berganti dengan pagi harinya? Ya,
walaupun pagi hari itupun juga belum tentu akan sebaik kamu
(al-Zauziny, tt., 22-23).*

Juga puisi yang mengumpamakan bintang dengan potongan selempang.

إِذَا مَا الثُّرَيَّا فِي السَّمَاءِ تَعْرَضَتْ تَعْرُضُ أَثْنَاءَ الْوَشَاحِ الْمُفْصَّلِ

Ketika bintang Tsurayya menampakkan diri di langit

*Bagaikan tampilan potongan selempang yang tertata
(Adonis, 2007: 213).*

2. *Zuhair Bin Abi Sulma*

Zuhair Bin Abi Sulma adalah seorang dari tiga penyair jahiliyah setelah Imru'ul Qays dan Nabighah Zibyani. Namanya Zuhair Bin Abi Sulma Rabi'ah bin Riyah al-Muzany. Bapakny dari kabilah Muzainah (Dhaif, 2001: 300).

Belajar kepada Basyamah bin al-Ghadir paman dari bapakny. Penyair ini amat terkenal karena kesopanan kata-kata puisinya. Selain dari bakat puisi yang dimilikinya sejak muda, ia juga disenangi oleh segenap kaumnya karena kepribadian dan budi pekertinya yang tinggi, sehingga setiap pendapatnya diterima baik oleh kaumnya. Pemikirannya banyak mengandung hikmat dan pikiran yang matang. Sehingga banyak orang menjadikan puisinya sebagai contoh hikmat dan pikiran bijaksana.

Dalam suatu kejadian yang amat kritis yang pernah dialami suku kabilah Arab yang saling berperang selama empat puluh tahun, penyakit ini turut andil dalam usaha perdamaian yang sangat diidamkan oleh kedua suku kabilah itu. Beliau berperanan dalam menganjurkan beberapa orang pemuka bangsa Arab untuk segera mengumpulkan dana guna membeli sebanyak tiga ribu ekor unta untuk membayar tebusan yang dituntut oleh salah satu dari kedua kabilah yang sedang berperang. Al-Harits bin Auf dan Haram bin Sinan mempelopori perjanjian damai antara kabilah Abs dan Zubyan dan memadamkan api peperangan dengan membayar diyat atas kematian tentara dari dua kampung dengan membayar lebih dari 3000 unta. Sehingga berkat kedua orang ini, maka peperangan yang berkobar selama empat puluh tahun itu akhirnya dapat dihentikan.

Zuhair mengabadikan kebaikan kedua tokoh tersebut dengan membuat *mu'allaqatnya* (Zayyat, 1996:41).

فَاقْسَمْتُ بِالْبَيْتِ الَّذِي طَافَ حَوْلَهُ	رَجَالَ بَنُوهُ مِنْ قُرَيْشٍ وَ جُرْهُمِ
يَمِينًا لِنِعْمِ السَّيِّدَانِ وَجَدْتُمَا	عَلَى كُلِّ حَالٍ مِنْ سَحِيلٍ وَ مُبْرَمِ
تَدَارَكْتُمَا عَبَسًا وَ ذُبْيَانَ بَعْدَمَا	تَفَانَوْا وَ دَقُّوْا بَيْنَهُمْ عِطْرَ مَنْشَمِ
وَقَدْ قُلْتُمَا إِنْ نُدْرِكَ السَّلْمُ وَاسِعًا	بِمَالٍ وَ مَعْرُوفٍ مِنَ الْقَوْلِ نَسَلَمِ
فَاصْبَحْتُمَا مِنْهَا عَلَى خَيْرِ مَوْطِنٍ	بَعِيدَيْنِ فِيهَا مِنْ عُقُوقٍ وَ مَائِمِ
عَظِيمَيْنِ فِي عَلَيَا مَعَدٍّ هُدَيْتُمَا	وَ مَنْ يَسْتَبِجُ كَنْزًا مِنَ الْمَجْدِ يَعْظُمِ

Aku bersumpah dengan Ka'bah yang ditawafi oleh anak cucu Quraisy dan Jurhum.

Aku bersumpah bahwa kedua orang (yang telah menginfakkan uangnya untuk perdamaian itu) adalah



benar-benar pemuka yang mulia, baik bagi orang yang lemah maupun bagi orang yang perkasa.

Sesungguhnya kamu berdua telah dapat kesempatan untuk menghentikan pertumpahan darah antara Bani Abs dan Dhubyan setelah saling bermusnah-musnahan di antara mereka.

Sesungguhnya kamu berdua telah berkata: Jika mungkin perdamaian itu diperdapat dengan uang banyak dan perkataan yang baik, maka kami pun juga bersedia untuk berdamai.

Sehingga dalam hal ini kamu berdua adalah termasuk orang yang paling mulia, yang dapat menjauhkan kedua suku itu dari permusuhan dan kemusnahan.

Kamu berdua berhasil mendapatkan perdamaian, walaupun kamu berdua dari keluarga yang mulia, semoga kamu mendapatkan hidayah, dan barangsiapa yang mengorbankan kehormatannya pasti dia akan mulia (Az-Zauzini, tt., 66-67, Umar Farrukh, 1968: 59-60).

Dari beberapa puisi yang disebutkan di atas dapat diketahui bahwa ketinggian budi pekerti penyair dan keikhlasannya terhadap kepentingan bangsanya sendiri, sehingga penyair ini disenangi oleh kaumnya.

Keistimewaan penyair ini sering mendekati pembesar negeri. Dalam hal ini orang yang paling disenangi adalah Haram bin Sinan, karena orang ini sering memberikan hadiah padanya atas setiap puisi yang dibuat untuk menyanjung kebesaran dan keagungan Haram bin Sinan.

Sayangnya penyair ini tidak sampai pada masa diutusnya Nabi Muhammad SAW. Namun penyair ini sudah percaya akan hari kiamat dan adanya pembalasan. Hal ini dapat kita ketahui dari bait puisinya yang mengatakan sebagai berikut:

فَلَا تَكْتُمَنَّ اللَّهُ مَا فِي نَفُسِكُمْ يَخْفَى وَ مَهْمَا يُكْتَمُ اللَّهُ يَعْلَمُ
يُؤَخَّرُ فَيُوضَعُ فِي كِتَابٍ فَيَدَّخَرُ لِيَوْمِ الْحِسَابِ أَوْ يُعْجَلَ فَيُنْقَمَ

Tidaklah kamu dapat menyembunyikan apa yang ada pada dirimu agar tersembunyi dari Allah, ketahuilah bahwa segala sesuatu itu walaupun disembunyikan, maka akan diketahui juga oleh Allah.

Baik di akhirmya untuk disimpan dalam kitab, kemudian diberikan balasannya di hari pembalasan, ataupun disegerakan pembalasannya di dunia ini. (Az-Zauzini, tt., 69).

Kebanyakan ahli sastra Arab berpendapat bahwa puisi Zuhair bin Abi Sulma termasuk tinggi sekali dan hampir serupa dengan puisi Imru'ul Qays dan Nabighah Zibyani. Hanya saja Zuhair mempunyai kelebihan dari mereka berdua dalam beberapa segi berikut ini:

- Puisinya singkat, bahasanya mudah namun isinya padat.
- Selalu memuji dengan keadaan sebenarnya, penyair ini tidak mau memuji seseorang kecuali dengan sifat yang dimiliki oleh orang itu.
- Kata-katanya selalu sopan, tidak cabul seperti pada puisi jahiliyah yang lain.
- Hampir kebanyakan isi puisinya selalu mengandung kata hikmat dan pemikiran yang dalam, sehingga penyair ini



dianggap sebagai orang pertama dalam menciptakan kata hikmat dalam puisi Arab, dan kelak akan diikuti oleh penyair lainnya seperti Salih bin Abdul Kudus, Abdul Atahiah, Abu Tamam, Mutanabby dan Abul A'la Ma'ary.

Di sini ada beberapa contoh dari bait puisinya yang banyak mengandung kata hikmat (kata mutiara) yang dapat dijadikan petunjuk dalam kehidupan kita.

سَمِيتُ تَكَالِيفَ الْحَيَاةِ وَمَنْ يَعِشْ	ثَمَانِينَ حَوْلًا لَا أَبَا لَكَ يَسَامُ
وَأَعْلَمُ مَا فِي الْيَوْمِ وَالْأَمْسِ قَبْلَهُ	وَلَكِنِّي عَنْ عِلْمٍ مَا فِي عَدِّ عَمَز
رَأَيْتُ الْمَنَايَا خَبَطَ عَشَوَاءَ مَنْ تُصَبْ	تُمْتُهُ وَمَنْ تُخْطِئُ يُعَمَّرُ فَيَهْرَمُ
وَمَنْ يَجْعَلَ الْمَعْرُوفَ مِنْ دُونِ عَرْضِهِ	يَفْرَهُ وَمَنْ لَا يَتَّقِ الشَّتْمَ يُشْتَمُ
وَمَنْ يُؤْفٍ لَا يُذَمُّ وَمَنْ يُهْدِ قَلْبُهُ	إِلَى مُطْمَئِنِّ الْبِرِّ لَا يَتَجَمَّعُ
وَمَنْ هَابَ اسْتَبَابَ الْمَنَايَا يَنْلَنَّهُ	وَإِنْ يَرْقُ اسْتَبَابَ السَّمَاءِ بِسَلَمُ
وَمَنْ يَجْعَلَ الْمَعْرُوفَ فِي غَيْرِ أَهْلِهِ	يَكُنْ حَمْدُهُ دَمًا عَلَيْهِ وَيَنْدَمُ
لَأَنَّ لِسَانَ الْمَرْءِ مِفْتَاحَ قَلْبِهِ	إِذَا هُوَ أَبْدَى مَا يَقُولُ مِنَ الْفَمِ
لِسَانُ الْفَتَى نِصْفٌ وَنِصْفُ فَوَادِهِ	فَلَمْ يَبْقَ إِلَّا صُورَةُ اللَّحْمِ وَالْدَّمِ

Aku telah jemu dengan beban hidup, dan siapa yang berumur sampai delapan puluh tahun, pasti dia akan jemu (dengan beban hidup).

Aku dapat mengetahui segala yang terjadi pada hari ini dan kemarin, tapi aku tetap tak tahu akan hari esok.

Aku lihat maut itu datang tanpa permisi dulu, siapa yang didatangi pasti mati dan siapa yang luput dia akan lanjut usia.

Siapa yang selalu menjaga kehormatannya maka dia akan terhormat dan siapa yang tidak menghindari cercaan orang dia akan tercela.

Siapa yang menepati janji tidak akan tercela, siapa yang terpimpin hatinya maka dia akan selalu berbuat baik.

Siapa yang takut mati pasti dia akan bertemu juga dengan maut walaupun dia naik ke langit dengan tangga (melarikan diri).

Siapa yang menolong orang yang tidak berhak ditolong, maka dia akan menerima resikonya dan akan menjadikan penyesalan baginya.

Seorang manusia tentu memiliki tabiat tertentu.

Walau ia sangka tertutupi pasti orang lain akan mengetahui

Itu karena lidah seseorang adalah kunci hatinya

Lidahnyalah yang menyingkap semua rahasia

Lidah itu adalah setengah pribadi manusia dan setengahnya lagi adalah hati

Tidak ada selain itu kecuali daging dan darah sahaja (Az-Zauzini, tt., 73-76, Al Muhdar, 1983: 55-56).

يَخْرُجْنَ مِنْ شَرَابٍ مَأْوَاهَا طُحْلٌ عَلَى الْجُدُوعِ، يَخْفَنُ الْغَمُّ وَالْغَرَقَا

Mereka keluar dari tanah-tanah berumput yang becek

Di atas batang kayu, mereka takut tenggelam (Adonis, 2007: 214).



3. *Nabighah Zibyani*

Nama asli penyair ini Abu Umamah Ziyad bin Muawiyah. Namun dia lebih dikenal dengan panggilan Nabighah sebab sejak muda pandai berpuisi. Penyair ini sangat dicintai oleh kabilahnya. Ia selalu berusaha mendekatkan dirinya dengan raja-raja dan orang-orang besar. dan menjadikan puisinya sebagai alat yang paling ampuh untuk mendapatkan kedudukan dan kekayaan. Oleh karena itulah penyair ini sering dihasut lawannya.

Nabighah menjadikan persaingan antara kerajaan Hirah dan Ghassan dalam menguasai jazirah Arab untuk tujuan politik dan ekonomi. Pertama dia berhubungan dengan raja-raja Hirah khususnya Amru bin Hind dan An-Nu'man Abu Qabus bin Al-Mundir VI. Nabighah menjadikan Nu'man sebagai teman akrab dan dia sering diberi harta dan hadiah yang banyak. Bahkan dalam suatu riwayat dikatakan bahwa penyair ini di kalangan raja Hirah selalu memakai bejana dari emas dan perak. Ini membuat orang-orang dekat istana iri kepadanya dan mulai menghasut dan menyebarkan isu negatif terhadap Nabighah. Kemudian mereka menuduh Nabighah berbuat serong dengan Mutajaridah istri dari raja Nu'man. Dan menuduhnya memuji kerajaan Ghassan padahal ia berada di kerajaan Hirah. Hal ini membuat Nu'man marah dan berusaha untuk membunuhnya dan Nabighah melarikan diri ke kaumnya dan pergi ke kerajaan Ghassan. Disana dia mendapat sambutan yang hangat dan kemuliaan sebagai balasan atas puisi-puisi pujiannya yang indah. Dia juga berperan menyelesaikan pertikaian antara kaumnya dengan kerajaan Ghassan. Dalam kehidupannya yang baru di



kerajaan Ghassan, Nabighah selalu merindukan kerajaan Hirah dan temannya raja Nu'man, dia selalu mengirimkan puisi-puisi i'tidarnya sampai raja Nu'man memberi ampunan padanya dan memanggil kembali ke kerajaan Hirah. Sampai raja Nu'man meninggal dan dia kembali ke kaumnya dan meninggal di sana tahun 604 Masehi (Mujaz, 1962: 143).

Sebagian besar ahli sastra Arab menundukkan puisi karya Nabighah pada deretan ketiga sesudah Imru'ul Qays dan Zuhair bin Abi Sulma. Hanya saja penilaian ini sangat relatif sekali, karena setiap orang mempunyai pendirian masing-masing. Namun walaupun demikian karya puisinya sangat tinggi nilainya, karena pribadi penyair ini sangat berbakat dalam berpuisi.

Oleh sebab itu tidak heran jika penyair ini diangkat sebagai dewan juri dalam setiap perlombaan membaca puisi tiap tahun di pasar Ukaz.

Dalam perlombaan deklamasi dan berpuisi itu para penyair yang datang dari segala penjuru tanah Arab semuanya berkumpul di pasar Ukaz, Daumatul Jandal dan Dzil Majanah. Dalam kesempatan ini mereka mendirikan panggung untuk dewan juri. Dan jurinya adalah Nabighah. Karena ia dikenal sebagai penyair yang mahir dalam menilai puisi. Bila ada puisi yang dinyatakan baik, maka puisi itu akan ditulis dalam lembaran khusus dengan tinta emas untuk digantungkan pada dinding Ka'bah sebagai penghormatan bagi penyairnya.

Keistimewaan penyair Nabighah bila dibandingkan dengan puisi Imru'ul Qays dan Zuhair bin Abi Sulma, maka puisi Nabighah lebih indah dan kata-katanya lebih mantap, bahasanya



sederhana sehingga dapat dimengerti oleh semua orang. Para penyairpun tidak jarang meniru cara Nabighah maupun kata-katanya.

Pada suatu hari Nabighah hendak memuji raja Nu'man bin Munzir seorang yang paling disukai olehnya. Waktu itu dia melihat matahari yang sedang terbit dengan terang. Oleh karena itu, raja itu diumpamakan dalam puisinya sebagai matahari yang terbit, dimana matahari bila sedang terbit maka sinarnya itu akan mengalahkan sinar bintang di malam hari. Untuk itu penyair ini berkata:

فَإِنَّكَ شَمْسٌ وَالْمُلُوكُ كَوَاكِبُ إِذَا طَلَعَتْ لَمْ يَبْدُ مِنْهُنَّ كَوَكَبُ

Kamu adalah matahari sedang raja yang lain adalah bintang

Apabila matahari terbit maka bintang-bintang yang lain tidak mampu menunjukkan diri (Mursyidi, tt., 97),

Nabighah juga dikenal dengan puisi i'tidzariyatnya, sebuah bait yang panjang memohon ampun dan maaf dari raja Nu'man bin Munzir, raja Hirah yang sangat disayanginya. Berikut ini adalah contoh puisi i'tidzariyatnya;

وَتِلْكَ الَّتِي أَهْتَمُّ مِنْهَا، وَانْصَبْ	أَتَانِي، أَبَيْتَ اللَّعْنَ، أَنْكَ لِمَتْنِي
هَرَّاسًا، بِهِ يُعَلَى فِرَاشِي، وَ يُقَشَّبُ	فَبْتُ كَانَ الْعَائِدَاتِ فِشْنَ لِي
وَلَيْسَ وَرَاءَ اللَّهِ لِلْمَرْءِ مَذْهَبُ	حَلَفْتُ فَلَمْ أَتْرَكَ لِنَفْسِكَ رِيْبَةَ
لَمُبْلُغِكَ الْوَاشِي أَغْشُ وَ أَكْذَبُ	لَنْ كُنْتُ قَدْ بُلِّغْتَ عَنِي وَ شَايَةَ
مِنَ الْأَرْضِ فِيهِ مُسْتَرَادٌ وَ مَذْهَبُ	وَ لَكِنِّي كُنْتُ امْرَأً لِي جَانِبُ
أُحَكِّمُ فِي أَمْوَالِهِمْ، وَ أَقْرَبُ	مُلُوكُ وَ إِخْوَانُ إِذَا مَا أَتَيْتَهُمْ

كَفَعْلِكَ فِي قَوْمٍ أَرَاكَ اصْطَنَعْتَهُمْ فَلَمْ تَرْهَمْ فِي شُكْرِ ذَلِكَ أَذْبَبُوا
فَلَا تَتْرُكْنِي بِالْوَعِيدِ، كَأَنِّي إِلَى النَّاسِ مَطْلِي بِهِ الْقَارُ أَجْرَبُ
أَلَمْ تَرَ أَنَّ اللَّهَ أَعْطَاكَ سُورَةً تَرَى كُلَّ مَلَكٍ دُونَهَا يَتَذَبَذَبُ
فَإِنَّكَ شَمْسٌ، وَ الْمُلُوكُ كَوَاكِبُ إِذَا طَلَعَتْ لَمْ يَبْدُ مِنْهُمْ كَوْكَبُ
و لَسْتَ مُسْتَبَقٍ أَخَا لَا تَلْمُهُ عَلَى شَعَثٍ، أَى الرَّجَالِ الْمُهْذَبُ؟

*Aku dengar kabar – semoga aku dihindarkan dari ini- bahwa
tuan mencelaku*

Dan itu membuatku sangat sedih dan sangat lelah

Aku bermalam bersama kegundahan yang menyelimutiku

Dengan duri-duri menjadi tikarku yang selalu menusukku

*Aku bersumpah demi Allah aku tidak akan mengkhianatimu,
bagaimana mungkin kamu meragukanku*

*Lalu dengan apa selain Allah aku bersumpah agar kamu
percaya kepadaku*

*Kalau tuan mendengar berita dari tukang penyebar isu,
sesungguhnya isu itu adalah yang paling curang dan paling
bohong*

Sesungguhnya aku orang yang terusir,

*Sampai menemukan tempat yang penuh rizki, para raja
dan teman yang memuliakanku dan memberiku hak untuk
menggunakan hartanya semauku,*

*persis seperti apa yang kamu lakukan pada kaum yang kamu
beri berbagai limpahan dan ternyata ketika mereka bisa
bersyukurhal itu bagimu bukan perbuatan dosa*



Jangan tinggalkan aku dengan ancamanmu, sehingga karena ancamanmu aku seolah-olah terbang, semua orang menjauh dariku karena takut ancamanmu

Seperti unta yang terkena kusta dan dijaui oleh unta yang lainnya.

Bukaankah Allah telah menganugerahkan kepadamu kedudukan yang tinggi, yang raja-raja selain kamu tidak mampu menyandangnya.

Kamu adalah matahari sedang raja yang lain adalah bintang

Apabila matahari terbit maka bintang-bintang yang lain tidak mampu menunjukkan diri.

Kamu tidak mungkin menemukan saudara yang tidak kamu cela karena kesalahan kecil.

Apakah mungkin ada orang yang tanpa cela (Mursyidi, tt., h, 95-97).

4. *ʿAsya Bin Qays*

Nama asli penyair ini Abu Bashir Maimun Bin Qays bin Jundul Al-Qaysy. Lahir dan besar di daerah Yamamah di sebuah desa yang bernama Manfuhah. Belajar puisi dari pamannya al-Musayyab bin Alas. Oleh para ahli sastra ia dianggap sebagai orang keempat setelah tiga penyair yang telah disebutkan sebelumnya yaitu Imru' al-Qays, Zuhair dan Nabighah (Zayyat, 1996:44). Tidak ada petunjuk tentang masa kecil dan perkembangan penyair ini, kecuali bahwa dia dilahirkan di Manfuhah wilayah Yamamah dan bapaknya dijuluki *qatilul*



ju'i (Mati kelaparan). Karena bapaknya pernah berteduh di sebuah gua karena kepanasan, kemudian jatuh batu besar dari atas gunung dan menutupi pintu gua, sehingga bapaknya mati karena kelaparan (Dhaif, 2001:335). Sehingga ada penyair yang mengejeknya dengan puisi sebagai berikut:

أَبُوكَ قَتِيلُ الْجُوعِ قَيْسُ بْنُ جَنْدَلٍ وَخَالَكَ عَبْدٌ مِنْ خُمَاةَ رَاضِعٌ

Bapakmu mati karena kelaparan (korban kelaparan) Qays bin Jandal

Dan pamanmu hamba dari kabilah Khuma'ah yang rendahan (Dhaif, 2001: 335).

Penyair ini ditakuti orang karena ketajaman lidahnya. Sebaliknya dia juga disenangi orang bila dia telah memuji seseorang maka orang itu akan menjadi terkenal seketika.

Di kota Mekah ada seorang miskin bernama mukhalik. Orang ini mempunyai tiga orang putri yang belum mempunyai jodoh karena miskin. Pada suatu ketika keluarga ini mendengar kedatangan A'sya di Mekah, maka istrinya minta kepada suaminya untuk mengundang A'sya ke rumahnya.

Setelah A'sya datang ke rumah orang miskin itu maka istrinya memotong seekor unta untuk menjamu A'sya. Penyair ini sangat heran sekali dengan kedermawanan orang miskin ini. Ketika dia keluar dari rumah itu, langsung ia pergi ke tempat orang berkumpul untuk mengabadikan kedermawanan mukhalik dalam suatu bait puisinya yang indah sekali. Sehingga setelah itu banyak orang meminang ketiga putri Mukhalik. Puisi yang diucapkan A'sya itu adalah seperti berikut ini:



وَمَا بِي مِنْ سَقَمٍ وَ مَا بِي تَعَشٍ	أَرَقْتُ وَ مَا هَذَا السُّهَادُ الْمَوْرَقُ
إِلَى ضَوْءِ نَارٍ فِي الْيَفَاعِ تُحْرِقُ	لَعَمْرِي قَدْ لَاحَتْ عُيُونٌ كَثِيرَةٌ
وَ بَاتَ عَلَى النَّارِ النَّدَى وَ الْمُحَلَّقُ	نُشِبَ لِمَقْرُورَيْنِ يَصْطَلِيَانِهَا
بِأَسْحَمِ دَاجٍ: عَوْضٌ لَا تَتَفَرَّقُ	رَضِيعَتِي لُبَّانٍ ثَدْيِ أُمِّ تَقَاسَمَا
كَمَا زَانَ مَتْنُ الْهِنْدُوَانِي رَوْنَقُ	تَرَى الْجُودَ يَجْرِي ظَاهِرًا فَوْقَ وَجْهِهِ
وَ كَفُّ إِذَا مَا ضُنَّ بِالْمَالِ يَنْفَقُ	يَدَاهُ يَدَا صِدْقٍ: فَكَفُّ مُبِيدَةٌ

Aku tak dapat tidur di malam hari bukan karena sakit ataupun cinta.

Mata yang melihat api yang menyala di atas bukit itu.

Api itu dinyalakan untuk memanaskan tubuh kedua orang yang sedang kedinginan di malam itu. Di tempat itulah Muballik dan kederma'wanan sedang bermalam.

Di malam yang gelap itu keduanya saling berjanji untuk tetap bersatu.

Kamu lihat kederma'wanan di wajahnya seperti pedang yang berkilaunan.

Kedua tangannya selalu benar, yang satu untuk membinasakan sedang yang lain untuk berderma (Al-Iskandary, 1978: 82-83, Al Muhdar, 1983: 61).

A'sya juga sempat mendengar telah diutus nabi baru, dan dia mendendangkan puisinya memuji nabi;

وَمِنْهَا يَتَحَدَّثُ عَنْ نَاقَتِهِ وَ يَمْدَحُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ:
فَأَلَيْتُ لَا أَرَى لَهَا مِنْ كَلَالَةٍ

وَلَا مِنْ حَفَى حَتَّى تُلَاقِيَ مُحَمَّدًا
مَتَى مَا تُنَاجَى عِنْدَ بَابِ ابْنِ هَاشِمٍ
تُرَاجَى وَتَلْقَى مِنْ فَوَاضِلِهِ نَدَى
نَبِيِّ يَرَى مَا لَا يَرُونَ وَذِكْرُهُ
أَغَارَ (لَعْمَرَى) فِي الْبِلَادِ وَانْجَدَا
لَهُ صَدَقَاتٌ مَا تَغِبُ وَنَائِلُ
وَلَيْسَ عَطَاءُ الْيَوْمِ يَمْنَعُهُ غَدًا

*Demi Allah unta ini tidak akan aku kasihani dari capainya
dan dari sakit kakinya sebelum dapat bertemu dengan
Muhammad.*

*Nanti jika kau telah sampai ke pintu Ibnu Hasyim, kau
akan dapat istirahat dan akan mendapatkan pemberiannya
yang berlimpah-limpah.*

*Seorang Nabi yang dapat mengetahui sesuatu yang tak dapat
dilihat oleh mereka, dan namanya telah tersiar di seluruh negeri
dan didaerah Nejed.*

*Pemberiannya tidak akan terputus selamanya, dan
pemberiannya sekarang tidak akan mencegah pemberiannya
di hari esok (Al-Iskandary, 1978:82, Al Muhdar, 1983: 63).*

Diriwayatkan pada akhir tahun keenam hijriah (628 M), A'sya berangkat ke Madinah dengan membawa puisi pujian kepada Nabi. Para pemuka Quraisy sangat ketakutan bila pujian ini sampai kepada nabi akan membangkitkan syiar dakwah Islam. Sebelum sampai ke Madinah para pemuka Quraisy mengumpulkan hadiah besar dan menyerahkannya ke A'sya



dengan syarat dia harus kembali ke Yamamah. A'sya kemudian mengurungkan niatnya menemui nabi, kemudian kembali pulang, dalam perjalanan pulang A'sya meninggal (Farrukh, 1968: 74).

5. *Lubaid Bin Rabi'ah*

Namanya Abu Aqil Lubaid bin Rabi'ah Al-Amiri, dilahirkan dari keluarga yang mulia dan dermawan. Penyair ini adalah penyair jahiliyah yang terpanjang usianya. Dia berumur 145 Tahun. Dia memeluk agama Islam tahun 626 Masehi, kemudian pindah ke kota Kufa dan tinggal di sana mengisi akhir hidupnya sampai meninggal tahun 661 Masehi (Mujaz, 188).

Jadi sempat mendapatkan masa Islam. Namun walaupun demikian penyair ini tetap digolongkan sebagai penyair jahiliyah karena sesudah masuk Islam penyair ini tidak mengucapkan puisi lagi kecuali hanya satu bait saja.

Bakatnya sebagai seorang penyair telah dapat dilihat mulai sejak masa kecilnya. Dalam suatu riwayat dikatakan bahwa ketika penyair ini masih kecil, dia bertemu dengan Nabighah di majlisnya ketika Raja Nu'man Ibnul Munzir. Di majlis itu Nabighah sangat memperhatikannya. Ketika ditanyakan nama dan sukunya kemudian Nabighah berkata kepadanya; "Hai anak kecil nampaknya kamu berbakat dalam puisi, apakah kamu dapat mengucapkan puisi?" Dengan spontan Lubaid berpuisi dengan baik sehingga dapat menjadikan Nabighah takjub kepadanya dan berkata, pergilah hai anak, sesungguhnya kamu akan menjadi penyair suku Qays paling terkenal". Puisinya yang menunjukkan



kemuliaan kaumnya dalam membela orang lemah adalah sebagai berikut:

إِنَّا إِذَا التَقَّتِ الْمَجَامِعُ لَمْ يَزَلْ	مِنَّا لَرَأَى عَظِيمَةً جِشَامَهَا
وَمُقَسَّمٌ يُعْطَى الْعَشِيرَةَ حَقَّهَا	وَمُعْذَمَرٌ لِحُقُوقِهَا هَضَامَهَا
فَضْلًا وَذُو كَرَمٍ يُعِينُ عَلَى النَّدَى	سَمَحٌ كَسُوبٍ رَغَائِبَ غَنَامَهَا
مِنْ مَعَشَرَ سَنَتْ لَهُمْ آبَاؤُهُمْ	وَلِكُلِّ قَوْمٍ سُنَّةٌ وَإِمَامُهَا
لَا يَطْبَعُونَ وَلَا يَبُورُ فِعَالُهُمْ	إِذَا لَا يَمِيلُ مَعَ الْهَوَى أَحْلَامَهَا
وَهُمُ السَّعَادَةُ إِذَا الْعَشِيرَةُ أَفْطَحَتْ	وَهُمُ قَوَارِسُهَا وَهُمْ حُكَامُهَا
وَهُمُ رَيْيَعٌ لِلْمَجَاوِرِ فِيهِمْ	وَالْمُزْمَلَاتِ إِذَا تَطَاوَلَ عَامُهَا

Bila beberapa kabilah sedang berkumpul, maka kaumku akan memanggil mereka dalam berdebat ataupun bertanding.

Kaumku pembagi adil yang memberikan hak keluarganya, dan kaumku sangat marah kepada orang yang merampas hak keluarganya.

Kaumku menolong dengan suka rela, karena mereka suka menolong, suka memaafkan, suka pada suatu kemuliaan.

Kaumku berasal dari keturunan yang suka pada kemuliaan, dan bagi setiap kaum pasti mempunyai adat dan pemimpin tersendiri.

Kaumku tidak pernah merusak kehormatannya dan tak suka mengotori budi pekertinya, karena mereka tidak senang condong pada harwa nafsu.

Bila keluarganya sedang tertimpa musibah, mereka akan membantu, merekalah pahlawan bila keluarga sedang terserang dan mereka yang akan menundukkan musuh.



*Kaumku adalah penolong bagi orang yang minta pertolongan
dan pembantu bagi janda yang tertimpa kemalangan (Az-
Zauzini, tt. 98-100, Al Muhdar, 1983: 66).*

Ketenaran penyair ini tidak menghalanginya untuk beriman kepada Nabi Muhammad SAW., dimana setelah beriman maka dia tidak lagi menyibukkan dirinya dalam berpuisi kecuali beberapa bait saja, karena dia selalu sibuk mempelajari al-Quran dan berjihad bersama Nabi SAW., puisinya dalam Islam adalah sebagai berikut:

الْحَمْدُ لِلَّهِ أَنْ لَمْ يَأْتِنِي أَجَلِي حَتَّى لَبِسْتُ مِنَ الْإِسْلَامِ سِرْبَلًا

*Alhamdulillah, ajalku tidak datang sebelum aku menjadi
seorang Muslim (Al Muhdar, 1983: 66).*

Sejak masa jahiliyah penyair ini telah terpengaruh kepada ajaran immortality atau percaya dengan hari pembalasan dari ajaran agama Nasrani atau Yahudi yang masuk di Jazirah Arabia. Karena itu di sini tidaklah heran bila kita dapatkan penyair berkata dalam satu bait puisinya yang menerangkan keimanan dengan hari kebangkitan:

أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ وَ كُلُّ نَعِيمٍ لَا مَحَالَةَ زَائِلٌ
وَ كُلُّ أَنَاسٍ سَوْفَ تَدْخُلُ بَيْنَهُمْ دُوبِيَّةٌ تَصْفُرُ مِنْهَا الْأَنَامِلُ
وَ كُلُّ أَمْرٍ يَوْمًا سَيَعْلَمُ غَيْبُهُ إِذَا كُشِفَتْ عِنْدَ اللَّهِ الْحَصَائِلُ

*Sesungguhnya segala sesuatu selain Allah pasti akan lenyap
dan setiap kenikmatan pasti akan sirna.*

*Setiap orang pada suatu saat pasti akan didatangi oleh maut
yang memutihkan jari-jari.*

*Setiap orang kelak pada suatu hari pasti akan tahu amalnya
jika telah dibuka catatannya di sisi Tuhan (Al-Iskandary,
1978: 88-89).*

Dalam menanggapi kemantapan isi bait puisi tersebut di atas cukup bila kita kutipkan komentar Nabi SAW. dalam suatu sabdanya yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim:

وَقَدْ ثَبَتَ فِي الصَّحِيحَيْنِ: شَهَادَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَهُ بِقَوْلِهِ أَصْدَقُ
كَلِمَةٍ قَالَهَا شَاعِرٌ كَلِمَةً لُبِيدٌ (أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ)

*Sebaik-baik ucapan puisi yang pernah diucapkan
seorang penyair adalah ucapan Lubaid yang berkata:
“Sesungguhnya segala sesuatu selain Allah pasti akan
lenyap.” (Al-Iskandary, 1978:87)*

Contoh yang lain adalah puisi dukanya untuk Nu`man;

و من قوله في النعمان يرثيه:
أَلَا تَسْأَلَانِ الْمَرْءَ مَاذَا يُحَاوِلُ أَنْحَبُ فَيَقْضَى أَمْ ضَلَالٌ وَ بَاطِلٌ
أَرَى النَّاسَ لَا يَدْرُونَ مَا قَدَرَأَمْرُهُمْ بَلَى كُلُّ ذِي لُبٍّ إِلَى اللَّهِ وَاصِلٌ
أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ بَاطِلٌ وَ كُلُّ نَعِيمٍ لَا مَحَالَةَ زَائِلٌ
وَ كُلُّ أَنْاسٍ سَوْفَ تَدْخُلُ بَيْنَهُمْ دَوِيهِيَّةٌ تَصْفُرُ مِنْهَا الْأَنَامِلُ
وَ كُلُّ أَمْرٍ يَوْمًا سَيَعْلَمُ غَيْبُهُ إِذَا كُشِفَتْ عِنْدَ اللَّهِ الْحَصَائِلُ
إِذَا الْمَرْءُ أَسْرَى لَيْلَةً خَالَ أَنَّهُ قَضَى عَامِلًا، وَ الْمَرْءُ مَا دَامَ عَامِلٌ
فَقُولَا لَهُ إِنْ كَانَ يَقْسِمُ أَمْرَهُ: أَلَمْ يَعْظِكَ الدَّهْرُ؟ أَمْكَ هَابِلٌ
فَتَعْلَمُ أَنْ لَا أَنْتَ مُدْرِكُ مَا مَضَى وَ لَا أَنْتَ مِمَّا تَحْذَرُ النَّفْسُ وَائِلٌ



فَإِنْ أَنْتَ لَمْ يَنْفَعَكَ عِلْمُكَ فَانْتَسِبْ لَعَلَّكَ تَهْدِيكَ الْقُرُونُ الْأَوَائِلُ
فَإِنْ لَمْ تَجِدْ مِنْ دُونِ عَدَنَانَ وَالِدًا وَ دُونَ مَعَدٍّ فَلْتَرْعَكَ الْعَوَائِلُ

Ketika seseorang ditanya apa yang dia lakukan ketika bernazar dan mengerjakan nazarnya atau dia tersesat dan melakukan kezaliman

Aku melihat manusia tidak mengerti apa takdirnya benar setiap orang bijak akan sampai kepada Allah Tuhannya,

Sesungguhnya segala sesuatu selain Allah pasti akan lenyap dan setiap kenikmatan pasti akan sirna

Setiap orang pada suatu saat pasti akan didatangi oleh maut yang memutihkan jari-jari

Setiap orang kelak pada suatu hari pasti akan tahu amalannya jika telah dibuka catatannya di sisi Tuhan

Seseorang ketika berjalan di malam hari menyangka bahwa dia telah mengerjakan tugasnya padahal seseorang itu masih banyak pekerjaannya

Katakan kepadanya ketika dia membagi urusannya tidakkah kamu mengambil pelajaran dari masa,

Kamu tahu bahwa kamu tidak bisa menyelamatkan yang sudah lewat dan kamu dari apa yang kamu takuti tidak akan selamat

Kalau kamu tidak mengambil manfaat dari ilmumu, maka sadarlah semoga kamu akan mendapat petunjuk dari masa-masa yang lalu,

Kalau kamu tidak mendapatkan Adnan sebagai orang tua atau Ma'ad bersiap-siaplah menjadi orang hina (Al-Iskandary, 1978: 89).

6. *Amr Bin Kaltsum*

Ia adalah Abu Aswad Amr bin Kaltsum bin Malik at Taghlibi, lahir dan besar di Jazirah Euphrat, dari keluarga terkemuka dari Taghlib. Tumbuh di kalangan pembesar Taghlib, sehingga ketika menginjak umur 15 tahun, diangkat menjadi pemuka Taghlib dan juga tokohnya. Menjadi pemimpin perang suku Taghlib dan salah seorang algojo Arab yang terkemuka dalam perang Basus melawan suku Bakar, dan penyair yang masyhur dengan qasidah fakhrnya (Zayyat, 1996: 50).

Ibunya adalah Laila binti Muhalhil saudara Kulaib, Amru lahir di tengah kabilah Taghlib di Jazirah Faratnyah seorang pemberani, berkemauan, seorang khatib, terkumpul padanya sifat-sifat mulia. Amru memimpin kaumnya sewaktu masih berumur 15 tahun, memimpin tentara dengan kemenangan pada banyak peperangan.

Kebanyakan peperangan yang menimpa kabilah Taghlib adalah perselisihannya dengan kabilah yang masih terbilang saudara dengan kabilah Taghlib yaitu dengan kabilah Bakr bin Wail. Peperangan kedua kabilah bersaudara ini sangat terkenal di kalangan masyarakat jahiliyah dengan sebutan perang Basus.

Perdamaian yang terakhir yang pernah terlaksana adalah berkat campur tangan Amr bin Hindun, raja Hirah terakhir dari keluarga Mundzir. Tidak berapa lama setelah adanya perjanjian, bertemulah tokoh-tokoh dari kedua kabilah tersebut di majlis Amr bin Hindun. Berdirilah penyair dari kabilah Bakr yaitu Harits bin Hillizah al-Yasykuri dan membaca qasidahnya yang terkenal. Begitu selesai, Amr bin Kaltsum merasakan kecenderungan raja terhadap kabilah Bakr. Ibnu Kaltsum pulang



dengan memendam apa yang dirasakan dirinya. Kemudian timbullah niat dalam diri Ibnu Hindun, untuk menghancurkan kebanggaan Taghlib dengan merendahkan pemukanya Amru Ibnu Kaltsum, maka dia mengundang Amr bin Kaltsum bersama ibunya Laila binti Muhalhil .

Kepada ibunya Amr bin Hindun, dibisikkan agar di waktu makan dan minum nanti ibunya meminta tolong kepada Laila ibunya Amru Ibnu Kaltsum supaya mengambilkannya piring dan sebagainya.

Hindun menjalankan perintah yang dibisikan anaknya itu, akan tetapi Laila menjawab "Masing-masing haruslah mengambil apa yang diperlukannya". Hindun meminta sekali lagi supaya Laila menolongnya. Akan tetapi Laila arif (tahu) apa yang dimaksud orang kepadanya, dan terasa olehnya bahwa perasaan dan kehormatannya tersinggung, maka berteriaklah ia:

واذلا ه «Penghinaan!, Penghinaan!». Teriakannya itu didengar oleh anaknya. Maka melompatlah dia dari tempat duduknya dan direbutnya sebuah pedang yang kebetulan tergantung di dinding, lalu dibunuhnya 'Amr Ibnul Mundzir dengan pedang itu. Kemudian ia pergi langsung ke negerinya di Jazirah dan membuat mu'allaqatnya yang dimulai dengan :

أَلَا هَبَّيْ بِحَنكِ فَابْحِينَا وَلَا تَبْقَى خُمُورُ الْأَنْدَرِينَا

Puisi ini menceritakan peristiwa yang terjadi antara dirinya dengan Ibnu Hindun. Juga menceritakan kebanggaannya terhadap peperangannya yang terkenal. Dia berkesempatan berpidato di Pasar Ukaaz. Amru meninggal dunia setengah abad

sebelum kedatangan Islam (Al-Iskandary, 1978: 76). Berikut ini adalah sebagian puisi *mu'allaqat*nya:

وَمِنْ سَامِي فَخْرِهِ فِي مُعَلَّقَتِهِ:	
وَ قَدْ عَلِمَ الْقَبَائِلُ مِنْ مَعَدٍّ	إِذَا قُبُبٌ بِأَبْطَحِهَا بُنِينَا
بِأَنَا الْمُطْعِمُونَ إِذَا قَدَرْنَا	وَ أَنَا الْمُهْلِكُونَ إِذَا ابْتَلَيْنَا
وَ أَنَا الْمَانِعُونَ لَمَا أَرَدْنَا	وَ أَنَا النَّازِلُونَ بَحِثْ شَيْنَا
وَ أَنَا التَّارِكُونَ إِذَا سَخِطْنَا	وَ أَنَا الْآخِذُونَ إِذَا رَضِينَا
وَ نَشْرَبُ إِنْ وَرَدَنَا الْمَاءُ صَفْوَا	وَ يَشْرَبُ غَيْرُنَا كِدْرًا وَ طِينًا
إِذَا مَا الْمَلِكُ سَامَ النَّاسَ حَسَفًا	أَبِينَا أَنْ نَقْرَ الذَّلَّ فِينَا
لَنَا الدُّنْيَا وَ مَنْ أَمْسَى عَلَيْهَا	وَ نَبْطِشُ حِينَ نَبْطِشُ قَادِرِينَا
بُعَاةَ ظَالِمِينَ وَ مَا ظَلَمْنَا	وَ لَكِنْ سَبَدًا ظَالِمِينَا
مَلَأْنَا الْبِرَّ حَتَّى ضَاقَ عَنَّا	وَ نَحْنُ الْبَحْرُ مَلُؤُهُ سَفِينَا
إِذَا بَلَغَ الرِّضِيعُ لَنَا فِطَامًا	تَخَرَّ لَهَا الْجَبَابِرُ سَاجِدِينَا

Seluruh kabilah telah tahu dari Ma'ad

Bahwa bangunan kubab kami yang membangun

Kalau kami mau kami mampu dan

Kalau kami mendapat cobaan kamilah yang menghancurkan

Kami melarang kalau kami mau kami akan turun semau kami,

Kami akan meninggalkan kalau kami tidak senang,

Kami akan mengambil kalau kami mau,

Kami akan minum kalau ada air yang segar



Sedangkan orang lain selain kami meminum air yang kotor dan lumpur,

Ketika raja manusia dibinakan kami tidak mau terhina

Dan tidak mengakui kehinaan atas kami,

Milik kami adalah dunia dan kami berkuasa atasnya

Kami menindas ketika mau menindas

Dan kami berkuasa atasnya pembangkang yang zalim

Dan kami tidak pernah dizalimi akan tetapi kami yang mendahului menzalimi, Dunia sesak dengan kebaikan kami,

Kami adalah lautan dan kami memenuhinya dengan kapal laut

Apabila bayi kami telah selesai menyusui,

Para penguasa dan diktator akan jatuh tersungkur bersujud kepadanya (Al-Iskandary, 1978: 77).

7. *Tharfah Bin ‘Abd*

Ia adalah Amr bin Abdu al-Bakri pujangga Jahiliyah yang paling pendek umurnya, paling dermawan dan paling bagus pensifatannya pada unta. Lahir di daerah Khalij al-Araby (daerah teluk Arab). Dari keluarga penyair, ayahnya penyair, dan pamannya Mutalammis juga penyair (Hasan Khomis, 1989: 27). Dari keluarga yang kaya, Ayahnya meninggal waktu dia masih kecil, kemudian dia diasuh oleh paman-pamannya.

Tharfah cenderung hidup nganggur, bermalas-malasan dan bersenang-senang, mempelajari ketangkasan dan membaca puisi, bahkan suka mengejek harga diri orang lain, termasuk mengejek kaum keluarganya, juga mengejek Amr bin Hindun raja Hirah,



padahal dia sering meminta kebaikan dan kedermawanannya. Akhirnya terdengarlah oleh Amru bin Hindun, maka dengkilah Hindun kepadanya sampai ketika dia datang dengan pamannya untuk mengharapkan anugerahnya, Amr menampakkan kegembiraan dan kesenangannya untuk memberikan kepercayaan kepada mereka berdua, dan meminta memberikan hadiah kepada keduanya dan menulis surat kepada keduanya untuk ditunjukkan kepadanya pembantunya gubernur di Bahrian untuk dilaksanakan pemberian hadiah kepadanya. Tatkala mereka berdua sampai di tengah jalan ragulah Mutalammis akan surat tersebut, maka dia meminta kepada seorang anak untuk membacakannya (dan pergilah Tharfah). Kiranya dalam surat tersebut ada perintah untuk membunuhnya maka ia lemparkan surat dan bermaksud untuk menemui Tharfah tapi tidak bisa dan larilah ia seorang diri ke raja Ghassan sedangkan Tharfah terus pergi ke penguasa di Bahrian dan terbunuhlah ia di sana sedang umurnya kira-kira baru memasuki dua puluh tahunan (Al-Iskandary, 1978: 78). Berikut ini beberapa contoh puisi Tharfah:

عَقِيلَةَ مَالِ الْفَاحِشِ الْمُتَشَدِّدِ	أَرَى الْمَوْتَ يَعْتَامُ الْكِرَامَ وَيَضْطَفِي
وَمَا تَنْقُصُ الْأَيَّامُ وَالْدَّهْرُ يَنْقُذُ	أَرَى الْعَيْشَ كَنْزًا نَاقِصًا كُلُّ لَيْلَةٍ
لَكَالطَّوْلِ الْمُرْحَى وَثَنِيَاهُ بِالْيَدِ	لَعَمْرُكَ إِنَّ الْمَوْتَ (مَا أَخْطَأَ الْفَتَى)
وَمَنْ يَكُ فِي حَبْلِ الْمَنِيَّةِ يَنْقُذُ	مَتَى مَا يَشَأْ يَوْمًا يَقْدُهُ لِحَتِّهِ

Aku melibat maut berduka untuk orang-orang terhormat dan memilih

Barang paling berharga milik pendosa yang melakukan tindakan keji



Aku melihat hidup ini adalah tabungan simpanan yang selalu berkurang setiap malam

Dan apa-apa yang berkurang karena masa dan hari-hari pasti akan binasa

Demi nyawa sesungguhnya kematian tidak akan pernah luput dalam mencabut nyawa

Seperti tangan panjang yang siap menerkam

Dan barangsiapa terjerat tali kematian pasti akan binasa

Puisi yang sangat penuh hikmat dan pelajaran seperti contoh berikut ini:

وُظِّلُمْ ذَوِي الْقُرْبَى أَشَدَّ مَضَاضَةً عَلَى الْمَرْءِ مِنْ وَقَعِ الْحَسَامِ الْمُهَنْدِ
أَرَى الْمَوْتَ أَعْدَادَ النُّفُوسِ وَلَا أَرَى بَعِيدًا غَدًا، مَا أَقْرَبَ الْيَوْمَ مِنْ غَدٍ!
سَتُبْدَى لَكَ الْآيَامُ مَا كُنْتَ جَاهِلًا وَيَأْتِيكَ بِالْأَخْبَارِ مَنْ لَمْ تَزُودْ

Kezaliman yang dilakukan kerabat lebih menyakitkan

Bagi seseorang dari tebasan pedang India

Aku melihat kematian menanti jiwa-jiwa dan aku tidak

Melihat besok itu jauh, betapa hari ini adalah hari paling dekat dengan besok

Hari-hari akan memberitahumu apa-apa yang dulu kamu tidak tahu

Dan dia akan membawa berita tentang banyak yang kamu belum tahu (Al-Iskandary, 1978: 79).

8. *Al-Haris bin Hilza*

Al-Haris bin Hilza Al-Yasykari bil Bakri, diriwayatkan bahwa Amru bin Hindi Raja Hirah ingin menjadi mediator perdamaian antara kabilah bakr dan taghlib setelah terjadi perang al-Basus. Kemudian raja mengambil jaminan sandra dari kedua kabilah tersebut. Pada suatu hari terjadi peristiwa raja memberi izin sandra dari kabilah taghlib untuk keperluan mereka, ketika ada rombongan datang suku Taghlib menyangka mereka adalah kelompok Bakar yang akan mencari air kemudian dikepung sampai mati kehausan. Sedangkan kabilah Bakar menyangka mereka diberi minum kemudian ditunjukkan jalan yang menyesatkan sampai meninggal. Kedua kabilah kemudian memperlmasalahkan tersebut di hadapan raja Amru. Pada awalnya raja lebih cenderung membela kabilah Taghlib. hal ini membuat al Haris prihatin sedangkan dia dalam majlis tersebut berada di balik tabir karena Haris terkena penyakit kusta, kemudian dia menyenandungkan qasidah syair puisinya yang membanggakan kaumnya tentang kejujuran dan kebaikan kaumnya. Situasi berubah, raja kemudian balik berpihak pada kabilah Bakar dan mengangkat al Haris sebagai penasehatnya.

Diriwayatkan bahwa umur al Haris sangat panjang dan dalam riwayat al Haris membacakan puisi *muallaqatnya* pada umur 135 tahun (Mujaz, 1962: 85). Berikut ini contoh puisi Al-Haris:

وَأَتَانَا مِنَ الْحَوَادِثِ وَالْأَنْبَاءِ خَطْبٌ نُعْنَى بِهِ وَنُسَاءُ
إِنَّ إِخْوَانَنَا الْأَرَاقِمَ يَغْلُونَ عَلَيْنَا فِي قِيْلِهِمْ إِحْفَاءُ
يَخْلُطُونَ الْبَرَىءَ مِنْابِذِي الذَّنْبِ وَلَا يَنْفَعُ الْخَلَى الْخَلَاءُ



زَعَمُوا أَنَّ كُلَّ مَنْ ضَرَبَ الْعَيْرَ مَوَالٍ لَنَا، وَأَنَا الْوَلَاءُ
أَجْمَعُوا أَمْرَهُمْ عِشَاءً فَلَمَّا أَصْبَحُوا أَصْبَحَتْ لَهُمْ ضَوْضَاءُ
مِنْ مُنَادٍ، وَمِنْ مُجِيبٍ، وَمَنْ تَصْهَالٍ خَيْلٍ خِلَالَ ذَاكَ رُعَاءُ
أَيُّهَا النَّاطِقُ الْمَرْقُوسُ عَنَّا عِنْدَ عَمْرُو، وَهَلْ لَذَاكَ بَقَاءُ؟

Dan Telah datang kepada kami berita dan kejadian yang tidak baik

*Saudara-saudara kami dari kabilah 'Araqim telah
melanggar batas dan berkata yang tidak benar tentang kami,
mencampur orang-orang yang tidak bersalah dengan orang-
orang yang berbuat dosa, tidak berguna orang yang tidak
melakukan dosa*

*Mereka menyangka bahwa setiap orang yang memukul
bimar adalah maula kami, mereka bersepakat pada malam
hari untuk menyerang kami dan ketika datang waktu pagi
mereka sudah ribut*

*Siapa yang menyeru dan siapa yang menjawab seruan, kuda-
kuda dan ontapun saling bersautan*

*Wahai orang yang berbicara tentang kita dengan penuh
kebohongan di depan raja Amru. Apakah kebohongan itu
akan bisa abadi? (Mujaz, 1962: 87).*

9. *Abid al-Abros al-Asadi*

Penyair ini bernama Abid al-Abros al-Asadi yang sering mendatangi kerajaan Hajr al-Kindi bapak dari penyair Umrul Qays dan kerajaan Hirah. Diriwayatkan bahwa termasuk orang dekat Hajr al-Kindi selalu melantunkan puisi yang diminta oleh

Hajr al-Kindi. Dia selalu membela pemuka kaumnya yang tidak mau membayar uang keamanan akan tetapi raja tetap menawan mereka dan menbunuh mereka dengan tongkat karena itu penyair ini di kenal Abidul 'Aso. Abidul Abros meninggal pada tahun 554 Masehi dibunuh oleh raja Al-Mundir bin maisyyama' pada hari sialnya. Berikut ini contoh puisinya yang penuh hikmah;

أَفْقَرَ مِنْ أَهْلِهِ مَلْحُوبٌ	فَالْقَطِيبَاتُ فَالذُّنُوبُ
وَكُلُّ ذِي نِعْمَةٍ مُخْلُوسُهَا	وَكُلُّ ذِي أَمَلٍ مَكْذُوبُ
وَكُلُّ ذِي إِبِلٍ مَوْرُوسُهَا	وَكُلُّ ذِي سَلَبٍ مَسْلُوبُ
وَكُلُّ ذِي غَيْبَةٍ يُوْوبُ	وَعَائِبُ الْمَوْتِ لَا يُوْوبُ
إِفْلَحَ بِمَا شِئْتَ، فَقَدْ يُبْلَغُ بِالضَّعْفِ، وَقَدْ يُخْدَعُ الْأَرِيبُ	
مَنْ يَسْأَلِ النَّاسَ يَحْرِمُوهُ	وَسَائِلِ اللَّهِ لَا يَخِيبُ
وَاللَّهُ لَيْسَ لَهُ شَرِيكٌ	عَلَامٌ مَا أَخَفَتِ الْقُلُوبُ
لَا يَعِظُ النَّاسَ مَنْ لَا يَعِظُهُ الدَّهْرُ	وَلَا يَنْفَعُ التَّلْبِيبُ
وَالْمَرْءُ مَا عَاشَ فِي تَكْذِيبٍ	طُولَ الْحَيَاةِ لَهُ تَعْذِيبُ
سَاعِفٌ بِأَرْضٍ إِذَا كُنْتَ بِهَا	وَلَا تَقُلْ : إِنِّي غَرِيبُ
قَدْ يُوْصَلُ النَّازِحُ النَّائِي،	وَقَدْ يَقْطَعُ ذَوَالسُّهُمَةِ الْقَرِيبُ
أَعَاقِرٌ مِثْلُ ذَاتِ وُلْدٍ	أَمْ غَانِمٌ مِثْلُ مَنْ يَخِيبُ

Sumur malhub tidak memberi air kepada kabilahnya

demikian juga gunung Quthabbiyat dan lembah danub,



setiap orang yang menerima nikmat punya orang yang iri dengannya

*dan setiap orang yang memiliki harapan akan tertipu,
setiap orang yang memiliki unta memiliki pewaris
dan setiap orang merampok akan dirampok.*

*Setiap yang tahu hal ghaib akan tertipu
sedangkan perkara yang ghaib tentang hari akhir tidak menipu.*

Menanglah semau kamu, karena kamu bisa menang dari yang lemah,

dan akan tertipu orang yang pintar.

Barang siapa yang meminta kepada manusia tidak akan mendapat apa-apa

dan barang siapa yang meminta kepada Allah tidak akan kecewa .

Allah tidak punya sekutu maha mengetahui apa yang disembunyikan hati,

manusia tidak dapat mengambil pelajaran ketika tidak bisa mengambil pelajaran dari masa.

Manusia seseorang tidak akan hidup dalam kebohongan selama hidupnya dia akan tersiksa,

saling tolong menolonglah kamu bila hidup di suatu tempat jangan berkata kami ini orang asing.

Orang asing bisa menjadi saudara dan saudara bisa menjadi orang lain. Yang bisa punya anak atau dia beruntung seperti orang yang kecewa (Mujaz, 1962: 137-138).

10. *Khansa'*

Khansa' nama lengkapnya adalah Tumadir bintu Amrin as-Syarib yang tinggal di wilayah utara Hijaz setelah daerah Nejed. Diantara peristiwa kehidupan yang penting dalam sejarah hidupnya adalah meninggalnya dua orang saudara laki-lakinya Muawiyah dan Shakhr. Sehingga Khansa' mengisi hari-harinya dengan puisi duka dan tangisan atas mereka berdua sampai buta. Diantara sebab kesedihannya atas kematian saudaranya yang bernama Shakhr khususnya adalah karena dia menikah dengan seorang laki-laki yang kaya raya dan mulia. Akan tetapi hartanya kemudian bangkrut, Khansa' mendatangi saudaranya Shakhr mengadukan musibah dan kesulitannya. Kemudian Shakhr membagi dua hartanya dan memberikan separohnya kepada Khansa'. Namun suaminya kembali menggunakan harta yang dia ambil dari saudaranya dan menghabiskannya. Khansa' kembali lagi pada Shakhr dan membagi lagi hartanya menjadi dua akan tetapi Khansa' kembali lagi karena hartanya habis lagi dan Shakhr tetap membagi hartanya dan seterusnya. Ketika Shakhr meninggal Khansa' merasakan kesedihan yang luar biasa.

Khansa' termasuk penyair wanita jahiliyah yang paling besar, kata-katanya fasih puisinya berupa potongan-potongan susunanannya rapi dan indah. Puisi-puisinya didominasi puisi dan prosa, puisi dukanya memiliki ciri arti yang jelas, ungkapan perasaan yang jujur dan pujian yang berlebih-lebihan terhadap saudaranya (Farrukh, 1968: 81). Berikut ini contoh dari puisi-puisi *ratsaiyatnya*:



عَظَمَةُ صَخْرٍ

يُورِقُنِي التَّذَكُّرُ حِينَ أَمْسَى	فَأُصِحُّ قَدْ بُلِيتُ بِفَرْطِ نَكْسٍ
عَلَى صَخْرٍ، وَ أَيْ فَتَى كَصَخْرٍ	لِيَوْمِ كَرِيهَةٍ وَ طِعَانٍ خَلَسٍ؟
فَلَمْ أَرِ مِثْلَهُ رُزْءًا لِحَنِ	وَ لَمْ أَرِ مِثْلَهُ رُزْءًا لِلنَّسِ
أَشَدُّ عَلَى صُرُوفِ الدَّهْرِ أَيْدًا	وَ أَفْضَلُ فِي الْخُطُوبِ بَغَيْرِ لَيْسِ
وَ ضَيْفٍ طَارِقٍ، أَوْ مُسْتَجِيرٍ	يُرْوَعُ قَلْبُهُ مِنْ كُلِّ جَرَسِ
فَاكْرَمَهُ، وَ أَمَنَهُ، فَأَمْسَى	خَلِيلًا بَالَهُ مِنْ كُلِّ بُؤْسِ

Setiap malam aku tersiksa oleh ingatanku

*Dan di pagi hari kudapati diriku yang kemarin sembuh
sakit kembali*

*Karena ingatanku kepada Sakhr, adakah pemuda yang seperti
Sakhr Pada saat terjadi peperangan dan tebasan pedang bagai
kilatan cahaya*

*Dan tak pernah kulihat musibah mengerikan itu yang
menimpa jin*

*Juga tak pernah kulihat musibah sepertinya yang menimpa
manusia*

*Lebih dahsyat dari bala' yang menimpa dunia sepanjang
masa*

*Peristiwa yang luar biasa dan tidak orang yang bisa
memungkirinya.*

*Setiap datang pengetuk pintu atau datang orang yang
meminta perlindungan selalu menggetarkan hatinya, maka
dia akan memuliakannya dan akan melindunginya.*

*Dan ketika datang malam hari hatinya menjadi tenteram dari
segala kesialan (Mursyidy, tt.: 103-104).*

يُذَكِّرُنِي طُلُوعُ الشَّمْسِ صَخْرًا وَ أَذْكُرُهُ لِكُلِّ غُرُوبِ شَمْسٍ
فَلَوْلَا كَثْرَةُ الْبَاكِينَ حَوْلِي عَلَى إِخْوَانِهِمْ لَقَتَلْتُ نَفْسِي

Aku selalu teringat Sakhr, aku teringat padanya setiap matahari terbit.

Dan aku teringat padanya ketika matahari terbenam.

Aku teringat padanya antara keduanya.

Ingatanku padanya tidak bisa hilang.

Kalau bukan karena aku melihat banyak orang yang menangisi mayat-mayat saudaranya yang mati, mungkin aku sudah bunuh diri (Mursyidy, tt.: 104).

أَلَمْ وَزُهْدٍ فِي الْحَيَاةِ فَلَا وَ اللَّهِ لَا أَنْسَاكَ، حَتَّى
أُفَارِقَ مُهْجَتِي وَ يُشَقَّ رَمْسِي فَقَدْ وَدَعْتُ يَوْمَ فِرَاقِ صَخْرٍ
أَبِي حَسَّانَ، لَذَّائِي وَ أَنْسِي فَيَا لَهْفِي عَلَيْهِ وَ لَهْفَ أُمِّي
أَيُّصْبِحُ فِي التُّرَابِ وَفِيهِ يُمْسَى

Aku bersumpah demi Allah aku tidak akan melupakanmu sampai maut memisahkan diriku

Aku tinggalkan sejak aku berpisah dengan Shakhri,

Abi Hasan untuk diriku dan aku melupakannya

Aku merindukannya dan juga ibuku merindukannya

Apa dia telah menjadi tanah dan didalamnya dia berada (Hasan Khamis, 1989: 38-39).



E. Para Penyair al-Fursan (Perwira)

Kehidupan kabilah-kabilah Arab jahiliyah diwarnai dengan peperangan, mereka adalah kompi-kompi dan pleton yang kadang menggembala ternaknya namun pada saat yang sama mempersiapkan senjatanya untuk mempertahankan dan melawan musuh-musuhnya. Atau bahkan menyerang dan menawan wanita-wanitanya dan merampok hartanya baik berupa unta, kuda maupun lainnya. Mereka berperang dengan berjalan kaki atau menunggang kuda dan unta. Mereka menganggap yang kedua ini istimewa. Karena itu mereka sangat memperhatikan binatang-binatang tersebut (Dhaif, 2001: 366).

1. Antarah Bin Syaddad Al-Absy

Nama lengkapnya adalah Antarah bin Amru bin Syaddad al-Abshi. Sesuai dengan namanya yang agak angker kedengarannya penyair ini dikenal sebagai pahlawan yang amat ditakuti oleh lawan-lawannya. Sehingga penyair pribadi ini kelak pada zaman Daulah Fatimiyah sering diagungkan dengan penulisan kisah kepahlawanan yang dinisbatkan kepada penyair ini.

Lahir di Nejd dari seorang Ibu berasal dari seorang budak dari Habasyah, namanya Zabibah, sedangkan ayahnya adalah seorang bangsawan yang kaya dari kabilah Abs. Menurut Tradisi Arab anak dari ibu yang budak tidak diakui nasabnya pada ayahnya, statusnya tetap budak. Karena itu ayahnya tidak mau mengakui penyair ini sebagai anak kandungnya bahkan dianggap sebagai seorang budak yang dapat disuruh menggembala ternak (Mujaz, 1962: 97).

Perlakuan ayahnya itu membuat hati penyair ini sangat tertekan sekali, bahkan pamannya sendiri ikut menghalangi cintanya kepada puterinya sendiri yang bernama Ablah. Karena pamannya menganggapnya tidak pantas untuk mengawinkan putrinya dengan keluarga budak.

Semua tekanan itu membuat sifatnya sangat keras terhadap semua orang, walaupun hal itu harus terjadi pada ayahnya sendiri. Kebencian terhadap ayahnya itu dinyatakannya ketika ayahnya memerintahkannya untuk berperang mengahului musuh yang datang mengadakan serbuan. "Sesungguhnya budak tidak layak untuk berperang tapi hanya layak untuk menjaga ternak dan memeras susunya saja." Ucapan ini dirasakan oleh ayahnya akan penderitaan batin seorang anak. Karena itulah sang ayahpun mengakui nasab anaknya dengan ucapan, "Berperanglah kamu, karena kamu adalah seorang yang merdeka (bukan seorang budak)."

Sejak saat itu nasab orang tuanya selalu diikutkan dengan nama asal penyair ini. Dan sejak itu pula nama penyair ini selalu disebut orang dalam segala macam pertempuran.

وَقَالَ فِيمَا قَالَ لَهُ: إِنِّي لَأَخْضِرُ الْبَاسَ وَأَوْفَى الْمَغْنَمِ وَأَعْفُ عِنْدَ الْمَسْئَلَةِ وَأَجُودَ
بِمَا مَلَكَتْ يَدِي وَأَفْضَلُ الْخِطَةِ الصُّمَاءِ، قَالَ لَهُ الرَّجُلُ: أَنَا أَشْعُرُ مِنْكَ، قَالَ
سَتَعْلَمُ ذَلِكَ.

"Aku adalah seorang yang gemar menghadiri pertempuran. Aku paling adil dan aku tidak pernah minta dan aku selalu dermawan dengan yang aku miliki dan aku adalah pembuka jalan buntu." Orang yang mengejeknya



membantahnya. "Aku lebih fasih dalam berpuisi daripada kamu." Jawab Antarah bin Syadad. "Akan kamu lihat kelak kefasihanku."

Puisi Antarah didominasi oleh puisi cinta dan perang. Seperti puisi berikut ini yang ditujukan untuk kekasihnya Ablah.

اٰثْنِي عَلَيَّ مَا عَلِمْتَ فَاِنِّنِي سَمَحٌ مُّخَالَفَتِي اِذَا لَمْ اُظْلَمْ
وَإِذَا ظَلِمْتُ فَإِنَّ ظُلْمِي بَاسِلٌ مَرٌّ مَذَاقُهُ كَطَعْمِ الْعَلَقَمِ

Pujilah (hai kekasihku) dari apa yang kamu ketahui dari kelakuanku yang baik. Sesungguhnya aku adalah seorang yang lembut bila tidak dizalimi oleh siapapun.

Namun jika aku dizalimi oleh orang, maka aku akan membalasnya dengan pembalasan yang lebih keras dari kezalimannya. Rasanya seperti buah Alqam (Al Muhdar, 1983: 71).

Juga puisinya yang menceritakan kehebatan dirinya di medan perang yang tidak diketahui kekasihnya berikut ini:

هَلَّا سَأَلْتَ الْخَيْلَ يَا ابْنَةَ مَالِكٍ اِنْ كُنْتَ جَاهِلَةً بِمَا لَمْ تَعْلَمِي
اِذْ لَا اَزَالُ عَلَى رِحَالَةٍ سَابِحٍ نَهْدٍ تَعَاوَرَهُ الْكُمَاةُ مُكَلَّمِ
طَوْرًا يُجْرِدُ لِلطُّعَانِ وَتَارَةً يَاوِي اِلَى حَصْدِ الْقَسِيِّ عَرْمَرِمِ
يُخْبِرُكَ مِنْ شَهْدِ الْوَقِيعَةِ اَنَّنِي اَغْسَى الْوَعَى وَاعَفُ عِنْدَ الْمُغْنَمِ
وَمَدَجَّجٍ كَرِهَ الْكُمَاةُ نَزَالَهُ لَا مُمَعِنٍ هَرَبًا وَلَا مُسْتَسْلِمِ
جَادَتْ لَهُ كَفْيٌ بِعَاجِلِ طَعْنَةٍ مُتَقَفِّ صَدَقِ الْكُعُوبِ مِقْوَمِ
فَشَكَكْتُ بِالرُّمْحِ الْأَصَمِّ ثِيَابَهُ لَيْسَ الْكَرِيمُ عَلَى الْقَنَا مُحْرَمِ
فَتَرَكْتُهُ جَزَرَ السَّبَاعِ يَنْشَنُهُ يَقْضُمْنَ حُسْنَ بَنَائِهِ وَالْعَصَمِ

Wahai puteri Malik tidakkah kamu tanyakan kepada kesatria itu tentang diriku dalam medan juang, jika kamu tidak tahu?

Tidakkah kamu tanyakan pada kesatria itu tentang diriku ketika kau selalu berada di atas kuda yang dilukai oleh musuh.

Adakalanya aku bawa kuda itu untuk menyerang musuh, namun adakalanya aku bawa kudaku bergabung dengan pasukan yang banyak.

Jika kamu bertanya tentang diriku pada orang yang hadir dalam peperangan itu maka mereka akan memberitahukan padamu bahwa aku adalah orang yang selalu maju dalam peperangan dan orang tidak tamak dalam pembagian harta rampasan.

Adakalanya ada kesatria yang berani dan sangat ditakuti oleh musuhnya dan tidak mau menyerah.

Namun tanganku buru-buru menerkamnya dengan tusukan dengan tombak yang kuat.

Dan ketika kesatria itu aku tusuk dengan tombak yang keras, yang dapat menembus bajunya. Dan orang bangsawan pun tidak mustahil untuk terbunuh.

Setelah kesatria itu terbunuh, maka aku tinggalkan begitu saja agar jadi mangsa binatang buas yang akan menghancurkan jari tangannya yang bagus dan lengannya (Mujaz, 1962: 102-103).

Ada juga puisinya yang menggambarkan kerinduan sang penyair kepada kekasihnya yang menyiksanya:



حَرَامٌ عَلَيَّ النَّوْمُ يَا بَنَةَ مَالِكٍ وَمَنْ فَرَشَهُ جَمْرُ الْغَضَى كَيْفَ يَرْقُدُ؟
وَأَلْتُمْ أَرْضًا كُنْتُمْ فِيهَا مُقِيمَةً لَعَلَّ لَهْيَبِي مِنْ ثَرَى الْأَرْضِ يَبْرُدُ

Haram bagiku tidur wahai putri Malik

*Barangsiapa yang kasurnya pohon berduri bagaimana dia
akan tidur*

Aku mencium tanah yang pernah kau tinggali

*Semoga bara kerinduanku mendingin karena debu bumi
(Hasan Khamis, 1989: 51).*

Dalam puisinya yang lain, sang penyair menceritakan kerinduannya yang mendalam kepada seekor burung al-Ban, seperti berikut ini:

يَا طَائِرَ الْبَانَ يَا طَائِرَ الْبَانَ قَدْ هَيَّجْتَ أَحْزَانِي
وَرَدَدْتَنِي طَرِبًا يَا طَائِرَ الْبَانَ إِنَّ كُنْتَ تَنْدُبُ إِلْفًا قَدْ فُجِعْتَ بِهِ
فَقَدْ شَجَاكَ الَّذِي بِالْبَيْنِ أَشْجَانِي زِدْنِي مِنَ النَّوْجِ وَاسْعِدْنِي عَلَى حَزَنِ
حَتَّى تَرَى عَجَبًا مِنْ فَيْضِ أَجْفَانِي! وَقِفْ لِنَنْظُرَ مَا بِي لَا تَكُنْ عَجَلًا
وَاحْذَرْ لِنَفْسِكَ مِنْ أَنْفَاسِ نِيرَانِي! وَطَرِّ لَعَلَّكَ فِي أَرْضِ الْحِجَازِ تَرَى
رُكْبًا عَلَى عَالِجٍ أَوْ دُونَ نَعْمَانِ يُسْرِى بِجَارِيَةٍ تَنْهَلُ أَدْمُعَهَا
شَوْقًا إِلَى وَطَنِ نَاءٍ وَجِيرَانِ! نَاشِدْتُكَ اللَّهُ يَا طَيْرَ الْحَمَامِ إِذَا
رَأَيْتَ يَوْمًا حَمُولَ الْقَوْمِ فَأَنْعِنِي وَ قُلْ طَرِيجًا تَرَكْنَاهُ، وَ قَدْ فَنِيَتْ
دُمُوعُهُ وَهُوَ يَبْكِي بِالْدَمِ الْفَاقِي

Wahai burung al-Ban, telah kau usik kesedihanku

Dan kau buat kerinduanku bertambah wahai burung al-Ban

Andai kau terbiasa mengagetkan kebersamaan

Tambahkan aku jeritan dan rubahlah kesedihanku dengan kebahagiaan

Sehingga kau melihat keajaiban dan derasnya air mataku.

Berbentilah memandangkanku jangan tergesa-gesa dan berhati-hatilah terhadap dirimu dari nafas apiku, terbanglah ke tanah hijaz asemoga kamu bertemu kafilah di dalah alit dan sekitar nukman erjalan bersama seorang putri, yang menangis sedih karena merindukan tanah airnya yang jauh dan merindukan tetangga.

Aku berdoa kepada Allah wahai burung merpati kalau suatu hari kamu melihat haudatnya kaum berilah kabar kepadaku. Katakan mataku memerah karena air mataku sudah mengering dan sekarang sedang menangis dengan darah (Mujaz, 1962: 106-107).

Disamping puisi cinta, Antarah juga membuat puisi minuman (*khamriyat*) dan mabok, seperti berikut ini:

فَإِذَا شَرِبْتُ فَإِنِّي مُسْتَهْلِكٌ	مَا لِي وَعِرْضِي وَإِفْرٍ لَمْ يَكَمْ
وَإِذَا صَحَوْتُ فَمَا أَقْصَرُ عَنْ نَدَى	وَكَمَا عَلِمْتُ شِمَائِلِي وَتَكْرُمِي

Jika aku sedang minum khamer, maka aku akan menghabiskan seluruh hartaku, demi untuk menjamu kawwan-kawwanku, namun hal itu tidak akan merusak kehormatanku.



*Dan jika aku telah sadar kembali dari mabok, maka aku
hamburkan hartaku untuk untuk berderma, sebagaimana
telah kamu telah ketahui budi pekertiku yang baik ini
(berbanggalah wahai kekasihku dengan segala budi pekertiku
seperti itu), (Al Muhdar, 1983: 72).*

Juga puisi fakhr yang menggambarkan dirinya sebagai
kematian yang mengerikan:

و من إفراطه قوله:

و أنا المنيّة في المَواطِنِ كُلِّهَا و الطعنُ مِنِّي سابقُ الآجالِ

Aku adalah maut di setiap ladang pertempuran

*Dan setiap tusukanku lebih cepat dari ajal (Al-Iskandary,
1978: 75).*

Juga puisi *fakhr* (kesombongan) yang menantang kematian
berikut ini:

و من جيد قوله:

بَكَرْتُ تُخَوِّفُنِي الْحَتُوفَ كَأَنِّي	أَصْبَحْتُ مِنْ غَرَضِ الْحَتُوفِ بِمَعَزِلِ
فَاجَبْتُهَا: إِنَّ الْمَنِيَّةَ مِنْهَلٌ	لَا بُدَّ أَنْ أَسْقَى بِكَأْسِ الْمُنْهَلِ
فَأَقْنِي حَيَاءَكَ (لَا أَبَالِكَ) وَ اعْلَمِي	أَنِّي أَمْرٌ سَامُوتٌ إِنْ لَمْ أُقْتَلِ
إِنَّ الْمَنِيَّةَ لَوْ تُمَثَّلُ تُمَثِّلُ	مِثْلِي إِذَا نَزَلُوا بِضُنْكِ الْمَنْزِلِ
إِنِّي أَمْرٌ مِنْ خَيْرِ عَبَسٍ مَنْصَبًا	شَطْرِي، وَ أَحْمِي سَائِرِي بِالْمَنْصَلِ
وَ إِذَا الْكَتِيبَةُ أَحْجَمَتْ وَ تَلَاَحَظَتْ	أَلْفَيْتُ خَيْرًا مِنْ مُعَمِّ مَخُولِ
وَ الْخَيْلُ تَعْلَمُ وَ الْفَوَارِسُ أُنْنِي	فَرَّقْتُ جَمْعَهُمْ بِضَرْبَةٍ فَيَصِلُ
وَ الْخَيْلُ سَاهِمَةٌ الْوُجُوهِ كَأَمَّا	تُسْقَى فَوَارِسُهَا نَقِيعَ الْحَنْظَلِ
وَ لَقَدْ أَبَيْتُ عَلَى الطَّوَيِّ وَ أَظْلُهُ	حَتَّى أَنَالَ بِهِ كَرِيمَ الْمَأْكَلِ

Ajal menakut nakuti aku di pagi hari

Seolah-olah aku menjadi target kematian seorang diri

Aku menjawabnya sesungguhnya maut adalah minuman

Yang harus aku minum dengan gelas minuman

*Tetaplah malu dan ketahuilah aku adalah seorang manusia dan
aku akan mati*

Jika tidak terbunuh

*Sesungguhnya kematian kalau menyerupai akan menyerupai
diriku*

Kalau dia datang di rumah sempitmu

Aku adalah seorang yang terbaik dari kabilah Abs

Separuh diriku melindungi seluruh kabilah dengan pedang

*Apabila satu kompi dari pasukan mundur dari medan perang
karena takut dan ngeri*

*Aku akan menjadi yang terbaik maju kuda-kuda menjadi
saksi*

*Juga para perwira mengetahui bahwa aku mampu membelah
pasukan besar dengan satu pukulan*

*Kuda-kuda pada pucat wajahnya karena takut, seolah-olah
penunggangnya minum racun pahit.*

*Aku menolak lapar dan menunggu sehingga mendapatkan ganti
makanan yang mulia (Al-Iskandary, 1978: 75).*



F. Para Penyair Sha'alik

Sha'alik kata jamak dari *sha'luk* dalam bahasa Arab yang artinya adalah fakir atau miskin, yang tidak memiliki harta yang bisa dipakai untuk kebutuhan hidupnya. Pada masa jahiliyah tidak sekedar miskin tapi juga berarti sekelompok orang yang miskin, juga menyerang, merampok dan membegal (Dhaif, 2001: 375).

Yusuf Khalif (1959: 24) menegaskan perlunya pemahaman terhadap kata *sha'alik* dari sudut pandang bahasa dan sudut pandang sosial. Secara bahasa artinya adalah miskin, sedang secara sosial menunjukkan kepada sekelompok orang yang memiliki ciri komunitas khusus dengan cara hidup yang khusus pula. Yaitu sekelompok orang yang miskin yang memenuhi kebutuhan hidupnya dengan mencuri merampok dan membegal. Menurut Dhaif kelompok ini dibagi menjadi tiga, pertama adalah kelompok *khula'a'* yaitu orang-orang yang diusir oleh kabilahnya karena banyak melakukan pelanggaran dan perbuatan nista seperti Hajiz al-Azdi, Qays bin Haddadiyah dan Abi Thomhan al-Qayni. Kelompok kedua adalah anak keturunan hitam Habasyah yaitu mereka yang dibuang oleh bapak-bapaknya dan tidak dianggap serta tidak diakui sebagai anak keturunannya karena lahir sebagai aib seperti Sulaik bin Sulakah, Ta'abbato Sarron dan Syanfara. Mereka biasanya seperti ibunya yang berkulit hitam, kelompok seperti ini dinamai Aghribatul Arab. Kelompok ketiga yakni selain kelompok *khula'a'* dan bukan anak turun budak perempuan Habasyah, akan tetapi mereka berprofesi sebagai so'lakah, mereka biasanya bertindak personal contohnya Urwah al-Ward al-Absy. Ada



yang melakukannya secara berkelompok satu kabilah contohnya kabilah Hudzail dan kabilah Fahm yang beroperasi di daerah dekat Mekah dan Thaif (Dhaif, 2001: 375).

1. *Syanfara*

Nama lengkapnya adalah Amru bin Malik al-Azdy al-Yamany al-Qahtany. Seorang penyair sha'alik yang paling terkemuka. Seorang yang larinya sangat cepat dan jangkanya sangat lebar, bahkan diriwayatkan pada hari kematiannya loncatan kakinya berjarak 20 langkah manusia. Sehingga orang Arab membuat peribahasa, lebih cepat larinya dari Syanfara, *Ada min Syanfara* (al-Mahdy, tt.: 52).

Syanfara dibesarkan pada suku Azad dengan bakat sastranya dan keteguhannya memegang nilai-nilai kemanusiaan, sampai suatu hari kabilahnya berperang melawan bani Syababah, suku Azad dan ayahnya terbunuh. Syanfara kecil kemudian menjadi budak dan dijual ke kabilah Bani Salaman. Syanfara hidup bersama Bani Salaman hingga mereka menyangka kalau Syanfara berasal dari kabilah tersebut. Sampai suatu hari ketika Syanfara menggembala kambing bersama putri tuannya yang bernama Qa'sus, dia minta tolong agar kepala di siram air. Tetapi justru Qa'sus menamparnya. Kemudian Syanfara bertanya pada tuannya, saya ini siapa? Kamu anak Iyas bin Hujur. Syanfara murka dan bersumpah akan balas dendam pada orang yang menghancurkan hidupnya. Tuannya ketakutan dan berkata, sebetulnya aku ingin menikahkanmu dengan Qa'sus? Kenapa tidak? Aku takut kaumku membunuhku. Syanfara berjanji, bila kau dibunuh, aku akan membunuh 100 orang dari mereka sebagai balas darah atas kematianmu. Kemudian



terjadilah perkawinan itu dan tuan akhirnya dibunuh. Saat dimulai kehidupan baru Syanfara sebagai *Sha'luk*, merampok dan membunuh sampai 99 orang. Kemudian dia tertangkap dan disalib (al-Mahdy, tt.: 53).

Berikut ini adalah puisi *lamiyat al-Arabnya* Syanfara yang terkenal itu:

أَقِيْمُوا بَنِي أُمِّي صُدُورَ مَطِيكُمُ	فَإِنِّي إِلَى قَوْمٍ سَوَاكُمُ لَأَمِيلُ
فَقَدْ حُمَّتِ الْحَاجَاتُ وَاللَّيْلُ مُقَمَّرٌ	وَشُدَّتْ لَطِيَّاتُ مَطَايَا وَأَرْحَلُ
وَلِي دُونُكُمْ أَهْلُونَ سَيِّدَ عَمَلَسْ	وَأَرْقُطُ زُهْلُولٍ وَعَرْفَاءَ جَيَّالُ
هُمُ الْأَهْلُ لَا مُسْتَوْدَعُ السَّرِّ ذَائِعُ	لَدَيْهِمْ وَلَا الْجَانِي بِمَا جَرَّ يُخَذَلُ
وَكُلُّ أَبِي بَاسِلٌ غَيْرَ أَنَّنِي	إِذَا عَرَضَتْ أُولَى الطَّرَائِدِ أَبْسَلُ
وَإِن مَّدَّتِ الْأَيْدِي إِلَى الزَّادِ لَمْ أَكُنْ	بِأَعْجَلِهِمْ إِذْ أَجْسَعُ الْقَوْمُ أَعْجَلُ
وَمَا ذَاكَ إِلَّا بَسْطَةً عَنِ تَفَضُّلٍ	عَلَيْهِمْ وَكَانَ الْأَفْضَلُ الْمُتَفَضِّلُ
وَإِنِّي كَفَانِي فَقَدْ مَنْ لَيْسَ جَازِيَاً	بِنُعْمَى وَلَا مِنْ قُرْبِهِ مُتَعَلِّلُ
ثَلَاثَةُ أَصْحَابٍ: فَوَادٌ مُشَيِّعٌ	وَأَبْيَضٌ إِصْلِيْتُ وَصَفْرَاءُ عَيْطَلُ
هَتُوفٌ مِنَ الْمَلَسِ الْمُتُونِ يَزِينُهَا	رَصَائِعُ قَدْ نِيَطَتْ إِلَيْهَا وَمَحْمَلُ

Wahai kaumku persiapkanlah binatang tungganganmu

*Sesungguhnya aku lebih suka bergabung dengan kaum selain
kamu*

*Sesungguhnya kepentingan sudah terpenuhi saat bulan bersinar
di malam hari*

Niat sudah kuat, pelana dan kendaraan sudah siap

Aku punya keluarga selain kalian, serigala yang berlari kencang

*Serta macan yang berbulu mulus dan beruang betina
bernama jaial*

*Mereka adalah keluarga yang menyimpan rahasiaku dan tidak
membocorkannya*

*Di antara mereka dan membiarkan saudaranya yang
melakukan dosa jika berbuat dosa*

*Mereka sangat tangguh, terhormat dan pemberani akan tetapi
aku*

*Ketika satu kompi pasukan musuh menyerang akulah yang
paling berani*

Panah yang berdesir mengerikan, dan busur yang halus

*Ketika tangan-tangan berebut bekal makanan aku bukanlah
tangan yang paling cepat*

*Karena tangan tercepat adalah tangan kaum yang paling
tamak*

Semua itu adalah pemberian yang diberikan kepada mereka

Padahal yang terbaik adalah memberi

*Cukup bagiku kehilangan orang yang tidak bisa membalas
kebaikan*

*Dan tidak perlu bagiku mendekatinya untuk sekedar
menyenangkannya*

*Temanku ada tiga: hati yang berani, pedang yang berat
tajam dan panah panjang kuning berkilau (al-Mahdy, tt.,
55-56, al-Mujaz, 1962: 73-74).*



Dan berikut ini adalah puisi yang menggambarkan prinsip hidup kaum *sha'lahah*:

لَا تَقْبِرُونِي إِنْ قَبِرِي مُحَرَّمٌ عَلَيْكُمْ وَلَكِنْ أَبْشِرِي أُمَّ عَامِرٍ
إِذَا احْتَمَلُوا رَأْسِي وَفِي الرَّأْسِ أَكْثَرِي وَغَوْدِرٌ عِنْدَ الْمُلتَقَى ثَمَّ سَائِرِي
هُنَالِكَ لَا أَرْجُو حَيَاةً تَسْرُنِي سَجِيسَ اللَّيَالِي مُبْسَلًا بِالْجَرَائِرِ

Jangan kau kubur aku, karena kuburan bagiku adalah haram

*Akan tetapi beri kabar gembira Umma Amir (srigala-srigala
agar memakan bangkaiku)*

*Bila memakan bangkai badanku ketika aku mati dalam
peperangan dan menyisakan kepalaku*

*Saat itu aku tidak berharap kehidupan yang
membahagiakanku*

*Karena sepanjang malam aku sudah tersiksa dengan dosa-
dosaku pada musuhku dan kaumku (Mujaz, 1962:74).*

2. *Urwah bin al-Ward*

Nasabnya kembali ke kabilah Abs, namanya Urwah bin al-Ward bin Zaid bin Abdullah bin Nasyibbin Hurraim bin Ludim bin Audz bin Ghalib bin Qutaiah bin Abs. Dilihat dari nasabnya penyair ini memiliki kedudukan tinggi di kaumnya, tetapi bapaknya kecewa padanya karena dialah yang menyebabkan perang panjang antara bani Abs dengan suku Fijarah (Yusuf Khalif, 1959: 320).

Dari sisi ibunya, Urwah adalah keturunan Nahd dari Qudha'ah, sebuah keluarga yang tidak terhormat dan tidak



terpandang di kalangan bangsa Arab. Sehingga Urwah merasakanya sebagai aib bagi dirinya karena dia keturunan Nahd (Dayf, 1960: 383). Hal tersebut terungkap dalam puisinya:

وَمَا بِي مِنْ عَارٍ إِخَالٍ عَلِمْتُهُ سَوَى أَنْ أُخَالِيَ - إِذَا نَسَبُوا - نَهَدُ

Sebetulnya aku tidak memiliki aib yang membebaniku

*Kecuali karena paman-paman dari pihak ibuku dari kabilah
Nahd*

Berikut ini contoh puisi Urwah bin Wurd yang di[eruntukan istrinya:

الموت أجمل

دَعَيْنِي أُطَوِّفُ فِي الْبِلَادِ لَعْنِي أَفِيدُ غَنَى فِيهِ لَدَى الْحَقِّ مَحْمِلُ
أَلَيْسَ عَظِيمًا أَنْ تُلَمَّ مَلَمَّةٌ وَ لَيْسَ عَلَيْنَا فِي الْحُقُوقِ مَعْوَلُ
فَإِنْ نَحْنُ لَمْ نَمْلِكْ دَفَاعًا بِحَادِثٍ تُلَمُّ بِهِ الْإَيَّامُ فَالْمَوْتُ أَجْمَلُ

Biarkan aku berkeliling pergi ke berbagai daerah

*Agar aku mendapat harta yang bermanfaat bagi orang yang
berhak menerima dan dia membutuhkannya*

Bukankah itu aib bila datang musibah

*Sedang kita tidak bisa menolong dan membantu mereka
yang kena musibah*

*Bila kita mampu, tapi tidak menolong atas musibah yang
terjadi pada suatu hari*

Maka mati itu lebih baik untuk kita (Mujaz, 1962: 77).



Puisi beriku ini menggambarkan prinsip hidupnya:

أَقْسَمُ جِسْمِي إِنِّي أَمْرٌ عَافٍ إِنَائِي شَرَكَةٌ
وَأَنْتَ أَمْرٌ عَافٍ إِنَائِكَ وَاحِدٌ أَنَهْزَأُ مِنْ أَنْ سَمِنْتَ وَأَنْ تَرَى
بِوَجْهِ شُحُوبِ الْحَقِّ وَالْحَقُّ جَاهِدٌ أَقْسَمُ جِسْمِي فِي جُسُومٍ كَثِيرَةٍ
وَأَحْسُو قَرَّاحَ الْمَاءِ وَالْمَاءُ بَارِدٌ

*Sesungguhnya aku adalah dermarwan yang membagi piring
dengan orang banyak*

*Sedang kamu adalah orang bakhil yang tidak membagi
piringmu dengan yang lain*

Apakah kamu mengejekku karena kegemukanmu dan melihat

*Wajah kurus dan kusutku sedang kamu tidak tahu karena
aku berjuang untuk mengembalikan kepada yang berhak*

Aku membagi makanan bagi tubuhku dengan banyak tubuh

*Dan aku membagi jernih pada masa kering dengan yang
sedang aku kehausan (Mujaz, 1962: 78).*

3. *Ta'abbata Syarran*

Ta'abbato Sarron, adalah Tsabit bin Jabir al Fahmi. Fahmi adalah salah satu dari kabilah Qais ailan al mudhoriyah. Dia dikenal pelari yang sangat cepat dan terkenal sebagai pencuri yang paling lihai dan penjahat yang sangat kejam. Diriwayatkan bahwa dia suatu hari mengempit pisau dan pergi keluar, kemudian datang seseorang yang bertanya pada ibunya, ibunya menjawab “saya tidak tahu tadi dia mengempit kejahatan dan

pergi”. Kata-kata ibunya ini kemudian menjadi julukan padanya dan menjadi namanya Ta’abbato Sarron.

Diriwayatkan pada suatu hari kabilah Lahyan dari suku Hudain mengepung jalan gunung satu-satunya jalan bagi Ta’abbato Sarron untuk melarikan diri setelah merampok madu. Kabilah Lahyan berkata menyerahlah kamu atau kami akan membunuh kamu, namun Ta’abbato Sarron tidak mau ditawan kemudian tiba-tiba dia menumpahkan madunya ke lereng gunung dan dia terus melompat diatas madu meluncur ke bawah dan selamat dari kejaran pasukan bani Lahyan. Ta’abbato Sarron meninggal di daerah Hudain dan di lempar ke jurang (Mujaz, 1962: 65).

Berikut ini contoh puisinya;

قَتِيلًا دَمُهُ مَا يُطَلُّ	إِنَّ بِالشُّعْبِ الذِّي دُونَ سَلْعٍ
أَنَا بِالْعَبَاءِ لَهُ مُسْتَقِلُّ	خَلَفَ الْعَبَاءَ عَلَى وَوَلَّى
مَصْعُ عُقْدَتُهُ مَا تُحَلُّ	وَوَرَاءَ الثَّارِ مِنِّي ابْنُ أُخْتٍ
أَفْعَى يَنْفِثُ السَّمَّ صِلُّ	مُطْرِقٌ يَرْشَحُ سَمًّا كَمَا أَطْرَقَ
جَلَّ حَتَّى دَقَّ فِيهِ الْأَجَلُّ	خَبِرْ مَا نَابَنَا مُصَمِّلُ
بَابِي جَارُهُ مَا يُدَلُّ	بَرْنِي الدَّهْرُ وَكَانَ غَشُومًا
ذَكَتِ الشُّعْرَى فَبَرْدٌ وَظَلُّ	شَامِسٌ فِي الْقُرِّ حَتَّى إِذَا مَا

*Sesungguhnya di jalan sa'bi (jalan sempit di atas gunung)
disebelah sal'in*

*ada orang yang terbunuh darahnya tidak akan sia-sia,
dia mewariskan kepadaku tanggungan untuk membalas darah*



*dan aku mampu menanggung beban itu sendirian,
kalau aku gagal, di belakangku ada anak saudara
perempuanku
seorang pembunuh yang ganas, kemauannya pun keras,
memukul dengan racun seperti ular yang mematok dengan
racunnya.
Kabar kematian yang luar biasa yang menggoncangkan kami
yang membuat aku terkejut
Seorang yang kuat yang tidak bisa menerima kehinaan yang
bisa menjaga kemuliaan tetangganya terhormat dan tidak
terhina
yang membakar dalam dingin dan menyalakan api
dan ketika panas dia dapat memberi keteduhan
(Mujaz, 1962: 67-68).*

G. Kelompok Penyair Lain

Ada kelompok lain dari penyair Arab yaitu kelompok kaum Yahudi yang berhijrah pada awal abad pertama masehi di daerah Madinah dan oase-oase di sekitar Hijaz, seperti Fadak, Khaibar, Wadil Qura dan Taema', dan mereka terpaksa harus tetap belajar bahasa Arab meskipun agamanya masih Yahudi. Mereka melakukan kegiatan pertanian dan menghasilkan kerajinan tangan. Di antara bangsa mereka masuk dalam kategori penyair besar yang tercatat dalam buku *Thabaqat Fakhulisy Syua'ara* Ibnu Salam. Diantaranya Samaul bin Gharidh bi Adya', Ar-Rabi' bin Abi Huqoiq, wa KA'ab bin Asyraf, Syuraih bin Imran dan Sa'ya bin Gharidh saudara Samauel, Abu Qays bin Rifa'ah dan Abu Dzayyal, Dirham bin Yazid,

1. Samauel bin Gharidh

Samauel wafat pada tahun 560 masehi, namanya Samauel bin Gharidh bin Adya' al-Yahudi, ia adalah pemilik benteng yang terkenal di Ablaq, di daerah Taema'. Puisi-puisi Samuel terkenal dengan puisi hikmahnya, berikut ini contoh puisinya yang penuh hikmah:

إِذَا الْمَرْءُ لَمْ يَدْنَسْ مِنَ اللُّؤْمِ عِرْضُهُ فَكُلُّ رِذَاءٍ يَرْتَدِيهِ جَمِيلٌ
وَإِنْ هُوَ لَمْ يَحْمِلْ عَلَى النَّفْسِ ضَمِيمُهَا فَلَيْسَ إِلَى حُسْنِ الثَّنَاءِ سَبِيلٌ
تُعِيرُنَا أَنَّا قَلِيلٌ عِدَادُنَا فَقُلْتُ لَهَا إِنَّ الْكِرَامَ قَلِيلٌ
وَمَا قَلَّ مَنْ كَانَتْ بَقَايَاهُ مِثْلَنَا شَبَابٌ تَسَامَى لِلْعَلَا وَكَهُولٌ
وَمَا ضَرَّنَا أَنَّا قَلِيلٌ وَجَارُنَا عَزِيزٌ وَجَارُ الْأَكْثَرِينَ ذَلِيلٌ

Bila seseorang tidak pernah mengotori kehormatannya maka setiap pakaian yang dipakainya akan kelihatan indah.

Da jika ia tidak mampu menahan nafsunya dari penderitaannya maka tidak ada jalan baginya untuk memperoleh pujian.

Kalian menghina kami karena jumlah kami sedikit

Aku menjawab sesungguhnya orang-orang mulia itu memang sedikit

Dan memang sedikit sisa-sisa orang yang seperti kami

Pemuda yang derajatnya meninggi ke langit demikian juga orang tuanya

Tidak masalah kami sedikit dengan tetangga yang mulia

Sedangkan tetangganya orang kebanyakan adalah kaum rendahan (Mujaz, 1962: 192-193).



2. *Umayyah bin Abi Shult*

Namanya Umayyah bin Abi Shult bin Abi Rabiah dari suku Qais Ailan. Banyak membaca kitab-kitab lama terutama kitab Taurat, dia cenderung agamis, dalam perjalanan dagangnya ke Syam dia bertemu para pendeta dan ahli agama, kemudian memutuskan zuhud dan konsentrasi ibadah. Dalam puisi-puisinya Umayyah menyebut nama nabi Ismail dan nabi Ibrahim serta ajaran hanifahnyanya. Umayyah juga menggambarkan tentang surga dan neraka, mengharamkan khamr dan menyangsikan penyembahan berhala dan berambisi untuk mendapat kenabian. Dia mendengar banyak informasi tentang akan diutusnya nabi baru, dia berharap terpilih sebagai nabi, ketika kemudian mendengar berita munculnya nabi Muhammad, dia berkata, sebetulnya aku berharap menjadi dirinya (muhammad), akhirnya Umayyah keluar masuk biara mendengarkan pelajaran dari rahib-rahib sampai meninggal tahun 624 M. (al-Mujaz, 1962: 201). Berikut ini beberapa contoh puisi Umayyah bin Abi Shult:

بِالْخَيْرِ صَبَحَنَا رَبِّي وَ مَسَانَا	الْحَمْدُ لِلَّهِ مُمْسَانَا وَ مُصَبِّحَنَا
مَمْلُوءَةً طَبَقَ الْأَفَاقِ سُلْطَانًا	رَبُّ الْحَنِيْفَةِ لَمْ تَنْفَدْ خَزَائِنُهُ
مَا بَعْدَ غَايَتِنَا مِنْ رَأْسِ مَحْيَانَا	أَلَا نَبِيٌّ لَنَا مِنْهُ فَيُخْبِرُنَا
أَنْ سَوْفَ تَلْحَقَ أَخْرَانَا بِأَوْلَانَا	وَقَدْ عَلِمْنَا لَوَانَ الْعِلْمِ يَنْفَعُنَا

Segala puji bagi Allah yang memberkahi sore kita dan pagi kita

Dengan kebaikan, Tuhanku memberkahi pagi kita dan sore kita

Tuhan yang hanif tidak akan habis harta simpanannya

Yang memenuhi piring alam afaq dengan kekuasaannya

Ketahuilah Nabi kita memberitahu kita tujuan kita setelah kehidupan kita

Dan kita tahu ilmu kita yang bermanfaat bagi kita

Menyatakan bahwa kita yang akhir akan mengikuti pendahulunya (Al-Iskandary, 1978: 90).

Dalam puisinya berikut ini, sang penyair mencela anaknya yang tidak tahu membalas budi:

وَعَتَبَ عَلَى ابْنِ لَهُ فَأَنْشَأَ يَقُولُ:	
غَذَوْتُكَ مَوْلُودًا وَ مُنْتُكَ يَافِعًا	تُلَعَلَّ جِمَا أَجْنَى إِلَيْكَ وَ تَنْهَلُ
إِذَا لَيْلَةٌ نَابَتْكَ بِالشَّجْوِ لَمْ أَبْتَ	لِشَكْوَاكَ إِلَّا سَاهِرًا أَتَمَلَمَلُ
كَأَنِّي أَنَا الْمَطْرُوقُ دُونَكَ بِالَّذِي	طَرِقتَ بِهِ دُونِي فَعَيْنِي تُهْمِلُ
تَخَافُ الرِّدَى نَفْسَ عَلَيَّكَ وَ إِنْنِي	لَأَعْلَمُ أَنَّ الْمَوْتَ حَتْمٌ مُوجِلُ
فَلَمَّا بَلَغْتَ السِّنَّ وَ الْغَايَةَ الَّتِي	إِلَيْهَا مَدَى مَا كُنْتَ فِيكَ أُؤْمِلُ
جَعَلْتَ جَزَائِي غِلْظَةً وَ فَظَاطَةً	كَأَنَّكَ أَنْتَ الْمُنْعَمُ الْمُتَفَضِّلُ

Aku asuh kamu sejak lahir aku tolong kamu sampai besar

Bila malam kau sakit aku begadang karena kesakitanmu

Sepanjang malam dengan keresahan

Seolah-olah aku yang terkena sakit selain kamu

Dan matakmu tak bisa terpejam

Karena takut nyawamu pergi dan aku tahu

Bahwa kematian adalah pasti dan cepat



Dan ketika kau telah dewasa dan mencapai tujuan yang aku idamkan

Kau membalas apa yang telah aku lakukan dengan kekasaran

Seolah-olah kamulah juragan memberi kenikmatan dan kemuliaan (Al-Iskandary, 1978: 91).

Ada juga puisi pujiannya, seperti berikut ini:

و من قوله في المدح:

عَطَاؤُكَ زَيْنٌ لِأَمْرِي قَدْ حَبَوْتَهُ	بِخَيْرٍ وَ مَا كُلُّ الْعَطَاءِ يَزِينُ
وَلَيْسَ بِشَيْنٍ لِأَمْرِي بَذَلٌ وَجْهَهُ	إِلَيْكَ كَمَا بَعْضُ السُّؤَالِ يَشِينُ

Pemberianmu menghiasi orang yang kau cintai

Dengan Kebaikan dan tidak semua pemberian itu bisa menghiasi

Dan tidak menodai seseorang dengan merendahkan wajahnya

Kepadamu sebagaimana sebagian besar meminta-minta itu hina (Al-Iskandary, 1978: 91).

Ketika akan meninggal dunia Umayyah sempat membuat puisi sebagai berikut:

و من قوله و قد حضرته الوفاة:

إِنْ تَغْفِرِ اللَّهُمَّ تَغْفِرْ جَمًّا	و أَيُّ عَبْدٍ لَكَ لَا أَلْمَا
--	---------------------------------

Kalau Engkau ampuni aku wahai Tuhanku, ampunanmu adalah segalanya

Apakah ada hambamu yang tidak mengharapkan ampunanmu (Al-Iskandary, 1978: 91).



Bab IV

Perkembangan Prosa Pada Masa Jahiliyah

A. Pengertian Prosa (Natsr)

Sastra Arab terbagi menjadi dua, yaitu *syi'ir* (puisi) dan *natsr* (prosa). Puisi adalah kata-kata yang berwazan dan ber*qafiah*, sedang prosa adalah kata-kata yang tidak berwazan dan tidak ber*qafiah*. *Natsr* (prosa) lebih dulu ada dibanding puisi, karena mudah digunakan dan tidak ada ikatan, peraturan dan juga karena kebutuhan manusia yang mendesak. *Natsr* dalam sastra Arab dibagi dua; *natsr* yang bersajak dan *natsr mursal*. Yang pertama apabila terikat dengan satu *qafiah* setiap dua baris atau lebih, sedang yang kedua tidak terikat dengan *qafiah*. Orang Arab sudah terbiasa berbicara sesuai dengan i'rab, tidak pernah



melakukan kesalahan, karena kuatnya *saliqah* dan karena warisan secara turun temurun serta minimnya bercampur dengan orang asing. Para perawi jarang mencatat prosa-prosa Arab karena terlalu banyak, kecuali beberapa prosa yang membekas karena bagus balaghahnya, ijaznya dan maknanya seperti *amtsal*, *hikam*, *wasiat*, *khutbah*, *wasf* dan *qasas* (Az-Zayyat, 1989: 18).

B. Macam-Macam Prosa (Natsr)

Ada beberapa macam karya prosa pada zaman jahiliyah diantaranya adalah: 1) *khutbah*, 2) *wasiat*, 3) *matsal*, 4) *hikmah*, 5) *qissob*. Berikut penjelasan masing-masing dari macam-macam prosa tersebut:

1. Khutbah (Pidato)

Khutbah atau *khitobah* adalah ungkapan atau wacana yang ditujukan untuk orang banyak dan khalayak ramai dalam rangka menjelaskan suatu perkara penting, yang dipergunakan untuk mempengaruhi, memotivasi, mempertahankan pendapat sendiri atau reaksi terhadap pendapat-pendapat yang lain dan mempertahankan mazhabnya.

Sebagai akibat dari pola hidup bangsa badui yang primitif, dimana bangsa itu tidak terikat dengan undang-undang dan pemerintahan dan tidak dipimpin satu penguasa, maka pidato menjadi kebutuhan utama dan fitrah.

Berikut ini diantara sebab-sebab munculnya *khutbah* pada periode jahiliyah:

- a) Banyaknya perang antar kabilah. Dorongan untuk membalas dendam, merendahkan musuh, membangkitkan kabilah dari kelengahan mereka akan adanya musuh atau membangun mobilitas menghadapi musuh
- b) Mendamaikan kepada yang berkepentingan ketika berkecamuknya perang. Di sini pimpinan-pimpinan kabilah berkhutbah dalam membesar-besarkan musibah dan menghitung-hitung malapetaka yang diakibatkan oleh peperangan serta ajakan untuk menjauhi pertumpahan darah serta kemungkinan pembayaran denda dan penebusan tawanan dan sebagainya
- c) Berbangga dan bermegahan baik dalam kemuliaan asal-usul atau keturunan atau mulianya watak agungnya perbuatan-perbuatan untuk menakut-nakuti orang yang akan bermaksud jelek terhadap mereka dan melampaui batas.
- d) Pola hubungan yang ada pada masyarakat Jahiliyah seperti saling mengucapkan selamat, belasungkawa dan saling memohon bantuan perang
- e) Menyebarnya buta huruf, sehingga komunikasi lisan lebih banyak digunakan daripada tulisan
- f) Menjelaskan dan mengatur hubungan di kedutaan antara pimpinan kabilah dengan raja-raja tetangga dalam menjalin keamanan lalu lintas atau izin untuk berdagang minta tolong dan duka cita.
- g) Khutbah inlak (perkawinan) untuk mempengaruhi orang yang dipinang dengan menyebutkan keutamaan serta mahar yang akan diterimanya.



- h) Pesan-pesan untuk mengerjakan pekerjaan yang disenangi dan memiliki sifat yang terpuji, mempertimbangkan akhir segala sesuatu dan hati-hati dalam berbicara. Kebanyakan yang seperti itu timbul dari para dukun dan para pemimpin yang ditujukan untuk orang-orang awam, atau dari ayah terhadap anaknya terutama ketika mendekati ajal.

Pidato orang Arab pada zaman jahiliyah, ada yang panjang dan ada pula yang pendek. Masing-masing disesuaikan dengan keadaan dan tempatnya, tetapi mereka lebih cenderung untuk menggunakan yang pendek karena tabi'at mereka senang pada yang ringkas karena lebih mudah dihafal dan lebih tersebar di daerah-daerah. Mereka sangat memperhatikan khitabah terutama yang pendek-pendek yang mana terdapat di dalamnya *mutsul* dan *bikam* serta nasihat.

Kebiasaan khatib berkhotbah dengan berdiri atau di atas onggokan tanah atau di atas kendaraan untuk menjauhkan gema suaranya dan untuk memperlihatkan *syakhshiyahnya*, dan menampakkan gerak-gerik wajah dan anggotanya, memakai tombak atau busur dan mungkin memberikan isyarat dengan menggunakan barang-barang tersebut atau tangannya. Ini semua selain khutbah perkawinan.

Berikut ini ciri khusus *khutbah*:

- a) Kalimatnya ringkas.
- b) Lafaznya jelas.
- c) Maknanya mendalam.
- d) Sajak (berakhirnya setiap kalimat dengan huruf yang sama).
- e) Sering dipadukan dengan puisi, hikmah dan matsal.

a. Para *Khutoba al-Qudama*

Jumlah orator Arab sangat banyak, namun yang paling lama adalah Ka'ab bin Lu'ai. Ia berkhutbah di depan orang Arab secara keseluruhan. Ia mendorong kepada kebaikan di depan orang-orang pilihan. Setelah ia meninggal oleh orang Arab dibesar-besarkan dan menurut riwayat ia sampai pada tahun gajah. Selain itu yang termasuk khatib kuno ialah Dzul Ishba'i al-Adwani nama aslinya ialah Hursan ibn Muharris Al-Adwany disebut Dzul Ishba'i karena ia telah digigit ular pada jempol kakinya sampai terputus.

b. Para *Khutoba* yang Termasyhur

Para orator yang termasyhur pada masa jahiliyah diantaranya ialah Qaisy bin Kharijah bin Sinan, orator yang naik daun pada perang Dahisy dan Ghubaraa', Khuwailibin Amr al-Ghatfani seorang orator perang Fijar, Qus bin Sa'idah bin al-Iyadi orator paling tenar di pasar Ukaz, Aktsam bin Shaifi ia pemimpin para orator yang dikirim oleh raja Nu'man menemui kaisar Persia, yang beranggotakan: Ja'far, Alqamah bin Ulatsah, Amir bin Thufail al-Aamiriyuun, Umar bin Syarid bin Tsulama. 'Amr bin Muad Yakrib az-Zubaidiyu dan Harits bin Dhalim al-Umri (Al-Iskandary, 1978: 26-27).

c. Para *Khutoba* Pada Zaman Jahiliyah

Berikut ini sedikit catatan biografi tentang dua orator yang terkenal pada zaman jahiliyah dan beberapa contoh teks khutbahnya:



1) Qus Bin Saa'idah al-Iyadi

Qus Bin Saa'idah al-Iyadi adalah seorang Uskup dari Najran, ada yang mengatakan dia adalah peramal dan dukun yang terkenal. Khatib Arab yang menyeluruh dan menjadi teladan dalam balaghah, hikmah dan nasihat yang baik. Dia beragama dan percaya adanya ketauhidan dan bi'tsah, mengajak orang Arab untuk meninggalkan penyembahan berhala, mengajak mereka menyembah Khaliq. Dia berkhutbah tentang hal itu pada pertemuan-pertemuan umum dan dialah orang pertama yang berkhutbah di depan para bangsawan dan beliau yang mula-mula memulai khutbahnya dengan amma ba'du (أما بعد) dan bersandar pada pedang atau tongkat pada waktu ia berkhutbah.

Banyak orang yang meminta keputusan hukum kepadanya dan ia sebagai hakim di antara mereka, karena pendapatnya yang lurus dan keputusannya yang betul. Dialah yang berkata: "Kewajiban orang yang menuduh dan sumpah adalah kewajiban orang yang mengingkari."

Qus Bin Saa'idah al-Iyadi pernah datang kepada Kaisar dan berziarah kepadanya. Suatu hari Kaisar bertanya kepadanya: "Apakah keutamaan akal?" Qus menjawab: Seorang dapat mengerti dirinya sendiri. Kaisar bertanya: Apakah keutamaan ilmu?, seorang dapat berdiri di atas ilmu yang dimiliki, jawab Qus. Kaisar bertanya pula: Apa keutamaan *murū'ah* (susila)? Qus menjawab: Orang yang menstabilkan wajah dan mukanya. Dan Kaisar bertanya lagi: Apa keutamaan harta? yang dapat memutuskan barang-barang yang haq, jawab Qus.

Sebelum Nabi Muhammad SAW diutus, Nabi pernah mendengar Qus berkhotbah di pasar Ukaz, dia di atas untanya yang berwarna kelabu. Rasulullah heran akan keindahan perkataannya dan heran juga akan kebenaran kata-katanya serta memujinya. Qus berusia cukup panjang dan meninggal menjelang bi'tsah.

Qus bin Saa'idah seorang yang memiliki kata-kata yang terdidik, kuat pengaruhnya, jauh dari kata-kata yang berlebihan. Sebagaimana sajak prosanya di bawah ini pendek dan jelas, yang beliau sampaikan dalam khutbahnya di pasar Ukaz dan tersebut dalam buku: *صبح الأعشى*

أَيُّهَا النَّاسُ اسْمَعُوا وَعُوا، مَنْ عَاشَ مَاتَ، وَ مَنْ مَاتَ فَاتَ، وَ كُلُّ مَا
هُوَ آتٍ آتٍ، لَيْلٌ دَاجٍ وَ نَهَارٌ سَاجٍ، وَ سَمَاءٌ ذَاتُ أَبْرَاجٍ وَ نُجُومٌ تَزْهَرُ وَ
بِحَارٌ تَزْخَرُ وَ جِبَالٌ مُرْسَاةٌ وَ أَرْضٌ مُدْحَاةٌ وَ أَنْهَارٌ مَجْرَاةٌ. إِنَّ فِي السَّمَاءِ
لَخَبِيرًا وَ إِنَّ فِي الْأَرْضِ لَعَبِيرًا، مَا بَالُ النَّاسِ يَذْهَبُونَ وَ لَا يَرْجِعُونَ؟ أَرْضُوا
فَأَقَامُوا، أَمْ تَرَكُوا تَنَامُوا؟. يَقْسِمُ قُسٌ بِاللَّهِ قَسَمًا لَا إِثْمَ فِيهِ إِنَّ لِلَّهِ
دِينًا هُوَ أَرْضَى لَكُمْ وَ أَفْضَلُ مِنْ دِينِكُمْ الَّذِي أَنْتُمْ عَلَيْهِ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ
مَنْ الْأَمْرِ مُنْكَرًا.

*Wahai manusia dengarlah, pahami dan sadarlalah.
Barangsiapa yang hidup pasti akan mati, dan barangsiapa
yang mati akan terlupakan. Segala yang akan datang
pasti datang.*



Malam yang gelap gulita, siang yang terang benderang, langit yang berbintang, bintang yang gemerlapan, laut yang pasang, gunung yang kokoh, bumi yang terbentang dan sungai yang mengalir, sungguh pada langit itu ada bukti-bukti penciptaan yang agung dan pada bumi ada pelajaran. Kenapa gerangan manusia manusia itu pergi dan tak mau kembali? Mereka kerasan berada di suatu tempat kemudian menetap? Ataukah dibiarkan kemudian mereka tidur?

Qus bersumpah kepada Allah: "Sungguh Allah mempunyai agama dan Dia ridho agama itu menjadi agamamu, dan agama itu lebih utama dari agamamu yang kau miliki sekarang. Sungguh kamu sekalian telah mendatangi sesuatu yang mungkar (Al-Iskandary, 1978: 31).

Sesudah itu Qus mengatakan puisi seperti di bawah ini:

فِي الذَّاهِبِينَ الْأَوَّلِينَ	مِنَ الْقُرُونِ لَنَا بَصَائِرُ
لَمَّا رَأَيْتُ مَوَارِدًا	لِلْمَوْتِ لَيْسَ لَهَا مَصَادِرُ
وَرَأَيْتُ قَوْمِي نَحَوَهَا	تَمَضَى الْأَكَابِرَ وَالْأَصَاغِرُ
لَا يَرْجِعُ الْمَاضِي إِلَيَّ	وَلَا مِنَ الْبَاقِينَ غَائِرُ
أَيَقْنْتُ أَنِّي لَا مَحَالَةَ	حَيْثُ صَارَ الْقَوْمُ صَائِرُ

Dari orang-orang dalam abad-abad yang telah lalu kita memperoleh petunjuk

*Setelah kulihat kematian muncul dan datang , tanpa sumber
Kulihat kaumku berjalan menghampirinya (kematian)*



*Baik yang besar maupun yang kecil
yang telah lalu tidaklah akan kembali kepadaku
dan tidak pula orang yang telah lewat akan abadi
Aku yakin bahwa akupun akan mengalami kejadian seperti
kaumku (Al-Iskandary, 1978: 31).*

2) Aktsam bin Shaifi

Namanya Aktsam bin Shaifi bin Rabah bin al-Harits al-Tamimy, dia termasuk hakim yang paling baligh, banyak menjadi contoh, pendapatnya kuat dan tepat, alasannya kuat (Mujaz, 1962: 40). Dia termasuk seorang orator yang lantang suaranya, sebagai hakim yang unggul, kedudukannya tinggi dalam kaumnya dan dia terhitung mulia dari golongan hukama' se-angkatannya. Jarang yang dapat membandingi dia sebagai orator yang menguasai *Ilm al-Ansab* (ilmu asal usul keturunan).

Aktsam adalah pimpinan delegasi cendekia Arab yang di utus raja Nu'man ke kaisar Persia. Kaisar Persia sangat heran dan berkata: "Kalau bangsa Arab tidak memiliki yang kecuali kamu saja maka sudah cukup".

Aktsam berusia panjang sampai mengetahui waktu diutusnya Rasul Muhammad SAW. Dia telah mengumpulkan kaum dan mendorong mereka untuk beriman. Tentang keislaman Aktsam banyak riwayat.

Pada khutbahnya sedikit menggunakan majaz, ringkas dan ijaz, kata-katanya manis dan artinya sangat dalam.



Dia cenderung untuk menggunakan mutsul-mutsul dan tidak mengharuskan adanya sajak. Dan dalam meyakinkan sesuatu pada orang lain ia selalu menggunakan bukti-bukti. Dalam khutbahnya ia bersandar pada pengaruhnya yang kuat dan suaranya yang lantang, tidak bersandar pada hal-hal yang berlebih-lebihan dan menakut-nakuti (Al-Iskandary, 1978: 32).

خُطْبَةُ أَكْثَمَ

وَكَانَ فِي خُطْبِهِ قَلِيلُ الْمَجَازِ، حُسْنُ الْإِيْجَازِ، حُلُوُ الْأَفَاطِ، دَقِيقُ الْمَعَانِي، مُوَلَعَا بِالْأَمْثَالِ، لَا يَلْتَزِمُ السَّجْعَ، يَمِيلُ إِلَى الْإِفْنَاعِ بِالْبُرْهَانِ، وَ يَتَعَمَّدُ فِي خُطَابَتِهِ عَلَى قُوَّةِ تَأْثِيرِهِ وَشِدَّةِ عَارَضَتِهِ، لَا عَلَى الْمُبَالَغَةِ وَ التَّهْوِيلِ. وَ مِنْ جَيِّدِ خُطْبِهِ خُطْبَتُهُ أَمَامَ كَسْرَى وَ هِيَ:

إِنَّ أَفْضَلَ الْأَشْيَاءِ أَعَالِيهَا، وَ أَعْلَى الرِّجَالِ مُلُوكُهُمْ، وَ أَفْضَلَ الْمُلُوكِ أَعْمَحُهَا نَفْعًا، وَ خَيْرَ الْأَزْمِنَةِ أَحْصَبُهَا، وَ أَفْضَلَ الْخُطَبَاءِ أَصْدَقُهَا. الصِّدْقُ مُنْجَاةٌ، وَ الْكَذِبُ مُهْوَاةٌ، وَ الشَّرُّ لُجَاةٌ، وَ الْحَزْمُ مُرَكَّبٌ صَعْبٌ. وَ الْعَجْزُ مُرَكَّبٌ وَ طِيءٌ، آفَةُ الرَّأْيِ الْهَوَى، وَ الْعَجْزُ مِفْتَاحُ الْفَقْرِ، وَ خَيْرُ الْأُمُورِ الصَّبْرُ، وَ حُسْنُ الظَّنِّ وَرَطَّةٌ، وَ سُوءُ الظَّنِّ عِصْمَةٌ. إِصْلَاحُ فَسَادِ الرَّعِيَّةِ خَيْرٌ مِنْ إِصْلَاحِ فَسَادِ الرَّاعِي. مَنْ فَسَدَتْ بَطَانَتُهُ كَانَ كَالْغَاصِ بِالْمَاءِ. شَرُّ الْبِلَادِ بِلَادٌ لَا أَمِيرَ بِهَا. شَرُّ الْمُلُوكِ مَنْ خَافَهُ الْبَرِيُّ. الْمَرْءُ يَعْجِزُ لَا الْمَحَالَةَ. أَفْضَلُ الْأَوْلَادِ الْبَرَّةُ، خَيْرُ الْأَعْوَانِ مَنْ لَمْ يَرَأِ بِالنَّصِيحَةِ. أَحَقُّ الْجُنُودِ بِالنَّصْرِ مَنْ حَسَنْتْ سَرِيرَتُهُ. يَكْفِيكَ مِنَ الزَّادِ مَا بَلَغَكَ الْمَحَلُّ. حَسْبُكَ مِنْ شَرِّ سَمَاعِهِ الصُّمْتُ حُكْمٌ وَ قَلِيلٌ فَاعِلُهُ. الْبَلَاغَةُ الْإِيْجَازُ. مَنْ شَدَّدَ نَفْرًا، وَ مَنْ تَرَاخَى تَأَلَّفَ.

“Sesuatu yang paling utama ialah yang paling tinggi, sedang orang yang paling tinggi ialah raja dan raja yang paling utama ialah yang paling banyak manfaatnya. Dan zaman yang paling baik, ialah yang paling subur, sedang khotib yang paling utama ialah yang paling jujur. Kejujuran itu menyelamatkan sedang dusta itu mencelakakan dan menjatuhkan. Kejahatan itu keji. Kemauan yang tinggi tempat timbunan kesukaran sedang kelemahan tempat timbunan kemudahan. Penyakitnya pendapat ialah angin-anginan. Ketidakmampuan itu kuncinya kefakiran dan sebaik-baik sesuatu ialah kesabaran. Selalu berprasangka baik adalah kehancuran sedang berprasangka buruk adalah penjagaan. Memperbaiki kerusakan rakyat (bawahnya) lebih baik daripada memperbaiki pemimpin. Barangsiapa rusak temannya bagaikan ia tenggelam dalam air. Negara yang jelek adalah negara yang tak mempunyai pimpinan. Raja paling jelek adalah raja yang ditakuti oleh orang-orang yang benar. Kelemahan seseorang bukanlah hal yang mustahil. Sebaik-baik anak adalah yang terus terang. Kawan yang paling baik adalah kawan yang tanpa pamrih dalam memberi nasihat. Tentara yang berhak menerima kemenangan adalah yang murni niatnya. Cukuplah bekal untukmu yang menyempitkan tempat. Cukuplah bagimu kejahatan sekedar mendengar. Diam itu suatu hikmah tetapi jarang orang yang memakainya. Balaghah itu adalah ijaaz. Barangsiapa berlaku keras akan terisolir dan barangsiapa bersikap lunak akan terkumpul orang sekitarnya” (Al-Iskandary, 1978: 32-33).



3) Hani' Bin Qobishoh pada Pertempuran Dzi-Qorin

Kisra (Raja Persia) memaksa Hani' bin Qobishoh Asy-Syaibani agar menyerahkan harta amanah yang dititipkan kepadanya oleh Nu'man ibn al-Mundzir - salah seorang penguasa Irak. Hani' menolak permintaan tersebut demi menjaga amanah yang dititipkan kepadanya sehingga terjadilah perang antara tentara Persia dengan kabilah Bakr yang dipimpin oleh Hani', pertempuran tersebut berlangsung pada sebuah tempat dekat Bashrah di Irak yang bernama Dzi-Qorin, pertempuran tersebut akhirnya dimenangkan oleh Kabilah Bakr, sebelum pertempuran tersebut berlangsung Hani' membakar semangat para pasukannya dengan perkataannya:

يَا مَعْشَرَ بَكْرٍ، هَالِكٌ مَعْدُورٌ خَيْرٌ مِنْ نَاجٍ فَرُورٍ، إِنَّ الْحَذَرَ لَا يُنْجِي مِنَ الْقَدَرِ، وَإِنَّ الصَّبْرَ مِنْ أَسْبَابِ الظَّفْرِ، الْمَنِيَّةُ وَلَا الدَّيَّةُ، اسْتِقْبَالُ الْمَوْتِ خَيْرٌ مِنْ اسْتِدْبَارِهِ، وَالطَّعْنُ فِي ثَغْرِ النُّحُورِ، أَكْرَمُ مِنْهُ فِي الْأَعْجَازِ وَالظُّهُورِ، يَا أَلْ بَكْرٍ : قَاتِلُوا فَمَا لِلْمَنَآيَا مِنْ بُدٍّ.

“Wahai sekalian kaum Bakr, orang yang kalah secara terhormat lebih baik dari orang yang selamat karena lari dari medan juang, sesungguhnya ketakutan tidak akan melepaskan kalian dari ketentuan Tuhan, dan sesungguhnya kesabaran adalah jalan kemenangan. Raihlah kematian secara mulia, jangan kalian memilih kehidupan yang hina ini. Menghadapi kematian lebih baik daripada lari darinya, tusukan tombak di leher-leher depan lebih mulia dibanding tikaman di punggung

kalian, wahai kaum Bakr..... Berperanglah!!!! Karena kematian adalah suatu kepastian.. “ (Al-Iskandary, 1978: 28, ichsanmufti.wordpress.com)

2. Wasiat

Wasiat adalah nasihat seseorang yang akan meninggal dunia atau akan berpisah kepada seorang yang dicintainya dalam rangka permohonan untuk mengerjakan sesuatu.

Kata akhir dari orang yang mau meninggal bagi bangsa Arab menjadi sangat istimewa. Banyak kabilah Arab yang sedang berselisih mencari pengadilan dan keputusan dari orang yang akan meninggal. Kata akhir tersebut ada yang ditujukan kepada sanak saudara terutama anak, ada yang berupa nasihat, pesan agar anak nantinya di masa depan menjadi lebih baik. Kata akhir orang yang mau meninggal ini biasanya dikenal dengan *wasiat*. Prosa jenis ini biasanya dilakukan selain menjelang mati, diucapkan ketika seseorang mau bepergian atau berpisah. *Wasiat* memiliki banyak persamaan dengan khutbah hanya saja umumnya wasiat lebih ringkas. Beberapa contoh *wasiat* pada zaman jahiliyah adalah sebagai berikut:

a) Wasiat Hasyim ibn Abd Manaf

Wasiat Hasyim ibn Abd Manaf -ayah dari Abdul Muthalib kakek Nabi Muhammad SAW.- kepada kaum Quraisy untuk memuliakan para jamaah haji atau tamu Allah adalah sebagai berikut:



يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ! أَنْتُمْ سَادَةُ الْعَرَبِ، أَحْسَنُهَا وَجُوهًا، وَ أَعْظَمُهَا أَحْلَامًا، وَ
أَوْسَطُهَا أَنْسَابًا وَ أَقْرَبُهَا أَرْحَامًا.

يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ! أَنْتُمْ جِيرَانُ بَيْتِ اللَّهِ. أَكْرَمَكُمْ بَوْلَايَتِهِ وَ خَصَّكُمْ بِجَوَارِهِ
دُونَ بَنِي إِسْمَاعِيلِ، وَحَفِظَ مِنْكُمْ أَحْسَنَ مَا حَفِظَ جَارٌ مِنْ جَارِهِ، فَأَكْرِمُوا
ضَيْفَهُ وَ زَوَارَ بَيْتِهِ، فَإِنَّهُمْ يَأْتُونَكُمْ شُعْنًا غَيْرًا مِنْ كُلِّ بَلَدٍ.

فَوَرَبِّ هَذِهِ الْبَنِيَّةِ لَوْ كَانَ مَالٌ يَحْمِلُ ذَلِكَ لَكَفَيْتُمُوهُ، أَلَا وَ إِنِّي مُخْرِجٌ مِنْ
طَيْبٍ مَالِي وَ حَلَالِهِ مَا لَمْ تَقْطَعْ فِيهِ رَحِمٌ، وَ لَمْ يُؤْخَذْ بِظُلْمٍ وَ لَمْ يَدْخُلْ فِيهِ
حَرَامٌ فَوَاضِعُهُ، فَمَنْ شَاءَ أَنْ يَفْعُضَلَ مِنْكُمْ مِثْلَ ذَلِكَ فَعَلْ.

وَأَسْأَلُكُمْ بِحُرْمَةِ هَذَا الْبَيْتِ أَلَّا يُخْرِجَ رَجُلٌ مِنْكُمْ مِنْ مَالِهِ لِكِرَامَةِ زَوَارِ بَيْتِ
اللَّهِ وَ مَعُونَتِهِمْ إِلَّا طَيِّبًا، لَمْ يُؤْخَذْ ظُلْمًا، وَ لَمْ تَقْطَعْ فِيهِ رَحِمٌ، وَ لَمْ يُغْتَصَبْ.

*Wahai kaum Quraisy, kalian adalah pemuka-pemuka
bangsa Arab, punya paras terbaik, cita-cita yang tinggi,
keturunan yang terbaik dan tali silaturahmi yang kuat.*

*Wahai kaum Quraisy, kalian adalah tetangga
dekat rumah Allah, memberi kehormatan kepada kalian
untuk menjadi penguasanya, memilih kalian menjadi
tetangganya daripada anak turun bani Ismail yang lain.
Dan menjaga kalian sebaik menjaga tetangga kepada
tetangganya. Karena itu muliakanlah para tamu rumah
Nya. Sesungguhnya mereka datang dari berbagai tempat
yang jauh dnegan susah payah.*

Maka demi Rabnya ka'bah, seandainya hartaku cukup untuk menjamu tamu-tamu Allah maka aku tidak akan melibatkan kalian untuk menjamunya. Ketahuilah aku mengeluarkan harta terbaikku untuk menghormati tamu Allah, harta yang kuperoleh dengan cara halal, tanpa memutus tali silaturahmi, harta yang diambil tanpa kezaliman dan tidak masuk di dalamnya barang haram, semua itu aku khususkan untuk tamu Allah. Kalau di antara kalian mau melakukan seperti yang aku lakukan maka lakukanlah.

Aku minta demi haramnya rumah ini, jangan sampai ada laki-laki yang mengeluarkan hartanya untuk menghormati tamu baitullah kecuali dengan kebaikan, jangan ada kezaliman, jangan ada terputusnya silaturahmi, dan jangan ada penggosoban (Al-Mursyidi, tt., 114)

b) Wasiat Umamah binti al-Harits

Wasiat Umamah binti al-Harits pada saat pernikahan putrinya yang pertama. Amr ibn Hujr raja Kindah meminang Ummu Iyas binti Auf ibn Muhallam al-Syaibany. Dengan mahar sebidang pekarangan beserta bangunannya di Kindah serta memberi hadiah yang terbaik layaknya seorang raja memberi hadiah kepada permaisurinya. Maka bapaknya menerima pinangan itu. Ketika datang hari pernikahan sang ibu Umamah binti al-Harits menyempatkan diri berdua dengan putrinya dan memberinya wasiat:



أَيُّ بُنْيَةٍ : إِنْ الْوَصِيَّةُ لَوْ تُرِكَتْ لِفَضْلِ آدَبٍ تُرِكَتْ لِدَلِكِ مِنْكَ، وَلَكِنَّهَا تَذَكِّرُهُ
لِلْغَافِلِ، وَمَعُونَةً لِلْعَاقِلِ، وَلَوْ أَنَّ امْرَأَةً اسْتَغْنَتْ عَنِ الزَّوْجِ لَغْنَى أَبُوَيْهَا،
وَشِدَّةَ حَاجَتَيْهِمَا إِلَيْهَا - كُنْتُ أَغْنِي النَّاسَ عَنْهُ، وَلَكِنْ النِّسَاءُ لِلرِّجَالِ خُلُقْنَ،
وَلَهُنَّ خُلُقَ الرِّجَالِ.

أَيُّ بُنْيَةٍ : إِنَّكَ قَدْ فَارَقْتَ الْجَوْ الَّذِي مِنْهُ خَرَجْتَ، وَخَلَفْتَ الْعُشَّ الَّذِي فِيهِ
دَرَجْتَ، إِلَى وَكْرٍ لَمْ تَعْرِفْهِ، وَقَرِينٍ لَمْ تَأْلِفْهِ، فَأَصْبَحَ بِمُلْكِهِ عَلَيْكَ رَقِيبًا وَ
مَلِيكًا، فَكُونِي لَهُ أُمَةً يَكُنْ لَكَ عَبْدًا وَشِيكًا.

وَاحْفَظِي لَهُ خِصَالًا عَشْرًا يَكُنْ لَكَ ذُخْرًا: أَمَّا الْأُولَى وَالثَّانِيَةُ فَالْخُسُوعُ لَهُ
بِالْقَنَاعَةِ، وَحُسْنُ السَّمْعِ لَهُ وَالطَّاعَةِ، وَأَمَّا الثَّالِثَةُ وَالرَّابِعَةُ فَالتَّفَقُّدُ لِمَوَاضِعِ
عَيْنِهِ وَأَنْفِهِ، فَلَا تَقْعُ عَيْنُهُ مِنْكَ عَلَى قَبِيحٍ، وَلَا يَشْمُ مِنْكَ إِلَّا أَطْيَبَ رِيحٍ،
وَأَمَّا الْخَامِسَةُ وَالسَّادِسَةُ فَالتَّفَقُّدُ لَوْقَتِ مَنَامِهِ وَطَعَامِهِ، فَإِنْ تَوَاتَرَ الْجُوعُ
مَلْهَبَةً، وَتَنَغِيصُ النَّوْمِ مَغْضَبَةً، وَأَمَّا السَّابِعَةُ وَالثَّامِنَةُ. فَلَا حَتِرَاسَ بِمَالِهِ،
وَالْإِرْعَاءَ عَلَى حَشَمِهِ، وَعِيَالِهِ، وَمِلَاكُ الْأَمْرِ فِي الْمَالِ حُسْنُ التَّقْدِيرِ، وَفِي
الْعِيَالِ حُسْنُ التَّدْبِيرِ، وَأَمَّا التَّاسِعَةُ وَالْعَاشِرَةُ فَلَا تَعْصِينَ لَهُ أَمْرًا، وَلَا تُفْشِينَ
لَهُ سِرًّا، فَإِنَّكَ إِنْ خَالَفْتَ أَمْرَهُ أَوْعَرْتَ صَدْرَهُ، وَإِنْ أَفْشَيْتَ سِرَّهُ لَمْ تَأْمَنِ
عَدْرَهُ، ثُمَّ إِيَّاكَ وَالْفَرَحَ بَيْنَ يَدَيْهِ إِنْ كَانَ مُهْتَمًّا، وَالْكَابَةَ بَيْنَ يَدَيْهِ إِذَا كَانَ
فَرَحًا.

"Wahai Putriku kalau wasiat itu diwasiatkan untuk memperbaiki kualitas moral, sesungguhnya hal ini sudah kamu miliki, akan tetapi wasiat ini aku sampaikan sebagai pengingat bagi yang lengah dan penolong bagi orang yang cerdas. Kalau seorang wanita tidak membutuhkan suami, karena begitu terikat dengan kedua orangtuanya dan karena kebutuhan orang tuanya kepadanya, sesungguhnya aku sangat membutuhkanmu. Tapi bagaimana lagi, karena wanita itu diciptakan untuk laki-laki dan sebaliknya laki-laki diciptakan untuk wanita."

"Wahai Putriku, engkau akan meninggalkan udara yang dari situ kau dilahirkan, meninggalkan sarang dimana engkau dibesarkan menuju sangkar yang tidak kau kenal, menuju teman yang sangat asing bagimu. Dan kamu kemudian dikuasainya, dia menjadi pengawas sekaligus raja bagimu. Maka jadilah kamu hamba sahayanya, niscaya dia akan menjadi budakmu yang cekatan.

Peliharalah untuknya 10 perkara niscaya kamu akan dapat keuntungan yang besar.

Pertama dan kedua adalah tenang dan qanaah, serta jadilah pendengar yang baik dan taat. b. Ketiga dan keempat, Menjaga penglihatan dan penciuman suamimu, jangan sampai matanya melihat atau mencium hal-hal buruk dari dirimu. c. Sedang kelima dan keenam adalah menjaga waktu tidur dan waktu makannya. Karena orang kalau kelaparan akan menimbulkan ketegangan dan



kemarahan, dan gangguan pada waktu tidurnya akan menyebabkan kemarahan. Sedang ketujuh dan kedelapan adalah menjaga harta benda dan menjadi pelayan bagi anak-anaknya. Sedang kesembilan dan sepuluh adalah jangan mengingkari dan membantah perintahnya dan menyebarkan rahasianya. Sesungguhnya kalau kamu membantah perintahnya akan membuatnya marah dan kalau kamu sebarakan rahasianya kamu tidak aman dari pengkhianatannya.

Kemudian jangan sampai kamu menunjukkan kegembiraanmu pada saat dia dalam keadaan sedih, atau menunjukkan kesedihan pada saat dia gembira (Al-Mursyidi, tt, 117-119).

c) Wasiat Dzul Isba' Al-Adwany untuk putranya Usaid:

Nama lengkapnya adalah Hursan ibn Muharris Al-Adwany dari kabilah Adwan. Disebut Dzul Isba' al-Adwany karena punya jari tambahan di kakinya akibat luka digigi ular. Di saat Dzul Isba' Al-'Adwani merasakan ajalnya ia memanggil anaknya Usaid, ia menasihati anaknya dengan beberapa nasihat demi mewujudkan kedudukan yang mulia di tengah manusia dan menjadikannya seorang yang mulia, terhormat dan dicintai oleh kaumnya, ia berkata:

يَا بُنَيَّ، إِنَّ أَبَاكَ قَدْ فَنِيَ وَهُوَ حَيٌّ، وَعَاشَ حَتَّى سَمِ الْعَيْشَ، وَإِنِّي مُوصِيكَ
بِمَا إِن حَفِظْتَهُ بَلَغْتَ فِي قَوْمِكَ مَا بَلَغْتُهُ فَأَحْفَظْ عَنِّي:

أَلِنْ جَانِبَكَ لِقَوْمِكَ يَحِبُّوكَ، وَتَوَاضَعْ لَهُمْ يَرْفَعُوكَ، وَابْسُطْ لَهُمْ وَجْهَكَ
 يُطِيعُوكَ، وَلَا تَسْتَأْثِرْ عَلَيْهِمْ بِشَيْءٍ يُسَوِّدُوكَ. وَأَكْرِمْ صِغَارَهُمْ كَمَا تُكْرِمُ
 كِبَارَهُمْ، يُكْرِمُكَ كِبَارُهُمْ، وَيَكْبُرُ عَلَى مَوَدَّتِكَ صِغَارُهُمْ، وَاسْمَحْ بِمَا لَكَ، وَاحْمِ
 حَرِيمَكَ، وَأَعِزَّزْ جَارَكَ، وَأَعِنِ مَنْ اسْتَعَانَ بِكَ، وَأَكْرِمْ ضَيْفَكَ، وَأَسْرِعِ النَّهْضَةَ
 فِي الصَّرِيخِ، فَإِنَّ لَكَ أَجَلًا لَا يَعْدُوكَ، وَصُنْ وَجْهَكَ عَنْ مَسْأَلَةِ أَحَدٍ شَيْئًا،
 فَبِذَلِكَ يَتِمُّ سُودُّكَ.

*"Wahai Anakku, sesungguhnya bapakmu ini telah
 fana tapi masih hidup. Bapakmu ini sudah hidup terlalu
 lama sehingga bosan hidup. Aku berwasiat kepadamu jika
 engkau menjalankannya, maka engkau akan mencapai
 kedudukan di kalangan kaummu seperti kedudukanku
 pada kaumku.*

*Bersikap lemah lembutlah kepada mereka, maka
 mereka akan menyintaimu. Merendah dirilah kepada
 mereka, maka derajatmu akan ditinggikan. Bermuka
 manislah kepada mereka, maka mereka akan mentaatimu.
 Janganlah engkau mementingkan kepentingan dirimu
 sendiri, maka engkau akan dihormati. Mulikanlah yang
 kecil (muda), sebagaimana engkau memuliakan yang
 besar (tua), maka yang tua akan memuliakanmu, dan
 yang muda akan lebih mencintaimu. Berdermalah dengan
 hartamu, jagalah istrimu, mulikanlah tetanggamu,
 bantulah orang yang meminta bantuanmu, hormatilah
 tamumu, bergegaslah ketika mendengar jeritan minta
 tolong, sesungguhnya kamu memiliki kemuliaan yang*



terus memburumu, jagalah dirimu meminta sesuatu dari orang lain. Maka dengan demikian menjadi sempurnalah martabat dan kharismamu (Hasan Khomis, 1989: 44, Mursyidi, t.t.: 109-110).

3. *Amtsal*

Dari periode kepahlawanan dalam literatur Arab, yang meliputi masa Jahiliyah hingga masa antara 525 dan 622, kita mewarisi beberapa peribahasa, legenda dan sejumlah besar puisi yang semuanya baru dihimpun dan disunting pada masa Islam. Selain ungkapan-ungkapan magis, meteorologis, dan pengobatan, kita tidak mendapati satupun literatur ilmiah. Peribahasa menjadi indikator penting untuk memahami mentalitas dan pengamalan masyarakat Arab. Lukman yang bijak (*al-Hakim*), yang dijadikan sumber berbagai ungkapan bijak kuno, adalah orang Abissinia atau Ibrani. Tradisi telah mewariskan kepada kita sejumlah nama laki-laki dan perempuan bijak dari masa Jahiliyah, seperti Akhtan ibn Shayfi, Hajib ibn Zurarah dan Hind, anak perempuan al-Khushsh. Dalam *Majma' al-Amtsal* karya al-Maydani (w.1124) dan *Amtsal al-'Arab* karya al-Mufadhdhal al-Dhabbi (w. 786) kita menemukan banyak contoh tentang kata-kata bijak dari masa pra Islam.

Dalam sejarah sastra Arab, matsal mengalami nasib yang lebih baik dibanding kisah, karena matsal lebih ringkas dan lebih mudah dihafal. Sehingga banyak warisan matsal jahiyah yang masih terpelihara sampai masa *tadwin* atau masa pembukuan. Bangsa Arab mulai bergegas membukukan matsal

sejak pertengahan abad pertama hijriyah. Dimulai oleh Shahr al-Abdy pada masa Muawiyah ibn Abi Sofyan, kemudian Ubaid bin Syariyyah. Pengarang kitab Fihris meriwayatkan buku tersebut sampai memiliki 50 halaman. Pada abad kedua hijriyah penyusunan buku-buku matsal berkembang pesat seperti yang ditulis oleh Mufaddol al-Dabyi. Pada abad ketiga Abu Ubaid al-Qasim bin Salam menulis buku Amtsal yang kemudian disyarah Abu Ubaid al-Bakry dalam bukunya *Fasl al-Maqal fi syarhi Kitab al-Amtsal Li Abi Ubaid al-Qasim bin Salam*. Penulisan buku tentang Amtsal ini terus berkembang sampai Abu Hilal al-Askary menyusun karya monumentalnya *Jamharat al-Amtsal* kemudian dilanjutkan oleh Maidany yang mengarang *Majma al-Amtsal*. Dalam pengantar bukunya dia menyatakan bahwa buku ini merujuk kepada 50 buku rujukan tentang amtsal (Dhaif, 2001: 404).

Matsal ialah ungkapan atau kalimat-kalimat ringkas yang lahir dari suatu kejadian kemudian menjadi terkenal dan menjadi pembicaraan orang banyak, hingga menjadi perumpamaan atau kata-kata tiruan yang bertujuan untuk perbandingan nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku (Mursyidy, tt.: 123).

Ada juga matsal yang tidak terikat dengan kejadian tertentu tetapi terikat dengan cerita khayalan, hikayat fabel seperti contohnya *kaifa uawiduka wahadza atsaru fa`sika*. Matsal ada yang berbentuk *natsar* (prosa) atau *nadhdham* (puisi).

Di antara contoh-contoh *matsal* jahiliyah dalam bentuk *natsar*:

قَطَعَتْ جَهِيْرَةً قَوْلَ كُلِّ خَطِيْبٍ



Perumpamaan bagi orang yang datang kalimat yang memutuskan perselisihan kata yang panjang.

كَيْفَ أَعَاوِدُكَ وَهَذَا أَثَرُ فَأَسْكَ؟

Perumpamaan bagi orang yang sudah tidak percaya lagi terhadap orang yang telah mengkhianatinya.

إِنَّ الْبُغَاثَ بِأَرْضِنَا يَسْتَنْثِرُ

“Burung emprit di tempat kita menjadi burung elang”. Perumpamaan bagi orang yang lemah kalau masuk kelompok kami menjadi kuat.

إِذَا عَزَّ أَحُوكَ فَهَنْ

“Kalau saudaramu memaksa, bendaknya kamu mengalah”. Ini perumpamaan sikap toleran dan *tasamuh*. Yang pertama kali mengatakan matsal ini adalah Hudzail bin Hubairah al-Tagliby (Al-Iskandary, 1978: 16).

مَا يَوْمٌ حَلِيمَةٍ بِسِرٍّ

“Perang Halimah sudah tidak rahasia lagi”. Perumpamaan tentang peristiwa yang sudah masyhur dan terkenal.

رُبَّ رَمِيَةٍ مِنْ غَيْرِ رَامٍ

“berapa banyak lemparan itu datang dari bukaan ahli melempar”. Ini perumpamaan bahwa orang yang salah, suatu saat bisa melakukan hal yang benar. Yang pertama kali mengatakan

matsal ini adalah Ibn Abd Yaguts al-Munqiry (Al-Iskandary, 1978: 16).

أَنْتَ تَتَّقُ وَ أَنَا مَتَّقٌ فَمَتَى نَتَّفِقُ

“Engkau cepat berbuat kejahatan, sedang saya cepat menangis, kapan kita bisa bertemu?”. Ini perumpamaan orang yang bertentangan akhlak, tidak akan bisa manyatu.

جَوُّعَ كَلْبِكَ يَتَّبَعُكَ

“Laporkan anjingmu, ia akan mengikutimu”. Matsal ini yang pertama mengatakannya adalah salah satu raja kerajaan Himyar. Ini adalah perumpamaan bagaimana cara memperlakukan orang hina, rendahan atau tercela, ialah dengan menekan keinginannya (Al-Iskandary, 1978: 16).

قَدْ اسْتَنَوَقَ الْجَمَلُ

“Unta jantan menjadi betina” (orang yang lemah pendapatnya tidak bisa dipegang kata-katanya). Yang mengatakan matsal ini adalah Tharfah bin 'Abd (Al-Iskandary, 1978: 16).

الْحَدِيثُ ذُو شُجُونٍ

“Perkataan mempunyai jalan yang banyak” (suatu perkataan akan menyebar ke mana-mana). Matsal ini diucapkan oleh Dhabbah bin Ad bin Thabikhah (Al-Iskandary, 1978: 16).



إِنَّ الْعَوَانَ لَا تُعَلَّمُ الْخُمْرَةَ

"Janda tidak perlu diajar memakai kudung dan cadar" (orang yang berpengalaman tidak perlu diajari).

سَبَقَ السَّيْفُ الْعَذْلَ

"Pedang mendahului celaan" (sesuatu yang mustahil menginginkan yang sudah lewat). *Matsal* ini diucapkan oleh Dhabbah bin 'Ad bin Thabikhah (Al-Iskandary, 1978: 16).

مَوَاعِيدُ عُرْقُوبٍ

"Urquub terkenal dengan janji palsu"

مُكْرَهُ أَخَاكَ لَا بَطْلَ

"Kedengkian terhadap saudaramu bukan kepalsuan" (bagi orang yang membawa sesuatu yang tidak disukai akan terlihat juga). *Matsal* ini diucapkan oleh Abu Hanasy (Al-Iskandary, 1978: 16).

تَكُلُّ أَرْأَمَهَا وَلَدًا

"Seseorang yang kematian putranya merindukan putra" (untuk memperoleh apa yang dibutuhkan selalu memperbesar kehinaannya). *Matsal* ini diucapkan oleh Baihas yang dijuluki Niamah karena kedunguannya (Al-Iskandary, 1978: 16).

اتَّبِعْ الْفَرَسَ لِحَامَهَا

“Mengikuti kendali kuda” (orang yang melaksanakan kebutuhannya selalu tidak ada penyelesaiannya). *Matsal* ini diucapkan oleh Amr bin Tsa`labah bin Kalb (Al-Iskandary, 1978: 16).

يَدَاكَ أَوْ كَتَا وَفُوكَ نَفَخَ

“Tanganmu yang mengikat dan mulutmu yang meniup”. Perumpamaan bagi orang yang melakukan pekerjaan dengan sembrono dan tidak hati-hati.

قَبْلَ الرَّمَاءِ تُمْلَأُ الْكَنَائِنُ

“Sebelum memanah, busur harus penuh”. Perumpamaan bahwa segala sesuatu itu harus dipersiapkan sebelum dikerjakan

إِنَّ غَدًا لِنَظِرِهِ قَرِيبٌ

“Sesungguhnya besok bagi yang menunggunya sebentar”. Perumpamaan tentang sabar dan menunggu sesuatu yang diharapkan

أَنْ تَرِدَ الْمَاءَ بِمَاءٍ أَكْيَسَ

Perumpamaan agar jangan boros dan menghamburkan barang yang sudah ada karena mengharap hal lain yang belum ada



إِنَّ الْحَدِيدَ بِالْحَدِيدِ يُفْلَحُ

“Besi hanya bisa dipotong dengan besi” (Perumpamaan bahwa kekuatan harus dilawan dengan kekuatan pula), (Hasan Khomis, 1989: 55).

شَدَّ نَفْرَ وَمَنْ تَرَاحَى تَأَلَّفَ
مَنْ فَسَدَتْ بَطَانَتُهُ كَانَ كَالْغَاصِ بِالمَاءِ
إِنَّ الْعَصَا مِنَ الْعُصِيَّةِ
إِنَّهُ لَيَعْلَمُ مِنْ أَيْنَ تَوَكَّلُ الْكَتِفُ
أَبْغَ مِنْ قُسٍّ
أَجُودَ مِنْ حَاتِمٍ
جَدَحَ جُوبَيْنِ مِنْ سَوِيقِ غَيْرِهِ
جَاوَزَ الْحَزَامَ الطُّبِّيِّينَ
إِنَّهُ يَنْفُخُ فِي رَمَادٍ
ضَيَّعَتِ الْبِكَارَ عَلَى طِحَالٍ (الموجز: ٢٢).

a) *Matsal* Jahiliyah yang Berbentuk Puisi

Berikut ini contoh *matsal* pada masa jahiliyah yang berbentuk puisi:

تَمَتَّعَ مِنْ شَمِيمٍ عَرَارٍ نَجْدٍ فَمَا بَعْدَ الْعَشِيِّ مِنْ عَرَارٍ

“Ciumlah bunga Arar sebelum layu, karena bunga Arar akan kehilangan baunya pada malam hari”. Ini perumpamaan agar

menikmati sesuatu sebelum hilang. Matsal ini diucapkan oleh Al-Shammah bin Abdullah al-Qusyairy (Al-Iskandary, 1978: 17).

لَا تَقْطَعَنَّ ذَنْبَ الْأَفْعَى وَ تُرْسِلَهَا إِنْ كُنْتَ شَهْمًا فَاتَّبِعْ رَأْسَهَا الذَّنْبَا

“Jangan kau potong ekor ular lalu kau lepaskan, kalau engkau pandai bunuh sekalian kepalanya (mendorong untuk menumpas akar kejadian)”. Matsal ini diucapkan oleh Abu Udzainah al-Lakhmy yang mendorong al-Aswad bin al-Mundzir untuk membunuh para tawanannya dari raja-raja Ghassasinah, dan jangan menerima fidyah tebusan (Al-Iskandary, 1978: 17).

إِنِّي وَ قَتَلِي سُلَيْكًا ثُمَّ أَغْقَلَهُ كَالثَّوْرِ يُضْرَبُ لَمَّا عَافَتْ الْبَقْرُ

“Pembunuhan terhadap Sulaikah selanjutnya harus diikat (hukum orang besar untuk menundukkan yang kecil)”. Sang pembunuh adalah Anas bin Mudrik (Al-Iskandary, 1978: 17).

أَنْ تَرِدَ الْمَاءَ مِمَّا أَوْفَقَ لَا ذَنْبَ لِي قَدْ قُلْتُ لِلْقَوْمِ اسْتَقُوا

Perumpamaan bagi orang yang tidak mau menerima peringatan.

Matsal disebut *haqiqiyyah* apabila memiliki sumber dan riwayat yang jelas, seperti contoh di atas. Dan disebut *matsal fardhiyyah* kalau menggunakan tokoh hewan, tumbuhan atau benda, seperti berikut ini:

فِي بَيْتِهِ يُؤْتَى الْحِكْمَ
كَيْفَ أَعَاوَدُكَ وَهَذَا أَثَرُ فَاسِكَ

Yang pertama berbicara adalah ular dan yang kedua adalah beruang.



Matsal fardhiyyah berkembang pada masa ketika kerusakan dan kesewenang-wenangan merajalela. Yang tidak memberi kesempatan kepada para cerdik cendekiawan untuk melakukan kritik secara terbuka. Sehingga mereka menggunakan cara fabel agar keinginan tercapai dan tidak mengalami resiko yang fatal.

b) Kisah-kisah *Matsal*

Dalam definisi *matsal* disebutkan bahwa *matsal* adalah ungkapan atau kalimat-kalimat ringkas yang lahir dari suatu kejadian kemudian menjadi terkenal dan menjadi pembicaraan orang banyak terikat dengan kejadian dan peristiwa tertentu. Berikut ini contoh dari kisah-kisah *matsal* yang terkenal di kalangan orang Arab yang terjadi pada masa jahiliyah:

سَبَقَ السَّيْفُ الْعَدْلَ

“Pedang telah mendahului celaan.”

Matsal ini semakna dengan pribahasa Indonesia “nasi sudah menjadi bubur” di mana celaan tidak akan mampu merubah kejadian yang telah terjadi.

Kisah *matsal* ini adalah sebagai berikut:

Seorang Arab mengutus anaknya untuk mencari untanya yang hilang, namun anaknya tak kunjung pulang, maka pergilah sang ayah untuk mencari anaknya tersebut pada bulan haram, di tengah perjalanan ia bertemu dengan seorang pemuda dan menemaninya, sang pemuda tersebut kemudian berkata: beberapa waktu lalu aku bertemu dengan seorang pemuda dengan ciri-ciri begini dan begini dan aku rampas pedang ini

darinya, sang ayah pun berfikir dan melihat pedang tersebut, barulah ia sadar bahwa pemuda inilah yang membunuh anaknya, sang ayah pun menebas pemuda tadi hingga mati, ketika masyarakat mengetahui hal tersebut mereka mengatakan: “Mengapa kau membunuh di bulan haram”, sang ayah berkata :

سَبَقَ السَّيْفُ الْعَذْلَ

“Pedangku telah mendahului celaan kalian”.

Matsal ini kita ucapkan kepada seorang yang menyesali perkara yang telah lalu.

الصَّيْفَ ضَيَّعَتِ اللَّبَنَ

“Musim panas yang lalu engkau telah menyia-nyiakan susu yang ada”.

Kisah *matsal* ini adalah sebagai berikut:

Pada suatu musim panas seorang lelaki tua menikahi gadis muda yang cantik jelita, lelaki tadi memiliki begitu banyak unta dan kambing yang senantiasa memproduksi susu. Akan tetapi wanita ini tidak mencintai lelaki tua itu dan meminta untuk diceraikan, maka merekapun bercerai. Wanita tadi akhirnya menikah dengan seorang pemuda yang tampan namun miskin, tidak punya kambing apalagi unta, pada musim dingin wanita tadi melihat sekawanan kambing milik lelaki tua mantan suaminya dan memohon agar diberikan susu dari kambing-kambing tersebut, namun lelaki tua itu menolak dan berkata *الصيف ضيعت اللبن* musim panas yang lalu kau telah menyia-nyiakan susu yang aku beri.



Matsal ini diucapkan kepada seorang yang telah menyalahgunakan kesempatan di masa lalu namun kini mengharapkannya kembali (ichsanmufti.Wordpress.com).

جَزَاءُ سِنِّمَارَ

“Balasan untuk Sinnimar”

Kisah *matsal* ini adalah sebagai berikut:

Al-Nu'man, raja kerajaan Hirah ingin membangun istana yang megah. Kemudian memilih seorang tukang bangunan yang terpandai di negerinya, namanya Sinnimar. Sinnimar membangun istana yang begitu indah dan megah seperti yang diinginkan raja. Raja begitu kagum atas hasil kerja Sinnimar dan menyampaikan terima kasih.

Pada suatu hari raja Nu'man memanggil Sinnimar untuk diajak keliling istana dan menjelaskan tentang detail-detail ruang istana. Raja berkeliling bersama Sinnimar, hingga sampai di atas istana. Sang raja bertanya kepada Sinnimar, apa ada istana seindah ini di tempat lain? Tidak ada, jawab Sinnimar. Kemudian raja bertanya lagi, "Apa ada tukang lain yang mampu membangun istana seperti ini selain kamu?" Tidak jawab Sinnimar. Kemudian raja berfikir cepat, seandainya tukang ini hidup maka nanti dia akan membangun istana-istana lain yang lebih indah dari istanaku ini. Kemudian raja menyuruh pengawalnya untuk melempar Sinnimar dari atap istana hingga mati. Akhirnya peristiwa ini menjadi perumpamaan atas orang yang membalas kebaikan dengan kejahatan.

رَجَعَ بِخُفَّيْ حُنَيْنٍ

"Pulang dengan membawa dua sandal Hunain"

Kisah *matsal* ini adalah sebagai berikut:

Ada seorang tukang sol sepatu bernama Hunain tinggal di kerajaan Hirah. Pada suatu hari datang seorang *araby* (orang kampung Badui), ingin membeli sepasang sepatu. Sang *araby* menawar harga sepatu Hunain dengan harga yang sangat rendah, sehingga membuat Hunain tersinggung berat dan marah. Hunain berniat membalas sakit hatinya. Ketika *araby* pergi dan tidak jadi beli sepatunya, Hunain mengambil sepatu tersebut dan dengan diam-diam menaruh salah satu dari sepasang sepatunya di jalan yang akan dilalui *araby*, dan menaruh pasangan lainnya di tempat lain yang agak berjauhan.

Ketika sang *araby* melewati sepatu pertama, dia berkata dalam hati, sepatu itu kok mirip sekali dengan sepatunya Hunain, seandainya sepatu itu lengkap sepasang aku akan mengambilnya. Sang *araby* melanjutkan perjalanan, ketika sampai pada sepatu yang kedua, dia menyesal kenapa tadi tidak aku bawa saja sepatu pertama. Lalu *araby* turun dari untanya dan kembali untuk mengambil sepatu yang pertama dan meninggalkan unta dengan semua bawaannya. Sedang Hunain dari tadi mengendap-endap mengintip dari tempat tersembunyi untuk melihat apa yang dilakukan *araby*. Begitu melihat *araby* turun untuk mengambil sepatu pertama, Hunain langsung lari mengambil unta *araby* dengan semua bawaannya.

Ketika *araby* kembali membawa sepatu pertama, dia mendapati unta beserta barang bawaannya sudah hilang.



Akhirnya dia kembali ke kampung hanya dengan membawa sepasang sepatu Hunain. Peristiwa ini menjadi perumpamaan bagi orang yang tidak mau rugi, tapi justru mengalami kerugian besar dan sangat menyesal.

مَوَاعِيدُ عُرْقُوبٍ

"Janji-janji 'Urqub".

Kisah *matsal* ini adalah sebagai berikut:

'Urqub adalah seorang yang selalu mengkhianati janji-janjinya. Pada suatu hari dia didatangi saudaranya, kemudian Urqub berkata kepada saudaranya: Jika pohon kurma ini telah keluar mayangnya, maka mayang itu adalah milikmu. Ketika sudah keluar mayangnya, saudaranya mendatangnya seperti dalam janjinya. Urqub berkata: "Biarkan dulu mayang itu hingga menjadi *zabw* (warnanya merah kekuning-kuningan)". Namun ketika sudah menjadi *zabw*, dan saudaranya datang lagi, Urqub berkata lagi kepada saudaranya: "Tinggalkan *zabw* itu hingga menjadi *rutob* (kurma matang basah)". Dan ketika sudah menjadi *rutob* (Kurma basah), Urqub berkata lagi: "Tinggalkan dulu hingga menjadi *tamr* (kurma kering)". Ketika sudah menjadi *tamr* (kurma kering), diam-diam 'Urqub mendatangi kebunnya pada malam hari, dan mengambil seluruh buah kurmanya, tanpa menyisakan sedikitpun untuk saudaranya. Akhirnya peristiwa ini menjadi perumpamaan atas orang yang selalu mengkhianati janji-janjinya.

عَلَى أَهْلِهَا جَنَّتْ بَرَاقِشُ

"Baraqisy melakukan kesalahan besar pada kaumnya"

Kisah *matsal* ini adalah sebagai berikut:

Ada satu kabilah yang memiliki anjing bernama Baraqis. Pada suatu malam datanglah musuh-musuhnya mencari tempat tinggal kabilah tersebut, namun tidak berhasil menemukannya. Akhirnya para musuh putus asa dan bermaksud untuk kembali pulang. Akan tetapi anjing Baraqis justru menggonggong dan menyadarkan musuh-musuh tersebut di mana letak kabilah itu. Kabilah itu kemudian diserang dan dibantai. Maka anjing tersebut menjadi sebab kehancuran kabilahnya sendiri. Peristiwa ini menjadi perumpamaan atas orang yang selalu membuat celaka atas dirinya dan kaumnya.

قَطَعَتْ جَهِيْزَةُ قَوْلَ كُلِّ خَطِيْبٍ

Kisah *matsal* ini adalah sebagai berikut:

Salah seorang dari kabilah membunuh orang dari kabilah lain. Kemudian para pemuka dua kabilah tadi berkumpul untuk membicarakan perdamaian dan menghindari pertumpahan darah. Para tokoh menyampaikan pendapatnya agar kabilah yang membunuh harus membayar diyat tebusan. Untuk membayar darah dan menghindari mara bahaya. Ketika mereka lagi ramai bermusyawarah, tiba-tiba datang seorang wanita yang bernama Jahizah dan berkata: "keluarga yang terbunuh sudah menemukan sang pembunuh dan sudah membunuhnya". Saat itu semua hadirin terdiam dan secara serentak mereka berucap Jahizah telah mematahkan setiap pendapat dan argumentasi .



peristiwa ini menjadi perumpamaan bagi orang yang dapat memutuskan perkara orang dengan cepat dan meyakinkan.

وَعِنْدَ جُهَيْنَةَ الْخَبْرِ الْيَقِينُ

Kisah *matsal* ini adalah sebagai berikut:

Husain bin Amru pergi bersama salah seorang dari suku Juhainah bernama al-Akhnas. Mereka berdua bersepakat mau merampok dan membegal. Akan tetapi keduanya saling curiga antara satu dengan yang lain. Sampai suatu saat al-Akhnas berkesempatan untuk membunuh Husain dan membunuhnya kemudian pulang. Dalam perjalanan pulang berpapasan dengan istri Husain yang sedang mencari suaminya. Kemudian dia berkata: aku membunuh suamimu. Sang istri menjawab kamu ini siapa kok membunuh suamiku. Akhnas pergi begitu saja sambil mendendangkan puisi berikut ini:

تُسَائِلُ عَنْ حُصَيْنٍ وَعِنْدَ جُهَيْنَةَ الْخَبْرِ الْيَقِينُ

*Wanita itu bertanya-tanya tentang suaminya pada setiap orang
Pada orang Juhainahlah kabar yang paling meyakinkan.*

Peristiwa ini menjadi perumpamaan bagi orang yang mengetahui kejadian yang sebenarnya (Baina Yadaik, 2003: 237-238).

وَافَقَ شَنْ طَبَقَةً

Kisah *matsal* ini adalah sebagai berikut:

Sannun adalah salah seorang paling pandai di Arab. Kemudian ingin menikah dengan seorang wanita yang memiliki kepandaian seperti dirinya. Kemudian berkata: “Aku akan berkeliling sampai ketemu wanita seperti diriku”. Pada waktu berjalan bertemu dengan orang yang memiliki tujuan sama dengannya. Kemudian Sannun menemaninya. Ketika mereka sudah berjalan, Sannun berkata pada teman barunya itu: “kamu yang membawaku atau aku yang membawamu?” Orang itu menjawab: “hai bodoh apa mungkin pengendara membawa pengendara yang lain.” Kemudian mereka melanjutkan perjalanan melewati persawahan yang sudah dipanen. Sannun berkata: “kira-kira panen ini sudah dimakan apa belum ya?” Orang itu menjawab: ”wahai bodoh kamukan lihat sendiri, sawah itu baru dipanen.” Kemudian mereka melewati iringan jenazah, Sannun berkata: ”apa orang itu hidup atau mati ya?” Orang itu dengan kesal menjawab: ”aku tidak pernah lihat orang seabodoh kamu, kamu tidak lihat apa orang memikul ke kuburan itu, mikul orang mati atau hidup?”

Kemudian sampailah keduanya di rumah orang itu, kebetulan dia punya anak perempuan bernama Tabaqatun. Sang bapak bercerita pada Tabaqah kisahnya dengan Sannun. Tabaqah menjelaskan pada ayahnya;

فَقَالَتْ: أَمَّا قَوْلُهُ هَلْ تَحْمِلُنِي أَمْ أَحْمِلُكَ؟ أَيُّ أَتَحَدِّثُنِي أَوْ أَحَدِّثُكَ، حَتَّى
نَقْطَعَ الطَّرِيقَ. وَأَمَّا قَوْلُهُ: هَلِ الزَّرْعُ أَكَلَ أَمْ لَا؟ أَيُّ هَلْ بَاعَهُ أَهْلُهُ وَآكَلُوا
مِنْهُ. وَأَمَّا قَوْلُهُ فِي الْمَيِّتِ: أَتَرَى حَيًّا أَوْ مَيِّتًا؟ أَيُّ هَلْ تَرَكَ عَقَبًا يَحْيَاهُ
ذِكْرُهُ أَمْ لَا.



Tabaqah berkata: "yang dimaksud dengan هَلْ تَحْمِلْنِي أَمْ أَحْمِلُكَ؟ adalah kamu yang mengajak aku bicara apa aku yang mengajakmu bicara.

Sedang pertanyaan هَلْ الرَّزْعُ أَكَلَ أَمْ لَا؟ maksudnya apakah pemiliknya sudah menjual panennya dan memakan hasil jualannya? Apa belum?. Sedang pertanyaan terakhir, أَتَرَى حَيًّا أَوْ مَيِّتًا? maksudnya apakah sang mayit mewariskan karya bersejarah, yang bisa diingat sepanjang zaman apa tidak?.

Kemudian sang bapak keluar menemui tamunya dan menceritakan penjelasan anak perempuannya. Sannun berkata dengan gembira dia yang saya cari, kemudian langsung dilamar dan dinikahinya. Peristiwa ini kemudian menyebar dan orang bilang وَافَقَ شَنْ طَبَقَةً.

نَفْسٍ عَصَامٍ سَوَدَّتْ عَصَامًا

Kisah *matsal* ini adalah sebagai berikut:

Isham adalah salah seorang pekerja pada raja Nu'man bin al-Mundzir raja kerajaan Hirah. Dia adalah orang sangat cerdas dan dicintai banyak orang. Kepandaiannya mengangkat derajat dan jabatannya di kerajaan Nu'man sampai mencapai jabatan yang sangat tinggi. Orang-orang Arab kagum dengan prestasi Isham, dan mereka bertanya tentang apa kunci sukses yang mengantarnya pada jabatan tertinggi tersebut, Isham menjawab:

نَفْسٍ عَصَامٍ سَوَدَّتْ عَصَامًا
وَعَلَّمَتْهُ الْكَرَّ وَالْإِفْدَامَا
وَصَيَّرَتْهُ رَجُلًا هُمَامًا

Jiwa Isham yang mencetak Isham

Mengajarkannya ketangkasan dan keberanian

Dan menjadikannya manusia yang handal

Akhirnya Isham menjadi contoh orang yang sukses karena dirinya sendiri dan mencapai derajat yang tinggi.

أَكَلْتُ يَوْمَ أَكَلِ الثَّوْرُ الْأَبْيَضُ

Kisah *matsal* ini adalah sebagai berikut:

Diceritakan ada tiga ekor lembu jantan hidup bersama di hutan dengan seekor harimau, yang berwarna putih, kedua hitam dan ketiga merah. Sang harimau tidak bisa berbuat seenaknya pada lembu-lembu itu karena mereka hidup bersama dan bertetangga. Kemudian sang harimau berkata pada lembu hitam dan merah, dihutan ini yang warnanya mencolok mata adalah lembu putih, dan gampang dikenal, kalau warna kalian berdua tidak, warna kalian sama denganku. Bagaimana kalau lembu aku makan agar kita aman di hutan ini. Ya aku setuju. Beberapa hari kemudian harimau berkata pada lembu merah, warna kamu sama dengan warnaku, bagaimana kalau lembu hitam aku makan. Oke aku setuju makan saja. Akhirnya sang harimau berkata pada lembu merah, sekarang terpaksa aku harus memakan kamu, karena tidak ada lagi yang bisa dimakan. Sebar, aku mau memanggil dulu ketiga temanku. Kemudian lembu merah teriak, ”أَكَلْتُ يَوْمَ أَكَلِ الثَّوْرُ الْأَبْيَضُ”

”Ketahuilah sesungguhnya aku ini sudah dimakan pada hari ketika lembu putih dimakan”. Peribahasa ini sama artinya dengan peribahasa satu tangan tidak bisa bertepuk.



كُونُوا جَمِيعًا يَا بُنَيَّ إِذَا اعْتَرَىٰ خَطْبٌ وَلَا تَتَفَرَّقُوا أَحَادًا
تَأْتِي الرِّمَاحُ إِذَا اجْتَمَعْنَ تَكْسُرًا وَإِذَا افْتَرَقْنَ تَكْسَرَتْ أَحَادًا

Wahai anak-anakku apabila ada masalah bersatulah dan jangan bercerai-berai. Busur(anak panah) tidak akan bisa patah bila bersatu, apabila bercerai berai maka akan putus satu persatu.

إِيَّاكَ أَغْنَىٰ وَاسْمَعِي يَا جَارَةَ

Kisah *matsal* ini adalah sebagai berikut:

Matsal ini digunakan untuk orang yang berbicara satu hal dengan maksud hal yang lain. Atau berbicara dengan orang tapi yang dituju orang yang lain. Orang yang pertama mengatakan ini adalah Sahal bin Malik al-Fijary. Yaitu ketika dia pada suatu hari pergi akan menghadap kepada raja Nu'man, kemudian melewati perkampungan bani Tayyi' terus bertanya siapa pimpinan bani ini, kemudian diberitahu kalau ketua sukunya adalah Haritsah bin Lam. Kemudian dia bermaksud mengunjungi ketua suku akan tetapi tidak bertemu. Tapi adik perempuan Harisah mempersilahkan untuk singgah sebentar. Kemudian dijamu dengan baik dari balik sitar. Ketika adik perempuan itu keluar dari balik tabir, Sahal terkejut karena ternyata wanita itu sangat cantik dari keturunan yang baik pula. Akhirnya Sahal jatuh hati tetapi dia tidak tahu caranya menyampaikan isi hatinya. Kemudian dia duduk di halaman sambil mendengarkan puisinya:

يَا أُخْتَ خَيْرِ الْبَدْوِ وَالْحَضَارَةِ كَيْفَ تَرَيْنَ فِي فَتَى فِزَارَةٍ
أَصْبَحَ يَهْوَى حُرَّةً مِعْطَارَةً إِيَّاكَ أَعْنَى وَاسْمَعِي يَا جَارَةً

Wahai saudara perempuan badui yang sangat beradab

Apa pendapatmu tentang pemuda fizarah

Yang jatuh cinta pada wanita merdeka

*Kamu yang aku mau adalah kamau, tolong dengarkan
wahai sang putri*

يَدَاكَ أَوْ كَتَا وَفُوكَ نَفَخَ

Kisah *matsal* ini adalah sebagai berikut:

Dikisahkan ada seorang laki-laki ingin menyeberangi sungai, akan tetapi dia tidak memiliki perahu untuk menyeberang. Kemudian dia mengambil Qirbah (kantong air dari kulit), kemudian ditiup dan dipegang dengan kedua tangannya. Dan turun ke air, untuk membantunya mengambang di air. Ketika sudah agak jauh ke tengah qirbahnya terbalik dan udaranya keluar, terus dia teriak-teriak minta tolong pada orang yang di sebelahnya. Tetapi orang itu tidak membantunya, malah mencelanya sambil berkata:

يَدَاكَ أَوْ كَتَا وَفُوكَ نَفَخَ

"Tanganmu yang berbuat dan mulutmu yang meniup, tanggung sendiri akibatnya".

Peristiwa ini jadi perumpamaan bagi orang yang terjerat problem yang diakibatkan oleh kesembronoannya dan ketidakhati-hatiannya (Baina Yadaik, 2003: 407-408).



4. Hikmah

Hikmah jamaknya adalah *Hikam*, yaitu ungkapan ringkas dan indah yang mengandung kebenaran yang dapat diterima dan berisi petunjuk moral. Berbeda dengan matsal, hikmah biasanya lahir dari orang-orang yang punya banyak pengalaman, ilmu tinggi dan pengetahuan yang luas. Sebagaimana juga hikmah tidak terikat dengan kejadian tertentu.

Diantara contoh hikmah pada zaman jahiliyah adalah sebagai berikut:

Hikmah dalam bentuk *natsr*:

مَصَارِعُ الرِّجَالِ تَحْتَ بُرُوقِ الطَّمَعِ

"Kehancuran seorang lelaki terletak dibawah kilaunya ketamakan".

مَنْ سَلَكَ الْجَدَدَ أَمِنَ الْعَثَارَ

"Barang siapa menempuh jalan yang rata (lempang), pasti tidak akan terperosok atau terjatuh".

خَيْرُ الْمَوْتِ تَحْتَ ظِلَالِ السُّيُوفِ

"Sebaik-baik kematian adalah mati karena pedang (mati di medan pertempuran)".

كَلِمُ اللِّسَانِ أَنْكَى مِنْ كَلِمِ السَّنَانِ

"Luka karena lisan lebih sakit dari pada luka karena terkena ujung tombak".

الْعَتَابُ قَبْلَ الْعِقَابِ

"Cacian sebelum hukuman".

خَيْرُ الْغَنَى الْقَنَاعَةُ

“Sebaik-baik kekayaan adalah qanaah”.

قَطِيعَةُ الرَّحِمِ تُورِثُ الْهَمَّ

”Memutus tali silaturahmi hanya akan mengakibatkan keresahan dan kesedihan“.

رِضَا النَّاسِ غَايَةٌ لَا تُدْرَكُ

“Ridho seseorang itu sulit diketahui (dalamnya hati, siapa yang tahu?)”

أَوَّلُ الْحَزْمِ الْمَشُورَةُ

“Awal yang bijak adalah bermusyawarah”.

رُبَّ عَجَلٍ تَهَبُّ رِيثًا

“Berapa banyak ketergesa-gesaan itu hanya membawa kelambatan”.

اَتْرُكُ الشَّرَّ يَتْرُكْكَ

”Tinggalkan kejahatan, maka ia akan menjaubi kamu”.

مَنْ عَزَّ بَزَّ

”Orang yang berkuasa dan kuat, biasanya menindas atau merampas “.

بَعْضُ الشَّرِّ أَهْوَنُ مِنْ بَعْضِ

”Sebagian kejahatan itu lebih ringan dari yang lain”.

إِنَّ أَخَاكَ مَنْ وَاسَاكَ

“Saudaramu adalah yang membantumu”.



يَكْفِيكَ مِنْ شَرِّ سَمَاعُهُ

"Cukuplah bagimu dari kejahatan itu, kamu mendengar beritanya saja".

أَنْجَزَ حُرٌّ مَا وَعَدَ

"Orang yang merdeka akan memenuhi janjinya".

التَّوْبَةُ تُغْسِلُ الْحُوبَةَ

"Taubat itu menghapus dosa".

مَنْ ضَاقَ صَدْرُهُ اتَّسَعَ لِسَانُهُ

"Barang siapa yang hatinya sempit mulutnya akan banyak bicara".

آفَةُ الرَّأْيِ الْهَوَى

"Perusak akal sehat manusia adalah harwa nafsunya".

Hikmah dalam bentuk puisi:

و من الحكم النظمة:

فَدَقِيلَ مَا قِيلَ إِنْ صِدْقًا وَ إِنْ كَذِبًا - فَمَا اعْتَدَرَكِ مِنْ قَوْلٍ إِذَا قِيلَ

"Telah diucapkan apa yang dikatakan, apakah itu benar atau bohong. Apa keberatanmu terhadap kata-kata yang sudah terlanjur dikatakan".

وَ اكْذَبَ النَّفْسَ إِذَا حَدَّثَتْهَا - إِنْ صَدَقَ النَّفْسَ يُزْرِى بِالْأَمَلِ

"Berdustalah terhadap jiwa jika bicara dengannya. Karena kejujuran jiwa itu merusak dan menggagalkan cita-cita dan harapan".

إِذَا الْمَرْءُ لَمْ يَدْنَسْ مِنَ اللَّوْمِ عَرَضُهُ فَكُلُّ رِذَاءٍ يَرْتَدِيهِ جَمِيلٌ

"Apabila seseorang tidak pernah menodai kehormatan dirinya, maka apa pun yang dipakainya akan terlihat indah".

إِذَا الْمَرْءُ لَمْ يَخْزُنْ عَلَيْهِ لِسَانُهُ فَلَيْسَ عَلَى شَيْءٍ سِوَاهُ بِخَزَانٍ

"Apabila seseorang itu tidak dapat menyimpan perkataannya, maka tidak ada lagi sesuatu yang bisa disimpannya".

وَلَسْتَ مُسْتَبَقٍ أَحَا لَا تَلُمُّهُ عَلَى شَعَثٍ أَيْ الرِّجَالِ الْمُهَذَّبِ

"Kamu tidak akan bisa menemukan sahabat yang bebas cari cacianmu karena kesalahan kecil. Sebab tidak ada orang yang sempurna atau lepas dari cacat".

وَمَنْ لَمْ يَذُدَّ عَنْ حَوْضِهِ بِيَسْلَاحِهِ يُهْدَمَ وَمَنْ لَا يَظْلِمُ النَّاسَ يُظْلَمَ

"Barangsiapa yang memasuki medan perang tanpa pedang akan hancur, barangsiapa tidak menzalimi orang akan dizalimi"(Al-Iskandary, 1978: 19).

Dan hikmah yang diucapkan oleh Afwah al-Awdy:

وَالْبَيْتُ لَا يُبْتَتَى إِلَّا لَهُ عَمَدٌ وَلَا عِمَادٌ إِذَا لَمْ تُرْسَ أَوْتَادُ

فَإِنْ تَجَمَّعَ أَوْتَادٌ وَأَعِمِدَةٌ وَسَاكِنُ بَلْعُوا الْأَمْرَ الَّذِي كَادُوا

لَا يَصْلُحُ النَّاسُ قَوْضَى لَا سَرَاةَ لَهُمْ وَلَا سَرَاةٍ إِذَا جُهِلُوهُمْ سَادُوا

تَبَقَى الْأُمُورُ بِأَهْلِ الرَّأْيِ مَا صَلَحَتْ فَإِنْ تَوَلَّتْ فَبِالْأَشْرَارِ تَنَقَّادُ

*"Dan rumah tidak akan berdiri kecuali memiliki tiang
dan tiang tidak akan bisa berdiri tanpa pondasi,
kalau digabungkan pondasi dengan tiang
dan penghuni rumah mereka akan dapat sampai pada
tujuan*



suatu kaum tidak akan bisa berhasil kalau tidak teratur dan tidak memiliki pemimpin dan pemimpin tidak akan berhasil kalau yang menjadi pemimpin adalah orang-orang bodoh, segala sesuatu akan baik kalau ditangani orang yang berilmu apabila tidak dipegang oleh orang berilmu maka segala urusan itu akan dipimpin oleh orang-orang jahat” (Al-Iskandary, 1978: 58).

5. *Qasas (Kisah-Kisah Jahiliyah)*

Orang-orang Arab jahiliyah biasa menceritakan kisah-kisah nenek moyangnya pada malam-malam panjang. Mereka menceritakan hal-hal yang ajaib tentang nenek moyangnya, kejadian yang luar biasa atau yang aneh. Di samping juga menceritakan ayyam al-arab (hari-hari peperangan). Kisah-kisah perang arab mendominasi kumpulan kisah jahiliyah. Tema kisah peperangan meliputi banyak hal tentang peperangan tentang kepahlawanan, heroik, kejantanan, kekuatan, strategi dan sebagainya (Mujaz, 1962: 52).

Perang menjadi tema pokok kisah-kisah jahiliyah. Perang jahiliyah yang dikenal dengan *Ayyam al-'Arab*, memenuhi mayoritas kisah jahiliyah. Disamping memang banyak kisah kepahlawan di dalamnya, frekuensi terjadinya *Ayyam al-'Arab* juga sangat sering.

Salah satu peperangan antara suku-suku badui yang paling awal dan yang paling terkenal adalah perang Basus yang terjadi pada akhir abad kelima antara Banu Bakr dan keluarga dekat mereka dari Banu Taghlib di Arab sebelah timur laut. Kedua

suku itu beragama Kristen dan mengklaim sebagai keturunan Wa'il. Konflik diantara mereka muncul karena seekor unta betina, milik seorang perempuan tua suku Bakr yang bernama Basus, dilukai oleh kepala suku Taghlib. Menurut legenda *Ayyam al-'Arab*, perang itu berlangsung selama 40 tahun dengan cara menyerang dan merampok satu sama lain. Sementara itu, api peperangan terus dikobarkan lewat ungkapan-ungkapan puitis. Perang saudara itu berakhir sekitar 525 setelah al-Mundzir III dari Hirah turun tangan, dan setelah kedua belak pihak lelah berperang. Nama para pemimpin suku Taghlib, yaitu Kulayb ibn Rabi'ah dan saudaranya yang juga penyair, Muhalhil, (\pm 531 M), dan pemimpin dari suku Bakr, yaitu Jassas ibn Murrah, masih dikenang di negeri-negeri berbahasa Arab. Tokoh Muhalhil sendiri diperankan sebagai Zir dalam sebuah kisah romantis terkenal, *Qishshah al-Zir* (K. Hitti, 2005: 111).

Lalu perang lain yang tidak kalah tenarnya adalah Perang Dahis dan al-Ghabra, yang menjadi salah satu peristiwa terkenal dari periode Jahiliyah. Perang itu melibatkan suku 'Abs dan suku saudara perempuannya, yaitu Dzubyman di Arab Tengah. Wangsa Ghathfan merupakan leluhur kedua suku itu. Peristiwanya dipicu oleh tindakan curang orang-orang Dzubyman dalam sebuah balapan antara kuda yang bernama dahis milik kepala suku 'Abs dan keledai yang bernama al-Ghabra milik kepala suku Dzubyman. Peperangan itu pecah pada paruh kedua abad keenam, tidak lama setelah tercapainya perdamaian Basus, dan berhenti selam beberapa dekade hingga masa Islam. Pada peperangan inilah 'Antarah (atau 'Antar) ibn Shaddad al 'Absi (\pm 525-615 M), pahlawan di zaman heroisme Arab, kondang sebagai penyair dan prajurit (K. Hitti, 2005: 111-112)



Berikut ini adalah contoh pendek salah satu kisah perang *Ayyam al-Arab* yaitu perang Halimah:

حليمة

لَمَّا تَوَلَّى الْمُنْذِرُ بَنَ مَاءِ السَّمَاءِ مَلِكَ الْحَيْرَةِ، وَاسْتَقَرَّ فِي مَلِكِهِ، سَارَ إِلَى الْحَارِثِ الْغَسَّانِي طَالِبًا بَثَارَ أَبِيهِ عِنْدَهُ، وَبَعَثَ إِلَيْهِ: إِنِّي قَدْ أَعَدَدْتُ لَكَ الْكُھُولَ عَلَى الْفُحُولِ، فَأَجَابَهُ الْحَارِثُ: قَدْ أَعَدَدْتُ لَكَ الْمُرْدَ عَلَى الْجُرْدِ. وَ سَارَ الْمُنْذِرُ حَتَّى نَزَلَ مِرْجَ حَلِيمَةَ، وَ سَارَ إِلَيْهِ الْحَارِثُ أَيْضًا، ثُمَّ اشْتَبَكُوا فِي الْقِتَالِ، وَ مَكَثَتِ الْحَرْبُ أَيَّامًا يَنْتَصِفُ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ.

فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ الْحَارِثُ قَعَدَ فِي قَصْرِهِ، وَ دَعَا ابْنَتَهُ حَلِيمَةَ، وَ كَانَتْ مِنْ أَجْمَلِ النِّسَاءِ، فَأَعْطَاهَا طَيِّبًا وَ أَمَرَهَا أَنْ تَطَيَّبَ مَنْ مَرَّ بِهَا مِنْ جُنْدِهِ، فَجَعَلُوا يَمُرُّونَ بِهَا وَ تُطَيِّبُهُمْ، ثُمَّ نَادَى: يَا فَتَيَانَ غَسَّانٍ، مَنْ قَتَلَ مَلِكَ الْحَيْرَةِ زَوْجَتَهُ ابْنَتِي. فَقَالَ لُبَيْدُ بْنُ عَمْرٍو الْغَسَّانِ لِأَبِيهِ: يَا أَبَتِ! لَأَنَا قَاتِلُ مَلِكِ الْحَيْرَةِ أَوْ مَقْتُولُ دُونِهِ لَا مَحَالَةَ، وَ لَسْتُ أَرْضَى فَرَسِي فَأَعْطِنِي فَرَسَكَ، فَأَعْطَاهُ فَرَسَهُ، فَلَمَّا زَحَفَ النَّاسُ وَ اقْتَتَلُوا سَاعَةً شَدَّ لُبَيْدٌ عَلَى الْمُنْذِرِ فَضْرَبَهُ ضَرْبَةً، ثُمَّ أَلْقَاهُ عَنْ فَرَسِهِ، وَ انْهَزَمَ أَصْحَابُ الْمُنْذِرِ مِنْ كُلِّ وَجْهِ، نَزَلَ لُبَيْدٌ فَاحْتَزَّ رَأْسَهُ، وَاقْبَلَ بِهِ إِلَى الْحَارِثِ بِابْنَةِ عَمِّكَ، فَقَدْ زَوَّجْتُكَهَا. فَقَالَ: بَلْ أَنْصَرِفُ فَأُوَاسِي أَصْحَابِي بِنَفْسِي، فَإِذَا أَنْصَرَفَ النَّاسُ أَنْصَرَفْتُ.

وَرَجَعَ فَصَادَفَ أَخَا الْمُنْذِرِ قَدْ رَجَعَ إِلَيْهِ النَّاسُ وَ هُوَ يُقَاتِلُ، وَقَدْ اشْتَدَّتْ نِكَايَتُهُ، فَتَقَدَّمَ لُبَيْدٌ فَقَاتَلَ حَتَّى قُتِلَ، وَلَكِنْ لَحْمًا انْهَزَمَتْ ثَانِيَةً، وَ قَتَلُوا فِي

كُلُّ وَجْهٍ. وَأَنْصَرَفَتْ غَسَانُ بِأَحْسَنِ الظُّفْرِ، بَعْدَ أَنْ أَسْرَوْا كَثِيرًا، مِمَّنْ كَانُوا
مَعَ الْمُنْذِرِ مِنَ الْعَرَبِ

"Ketika Mundzir ibn Mai al- Samai Raja Hirah diangkat menjadi raja. Dia berangkat mendatangi al-Harits al-Ghassany raja Ghasasinah ingin membalas dendam kematian ayahnya kepadanya. Kemudian Mundzir mengutus utusan yang menyampaikan pesan:

Aku telah siapkan pasukan muda (berumur antara 34-51 th) diatas kuda-kuda perang dan unta jantan. Kemudian al-Harits menjawab: saya juga menyiapkan petarung muda diatas kuda perang. Kemudian mereka bertemu dan berperang, sampai beberapa hari, kadang hirah yang menang dan kadang ghassasinah yang menang.

Melihat perkembangan perang yang mulai mencemaskan dia duduk di istananya memanggil putrinya Halimah, seorang wanita yang paling cantik di zamannya. Kemudian haris memberi anaknya minyak wangi dan menyuruhnya memberi wangian kepada seluruh prajuritnya. Kemudian para tentara secara bergilir di beri wangian oleh Halimah, kemudian haris bertitah, wahai seluruh prajurit Ghassan barang siapa yang berhasil membunuh raja hirah, maka aku akan menikahkannya dengan putriku halimah. Labid bin Amr al-Ghassany berkata kepada bapaknya, aku akan membunuh raja hirah atau sebaliknya akau terbunuh. Aku tidak rela menggunakan kudaku, tolong berikan kudamu padaku. Kemudian ayahnya memberikan kudanya pada labid.



Kemudian ketika berkecamuk perang dahsyat labid terus mencari dan menyerang al-mundzir hingga mendapat kesempatan membunuhnya dan menjatuhkan dari kudanya, pasukan mundzir kemudian kacau dan kalah dalam berbagai sisi. Kemudian Labid turun mengambil kepala Munzir dan pergi menghadap al-Haris dan menyerahkan kepala musuhnya kepadanya. Raja al-Haris berkata, anak pamanmu telah menjadi milikmu, aku telah nikahkan dia denganmu. Labid menjawab, tidak paman aku akan menjenguk teman-teman yang terluka, kemudian Labid pergi.

Dalam perjalanan pulang Labid bertemu saudaranya al-Mundir yang membawa sisa pasukannya yang marah untuk membalas dendam. Kemudian terjadilah perang dahsyat, Labid maju dengan gagah berani, seorang sendiri dan yang paling depan, menyerang sampai terbunuh. Meski Labid terbunuh tetapi tentara musuh kalah dan banyak yang terbunuh. Tentara Ghassan kembali membawa kemenangan setelah memperoleh banyak tawanan dari tentara Munzir” (Mujaz, 1962: 41).

6. *Saj’u al-Kubhan*

Pada masa jahiliyah ada sekelompok orang yang mengaku mengetahui hal-hal ghaib dan mengetahui apa yang akan terjadi besok, atas pemberitahuan khadamnya yang berjenis jin. Orang semacam ini disebut *kahin* sedangkan jamaknya adalah *kubhhan*, adapun *khadam* atau rewangnya disebut dengan *rai*y. Biasanya mereka berkhidmah kepada berhala dan tempat pemujaan

tetentu sehingga memiliki posisi tinggi dan mulia dikalangan masyarakat. Mereka menjadi tempat kembali bagi kaumnya dalam berbagai persoalan hidup mereka, menjadi hakim penengah ketika mereka berselisih.

Mantra-mantra yang mereka ucapkan inilah yang disebut dengan *saj`ul kuhhan*. Biasanya kalimatnya pendek dan kata-katanya asing, ungkapannya berpola dan diucapkan secara tidak jelas (Muzakki, 2006: 95).

Banyak cerita aneh tentang dukun-dukun jahiliyah seperti raja dukun yang bernama Syiqqa bin al-Sha`b, seperti namanya dukun ini dijuluki manusia separoh, hanya punya mata satu, tangan satu, kaki satu. Raja dukun yang kedua adalah Sathih bin Rabiah al-Dzi`by, dia adalah manusia tanpa tulang kecuali tulang tempurung, wajahnya berada di dada, tidak punya leher (Dhaif, 2001: 421).

Diantara dukun-dukun pada akhir masa jahiliyah adalah Sawad bin Qarib al-Dawsy, al-Ma`mur al-Hari`iy dukun kabilah al-Harits bin Ka`b, Khunafar al-Himyary diriwayatkan bahwa dia masuk Islam setelah bermusyarah dengan rewangnya syetan Syishar. Dan dukun yang terhebat dalam menciptakan sajak adalah Salimah bin Abi Hayyat yang dikenal dengan Uzza Salimah, dialah yang mengatakan mantra berikut ini:

وَالْأَرْضَ وَالسَّمَاءَ، وَالْعِقَابَ وَالصَّقْعَاءَ، وَأَقِعةً بِبَقْعَاءَ، لَقَدْ نَفَرَ الْمَجْدُ بَنَى
العِشْرَاءَ لِلْمَجْدِ وَالسَّنَاءَ.

Selain dukun-dukun laki-laki yang penulis sebut diatas, banyak juga dukun-dukun perempuan seperti; Sya`tsa`,



Tsa`diyah, Zarqa` binti Zuhair, Ghaithalah al-Qurasyiyah dan Zabra` dukun kabilah Riam yang memperingatkan kaumnya akan adanya penyerangan dengan berkata:

وَاللُّوحُ الْحَاقِقُ وَاللَّيْلُ الْغَاسِقُ وَالصَّبَاحُ الشَّارِقُ وَالنَّجْمُ الطَّارِقُ وَالْمَزَنُ
الْوَدَقُ، إِنَّ شَجَرَ الْوَادِي لَيَأْدُو حَتَلًا، وَيَحْرِقُ الْأَنْيَابَ عَصَلًا، وَإِنَّ صَخْرَ الطُّودِ
لَيَنْذِرُ ثَكَلًا، لَا تَجِدُونَ عَنْهُ مَعْلًا.

Contoh mantra jahiliyah yang lain sebagai berikut:

مِصْبَاحُهُ مِصْبَاحٌ، وَقَوْلُهُ صَلَاحٌ، وَدِينُهُ فَلَاحٌ، وَأَمْرُهُ نَجَاحٌ، وَقَرْنُهُ نَطَاحٌ ذَلَّتْ
لَهُ الْبَطَاحُ، مَا يَنْفَعُ الصِّيحَاحُ، لَوْ وَقَعَ الذِّبَاحُ وَسَلَّتْ الصَّفَاحُ، وَمَوْتَ الرِّمَاحُ.

“Lampunya benar-benar lampu, ucapannya membaca kebaikan, agamanya membahagiakan, urusannya berhasil, dan tanduknya adalah sapi jantan yang membuat ia tersungkur, tidak ada gunanya teriakan (pengaduan), sekalipun ada pengorbanan, rusuk manusia tercabut, dan mati akibat tusukan tombak” (Hussein Al-Hajj Hasan: 1990: 250).

C. Ciri-ciri Umum Sastra Jahiliyah

Kampung badui adalah lingkungan puisi jahily karena itu puisi jahily merupakan cermin kehidupan badawiyah yang berkisar antara onta dan reruntuhan kampung meskipun demikian, para penyair besar dikota-kota berasal dari kampung badui, para pakar jahiliyah dan zaman Islam mengakui

kehebatan para penyair badui. Dari segi makna, ciri-ciri puisi jahiliyah adalah sebagai berikut:

1. Jujur, kejujuran dalam menulis puisi adalah seorang penyair mengungkapkan apa yang dirasakannya secara faktual dan tidak diungkapkan secara berlebih-lebihan.
2. Ringkas, atau pemantapan dan makna dalam sesedikit mungkin kata. Terlalu sedikit kata akan membuat ungkapan menjadi kabur, terlalu banyak kata membuat ungkapan menjadi terlalu rinci dan berlebihan. Susunannya sama sekali bebas dari pengulangan dan penambahan dekoratif, penjelas atau desakan.
3. Kesederhanaan, atau aliran lancar dari komposisi, tak terhalang oleh struktur kompleks, pemberian contoh yang berkepanjangan, tamsil dan kiasan bertele-tele, konjungsi atau disjungsi. Kehidupan badui periode jahiliyah dan cara hidup kaum badui merupakan faktor yang menciptakan pribadi manusia yang sederhana demikian juga alam jahiliyah semua itu mempengaruhi karya puisi jahiliyah. Para penyair jahily menciptakan karya puisinya secara alamiah tidak mengada-ada menulis apa yang dirasakan dan apa yang dilihat.
4. Romantis, puisi jahiliyah sangat romantis mengungkapkan jiwa dan perasaan penyairnya. Karena itu, para penyair lama ketika membahas tentang tema-tema faktual seperti menggambarkan perburuan, peperangan, hikmah, risa' semua itu diungkapkan dengan perasaannnya sehingga tema-tema faktual itu berubah menjadi tema emosional atau perasaan.



Pada umumnya keistimewaan puisi Arab jahiliyah itu corak pemikirannya sangat terbatas sekali, sesuai dengan corak kehidupan mereka yang sederhana. Hanya saja kebanyakan mereka bersandarkan pada daya khayal yang ada ditambah dengan pengalaman dalam kehidupan mereka sehari-hari. Karena itu jika kita hendak menilai keadaan suatu syair maka kita tidak dapat terlepas dari keadaan penyair itu sendiri. Misalkan saja karya seorang penyair yang kurang pengalaman di dunia syair, dibandingkan dengan karya syair seseorang yang luas pengalamannya.

Dari sini dapat kita ambil kesimpulan bahwa corak pemikiran syair Arab jahiliyah itu sangat sederhana, karena bentuk kehidupan mereka sangat sederhana dan belum banyak mengenal kebudayaan yang tinggi. Karena bentuk kehidupan mereka itu hanya terbatas dalam bentuk kehidupan Badwi yang penuh dengan dunia pengembaraan, peperangan, hidup bebas dari segala hukum dan ikatan undang-undang.

Ciri yang paling menonjol sekali dalam syair Arab jahiliyah adalah menonjolkan sifat kejantanan dan keperwiraan, menceritakan segala macam pengalaman yang baik maupun yang buruk dan sebagainya (Al Muhdar, 1983: 77).



Bab V

Sastra Arab Masa Shadr Islam dan Dinasti Umayyyah

A. Seni Sastra Islam

1. Al-Quran Sebagai Karya Sastra Agung

Berbicara sastra pada awal Islam memang tidak dapat dipisahkan dari kontribusi Al-Quran sebagai karya sastra agung yang diturunkan ditengah-tengah bangsa Arab sebagai bangsa yang telah maju dalam bidang sastra. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa Al-Quran adalah kitab Allah yang diturunkan kepada Rasul-Nya Muhammad SAW. yang isinya sarat penuh dengan mukjizat.



Al-Faruqi (1986: 367-370) dalam bukunya Atlas Budaya Islam mengatakan: Al-Quran juga menyatakan dirinya dan dianggap kaum muslimin sebagai mukjizat agung yang secara mutlak memenuhi kandungan yang agung dan melahirkan efek agung. Kemukjizatan estetis atau sastra Al-Quran yang oleh kaum muslimin dipandang sebagai bukti keilahiannya. Agar diterima dan dimuliakan sebagai risalah dari langit, orang-orang yang dituju Al-Quran haruslah berada pada tingkat perkembangan sastra yang dapat memahami bahwa Al-Quran bukan gubahan manusia. Fenomena historis *I'jaz Al-Quran*, tantangan Al-Quran kepada siapa saja untuk menandingi keindahan sastra ayatnya, mengharuskan bangsa Arab yang menantangnya maupun orang yang menghakimi dan menjadi wasit kontes ini untuk memiliki kemampuan mengenali keunggulan sastra dari Al-Quran. Tanpa fenomena historis ini, diragukan kalau Al-Quran dapat menunjukkan kekuatannya yang menghancurkan, menakutkan, mempesonakan, mengharukan, dan menggerakkan. Dan tanpa kemampuan ini, bangsa Arab tidak akan mengakuinya sebagai wahyu Tuhan.

Al-Quran menceraai-beraikan semua norma keunggulan sastra yang pernah dikenal bangsa Arab. Setiap ayat Al-Quran sesuai dan memenuhi norma sastra yang pernah dikenal, dan bahkan mengunggulinya. Bangsa Arab mempunyai gagasan ideal sastra yang mereka kuasai, dan mereka saksikan pada diri penyair, orator, dan *kabin* (ahli ramal). Aktualisasi norma-norma ini kurang lebih sempurna dan aktualisasi Al-Quran mengungguli segala sesuatu yang mereka ketahui. Itulah mengapa mereka menganggap Al-Quran sebagai mukjizat, suatu tantangan untuk menandinginya tetapi tak pernah

berhasil mewujudkan. Al-Quran benar-benar memperdaya lawan-lawannya begitu dipresentasikan. Bacaannya itu sendiri sangat menguasai pertahanan mereka, begitu mempesona dan mengangkat mereka ke puncak tertinggi kenikmatan sastra, sehingga mereka mengakui asal-usul kelahiannya, dan tunduk kepada perintahnya.

2. *Hakikat Keagungan Sastra Al-Quran*

a. *Keagungan Bentuk*

Kaum muslimin berusaha dengan tekun mempelajari Al-Quran sebagai karya sastra, dan mengungkapkan rahasia keindahan dan kemukjizatannya. Kedua hal ini mereka sebut *awjuh* atau *dalail al-i'jaz*, segi-segi atau sebab-sebab yang membuat Al-Quran luar biasa menarik dan tak tertandingi. Hampir semua pemikir menyinggung subjek ini dalam tulisan mereka, dan sebagian membahasnya dalam risalah yang panjang dan mendalam. Di antara penulis ini, Al-Jahizh (w.255/868), Abu Al-Hasan Al-Jurjani (w. 366/976), Al-Kummani (w. 385/994), Al-Khatthabi (w. 388/996), Al-Baqillani (w. 403/1013), 'Abdul Qahir Al-Jurjani (w. 470/1078), Fakhruddin Al-Razi (w. 606/1209), dan Al-Zamlakani (w. 651/1253). Penulis zaman modern, Mushthafa Sahdiq Al-Rafi'I (w. 1355/1937), Muhammad Ahmad Khalafallah, dan 'Abdul Karim Al-Khatib telah menyumbang karya-karya terpenting. Hampir semuanya sepakat dengan karakteristik atau manifestasi agung Al-Quran berikut ini:

Pertama; Al-Quran bukan puisi, bukan pula sajak. Yang pertama berisi bait-bait yang matra (jumlah, panjang, dan posisi suku kata) dan sajaknya (konsonan dan vokalisasi suku kata



terakhir) identik. Yang kedua adalah prosa yang kalimat dan frasenya ditandai dengan sajak di seluruh komposisinya. Al-Quran tidak menyerupai keduanya, meski sebagiannya berisi bagian karakteristik dari keduanya. Al-Quran tidak diatur oleh keduanya dan oleh peniadaan kefasihan demi disiplin ilmu ini. Al-Quran justru memanfaatkan keduanya dengan leluasa untuk mengembangkan tujuannya. Penggunaan unsur puisi dan sajak dalam Al-Quran selalu merupakan yang terbaik dan terfasih, namun tak pernah memungkinkan terjadinya kemiripan atau percampuran dengan kedua unsur tersebut. Karena itulah mengapa kategori baru harus ditentukan untuk menggolongkan Al-Quran di luar puisi dan prosa, yaitu *al-natsr al-muthlaq* (mutlak bebas dari prosa).

Kedua; ayat Al-Quran tersusun dari kata dan frase yang sangat sesuai maknanya. Artikulasinya benar dan sempurna. Perubahan, bagaimanapun kecilnya, berarti perubahan yang lebih buruk. Tidak satu kata pun boleh dihilangkan tanpa menghancurkan aliran dan makna ayat. Tidak satu pun boleh ditambahkan tanpa menimbulkan kelebihan atau pemaksaan keanehan pada yang sudah dikenal.

Ketiga; kata-kata dan frase-frase Al-Quran untuk satu ayat, atau satu bagian ayat, sebanding atau kontras sama sekali dengan kata dan frase ayat sebelumnya atau sesudahnya, baik dalam susunan maupun maknanya. Aliran kata-katanya, dengan demikian melahirkan tekanan dan harapan besar, serta ketenangan dan kedamaian. Kualitas komposisi Al-Quran ini disebut *tarwazun* (keseimbangan), dan komposisi ini berlaku dalam bentuk maupun dalam kandungan teks.

Keempat, kata dan frase Al-Quran mengungkapkan makna terkaya dan terkuat dalam bentuk tersingkat. Tidak bertele-tele dan tidak ada kata yang berlebihan. Penguraian sendiri kata-kata dari sebuah frase, kalimat, atau ayat memerlukan lebih banyak kata dan selalu tampak diulang, dibuat-buat dan bertele-tele. Konsekuensinya uraian ini tampak kurang kuat, kurang fasih dan kurang bermakna dari pada ayat Al-Quran aslinya. Namun keringkasan bukanlah prinsip mutlak yang dapat dilakukan di setiap kesempatan. Ada contoh-contoh dalam Al-Quran dimana pengulangan dan pengembangan penting. Namun dalam contoh-contoh , mereka harus mempunyai justifikasi khusus. Keringkasan tidak memerlukan justifikasi, dan inilah aturan umum prosa.

Kelima; *tamsil* dan kiasan Al-Quran, konjungsi dan disjungsi konsep dan petunjuknya, mengandung daya tarik. *Tamsil* dan kiasan ini menimbulkan imajinasi yang begitu besar kekuatannya sehingga membuatnya terengah-engah karena terguncang dan terpesona. Untuk kualitas Al-Quran yang unik ini, ahli estetika sastra Arab menciptakan istilah *badi'* (kreatif secara sublim) dan menyebutnya dengan frase dan ungkapan Al-Quran.

Keenam; komposisi Al-Quran selalu tepat, terjalin baik, disampaikan dengan benar, seperti karya seni yang sempurna mutlak. Aliran dan susunannya sama sekali bebas kendala atau kelemahan-kelemahan. Banyak contoh dimana sebuah kata atau seluruh frase hilang namun maknanya selalu jelas meski tidak lengkap. Kata atau frase yang hilang dihapuskan dengan sengaja untuk menyampaikan kepada kesadaran dengan lebih rapi.



Ketujuh; gaya Al-Quran kuat, empatik, dan tegas, juga lancar dan halus. Pembaca dapat merasakannya jatuh menimpa dirinya seperti batu karang atau dengan kelembutan yang luar biasa. Inilah yang disebut dengan *husn al-ika* (keindahan yang menimpa kesadaran).

Kedelapan; komposisi Al-Quran tidak mempunyai struktur dalam pengertian umum. Komposisi Al-Quran menggabungkan bentuk sekarang, lampau, akan datang, dan kalimat perintah dalam halaman yang sama. Komposisi Al-Quran bergerak dari pembicaraan orang ketiga yang bersifat melaporkan kepada orang kedua yang menerima. Dari deskriptif ke normatif, dari pertanyaan ke seruan dan perintah. Komposisi Al-Quran berulang, meskipun dalam setiap pengulangannya terkandung pesan yang berbeda. Dan terakhir, teks Al-Quran bukan disusun pertopik atau kronologis, karena tujuannya bukan analisis sistematis dan laporan atau sejarah. Teks Al-Quran melampaui sastra, yang mana setiap frase, ayat, kelompok ayatnya atau suratnya membentuk unit otonom yang lengkap dan unit-unitnya bersambung atau berkaitan *seriatim*.

b. Keagungan Isi

Keagungan pesan Al-Quran terungkap dalam banyak cara, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama; Al-Quran menegaskan akal sehat dan nalar sebagai sikap ideal pikiran manusia. Al-Quran mengajarkan kebebasan dari kontradiksi, ketidaklogisan, dan ambiguitas.

Kedua; Al-Quran menyebut manusia sebagaimana adanya yang telah diciptakan dalam bentuk sebaik-baiknya, yang terbebas dari kesulitan yang tak ada jalan keluar. Sebaliknya, Al-Quran memandang manusia sebagai orang yang mampu menjalankan fungsinya, dan mendefinisikan fungsi itu sebagai wakil Allah di muka bumi.

Ketiga; Al-Quran memberkati dan mendorong proses kehidupan, dan memandang penolakan terhadap kehidupan sebagai tanda kelemahan, bukannya moralitas.

Keempat; pesan Al-Quran mempunyai tujuan dan kekuatan. Kriteria etikanya melampaui tujuan melampaui determinan subjek. Al-Quran memberi wawasan moral yang lebih dalam, yaitu bahwa nilai moral adalah fungsi niat dan perbuatan. Al-Quran mengajarkan agar moral sampai pada tindakan, pada ketentuan aktual ruang-waktu.

Kelima; pesan Al-Quran mengikat keluarga. Islam memandang manusia sempurna hanya bila ia menikah dan berfungsi dalam masyarakat, memiliki hak dan memenuhi kewajiban.

Keenam; pesan Al-Quran universal. Al-Quran berbicara kepada semua manusia tanpa membedakan. Al-Quran mengajarkan bahwa manusia adalah makhluk Tuhan, yang setara dalam penciptaan, dalam hubungannya dengan Tuhan.

Ketujuh; pesan Al-Quran bersifat umum (ekumenikal). Al-Quran mengajak umat manusia untuk menerima risalahnya secara rasional, kritis, dan merdeka. Al-Quran menyeru manusia agar memperhatikan pola-pola alam dan sejarah, dan meminta manusia untuk menilai sendiri kebenaran pernyataan Islam.



Kedelapan; pesan Al-Quran komprehensif, begitu pula syariat, sistem hukum yang dibangun berdasarkan Al-Quran.

Kesembilan, risalah Al-Quran memerintahkan agar keindahan dan estetika dimiliki dan dinikmati secara mutlak.

c. Keagungan Pengaruh

Pengaruh agung mulia itu adalah hasil dari isi yang mulia yang menyatu dengan bentuk mulia. Pemahaman keagungan dalam isi dan bentuk serta pengaruh agung akibat pemahaman ini adalah pengalaman yang menggetarkan, dan membentuk bukti dan pembenarannya sendiri.

B. Pengaruh Al-Quran Pada Seni Sastra

Turunnya Al-Quran dalam sejarah menimbulkan akibat yang luas. Kesadaran dunia Semit, khususnya yang berbahasa Arab begitu terpengaruh dan sejumlah orang masuk Islam secara bersama-sama. Mereka terpesona dengan ketinggian sastranya. Tentu saja pengalaman agung ini mempesona mereka. Mereka menganggap begitu tinggi diri mereka karena keunggulan sastranya. Kini datang kepada mereka sesuatu yang mengungguli mereka dalam bidang itu, dan membuat mereka tertinggal tak berdaya. Al-Quran benar-benar menghancurkan kesombongan mereka. Puisi sastra yang paling jenius melemah di hadapan keperkasaan Al-Quran. Al-Quran membuat mereka merendahkan diri dan sementara menghentikan produktivitas sastra. Sementara sebagian penyair bersumpah tak akan menciptakan puisi lagi,

sebagian lagi memilih Al-Quran selamanya. Mereka mengutip ayat-ayatnya dalam setiap kesempatan untuk menanggapi atau mengomentari masalah. Setiap orang menghafal sebagian besar dan sangat mengenali semua isi Al-Quran.

Di sepanjang dunia muslim maupun sejarah muslim, Al-Quran menjadi ideal sastra yang tak tertandingi. Sebelum zaman kolonialisme, ketika kekuatan asing memaksakan penggantian tulisan Arab dengan Latin dan mulai mempengaruhi selera sastra masyarakat muslim, mula-mula melalui sistem pendidikan barat dan kemudian melalui media massa terbaratkan, hampir semua sastra karya muslim merefleksikan karakteristik tradisional Al-Quran. Ciri khas sastra Islam adalah universal. Khutbah, *risalah* (esai atau surat), *maqamah* (kisah pendek yang mengungkapkan prekositas sastra/linguistik sang hero), *qishshah* (kisah pendek berisi moral), *qashidah* (puisi), *maqalah* (esai yang berkisar di seputar satu gagasan yang ada pusatnya) prosa, dan macam puisi yang lebih spesifik, diciptakan dan dinikmati semua muslim. (Al-Faruqi, 1986: 370-377).

C. Kondisi Arab Serta Pengaruhnya dalam Bidang Sastra

1. Definisi Masa Shadr Islam dan Masa Umayyah

Masa atau fase munculnya sastra Islam yaitu sejak Islam datang ke jazirah Arab hingga berakhirnya kekuasaan Bani Umayyah, yaitu sekitar tahun 610-661 M. Fase ini juga dikenal sebagai masa atau fase kepemimpinan Nabi Muhammad SAW dan masa *khulafa al rasyidin*.



Ketika Islam datang ke bumi jazirah Arab, ini menandakan bahwa datangnya Islam turut mewarnai segala aspek kehidupan manusia pada saat itu baik dari segi sosial kemasyarakatan, agama, budaya, pemikiran, bahkan karya-karya sastra yang dihasilkan juga sarat dengan nuansa nilai-nilai Islam.

Sedangkan masa Umayyah dimulai pada tahun 41 H/661 M-132 H/749 M. dinamakan dengan Umayyah karena masa ini dinisbatkan pada Bani Umayyah, yaitu Bani Quraisy. Mereka dapat menduduki tahta setelah wafatnya khalifah Ali bin Abi Thalib. Ada kurang lebih empat belas khalifah pemimpin Bani Umayyah ini.

Dinasti Umayyah didirikan oleh Umayyah bin 'Abd Asy-Syams. Umayyah merupakan ayah dari Harb bin Umayyah dan Abu 'Ash bin Umayyah.

Para khalifah-khalifah pemimpin Bani Umayyah adalah:

- Mu'awiyah bin Abi Sufyan, 662-679 M
- Yazid bin Mu'awiyah, 679-682 M
- Mu'awiyah II bin Yazid, memerintah sekitar 1 bulan
- Marwan bin al-Hakam, 682-684 M
- Abdul Malik bin Marwan, 684-705 M
- Al-Walid bin Abdul Malik, 705-714 M
- Sulaiman bin Abdul Malik, 714-717 M
- Umar bin Abdul Aziz, 717-719 M
- Yazid bin Abdul Malik, 719-724 M
- Hisyam bin Abdul Malik, 724 – 743 M
- Al-Walid bin Yazid, 743-744 M
- Yazid bin al-Walid, 744-745 M



- Ibrahim bin al-Walid, memerintah sekitar 1 bulan
- Marwan bin Muhammad, 745-749 M

Pada masa Nabi dan para *khalifah al rasyidin* kaum muslimin hidup dengan penuh persatuan dan kesatuan. Tidak ada unsur fanatisme kesukuan di antara mereka sebagaimana terjadi pada masa jahiliyah. Pada masa ini inti politik Nabi adalah mempersatukan umat dan menyebarkan agama Allah. Sehingga masa ini kaum muslimin tidak terpecah-pecah menjadi suatu golongan atau partai-partai.

Ketika Rasulullah wafat, muncullah pertentangan-pertentangan dan persaingan. Awal mula muncul perbedaan di antara golongan Anshor dan Muhajirin, yaitu keributan dan kebingungan yang terjadi di antara kelompok Anshor dan Muhajirin ketika hendak mencari pengganti Rasulullah, yang pada akhirnya muncullah pengelompokan atau partai-partai pada masa-masa *khulafa al rasyidin*.

2. *Pengaruh Islam Dalam Kehidupan Arab*

Datangnya Islam membawa pengaruh besar pada keberadaan bangsa Arab khususnya kehidupan orang Arab yang sarat dengan kejahiliyaannya. Di antara pengaruh-pengaruh Islam terhadap kehidupan bangsa Arab adalah:

- a. Islam mempersatukan bangsa Arab sebagai umat yang bersatu dalam agama Islam, menjadikan Al-Quran sebagai undang-undang dan kepala negaranya adalah Rasulullah SAW. serta para *khalifah al rasyidin* (setelah Rasulullah SAW. wafat).



- b. Menghapus berhala dan mengajak untuk beribadah hanya pada Allah yang satu.
- c. Mengharamkan adat/kebiasaan orang Arab, seperti mengundi nasib, meminum *khamr*, *riba*, dan memendam anak perempuan hidup-hidup.
- d. Menghapuskan fanatisme kesukuan, seperti berbangga-bangga dengan keturunan dan kaum.
- e. Mengajak kepada persaudaraan dan persamaan.
- f. Mengajak untuk berbuat baik pada keluarga, meninggikan derajat perempuan, dan saling tolong menolong pada orang yang membutuhkan.
- g. Mempersatukan orang Arab dan menjadikan mereka suatu kekuatan militer yang sangat memungkinkan untuk melaksanakan penaklukan-penaklukan, penyebaran agama Islam dan penegakan keadilan sosial. Sehingga mereka dapat menaklukkan negara Iraq, Syam, Persia, Mesir, Shind, Cina, Maroko, dan Andalusia.

Adapun pengaruh akibat adanya penaklukan-penaklukan Islam adalah:

- a. Berpindah/hijrahnya orang-orang Arab dari negaranya ke negara-negara yang telah ditaklukkan di bawah kekuasaan Islam.
- b. Bercampurnya orang-orang Arab dengan penduduk daerah taklukan dan bahasa Arab menjadi bahasa resmi.
- c. Mayoritas penduduk setempat (daerah taklukan) memeluk agama Islam dan belajar bahasa Arab pada orang-orang Arab (pendatang), sehingga bermunculanlah di antara mereka para ulama', sastrawan dan ahli-ahli fiqih.

- d. Orang-orang Arab terpengaruh dengan kebudayaan masyarakat setempat, sehingga bertambah luaslah pemikiran mereka dan berkembanglah ilmu-ilmu pengetahuan di antara mereka.
- e. Orang-orang Arab membangun kota-kota baru seperti Kufah, Bashrah, Fusthat, dan Qairawan di negara-negara taklukan. (Al Maliji, 1989: 57-58).

3. Keadaan dan Kondisi Arab Masa Shadr Islam dan Dinasti Umayyah

Pada masa ini, Nabi Muhammad SAW berhasil menegakkan syariat-syariat Islam pada berbagai aspek kehidupan, diantaranya adalah sebagai berikut:

a) Kondisi Agama

Orang Arab jahiliyah memeluk bermacam-macam agama, diantaranya adalah: Yahudi, Masehi, sebagian dari mereka menyembah berhala, batu, bintang-bintang, sebagian lain beragama Majusi (penyembahan pada api), beragama *Al-Dhabriyah*, yaitu mereka yang mengingkari adanya hari akhir dan hari kebangkitan, dan ada juga golongan yang beriman pada Tuhan yang baik dan Tuhan yang buruk. Tuhan baik diibaratkan dengan cahaya/malaikat, sedang Tuhan buruk diibaratkan dengan setan.

Ketika Islam datang, Islam mengajak seluruh umat manusia untuk memeluk agama yang satu yang beriman pada Allah SWT. Pencipta alam semesta. Islam juga memerangi segala bentuk kepercayaan dan keyakinan orang-orang Arab masa itu.



Pada periode ini tampak rasa relegiusitas masyarakat masa Bani Umayyah. Mereka belajar Al-Quran serta hadis Rasul, yang intinya pada saat ini mereka benar-benar berusaha menjalankan syariat Islam. Sehingga dalam lingkup penyair pun banyak yang condong untuk meninggalkan puisi dan memilih hanya untuk beribadah dan menegakkan agama Allah.

Pada masa dinasti Umayyah, kita juga dapat menemukan adanya cikal bakal gerakan-gerakan filosofis keagamaan yang berusaha menggoyahkan pondasi agama Islam. Pada paruh pertama abad ke-8, di Bashrah hidup seorang tokoh terkenal bernama Washil bin 'Atha' (w. 748), seorang pendiri madzhab rasionalisme kondang yang disebut Mu'tazilah. Orang Mu'tazilah (pembelot, penentang) mendapat sebutan itu karena mendakwahkan ajaran bahwa siapapun yang melakukan dosa besar dianggap telah keluar dari barisan orang beriman, tapi tidak menjadikannya kafir, dalam hal ini orang semacam itu berada dalam kondisi pertengahan antara kedua status itu.

Kelompok kedua yaitu Qadariyah. Orang Qadariyah merepresentasikan pertentangan terhadap konsep takdir yang ketat dalam Islam, kekuasaan Tuhan yang sangat ditekankan dalam Al-Quran dan pengaruh Yunani Kristen. Orang Qadariyah adalah madzhab filsafat Islam paling awal, dan besarnya pengaruh pemikiran mereka bisa disimpulkan dari kenyataan bahwa dua khalifah Umayyah, Mu'awiyah II, dan Yazid III, merupakan pengikut Qadariyah.

Kelompok ketiga adalah kelompok Khawarij. Khawarij merupakan sekte politik keagamaan paling awal. Penentang 'Ali yang paling berbahaya ini pada awalnya merupakan pendukung setia 'Ali yang berulang kali melancarkan pemberontakan



bersenjata untuk menuntut hak istimewa orang Quraisy untuk menduduki jabatan kekhalifahan.

Sekte lainnya yang muncul pada masa Dinasti Umayyah adalah Murjiah, yang mengusung doktrin *irja'*, yaitu penangguhan hukuman terhadap orang beriman yang melakukan dosa, dan mereka tetap dianggap muslim.

Kelompok lainnya, yaitu Syi'ah, merupakan salah satu dari dua kubu Islam pertama yang berbeda pendapat dalam persoalan kekhalifahan. Para pengikut 'Ali ini membentuk kelompok yang solid pada masa dinasti Umayyah. Sistem imamah kemudian menjadi unsur pembeda antara kaum Sunni dan kaum Syi'ah hingga saat ini (Hitti, 2006: 306-309).

b) Kondisi Sosial

Lemahnya struktur bangsa Arab pada masa jahiliyah membuat sendi-sendi sosial menurun. Ketika Islam datang, Islam meletakkan syariat Islam dalam tataran sosial kemasyarakatan seperti hal tentang pernikahan, perceraian, jual-beli, *mua'malah* atau bagaimana etika bergaul dengan para budak, wanita dan *ahlu dzimmi* yaitu orang-orang dari bangsa Yahudi dan Masehi.

Selain itu, pada masa ini juga terjadi ekspansi/penaklukan-penaklukan yang kemudian bergabung dan bercampurilah bangsa-bangsa Arab dengan bangsa-bangsa lain. Mereka saling melakukan kegiatan perdagangan, kerajinan dan keilmuan. Sehingga tidak heran pada masa awal Islam, bangsa Arab jahiliyyah mengalami kemajuan pesat dan mereka pun melahirkan bentuk-bentuk peradaban baru.



Pada masa Umayyah, masyarakat di seluruh kerajaan terbagi ke dalam empat kelas sosial. Kelas tertinggi biasanya diisi oleh para penguasa Islam, dipimpin oleh keluarga kerajaan, dan kaum aristokrat Arab. Berapa banyak jumlah mereka, tidak bisa diketahui dengan pasti. Pada masa khalifah al-Walid I, anggaran subsidi untuk orang Islam Arab di Damaskus, dan distriknya (jund) mencapai 45.000. Pada masa Marwan I, Hims dan distriknya mengeluarkan biaya pensiun sebesar 20.000. Sebelum 'Umar II mengeluarkan kebijakan yang menekan penduduk, jumlah pemeluk Islam baru tidak begitu banyak. Meskipun ibukota kekhalifahan pada akhir dinasti Umayyah menampilkan ciri khas kota Islam, hingga abad ke-3 H. penduduk Suriah secara keseluruhan beragama kristen. Kota-kota kecil dan desa terutama kawasan pegunungan tetap memelihara ciri alami dan pola budaya lama mereka. Orang Libanon tetap memeluk agama kristen dan berbahasa Suriah selama berabad-abad setelah penaklukan.

Kelas sosial berikutnya yang berada di bawah kelas muslim Arab adalah para muallaf yang masuk Islam melalui pemaksaan sehingga secara teoritis negara mengakui hak penuh mereka sebagai warga muslim.

Kelas sosial yang ketiga adalah anggota-anggota sekte, dan para pemilik kitab suci yang diakui, yang disebut *ahl dzimmah*, yaitu orang Yahudi, Kristen, dan Saba yang telah mengikat perjanjian dengan umat Islam.

Kelas paling rendah dalam masyarakat adalah golongan budak. Pada awal Islam, para budak berasal dari tawanan perang, termasuk wanita dan anak-anak, dan didapatkan dengan cara membeli atau menyergap rombongan musuh (Hitti, 2006: 289-293).

c) *Kondisi Politik*

Pada bidang ini, awalnya bangsa Arab jahiliyah tidak memiliki sistem kepemimpinan, sehingga hidup mereka bebas tanpa ada aturan yang melingkupi dan mengatur segala bentuk kehidupan perbuatan yang akan dan telah mereka lakukan. Akan tetapi ketika Islam datang, Rasulullah SAW. Membuat sistem kepemimpinan yang dia pimpin untuk menyatukan seluruh bangsa Arab dalam satu kekuatan yang besar dan kuat di bawah panji-panji/bendera Islam. Pada bidang ini, Rasulullah menetapkan Al-Quran sebagai undang-undang negara yang wajib ditaati pada masa itu. Hal ini menjadikan bangsa Arab sebagai bangsa yang kuat disegani oleh bangsa-bangsa lain.

Pada masa Umayyah, tiga partai politik (Az-Zubairiyyin, Al-Khawarij, dan Syi'ah) telah membentuk seputar pemikiran/persepsi tentang kekhalifahan (*al-imamah*) yang lebih berhak di antara kaum muslimin. Adapun dalam partai politik Zubairiyyin pengikut Abdurrahman Zubair memandang akan mengembalikan kekhalifahan ke daerah Hijaz, dan akan memerintah salah satu sahabat di kalangan yang pertama, bukan Yazid bin Mu'awiyah. Sedangkan partai politik khawarij di Iraq berpendapat akan mengembalikan khilafah pada kaum Arab dan muslimin untuk memerintah atas mereka orang-orang yang lebih pantas atas kepemimpinan itu. Selain di Iraq, partai politik Syi'ah juga ingin mengembalikan kekhalifahan pada Bani Hasyim, yaitu *ahlu bait* Rasulullah dan para sahabat yang sebenarnya (Dhoif, 1952: 85).

Jadi pada masa Umayyah suasana politik sangat mendominasi keberadaan penguasa saat itu, sehingga perhatian



penguasa banyak tercurah untuk menyelesaikan persoalan-persoalan politik.

d) *Kondisi Ekonomi*

Pada masa awal Islam ini terjadi perluasan wilayah/penaklukan-penaklukan di daerah-daerah. Hal ini secara tidak langsung membuat para tentara mendapatkan *fa'i* (harta rampasan perang) yang melimpah. Keberadaan harta ini cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup orang-orang Arab secara berkecukupan. Sehingga bisa dikatakan mereka hidup makmur, di samping juga melakukan kegiatan berdagang, bercocok tanam, dan sebagainya.

Sedang masyarakat era Bani Umayyah banyak mengandalkan perniagaan mereka antar daerah, selain itu juga mereka banyak mendapat *fai'* dari pemerintah, sehingga secara ekonomi mereka merasa berkecukupan.

e) *Kondisi Sastra*

Kelahiran Islam di tanah Arab membawa pengaruh besar terhadap corak kesusastraan Arab, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Penghapusan sebagian corak kesusastraan Arab jahiliyah.
- 2) Menciptakan suatu corak baru yang sesuai dengan Islam.
- 3) Mengembangkan sebagian corak lama yang sesuai dengan Islam.

Adapun yang dihapuskan oleh Islam seperti puisi yang berupa mantra yang digunakan oleh dukun (*black magic*). Dan corak baru yang diciptakan oleh Islam ialah timbulnya macam-macam cabang tata peraturan dan undang-undang baik dalam syari'at Islam maupun di bidang bahasa sendiri seperti timbulnya ilmu *balaghah*, ilmu *nahwu*, ilmu *'arudh*, dan lain-lain.

Sedangkan corak lama yang dikembangkan oleh Islam adalah bidang puisi dan khutbah, karena kedua macam corak ini sangat besar jasanya dalam membantu meluaskan penyiaran dakwah Islam kepada seluruh bangsa Arab, karena bangsa Arab sangat gemar terhadap kedua bidang ini.

Selain itu ada beberapa faktor lain dari pengaruh Islam terhadap bahasa Arab, diantaranya adalah:

1) Berkembangnya pemakaian bahasa Arab di kalangan umat Islam.

Dengan adanya perluasan daerah Islam yang merata ke berbagai penjuru itu, dan banyaknya perpindahan bangsa Arab ke daerah-daerah yang baru menyebabkan adanya suatu percampuran antara bangsa Arab dengan bangsa lain. Hal ini secara otomatis akan membawa pengaruh yang besar sekali terhadap perkembangan bahasa Arab di kalangan bangsa yang telah masuk Islam. Sehingga bahasa Arab di masa itu telah jadi bahasa persatuan bagi umat Islam di mana saja.

2) Meluasnya perbendaharaan bahasa Arab.

Sebagaimana yang telah kita ketahui bahwa bahasa Arab itu adalah alat berkomunikasi sesama kita. Sempit



dan luasnya perbendaharaan bahasa adalah tergantung pada luasnya pengalaman pemakainya. Bila pemakainya mempunyai pengalaman yang luas, maka akan bertambah pula perbendaharaan kata-katanya. Hal ini terbukti dengan terbatas pemakaian bahasa Arab di masa jahiliyah hanya di bidang kehidupan sehari-hari. Akan tetapi setelah Islam berkembang, pemakaiannya makin bertambah luas. Sebab dalam Islam ditetapkan syariat seperti shalat, puasa, haji, dan sebagainya yang semuanya itu menambah luas perbendaharaan kata-kata bahasa Arab. Selanjutnya luasnya perbendaharaan kata-kata bahasa Arab itu akan bertambah lebih luas lagi ketika pemerintahan kaum muslimin makin memperluas daerah kekuasaannya.

3) Bahasa Arab bertambah halus.

Bila bahasa Arab di masa jahiliyah masih kasar sekali untuk didengar, hal yang demikian itu tak lain disebabkan kasarnya watak dan tabiat bangsa Arab di masa jahiliyah. Tapi setelah agama Islam lahir, mereka banyak mengambil tata cara penyusunan kalimat dalam kitab suci Al-Quran yang telah diakui kehalusan kalimatnya dan ketinggian sastranya. Selain itu seluruh ajaran yang terdapat dalam kitab suci Al-Quran itu sendiri sangat agung. Sehingga mereka banyak yang mengaguminya walaupun mereka itu tidak mau mengikuti ajarannya.

4) Bertambah tinggi nilai sastranya.

Bangsa Arab yang hidup di masa jahiliyah sangat mendambakan akan ketinggian nilai sastra, karena mereka mempunyai gairah yang besar sekali terhadap setiap puisi yang dihasilkan oleh seorang penyair. Mereka selalu mengadakan

perlombaan puisi setiap tahun untuk menentukan puisi siapakah yang paling baik sastranya pada tahun itu. Untuk dapat mengalahkan keahlian mereka itu sengaja Allah menurunkan Al-Quran yang telah diakui keagungan nilai sastranya sehingga mereka semuanya tunduk dan menjadikan Al-Quran sebagai standar bahasa (Al-Muhdar, 1983: 82-84).

Datangnya Islam juga turut mewarnai keberadaan khazanah kesusastraan Arab yang muncul pada saat itu. Al-Quran dan hadis Rasul memiliki peran penting yang juga turut mewarnai keberadaan sastra yang berkembang pada masa itu. Berikut ini beberapa pengaruh Al-Quran terhadap sastra:

- 1) Sebagai pendorong pada semua materi sastra Arab dan nashnya, baik puisi atau prosa.
- 2) Para sastrawan banyak menukil pola-pola baru dalam pemikiran, gambaran, serta ungkapan dengan apa yang disalin dari ayat-ayat Al-Quran.
- 3) Menjadi sebab dalam perkembangan ilmu-ilmu *balaghah* (*bayan*, *badi'*, *ma'any*).
- 4) Memotivasi para peneliti sejarah klasik baik yang berkenaan dengan cerita-cerita umat terdahulu ataupun cerita-cerita para Nabi (Al-Maliji, 1989: 87).

Kondisi-kondisi yang terjadi pada periode ini secara tidak langsung juga mempengaruhi kehidupan atau kondisi sastra. Pengaruh ini meliputi pertumbuhan puisi dan prosa. Sehingga dengan munculnya beberapa golongan dalam Islam seperti Syi'ah, Khawarij, pengikut Abdullah bin Zubair dan lain-lain, hal yang demikian itu menyebabkan puisi pada masa itu justru



menjadi penyambung lidah sesuai dengan tujuan dari tiap-tiap golongan Islam tersebut.

Sehingga para penyair muncul dengan model-model puisi pujian (*madh*), *puisi satire* (*haja'*) dan puisi yang isinya membangga-banggakan (*fakhr*) bagi pemuka-pemuka golongan tersebut. Di antara penyair golongan-golongan pada masa ini adalah: Al-Akthol al-Taghlabi, Abu al Abbas al 'Ama, dan An-Nabighah al-Syaibani, dan lainnya.

Penyair-penyair dari golongan Syi'ah: Abu al-Aswad al Du'ali, Al Kasit bin Zaib al-Asadi, Abdullah bin al Ahmar, Khotib bin Gufron dan Al-Farazdaq. Sedangkan penyair-penyair Khawarij: Qotri bin al Fajaah, Umran bin Khattab, dan Thoimah bin Halim. Para penyair Az-Zubairiyyin: Ubaidillah bin Qays Al-Ruqiyat, Zafir bin al-Harits al-Kilabi. Disetiap golongan-golongan itu, selain memiliki penyair mereka juga memiliki ahli-ahli narator (*khuthoba'*). Mayoritas para ahli narator itu berasal dari pemimpin golongan-golongan seperti golongan Umawiyah ada Ziyad ibnu Abihi, Utaibah bin Abi Sufyan, al-Hajjaj bin Yusuf ats-Tsaqofi. Sedangkan di golongan Khawarij ada Qithri bin Al-Fajaah, Abu Hamzah al Khonji, Nafi' bin Al-Azroq. Sedang di golongan Zubairiyyun ada Abdullah bin Zubair dan saudara laki-lakinya Mus'ab (Al-Hasyimi, 1968: 250-251).

Puisi pada masa Bani Umayyah berkembang di bawah pengaruh politik. Para penyair terbagi atas partai politik/golongan-golongan mereka. Para penyair menadamkan puisi-puisi mereka dengan mengungkapkan tentang teori-teori politik baru. Partai politik Bani Umayyah paling banyak memiliki penyair, setelah itu kelompok/golongan Syi'ah dan Khawarij.



Sedang partai politik Az-Zubairiyyin paling sedikit memiliki penyair.

Sedangkan karakter puisi politik itu berkarakter agama, karena langsung berhubungan dengan pandangan imamah kekhilafahan kaum muslimin dan kepemimpinannya (Dhoif, 1952: 101).

Coba kita perhatikan puisi-puisi dari beberapa golongan diatas. Puisi ini disampaikan oleh seorang penyair Syiah yang sedang meratapi Sayyidina Husen ketika terbunuh di Karbala. Penyair ini bernama Sulaiman:

فَلَمْ أَرَهَا كَعَهْدِهَا يَوْمَ حَلَّتْ	مَرَرْتُ عَلَى آيَاتِ آلِ مُحَمَّدٍ
وَقَدْ عَظُمَتْ تِلْكَ الرَّزَايَا وَجَلَّتْ	وَكَانُوا رَجَاءً ثُمَّ صَارُوا رِزْيَةً
لَقَقْتُ حُسَيْنَ وَالْبِلَادَ اقْشَعَرَّتْ	أَلَمْ تَرَ أَنَّ شَمْسَ أَضْحَتِ مَرِيضَةً
وَأَنْجَمَهَا نَاحَتْ عَلَيْهِ وَصَلَّتْ	وَقَدْ أَعُولَتْ تَبْكِي السَّمَاءَ لِفَقْدِهِ

"Aku berlalu di rumah keluarga Muhammad, namun tak aku lihat seperti pada masa sebelum terjadinya pembunuhan Husen.

Dahulu mereka itu adalah tempat mengharap, kemudian kini mereka menjadi binasa, dan kebinasaan itu makin bertambah besar dan terang.

Tidakkah kamu lihat matahari menjadi sakit (sayu sinarnya) dan negeri menjadi kering dengan kematian Husen?.

Dan langit pun menangisi kematian Husen dan bintangnya pun ikut menangis pula dengan kematian Husen dan berdoa baginya".



Dalam bait puisi ini benar sangat mengharukan sekali, sebab penyairnya dapat membawa kita untuk mengingat suatu kejadian yang benar-benar amat menyedihkan sekali. Yaitu dengan kematian Husen cucu Nabi SAW. yang paling dicintainya semasa hidup dia, namun kini telah tiada sebab terbunuh oleh orang Islam sendiri dengan cara pembunuhan yang amat mengerikan, sehingga penyair ini menggambarkan bahwa langit dan bintang serta matahari semuanya ikut menangis dengan kematian Husen.



Bab VI

Perkembangan Puisi Masa Shadr Islam

Keberadaan sastra pada masa awal Islam dikenal dengan *adab al-Muhadhramain*, sebuah karya sastra yang berkembang atau muncul pada dua masa, yaitu masa jahiliyah dan awal Islam. Jenis sastra Arab ini memiliki karakteristik sejarah dan nilai yang sangat besar, karena jenis sastra ini hidup pada masa jahiliyah serta menggambarkan dengan sangat detail, yaitu berpindahannya dari kehidupan jahiliyah pada kehidupan Islam. (Al-Nadwa:16).

Pengaruh yang paling luar biasa pada masa awal Islam adalah adanya Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam dan hadis Rasul yang memiliki makna penting dalam periode ini. Maka bahasa Arab yang berkembang pada periode ini otomatis mendapat pengaruh dari Al-Quran dan hadis Rasulullah SAW.



A. Faktor-Faktor Pendorong Perkembangan Sastra Masa Shadr Islam

1. Pengaruh Al-Quran terhadap Bahasa Arab

Diantara pengaruh al-Quran terhadap bahasa Arab adalah:

- a. Menjaga bahasa Arab dari kemusnahan dan menjamin keabadian bahasa Arab.
- b. Mempersatukan *lahjah* Arab dalam *lahjah* Quraisy.
- c. Memperluas aturan-aturan Al-Quran dengan menggunakannya sebagian lafadz-lafadz Islam, seperti mukmin, kafir, munafik, puasa, zakat, dan sebagainya.
- d. Mensucikan lafadz-lafadz dan susunan-susunan Al-Quran.
- e. Al-Quran sebagai sebab dalam penyebaran bahasa Arab di negara-negara yang ditaklukkan kaum muslimin.
- f. Al-Quran sebagai sebab dalam perkembangan ilmu-ilmu bahasa, seperti nahwu, sharaf dan ilmu-ilmu syari'at, seperti tafsir, fiqih dan tauhid.

2. Pengaruh Hadis terhadap bahasa Arab

Diantara pengaruh Hadis terhadap bahasa Arab adalah:

- a. Para ahli tafsir bersandar pada hadis-hadis Rasul dalam menafsirkan *kalamullah* dan dalam mengambil hukum syari'ah.
- b. Menemukan bahasa, baik dari segi pemikiran ataupun lafadz-lafadz yang baru.

- c. Terpengaruhnya susunan dan gambaran para ahli pidato dan penulis serta penyair dengan apa yang mereka salin dari hadis Nabi (Al Maliji, 1989: 87-88).

B. Perkembangan Puisi Masa Shadr Islam

Pandangan Islam terhadap puisi itu ada dua macam. Yang pertama suatu puisi akan dipandang terpuji oleh Islam jika puisi itu digunakan dengan maksud dan cara yang baik. Sebaliknya jika puisi itu digunakan dengan maksud dan cara yang tidak terpuji maka Islam akan menganggapnya sebagai suatu yang tidak terhormat.

Nabi sangat peka terhadap keadaan orang Arab yang semangat puisinya cenderung pada permusuhan dan kekerasan. Karena itu, dalam beberapa kasus Nabi melarang puisi. Namun bila puisi mempromosikan kearifan dan kebajikan, Nabi memujinya. (Al-Faruqi, 1986: 384).

Baik Labid maupun Umayyah bin Abu Salt merupakan penyair yang sangat dipujinya karena puisi-puisi mereka menunjukkan kesalehan dan moralitas, walaupun kedua orang itu tidak beragama Islam. Bukti lain ialah bahwa Nabi menyeru tiga penyair muslim –Hasan bin Tsabit, Ka’ab bin Malik, dan Abdullah bin Rawahah- untuk membela Islam dalam karya-karya mereka, yang mereka lakukan dengan baik sehingga menimbulkan kecemasan musuh-musuh Islam di Mekah. Kepada orang-orang non Arab yang baru masuk Islam dan belum memahami benar bahasa Arab, khalifah Umar bin Khattab menganjurkan mereka untuk belajar puisi, dengan



demikian bisa menguasai bahasa Arab. Begitu kaum muslimin mulai menafsirkan Al-Quran, maka Ibn Abbas, penafsir yang pertama, menganjurkan mereka memahami makna Al-Quran melalui puisi Arab pra-Islam. Bahkan para *khulafa al-rasyidin* sering membaca puisi, baik untuk menganjurkan kaum muslimin berbuat kebajikan, ataupun untuk menggugah semangat mereka berperang di jalan Allah (Al-Faruqi, 1999: 77-78).

Dalam Al-Quran Allah telah mencela para penyair yang melakukan puisi sebagai sesuatu yang tidak terpuji:

وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ. أَلَمْ تَرَ أَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ. وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ. إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا وَسَيَعْلَمُ الَّذِينَ ظَلَمُوا أَيَّ مُنْقَلَبٍ يَنْقَلِبُونَ.

“Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidaklah kamu melihat bahwa mereka mengembara di tiap-tiap lembah dan bahwa mereka suka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan? kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan beramal shaleh dan banyak menyebut Allah dan mendapat kemenangan sesudah mendapat kezaliman” (QS. 26: 224-227).

Ialah mereka-mereka yang selalu menggunakan puisinya untuk mencela orang yang baik, memuji segala sesuatu yang diharamkan oleh Allah atau mengikuti seseorang dengan suatu pujian yang nifak. Mereka itu selalu mengikuti segala inspirasi jahat. Sehingga dengan puisinya mereka dapat menyesatkan orang banyak.

Terhadap golongan semacam ini Nabi pernah memberikan komentarnya dalam suatu hadisnya yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah:

لَا نَ يَمْتَلِيءُ جَوْفَ أَحَدِكُمْ قَيْحًا فَيَرِيهِ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمْتَلِيءَ شَعْرًا

*“Seseorang dari kamu lebih baik menelan nanah kemudian dimuntahkan kembali daripada menelan puisi”
(HR. Bukhari-Muslim).*

Islam selamanya tidak akan menghapuskan suatu kebiasaan ataupun adat yang telah ada selama kebiasaan itu tidak bertentangan dengan prinsip ajaran Islam. Namun jika kebiasaan tersebut bertentangan dengan ajaran Islam, maka Islam akan melarang dan menghapuskannya.

Bahkan dalam sejarah Islam banyak disebutkan bahwa Nabi dan para sahabatnya serta kaum muslimin yang datang sesudahnya sangat gemar sekali terhadap puisi Arab jahiliyah. Terutama sekali jika puisi itu ada hubungannya dengan perasaan ketuhanan, seperti puisi yang pernah diucapkan Lubaid. Dalam hal ini Nabi pernah bersabda:

وَمِنْ أَقْوَالِهِ أَصْدَقُ كَلِمَةٍ قَالَهَا شَاعِرٌ قَوْلُ لُبَيْدٍ أَلَا كُلُّ شَيْءٍ مَا خَلَا اللَّهَ
باطل.

*“Sebaik-baik puisi yang pernah diucapkan oleh seorang penyair adalah ucapan Lubaid yang berkata:
“Sesungguhnya segala sesuatu selain Allah adalah batil,
dan setiap kenikmatan (duniawi) pasti akan hancur”.*



Dalam sejarah perkembangan agama Islam di zaman Nabi, puisi sangat berfungsi sekali untuk mengadakan berbagai macam komunikasi. Terhadap penyair Islam, Nabi selalu memberikan penghargaan yang tinggi sekali, sehingga para penyair Islam itu selalu menempati tempat yang terdekat di sisi Nabi, sebab jumlah tentara yang akan membela Islam dengan kekuatan senjata sangat banyak jumlahnya sedangkan yang membela Islam dengan puisi sangat terbatas sekali, karena itu Nabi memberi kepada para penyair segala macam penghargaan (Al-Muhdar, 1983: 106-108).

Adapun pengaruh Al-Quran terhadap puisi yaitu pada waktu Nabi datang, puisi merupakan *diwan al-Arab* sumber kemuliaan dan kemegahan mereka, alat untuk memamerkan kefasihan dan kecerdasan mereka, serta merupakan kesenangan jiwa mereka. Kemudian datang Al-Quran yang mengajak kepada tauhid dan berpegang pada keutamaan. Kejadian ini sangat mengejutkan mereka, maka merekapun mulai memperhatikan, merasakan dan meneliti kata-kata, gaya bahasa dan arti-arti Al-Quran. Sehingga di antara mereka ada yang menentang, mencari-cari cara untuk melukainya dan ada yang percaya mengambil petunjuk-petunjuknya, kemudian orang-orang yang sesat menentanginya. Peristiwa itu menjadikan mereka meninggalkan kesibukan-kesibukan dalam berpuisi, baik dalam bersenang-senang atau berbangga-bangga dalam puisi. Sedang orang-orang mukmin berubah jalan pikirannya dalam berpuisi, seperti tujuan-tujuannya yang menyeleweng dari ajaran Islam, seperti puisi *al-tansyib* dan puisi cinta (*mughazalah*), pujian-pujian pada yang batil dan *hijak*. Seni-seni semacam ini menjadi

kebencian mereka karena Al-Quran telah merendahnya dengan ayatnya dalam surat Al-Syu'ara': 224-227.

Dengan munculnya ayat diatas, banyak di antara penyair yang meninggalkan puisi dan beralih hanya untuk beribadah pada Allah SWT., disisi lain ada penyair yang tetap eksis berpuisi, akan tetapi mereka menjauhi tujuan-tujuan dan tema-tema puisi yang dilarang oleh Islam. Jadi jelas sekali bahwa Allah dan Rasulullah tidak mengharamkan umatnya berpuisi, akan tetapi Islam menganjurkan agar menjauhi bentuk-bentuk puisi-puisi yang merendahkan Islam. Hal ini terlihat dari sikap khalifah Umar bin Khattab yang pernah memenjarakan penyair al-Huthayyah karena penyair ini selalu berlebih-lebihan dalam mencela (*hajak*), kemudian juga khalifah Utsman bin Affan pernah memenjarakan Dhobik bin al-Harits, karena dia selalu mabuk ketika berpuisi serta bernyanyi dengan *khamr*.

Menurut Juzif Al-Hasyim (1968: 235-236), bahwa pada masa permulaan Islam muncul empat tingkatan kelompok para penyair, yaitu:

1. Kelompok yang meninggalkan puisi dan langsung beribadah hanya kepada Allah, seperti Labid bin Rabi'ah al-'Amiry.
2. Kelompok penyair yang melakukan penindasan pada Nabi dan mengejek Nabi, seperti: Abu Sufyan al-Harits bin Abdul Mutholib, Ka'ab bin Asyraf.
3. Kelompok yang terdiri dari penolong-penolong Nabi dan para sahabatnya. Para penyair ini telah menentang orang-orang musyrik lewat puisi-puisinya, seperti: Hasan



bin Tsabit al-Anshary, Ka'ab bin Malik, 'Abdullah bin Rawahah, dan Ka'ab bin Zuhair.

4. Kelompok penyair yang tetap berpuisi dalam Islam sebagaimana mereka tetap berpuisi pada masa jahiliyah dulu. Akan tetapi mereka menjauhi apa yang dilarang oleh agama Islam. Penyair jenis ini banyak sekali, seperti: Abu Dahbal al Jahiy, Al-Nabighah al-Ja'diy, Mu'an bin Aus, 'Amru bin Mu'ad Yakrab, Mutammim bin Nawirah, Abu Mahjan al-Tsaqofiy, Al-Hathiyah, dan lainnya.

C. Tujuan Puisi Masa Shadr Islam

Puisi pada masa Islam ditinjau dari segi maksud dan seninya, arti dan intisarnya, lafadz dan gaya bahasanya, *wazan* dan *qafiyah*nya adalah sebagai berikut:

1. Menyebarkan akidah agama serta penetapan hukum-hukumnya, dan menganjurkan kaum muslimin untuk mengikutinya terutama sekali pada masa Nabi dan *khulafa al rasyidin*.
2. Dorongan untuk perang dan untuk mendapatkan persaksian di sisi Allah karena menegakkan *kalimatullah* yaitu pada masa krisis dalam perang dalam menaklukkan kota-kota di sekitar jazirah Arab.
3. *Al-Hijak*, yaitu mula-mula untuk membela agama Islam, menyerang orang-orang Arab musyrik dimana caci maki tersebut tidak melanggar batas-batas keperwiraan dan telah mendapat izin dari Nabi, yaitu seperti puisi-puisi yang diucapkan oleh Hasan bin Tsabit dalam serangannya

terhadap orang-orang Quraisy dan sanak keluarga Nabi dari Bani Manaf.

4. Penggambaran peperangan dan penguasaan terhadap kota-kota serta bagaimana cara pengepungannya dan sebagainya.
5. Pujian. Pada prinsip dasar agama Islam sedikit sekali adanya puji-pujian. Tetapi setelah *khulafa al-rasyidin* mulai dikembangkan, pujian adalah suatu hal yang penting sebagai tiang negara dan untuk memperkokoh kedudukan khalifah.
6. Penggunaan kata pengantar cinta (*al-nasib*) dan cumberayu halus tidak sebagaimana masa jahiliyah (Al-Iskandari, 1916: 141-142).

D. Keistimewaan Puisi Masa Shadr Islam

Menurut Ahmad al-Iskandari, keistimewaan puisi pada masa awal Islam adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

- a. Mengarahkan mayoritas para penyair kepada apa yang sesuai dengan agama, diantaranya dalam hal dakwah, amal sholeh, anjuran untuk berjihad, meratapi kepergian para *syuhada'*, deskripsi perang, dan berbangga dengan kemenangan.
- b. Mayoritas para penyair meninggalkan tujuan-tujuan yang bertentangan dengan ruh Islam, seperti berbangga-bangga pada hal yang batil, mengejek kaum, deskripsi *khamar*, dan puisi cinta yang vulgar. (Al-Maliji, 1989: 89)



2. *Arti dan imajinasi*

Para penyair pada masa ini tidak menunjukkan prestasi yang lebih tinggi dalam segi khayal serta imajinasi dibandingkan masa jahiliyah, walaupun lebih tinggi cara menyusun pikiran dan pendekatan pengertian terhadap rasio dan otak sebagai pengerahan jiwa mereka terhadap kesadaran keagamaan, melunakkan tabiat mereka dalam menerima pelajaran dari Al-Quran dan Hadis Rasulullah. Hal ini terjadi karena mereka selalu sibuk dalam peperangan, perluasan daerah Islam dan membentuk kemajuan serta pembangunan.

3. *Lafadz dan gaya bahasa*

Seperti halnya arti dan imajinasi, pada masa ini lafadz dan gaya bahasa tidak mencapai martabat yang lebih tinggi seperti pada masa jahiliyah. Hal ini juga disebabkan dengan kesibukan mereka dalam mempelajari Al-Quran dan Hadis bahkan menghafalkannya. Secara terperinci keistimewaan makna, lafadz dan gambaran puisi awal Islam adalah:

- a. Terpengaruhnya para penyair dengan makna-makna Al-Qur'an dan menyandarkan pikiran-pikiran mereka pada ruh Al-Quran. Seperti pada puisi Al-Nabighah al-Ja'diy:

الْحَمْدُ لِلَّهِ لَا شَرِيكَ لَهُ مَنْ لَمْ يَقْلُهَا فَتَنَفْسُهُ ظِلْمًا
الْمُلُجُّ اللَّيْلُ فِي النَّهَارِ وَفِي اللَّيْلِ نَهَارًا يَفْرَجُ الظُّلْمَا

Ungkapan seperti: *alhamdulillah, la syarikalahu, nafsubhu dholama dan al muliju al-lail wa al-nahar* semuanya

adalah ungkapan-ungkapan yang diambil dari Al-Quran.

- b. Mayoritas para penyair menggunakan lafadz-lafadz dan susunan Al-Quran.
- c. Menghaluskan lafadz-lafadz puisi di daerah perkotaan (*al-badlor*), dan melembutkan susunannya. Maka puisi di daerah pedesaan (*al-badui*) menjadi puisi yang terpelihara dengan kekuatan dan kekasaran susunannya.
- d. Imajinasi yang bersandar pada lingkungan padang pasir dan terpengaruh dengan Al-Quran. (Al-Maliji, 1989: 89)

4. *Wazan dan qafiyah*

Pada masa ini telah merata puisi Arab yang berbentuk bahar rajaz dan bahar thawil yang dipergunakan mulai dari masalah cinta, dan diakhiri dengan pujian, celaan, dan sebagainya. (Al-Iskandari, 1916: 142-143).

E. *Para Penyair Masa Shadr Islam*

Pada masa awal Islam datang, muncul beberapa penyair, diantaranya yang terkenal ada tiga penyair *muhadramin* yaitu mereka yang berada dan hidup pada dua masa, masa *jahiliyah* dan masa *shadri al Islam*. Nabi Muhammad SAW. telah memilih mereka untuk membela Islam dengan puisinya, mereka itu adalah: Ka'ab bin Malik, Hasan bin Tsabit, dan Abdullah bin Rawahah. Mereka terpilih untuk menolak ejekan dari lima



penyair-penyair Quraisy yaitu mereka yang menentang Nabi SAW. Diantaranya adalah: Abdullah bin Al-Zabi'ry, Abu Sufyan bin Al-Harits bin Abdul Muthallib, 'Amru bin 'Ash, Dhirar bin Khattab, dan Hubairah bin Abi Wahab. Kelima penyair Quraisy itu terkenal sangat parah dalam mencela kaum muslimin, sedangkan Abdullah bin Al-Zabi'ry bin Qays bin 'Ady bin Sa'ad bin Sahm adalah seorang penyair paling parah dalam mencela kaum muslimin dan kaum Anshar. (An-Nadwah : 24).

Di antara penyair-penyair yang muncul pada masa permulaan Islam adalah sebagai berikut:

1. Ka'ab Bin Malik al-Anshari

Nama lengkapnya adalah Amru bin al-Taqin bin Ka'ab bin Suwad bin Ghanam bin Ka'ab bin Salamah al-Anshari. Dia dijuluki Abu Abdullah, Abu Abdurrahman, Abu Muhammad dan Abu Basyir. Pada masa jahiliyah Ka'ab sering disebut dengan Abu Basyir, dan ketika masuk Islam Rasulullah menjulukinya dengan Abu Abdullah. Dia termasuk di antara golongan para sahabat Anshar yang pertama kali masuk Islam, juga termasuk para sahabat yang menyaksikan baiat Aqabah dan banyak mengikuti berbagai peperangan dalam Islam seperti perang Badr, Uhud, Khandaq, Fathu Makkah, Khaibar, Mu'tah, Thaif dan Tabuk.

Ketika turun ayat yang menggambarkan bahwa Allah melarang puisi dan kedudukan penyair yang hanya berbuat sia-sia di hadapan Allah, seketika itu Ka'ab menghadap Rasulullah dan meminta penjelasan tentang hal itu. Rasulullah mengatakan bahwa seorang mukmin itu berjihad dengan pedang dan lisannya. Sehingga legalah hati Ka'ab dan dia bertambah



getol dalam menyampaikan puisi-puisinya yang sarat dengan semangat membela agama Allah di hadapan musuh-musuh kaum muslimin.

Puisi Ka'ab termasuk puisi yang bagus, kasidah-kasidahnya banyak menceritakan tentang suasana perang. Berikut ini adalah puisi Ka'ab ketika ia menyaksikan kejadian di *Bi'ru Ma'unah*:

مَخَافَةً حَرْبُهُو عَجْزًا وَهَوْنًا	تَرَكْتُمْ جَارَكُمْ لِنَبِيِّ سَلِيمٍ
لَمَدَّ بِحَبْلِهَا حَبْلًا مَتِينًا	فَلَوْ حَبْلًا تَنَاولَ مِنْ عَقِيلٍ
وَقَدَمًا مَا وُفُوا إِذْ لَا تَفُونَا	أَوِ الْقُرْطَاءَ مَا إِنْ أَسْلَمُوا

Kamu meninggalkan tetanggamu Bani Salim, karena takut akan perang yang melemahkan dan menghinakan.

Walau tali melilit pada para pemimpin, untuk mengulurkan tali yang kuat.

Atau Qirtho' bila ia tidak masuk Islam, dan mengajukan suatu kelengkapan apabila tidak datang (Al-Nadwa, 1995: 95-96).

Bait di bawah ini menceritakan bahwa Ka'ab mengatakan pada Shofiyyah bin 'Abdul Mutholib agar ia menangisi jenazah saudara kandungnya Hamzah yang mati syahid di medan perang:

و بَكَى النِّسَاءُ عَلَى حِمْزَةٍ	صَفِيَّةٌ قَوْمِي وَ لَا تَعْجِزِي
عَلَى أَسَدِ اللَّهِ فِي الْهَزَّةِ	و لَا تَسْأَمِي أَنْ تُتَبِيلِي الْبُكَاءَ
وَلَيْتُ الْمَلَاحِمَ فِي الْبَزَّةِ	فَقَدْ كُنْ عِزًّا لِأَيَّتَامِنَا
وَرِضْوَانُ ذِي الْعَرْشِ وَالْعِزَّةِ	يُرِيدُ بِذَاكَ رِضًا أَحْمَدُ

Shofiyyah, kaumku tak berdaya, para wanita menangisi



*Hamzah. Janganlah kau berlomba melama-lamakan tangis,
pada singa Allah dalam kegembiraan.*

*Maka kemulyaan milik anak-anak yatim kita, dan
kekerasan adalah tempat pembantaian dengan senjata.*

*Keridhoan akan kebaikan yang diinginkan serta kerelaan bagi
pemilik singgasana dan kemulyaan (Al-Nadwa, 1995: 86).*

2. *Abdullah Bin Rawahah*

Nama lengkapnya adalah Abdullah bin Rawahah bin Tsa'labah bin Imru'ul Qays bin 'Amru Ibnu Imruul Qays al-Qibasi al-Akbar bin Malik al-Aghra bin Tsa'labah bin Ka'ab bin Khazraj bin al-Harits bin Khazraj al-Anshari al-Khazraji. Abdullah bin Rawahah dijuluki Abu Muhammad, Abu Rawahah, dan Abu 'Amru.

Dia masuk Islam sebelum *Bai'at Aqabah* bersama kaumnya. Jikalau para penyair pada masa Rasulullah hanya membela Islam dan memerangi kaum musyrikin serta mencelanya tanpa datang ke medan perang, berbeda dengan Abdullah bin Rawahah dia adalah orang yang sangat memperhatikan untuk bergabung dalam jihad dan berangan-angan agar Allah SWT.mengizinkan untuk syahid.

Abdullah bin Rawahah adalah penyair pada masa jahiliyah dan Islam dan selalu mengikuti berbagai peperangan pada masa itu. Perang Mu'tah adalah perang terakhir yang diikutinya.

Berikut adalah puisi ketika Abdullah bin Rawahah keluar untuk mengikuti perang Mu'tah:

لَكِنِّي أَسْأَلُ الرَّحْمَنَ مَغْفِرَةً وَضَرْبَةً ذَاتَ فَرْعٍ تَقْذِفُ الزَّبَدَا
أَوْ طَعْنَةً بِيَدِي حَرَانٍ مُجَهَّزَةٍ بِحَرْبَةٍ تُنْفِذُ الْأَحْشَاءَ وَالْكَبِدَا
حَتَّى يَقُولُوا إِذَا مَرُّوا عَلَى جَدَّتْ يَا أَرْشُدُ اللَّهُ مَنْ فَازَ وَقَدْ رَشَدَا

Akan tetapi aku memohon ampunan pada Dzat Yang Maha Pengasih, untuk melenyapkan rasa ketakutan yang berlebihan bagaikan buih.

Atau tikaman dengan tanganku yang ingin menembus isi perut dan hati.

Hingga jika ada yang melewati makamku. Mereka akan berkata: wahai orang yang mencari petunjuk barangsiapa yang menang maka ia benar-benar telah mendapat petunjuk (Al-Nadwa, 1995: 449).

Puisi Abdullah bin Rawahah yang ditujukan kepada Abu Sofyan ketika ia lari untuk bertemu Rasulullah pada perang Badr terakhir sebagaimana ia berjanji pada Rasulullah:

وَعُدْنَا أبا سُفْيَانَ بَدْرًا فَلَمْ نَجِدْ لِمِيعَادِهِ صِدْقًا وَمَا كَانَ وَافِيًا
فَأَقْسَمَ لَوْ وَافَيْتَنَا فَلَقَيْتَنَا لَأَبَتْ ذِمِيمًا وَافْتَقَدْتَ الْمَوَالِيَا
تَرْكُنَا بِهِ أَوْصَالَ عُتْبَةَ وَابْنِهِ وَعَمْرًا أبا جَهْلٍ تَرْكُنَاهُ ثَاوِيًا
عَصَيْتُمْ رَسُولَ اللَّهِ أَفَ لِدِينِكُمْ وَأَمْرِكُمُ السَّيِّئِ الَّذِي كَانَ غَوِيًا
وَإِنِّي وَإِنْ عَنَفْتُمُونِي لِقَائِلٍ فَدَى لِرَسُولِ اللَّهِ أَهْلِي
وَمَا لِيَا أَطْعَمَاهُ لَمْ نَعُدْ لَهُ فِينَا بَغِيرَهُ شَهَابًا لَنَا فِي ظُلْمَةِ اللَّيْلِ هَادِيًا

Abu Sufyan kembali pada kita saat perang Badr akan tetapi kita belum mendapatkan waktu perjanjian dengan tepat dan cukup.



*Maka bersumpahlah walau kesempurnaan mendatangi kita,
bagi bapak kita yang dibenci dan aku kehilangan nyanyian
rakyat.*

*Kami meninggalkan anggota badan Utbah dan anaknya
Amran kami meninggalkan Abu Jahal sebagai tarwanan.*

*Kamu membangkang pada Rasulullah menggerutu pada
agamamu dan mengerjakan kejelekan yang sesat.*

*Sesungguhnya bila kekejamanmu padaku memerlukan
pengorbanan bagi Rasulullah, keluarga, dan hartanya, kita
patuh pada Rasulullah dan tidak mengadili selain dirinya
sendiri.*

*Dia adalah bintang bagi kita dalam kegelapan malam yang
tenang” (Al-Nadwa, 1995: 404).*

3. *Hasan Bin Tsabit*

Nama lengkapnya adalah Abu Walid Hasan bin Tsabit al Anshary, penyair Rasulullah, pujangga *muhadramin* dan termasuk Bani Najjar penduduk Madinah. Dia termasuk sahabat yang mempunyai kemampuan dalam berpuisi. Karena berasal dari kaum yang dikenal sebagai kaum yang punya cita rasa puisi yang bagus. Maka tidak mengherankan jika kemudian Hasan bin Tsabit mempunyai bakat itu, karena dia hidup pada dua masa, yaitu jahiliyah dan Islam.

Dibesarkan di zaman jahiliyah dan mempunyai nama pada waktu itu, dapat bertemu dengan pujangga-pujangganya bahkan dapat mengatasi sebagian besar dari mereka, memuji raja-raja Manadzirah dan GHasaniah dimasa jahiliyah dan pergi

menemui mereka, mendapatkan hadiah-hadiah dan pemberian-pemberian dari mereka. Yang paling banyak mendapatkan pujian-pujiannya adalah keluarga Jafrah dari raja Ghasan karena antara penduduk Yatsrib (Madinah) dan Ghasaniyah ada hubungan kerabat dan bertetangga. Maka dia menerima pemberian-pemberiannya terus menerus tanpa putus, sampai dia masih menerima pemberian itu setelah masuk Islam dan mereka masuk Nasrani.

Setelah Rasulullah berhijrah ke Madinah dan orang-orang Anshor masuk Islam, dia masuk Islam bersama mereka dan membela agama dengan lisan sebagaimana kaumnya membelanya dengan pedang. Perkataannya yang mengandung hinaan dan kemarahan terhadap musuh-musuh Nabi mempunyai pengaruh-pengaruh yang positif.

Kehidupan Hasan sesudah wafatnya Rasulullah, dicintai para khalifah dan terus mendapatkan pemberian yang mencukupi dari Baitul Mal. Dia berusia panjang sampai kira-kira 120 tahun. Kehidupannya banyak untuk menikmati indera dan akal nya. Pada tahun-tahun terakhir umurnya dia menjadi lemah dan buta. Meninggal pada tahun 54 Hijriyah di masa pemerintahan Mu'awiyah.

Hasan termasuk penyair kota (hadlar) pada masa jahiliyah dan penyair Yamani pada masa Islam. Tidak ada sahabat dan musuh Rasulullah yang melebihinya pada masanya. Puisi-puisi Hasan pada masa jahiliyah cukup keras, asing bahasanya dan sukar. Setelah masuk Islam, puisinya menjadi halus, baik susunan atau arti-artinya. Kebanyakan puisi yang dibuat adalah bertema *satire, pujian dan kebanggaan* terhadap dirinya dan kaumnya.



Diantara puisinya pada masa Jahiliyah adalah:

وَلَقَدْ تَقْلَدْنَا الْعَشِيرَةَ أَمْرَهَا	وَنَسُودُ يَوْمَ النَّائِبَاتِ وَنَعْتَلَى
وَيَسُودُ سَيِّدُنَا جَاحِجِ سَادَةِ	وَيُصِيبُ قَابِلَنَا سَوَاءَ الْمُفْصَلِ
وَنُحَاوِلُ الْأَمْرَ الْمُهِمَّ خُطَابَةِ	فَهُمْ وَنَفْصَلُ كُلِّ أَمْرٍ مُعْضَلِ
وَتَزُورُ أَبْوَابَ الْمُلُوكِ رُكَايُنَا	وَمَتَى نَحْكُمُ فِي الْبَرِيَّةِ نَعْدَلِ

Beberapa bait puisinya setelah ia masuk Islam adalah sebagai berikut:

إِنَّ الدَّوَائِبَ مِنْ فَهْرٍ وَإِخْوَتِهِمْ	قَدْ بَيَّنُّوا سَنًا لِلنَّاسِ تَتَّبِعِ
يَرْضَى بِهَا كُلُّ مَنْ كَانَتْ سَرِيرَتُهُ	تَقْوَى إِلَهٍ وَبِالْأَمْرِ الَّذِي شَرَعُوا
قَوْمٌ إِذَا حَارَبُوا ضَرَوْا عَدُوَّهُمْ	أَوْ حَاوَلُوا النَّفْعَ فِي أَشْيَاعِهِمْ نَفَعُوا

Sesungguhnya penghulu itu hanya dari suku Fihri dan saudara-saudaranya. Yang telah menerangkan kepada manusia suatu agama agar untuk diikutinya. Yaitu agama yang disenangi oleh setiap orang yang hatinya bertakwa kepada Tuhan dan mengikuti syariatnya. Kaum itu jika berperang akan membinasakan musuh-musuh atau berusaha memanfaatkan keikutsertaannya tanpa dijelaskan.

4. *Al-Hutay'ah*

Nama lengkapnya adalah Jamal bin Malikah, salah seorang penyair *al-Muhadramain*, yaitu mereka yang mengenal masa jahiliyah dan Islam. Dia bertubuh pendek, sehingga mendapat julukan *Hutay'ah* (seorang laki-laki yang pendek). Puisi-puisinya



banyak bercerita tentang *haja'* (puisi satire), baik itu mengejek dirinya sendiri ataupun keluarganya.

Setelah masuk Islam, dia tetap fokus pada puisi *haja'*nya, sampai-sampai khalifah Umar bin Khattab memenjarakannya dan mengancam akan memotong lidahnya. Hanya saja al-Hutay'ah menyampaikan kasidahnya untuk meminta belas kasihan Umar, maka Umarpun melepaskannya, dan melarangnya untuk mengejek orang lain. Akan tetapi setelah Umar wafat, dia kembali mengejek orang dengan puisi-puisinya. Hal itu berlangsung hingga al-Hutay'ah wafat pada masa pemerintahan Mu'awiyah pada usia 80 tahun (Al Maliji, 1989: 80).

Puisi-puisi Al-Hutay'ah berbeda dengan puisi-puisi Zuhair dalam hal *madah* (pujian). Puisi-puisinya banyak menceritakan tentang *madah*, akan tetapi lafadz-lafadznya lemah, maknanya cacat/kurang dan *qofiyah*nya kacau. Berikut ini puisi al-Huthay'ah yang menggambarkan tentang zuhud di dunia dan harapan kebaikan di akhirat nanti:

وَلَكِنَّ التَّقَى هُوَ السَّعِيدُ وَلَسْتُ أَرَى السَّعَادَةَ جَمَعَ مَالٍ
وَعِنْدَ اللَّهِ لِلْآتِقَى مَزِيدٌ وَتَقَوَى اللَّهِ خَيْرُ الزَّادِ ذَخْرًا
وَلَكِنَّ الَّذِي يَمْضِي بَعِيدٌ وَمَا لَا بُدَّ يَأْتِي، قَرِيبٌ*

Aku bukannya melihat kebahagiaan dengan semua harta, akan tetapi taqwa adalah sebenar-benarnya kebahagiaan.

Taqwa pada Allah adalah sebaik-baik bekal dan harta, dan di sisi Allahlah bagi orang-orang yang bertaqwa suatu tambahan.

Apa yang akan terjadi berarti dekat dan apa yang telah terjadi berarti jauh.





Bab VII

Perkembangan Prosa Masa Shadr Islam

A. Pengantar

Periode awal Islam merupakan kelanjutan periode pra-Islam. Orang Arab telah mengenal tulisan karena transaksi bisnis mereka menuntut adanya pencatatan. Walaupun demikian, sebagian besar warisan periode ini disampaikan secara lisan dan harus dihafalkan.

Pada periode ini kedudukan puisi mulai tergantikan oleh *khutbah* dikarenakan beberapa hal, antara lain:

- 1) Semangat untuk menyebarkan cahaya Islam dengan dakwah dan jihad.



- 2) Pengaruh Al-Quran dan hadis terhadap kefasihan sastra Arab.
- 3) Berkembangnya diskusi antar masyarakat dalam berbagai pembahasan baik sosial politik, pendidikan dan sebagainya.
- 4) Penjelasan kebijakan politik dan hukum khalifah.

Bentuk/term pidato pada masa ini telah sampai pada derajat yang tinggi yang pernah dicapai oleh *lisanul Arab*. Kejayaan bahasa Arab pada masa ini belum pernah terjadi pada masa-masa sebelum dan sesudahnya, karena pada masa itu rakyat dan pemimpin-pemimpinnya adalah orang Arab, sehingga apabila mereka mendengar orang-orang berbicara, maka mereka menirukan mana yang paling bagus.

B. Macam-macam Prosa Masa Sabdr Islam

1. Khutbah

Dengan datangnya Islam, maka dimulailah dakwah baru yang otomatis membutuhkan para ahli pidato (khuthoba') yang mendukung dakwah Islamiyah dan menjelaskan dasar-dasar dakwah Islamiyah, menganjurkan untuk berjihad dan mendiskusikan persoalan-persoalan yang terjadi dalam era kehidupan baru.

Kelebihan pidato pada masa permulaan Islam dibanding pada masa jahiliyah diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Bercorak keagamaan, seperti khutbah Jum'at, Idul Fitri, Idul Adha, Haji besar, petunjuk-petunjuk, nasehat-nasehat dan lain-lain yang dapat membawa ke arah perluasan dakwah Islamiyah.

- b) Bercorak politik, seperti pembiusan masyarakat, golongan, partai dan pembinaan kerajaan.
- c) Pengaruh pidato pada masa ini sampai dapat dirasakan dalam jiwa. Dan hal ini terbukti dengan adanya contoh-contoh yang baik, nasehat-nasehat yang memenuhi sasaran yang bisa menentramkan hati yang kering dari petunjuk.
- d) Keindahan bahasa, kalimat, kesederhanaan ungkapan dan kebagusan gaya bahasanya.
- e) Dimulai dengan memuji dan menjunjung asma Allah.
- f) Peniruan *uslub*/gaya bahasa Al-Quran yang membuat kepuasan dan keberhasilan serta keindahan bahasa, juga ayat-ayat Al-Quran menjadi sumber pidato, sehingga ada sebagian imam yang mensyaratkan penggunaan gaya bahasa Al-Quran dalam pidato-pidato.
- g) Timbulnya bermacam-macam *ijaz* dan *ishab* sehingga dikisahkan ada sebagian pidato yang memakan waktu setengah hari akan tetapi ada juga pidato yang hanya terdiri dari beberapa kata saja, atau beberapa *faqrah* saja (Al-Iskandari, 1916: 106-107).

Ada tiga fakta penting mengapa pidato berkembang pada periode ini, diantaranya adalah:

- a) *Futuhāt* (kampanye penyebaran Islam) berhasil mengislamkan banyak orang di Asia barat daya, yang berbicara atau mampu memahami bahasa Arab.
- b) Perpecahan antagonisme politik antara orang Arab itu sendiri, khususnya sejak kekhalifahan Usman (12-39/644-650), mengobarkan kebutuhan mereka akan pidato untuk membawa massa mendukung pemimpin kubu.



- c) Perluasan wilayah dan banyaknya orang membawa sudut pandang baru keagamaan, sosial, hukum, budaya dan problem baru yang memerlukan adanya interpretasi baru atas praktik Islam yang dikenal di Madinah. Semua ini memberi kaum muslimin semakin banyak semangat, kesempatan, dan jalan untuk memanfaatkan seni pidato, media massa utama zaman itu. Dengan hafalan pidato terbaik dibacakan pada berbagai kesempatan, dan disampaikan dari generasi ke generasi untuk kepuasan sastra, seperti halnya puisi zaman pra-Islam.

Dari sudut pandang estetika sastra, sastra dalam *shadr al-Islam* melanjutkan tradisi lama prosa Arab, seraya meletakkan dasar bagi gaya Islam baru. Di antara sifat-sifatnya adalah:

- a) Ringkas, atau pemantapan makna dalam sesedikit mungkin kata. Terlalu sedikit kata akan membuat ungkapan menjadi kabur, terlalu banyak kata membuat ungkapan menjadi terlalu rinci atau berlebihan. Susunannya sama sekali bebas dari pengulangan dan penambahan dekoratif, penjelas, atau desakan.
- b) Kesederhanaan, atau aliran lancar dari sisi komposisi, tak terhalang oleh struktur kompleks, pemberian contoh yang berkepanjangan, *tamsil* dan kiasan bertela-tele, konjungsi atau disjungsi. Prosa *shadr al-Islam* secara konsisten bebas dari hiasan dan ia tetap indah tanpa hiasan.
- c) *Talmih*, atau penunjukkan pada makna yang dimaksud tanpa memberikan ungkapan tersurat, sehingga memancing pikiran dan mendorong imajinasi untuk menangkap makna yang seakan terselubung. Bila makna termaksud ada dan

jelas, *talmih* dapat menambahkan pesona dahsyat pada suatu pernyataan. *Talmih* memberikan pikiran kesenangan mencoba dan mencari.

- d) *Jazalah* atau rangkaian solid gagasan dan kata seraya melestarikan ucapan indah dan suara merdu. Prosa Arab pada periode ini bebas pembesaran, uraian yang terencana, pengembangan. Prosa Arab ini lahir secara alamiah dan mengalir lancar, sehingga menyampaikan pesannya tanpa beban. *Khuttab* memenuhi aturan atau ideal sastra ini dan bahkan lebih. *Jazalah* memberikan banyak peluang untuk kreativitas pengembangan sastra, dan pengutipan dari Al-Quran dan hadis (Al-Faruqi, 1986: 379).

Ada beberapa jenis khutbah, yaitu:

- 1) Khutbah politik, di antara pemimpin yang terkenal adalah Hajjaj bin Yusuf, Ziyad bin Abi Sufyan, dan Qothory bin Fujaah.
- 2) Khutbah agama, yang disampaikan oleh para *ulama'* dan *fuqaha'*.
- 3) Khutbah sosial, yang disampaikan oleh para utusan-utusan. Ahli pidato yang terkenal adalah Sahban bin Wail.

Tidak ada masa kesusatraan bahasa Arab yang lebih ramai dengan banyaknya ahli-ahli pidato yang terkenal baik nasabnya, pembicaraannya maupun perbuatan dari masa ini. Karena pidato pada masa ini merupakan sarana bagi kelancaran roda kepemimpinan dan pemerintahan. Untuk itu diperlukan



kelihaihan berbahasa Arab, penguasaan terhadap *fashahah* dan *bayan* serta peniruan mereka pada gaya bahasa Al-Quran dan juga luasnya pengetahuan mereka. Sehingga tidak salah bila para *khulafa al-rasyidin* digolongkan ahli pidato terkenal pada masa ini, di antara beberapa sahabat yang fasih, yaitu:

a) Abu Bakar Shidiq

Nama dia adalah Abu Bakar Abdullah Atiq bin Abi Quhafah Usman, sahabat Rasulullah dan sahabat yang pertama kali masuk Islam dan juga khatib pada hari perdamaian (*Yaum Musaqifah*). Nasabnya bertemu dengan nasab Nabi pada Murroh bin Ka'ab. Lahir kira-kira 2 tahun 3 bulan setelah Nabi lahir. Dia hidup dengan mempunyai akhlak yang baik yang dikenal di antara orang-orang Quraisy. Dia orang yang paling sabar, ringan tangan, paling peramah, paling besar kasih sayangnya di antara mereka. Dia adalah orang yang fasih, baligh, ahli pidato yang tangguh, orang yang mempunyai instuisi, kuat *hujjahnya* dan pengaruhnya. Dan orang yang pertama kali percaya akan kenabian Rasulullah sehingga dia dijuluki Ash-Shiddiq. Selain itu dia juga membelanjakan hartanya untuk menguatkan dakwah Islamiyah.

Setelah Nabi wafat dia juga memerangi orang-orang Arab yang keluar dari Islam dan orang-orang yang tidak mau mengeluarkan zakat. Dia mengirimkan tentara pada orang-orang murtad itu sampai mereka kembali pada Islam dan mengajak mereka untuk memerangi kekaisaran Persi dan imperium Romawi. Dia wafat setelah tentara Islam mengalahkan tentara Persi dan Romawi serta menduduki beberapa kota-kota besar dan benteng-benteng terpenting pada tahun 13 H.

Di antara contoh pidato Abu Bakar Al-Shiddiq ketika diangkat sebagai khalifah adalah:

أَيُّهَا النَّاسُ، إِنِّي قَدْ وَلَّيْتُ عَلَيْكُمْ وَلَسْتُ بِخَيْرِكُمْ، فَإِنْ رَأَيْتُمُونِي عَلَى حَقٍّ فَأَعِينُونِي، وَإِنْ رَأَيْتُمُونِي عَلَى بَاطِلٍ فَسَدِّدُونِي، أَطِيعُونِي مَا أَعْطَى اللَّهُ فِيكُمْ، فَإِذَا عَصَيْتُهُ فَلَا طَاعَةَ لِي عَلَيْكُمْ، أَلَا إِنَّ أَقْوَاكُمْ عِنْدِي الضَّعِيفُ، حَتَّى أَخَذَ الْحَقُّ لَهُ، وَأَضَعَفَكُمْ عِنْدِي الْقَوْلُ حَتَّى أَخَذَ الْحَقُّ مِنْهُ. أَقُولُ قَوْلِي، وَاسْتَغْفِرُ اللَّهَ لِي وَلَكُمْ.

Wahai sekalian manusia, sesungguhnya aku sekarang telah memimpin kalian, namun aku bukanlah yang terbaik di antara kalian, jika kalian melihatku berjalan di atas kebenaran maka bantulah aku, sedangkan jika kalian melihatku diatas kebathilan maka luruskanlah langkahku, taatilah aku selama aku mentaati Allah, dan apabila aku melakukan sebuah kemaksiatan maka kalian tidak boleh taat kepadaku akan hal itu, ketahuilah... Bahwasanya orang yang paling kuat di antara kalian dimataku adalah orang yang lemah hingga ia memperoleh haknya, sebaliknya orang yang terlemah dimataku adalah orang yang kalian anggap paling kuat hingga ia mengembalikan hak-hak orang lain. Demikianlah apa yang aku sampaikan kepada kalian seraya memohon ampun atas diriku dan kalian semua kepada Allah.



b) Umar Bin Khattab

Dia adalah Amirul Mukminin Abu Hafsah Umar bin Khattab al-Quraaisy *khalifah a-rasul* kedua. Beliau adalah yang pertama memakai gelar *amirul mukminin* dan orang yang pertama kali menetapkan tahun hijrah, menaklukkan kota-kota besar di negara-negara sekitarnya, menertibkan administrasi negara dan membentuk kantor-kantor.

Dia dilahirkan 13 tahun setelah kelahiran Nabi pada zaman jahiliyah. Dia juga seorang pembesar Quraisy yang berpengaruh, pemberani, keras, tegas, dan kejam. Pada waktu permulaan dakwah Islam dia merupakan musuh Islam nomor satu, akan tetapi setelah Islam datang dia orang yang sangat membela agama Allah. Khalifah Umar juga mengikuti seluruh peperangan bersama Rasulullah.

Setelah Rasulullah wafat dia membantu Abu Bakar dalam melaksanakan pemerintahan dan ketika Abu Bakar akan wafat, dia menunjuk Umar sebagai penggantinya. Kemudian dia melaksanakan amanat ini dengan baik, yaitu menyempurnakan semua apa yang dijalankan Abu Bakar dalam menaklukkan Persi dan Romawi. Dia juga terkenal sebagai pribadi yang sederhana, lemah lembut, kasih sayang dan selalu mendahulukan kepentingan masyarakat daripada kepentingannya sendiri.

Umar bin Khattab wafat dengan cara terbunuh di tangan pemuda Majusi yaitu Asyadhu Abu Lu'Lu'ah Abdul Mughiroh bin Syu'bah karena dia tidak mau menyetujui permintaannya untuk meminta tambahan upah dari tuannya, peristiwa ini terjadi pada tahun 23 H.

Dia adalah khalifah yang paling jelas bicaranya, paling indah kata-katanya, paling banyak benarnya dan paling baik puisi-puisinya di antara orang-orang Arab semasanya. Berikut ini adalah contoh pidato Umar setelah dibaiat sebagai khalifah:

صعد المنبر فحمد الله وأثنى عليه ثُمَّ قَالَ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ ! إِنِّي دَاعٍ فَأَمِنُوا،
 اللَّهُمَّ إِنِّي غَلِيظٌ فَلْيَنِي لِأَهْلِ طَاعَتِكَ بِمُوَافَقَةِ الْحَقِّ ابْتِغَاءَ وَجْهِكَ وَالِدَارِ
 الْآخِرَةِ، وَارْزُقْنِي الْغُلْظَةَ وَالشَّدَّةَ عَلَى أَعْدَائِكَ وَأَهْلِ الدَّعَارِ وَالنِّفَاقِ مِنْ
 غَيْرِ ظُلْمٍ مِنِّي لَهُمْ وَلَا عِتْدَاءَ عَلَيْهِمْ، اللَّهُمَّ إِنِّي شَحِيحٌ فَسَخِّنِي فِي نَوَائِبِ
 الْمَعْرُوفِ قَصْدًا مِنْ غَيْرِ سُرْفٍ وَلَا تَبْذِيرٍ وَلَا رِيَاءٍ وَلَا سُمْعَةٍ، وَاجْعَلْنِي أَبْتَغَى
 بِذَلِكَ وَجْهَكَ وَالِدَارَ الْآخِرَةَ، اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي خَفَضَ الْجَنَاحِ وَلِينَ الْجَانِبِ
 لِلْمُؤْمِنِينَ، اللَّهُمَّ إِنِّي كَثِيرُ الْغَفْلَةِ وَالنِّسْيَانِ فَالْهَمِّنِي ذِكْرَكَ عَلَى كُلِّ حَالٍ
 وَذَكَرَ الْمَوْتِ فِي كُلِّ حِينٍ، اللَّهُمَّ إِنِّي ضَعِيفٌ عَنِ الْعَمَلِ بِطَاعَتِكَ فَارْزُقْنِي
 النِّشَاطَ فِيهَا الْقُوَّةَ عَلَيْهَا بِالنِّيَّةِ الْحَسَنَةِ الَّتِي لَا يَكُونُ إِلَّا يَعِزَّتْكَ وَتُوفِيقِ،
 اللَّهُمَّ ثَبِّتْنِي بِالْيَقِينِ وَالْبِرِّ وَالتَّقْوَى وَذَكَرَ الْمَقَامِ بَيْنَ يَدَيْكَ وَالْحَيَاءِ مِنْكَ،
 وَارْزُقْنِي الْخُشُوعَ فِيمَا يُرْضِيكَ عَنِّي وَالْمَحَاسَبَةَ لِنَفْسِي، وَلِإِضْلَاحِ السَّاعَاتِ،
 وَالْحَذَرَ مِنَ الشُّبُهَاتِ، اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي التَّفَكِيرَ وَالتَّدَبُّرَ مَا يَتْلُوهُ لِسَانِي مِنْ
 كِتَابِكَ وَالْفَهْمَ لَهُ، وَالْمَعْرِفَةَ بِمَعَانِيهِ، وَالنَّظَرَ فِي عَجَائِبِهِ وَالْعَمَلَ بِذَلِكَ مَا
 بَقِيتُ، إِنَّكَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ.

Dia naik mimbar, memuji Allah kemudian berkata:



“Saudara-saudara, aku akan berdoa maka aminkanlah!

Ya Allah, sungguh aku ini orang yang keras maka sabarkanlah aku pada orang-orang yang taat padamu yang mencari kebenaran untuk mendapatkan keridloanmu pada hari kiamat.

Ya Allah, berilah aku ketabahan hati dalam menghadapi musuh-musuh-Mu, ahli maksiat, munafik dan kafir, tanpa berbuat dhalim dan tidak pula berlebih-lebihan.

Ya Allah, sungguh aku ini sempit maka lapangkanlah aku untuk berbuat baik tanpa menyia-nyiakan nikmat-Mu, tidak riya’ dan tidak pula jadi orang yang sombong. Ya Allah, jadikanlah aku termasuk orang-orang yang mencari keridhoan-Mu di akherat.

Ya Allah, berikanlah aku kelapangan dada dan bersaudara baik dengan kaum muslimin. Ya Allah, aku ini pelupa dan biasa lalai maka ingatkanlah aku setiap saat dan ingatkanlah aku akan mati setiap waktu.

Ya Allah, sungguh aku ini orang yang lemah dalam melaksanakan taat kepada-Mu, maka limpahkanlah semangat gairah dan kekuatan untuk melaksanakannya dengan niat yang baik yang tidak bisa kulakukan kecuali dengan petunjuk dan taufik-Mu.

Ya Allah, tetapkanlah imanku dengan keyakinan, perbuatan baik, ketaqwaan, ingatan pada kedudukan sebagai hamba-Mu, malu pada-Mu untuk berbuat jelek dan berilah aku ketulusan hati di dalam melaksanakan

perkara-perkara yang Kau ridlai serta dapat mengintrospeksi diriku sendiri.

Ya Allah, limpahkanlah padaku pemikiran dan penelaahan yang mendalam dari apa yang dibaca oleh lidahku dari kitab-Mu (al-Quran) dan kefahaman darinya, pengetahuan akan arti-artinya dan pengetahuan pada keajaiban-keajaiban serta melaksanakan isi kandungannya. Ya Allah sesungguhnya Engkau berkuasa atas segala sesuatu (Al-Iskandari, 1916: 112).

c. Utsman Bin Affan

Dia adalah *Amirul Mukminin* Utsman bin Affan al-Quraisy al-Umawiy *khulafa al-rasyidin* yang ketiga, pengumpul naskah Al-Quran. Dilahirkan 6 tahun setelah kelahiran Nabi, dan termasuk golongan pertama yang masuk Islam. Dia terkenal sangat dermawan, karena beliau menafkahkan sebagian besar hartanya untuk mendukung penyebaran Islam dan memberikan pertolongan pada orang-orang yang berjihad *fi sabilillah*. Dia juga mengikuti seluruh peperangan yang diikuti Rasulullah, kecuali perang Badr.

Umar sebelum wafatnya telah memilih seseorang sebagai penggantinya termasuk Utsman. Setelah diadakan pemilihan maka terpilih lah Utsman sebagai khalifah pengganti. Kemudian dia meneruskan perluasan kerajaan dengan jalan menaklukkan negara-negara di sekitarnya. Dia menjadi khalifah 6 tahun lamanya dengan aman dan tentram, hingga terjadi pemberontakan yang dilakukan oleh orang-orang Arab yang berdatangan dari Iraq dan Mesir menuju Madinah dengan



alasan Utsman telah memilih kerabat dekatnya menjadi pegawai-pegawai di lingkungannya.

Kemudian mereka mengepung rumah dia di Madinah dan berhasil membunuhnya ketika dia sedang membaca Al-Quran pada tahun 35 H. Dengan terbunuhnya khalifah Utsman maka terjadilah perpecahan di tubuh kaum muslimin yang sedang mencari pengganti Utsman. Dia adalah khalifah yang paling ahli dalam ilmu balaghah, paling jelas lafadz dan maknanya dan paling mudah pengutaraan kalimat-kalimatnya dari khalifah-khalifah yang lain.

Di antara contoh pidato Usman saat dibaiat sebagai khalifah adalah sebagai berikut:

أَمَّا بَعْدُ فَإِنِّي قَدْ حُمِلْتُ وَقَدْ قَبِلْتُ، أَلَا وَإِنِّي مَتَّبِعٌ وَلَسْتُ بِمُبْتَدِعٍ، أَلَا وَإِن لَكُمْ عَلَى بَعْدِ كِتَابِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ وَسُنَّةِ نَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثًا: اتِّبَاعُ مَنْ كَانَ قَبْلِي فِيمَا اجْتَمَعْتُمْ عَلَيْهِ وَ سَنَّتُمْ، وَسُنُّ سُنَّةِ أَهْلِ الْخَيْرِ فِيمَا تَسْنُو عَنْ مَلَأٍ، وَالْكَفِّ إِلَّا فِيمَا اسْتَوْجَبْتُمْ، أَلَا وَإِن الدُّنْيَا خُضْرَةٌ قَدْ شَهِتَ عَلَى النَّاسِ وَمَالَ إِلَيْهَا كَثِيرٌ مِنْهُمْ، فَلَا تَرْكُنُوا إِلَى الدُّنْيَا، وَلَا تَتَّقُوا بِهَا، فَإِنَّهَا لَيْسَتْ بِثِقَةٍ، وَاعْلَمُوا أَنَّهَا غَيْرُ تَارِكَةٍ إِلَّا مَنْ تَرَكَهَا.

Setelah memuji Allah dia berkata:

Sungguh aku ini telah dibebani dan telah kuterima dan aku ini hanyalah pengikut bukannya orang yang membuat-buat, maka hendaklah kalian mengikuti tiga perkara dariku setelah kalian mengikuti kitab Allah dan sunnah Rasul-Nya:

1) Mengikuti orang-orang sebelumku pada urusan-urusan yang telah kalian sepakati dan sunnahkan, 2) Menjalani jalannya orang-orang yang berbuat baik dalam urusan-urusan yang mereka sunnahkan oleh orang banyak, 3) Diam, selain pada perkara/urusan-urusan yang telah diwajibkan pada kalian. Bukankah dunia ini sangat hina telah disuguhkan pada manusia dan ternyata sebagian besar mereka condong padanya maka janganlah terpesona padanya, serta jangan percaya padanya. Karena ia tak bisa dipercaya. Sungguh! Dan ketahuilah bahwa dunia itu tidak mau meninggalkan seseorang kecuali orang itu meninggalkannya (*Al-Iskandari*, 1916: 113).

d. *Ali Bin Abi Thalib*

Nama dia adalah Amirul Mukminin Abul Hasan Ali bin Abu Thalib, anak laki-laki paman Rasulullah, suami putri Nabi, *khulafa al rasyidin* keempat, tokoh ahli pidato kaum muslimin.

Ali dilahirkan 32 tahun setelah kelahiran Nabi, dialah satu-satunya anak kecil yang pertama kali masuk Islam. Dia adalah seorang pemberani, teguh pendapatnya. Dia mengikuti seluruh perang bersama Rasulullah kecuali perang Tabuk dan telah mencurahkan seluruh kepahlawanannya dalam membantu Rasulullah.

Ketika terbunuhnya Utsman dia dibaiai oleh orang Madinah sebagai khalifah. Dan Mu'awiyah menolak pembaiatan tersebut, sehingga timbullah fitnah dikalangan kaum muslimin dan pecahlah mereka menjadi dua golongan. Mereka saling



memerangi tanpa ada yang menang, sampai seorang khawarij berhasil membunuh Ali ketika dia sedang shalat di masjid Kufah pada tahun 40 H.

Ali bin Abi Thalib adalah orang yang paling fasih sesudah Rasulullah, paling banyak ilmunya dan zuhudnya, tegas pada kebenaran, dan dia terkenal sebagai tokoh pidato yang paling top sesudah Rasulullah.

Khutbah-khutbahnya banyak sekali, diantaranya adalah sebuah khutbah yang dia sampaikan setelah *tahkim* berikut ini:

الْحَمْدُ لِلَّهِ وَإِنْ أَتَى الدَّهْرُ بِالْخُطْبِ الْفَادِحِ، وَالْحَدَّثِ الْجَلِيلِ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ لَيْسَ مَعَهُ إِلَهٌ غَيْرُهُ، وَأَنْ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ. أَمَّا بَعْدُ، فَإِنَّ مَعْصِيَةَ النَّاصِحِ الشَّفِيقِ الْعَالِمِ الْمَجْرُبِ تُورِثُ الْحَيْرَةَ وَتُعْقِبُ النَّدَامَةَ، وَقَدْ كُنْتُ أَمَرْتُكُمْ فِي هَذِهِ الْحُكُومَةِ أَمْرِي وَنَخَلْتُ لَكُمْ مَخْرُونَ رَأْيِي، لَوْ كَانَ يُطَاعُ لِقَصِيرِ أَمْرٍ، فَأَبَيْتُمْ عَلَى إِبَاءِ الْمُخَالَفِينَ الْجَفَاءَ، وَالْمُنَابِذِينَ الْعَصَاةَ، حَتَّى ارْتَابَ النَّاصِحُ بَنِيحَهُ، وَضَنَ الزُّنْدَ بَقَدْحِهِ، فَكُنْتُ وَإِيَّاكُمْ كَمَا قَالَ أَخُو هَوَازَنَ: أَمَرْتَهُمْ أَمْرِي بِمَنْعَرَجِ اللُّوِيِّ فَلَمْ يَسْتَبِينَئُوا النَّصِيحَ إِلَّا ضَحَى الْغَدِ.

Segala puji bagi Allah dan apabila telah datang masa dengan kejadian-kejadian yang menjadi beban agama dan kejadian yang besar dan aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah yang satu tiada berserikat, serta tiada Tuhan lain bersama-Nya. Dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, mudah-mudahan Allah menyelamatkan Rasulullah

beserta keluarganya. Amma ba'du, sesungguhnya orang alim yang biasa memberi nasehat tetapi berbuat maksiat akan menghasilkan kebingungan dan mengakibatkan penyesalan dan aku telah menyerahkan urusanku pada pengadilan ini (perdamaian ini) dan aku telah curahkan padamu pendapat-pendapatku. Seandainya perintahku ditaati maka bereslah sudah. Kalian telah meremehkan aku seperti meremehkan orang-orang yang ingkar dan orang-orang yang selalu berbuat maksiat sehingga ragu orang yang memberi nasehat dengan nasehat-nasehatnya sendiri dan ia enggan berusaha mengeluarkan api pertikaian ini, sehingga aku dan kalian sebagaimana yang dikatakan saudara Hawazin: "Aku telah perintahkan mereka untuk menjauhi kebatilan. Maka kebenaran nasehat baru akan jelas bagi mereka esok pagi (Al-Iskandari, 1916: 114-115).

e. Sahban Bin Wail

Nama lengkap dia adalah Sahban bin Zafra bin I'yad bangsa Wail singa podium yang cemerlang dan jelas suaranya. Dilahirkan dan dibesarkan di kabilah Wail salah satu kabilah Rabi'ah. Setelah lahirnya Islam dia masuk Islam dan setelah berubahnya keadaan kemudian ia bertemu dengan Mu'awiyah.

Dia wafat pada masa kekhalifahan Bani Umayyah pada tahun 54 H. dan pidato yang terkenal adalah:



إِنَّ الدُّنْيَا دَارُ بَلَاغٍ. وَالْآخِرَةُ دَارُ قَرَارٍ، أَيُّهَا النَّاسُ فَخُذُوا مِنْ دَارِ مُمَرِّكُمْ
لِدَارِ مَقَرِّكُمْ، وَلَا تَهْتِكُوا أَسْتَارَكُمْ عِنْدَ مَنْ لَا تَخْفَى عَلَيْهِ أَسْرَارَكُمْ، وَأَخْرِجُوا
مِنَ الدُّنْيَا قُلُوبَكُمْ قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ مِنْهَا أَبْدَانُكُمْ، فَفِيهَا حَيَاتُكُمْ وَلِغَيْرِهَا
خَلَقْتُمْ. إِنَّ الرَّجُلَ إِذَا هَلَكَ، قَالَ النَّاسُ: مَا تَرَكَ؟ وَقَالَ الْمَلَائِكَةُ: مَا قَدَّمَ؟
قَدِّمُوا بَعْضًا يَكُونُ لَكُمْ وَلَا تَخْلِفُوا كُلًّا يَكُونُ عَلَيْكُمْ.

Dunia ini adalah suatu tempat untuk mencapai tujuan, dan akherat adalah tempat penentuan hasil amal kita. Wahai sekalian manusia, persiapkanlah dirimu di dunia ini untuk mencapai kesejahteraan di akherat. Keluarkanlah hatimu dari memikirkan keduniaan yang menyesatkan sebelum keluar dari dunia batang tubuhmu. Maka kamu sekalian hidup di dunia tapi kamu di ciptakan untuk selain dunia tersebut. Sesungguhnya apabila orang telah mati maka berkatalah orang-orang disekitarnya: "Apa yang ia tinggalkan?" sedangkan malaikat berkata: "Apa yang ia bawa?". Bawalah sebagian (yaitu amal baikmu) yang akan menjadi milikmu dan janganlah kalian tinggalkan semuanya (amal baik) yang akan menjadi beban bagimu (Al-Iskandari, 1916: 116).

2. *Kitabah*

Tulisan yang dipergunakan oleh bangsa Arab pada permulaan Islam adalah tulisan *al-Ambari* dan *al-Hiri* yang selanjutnya diganti dengan nama *al-Hijazi*. *Al-Hijazi* ini merupakan tulisan Arab asli, tulisan ini dipakai oleh sebagian

kecil orang Arab dan kurang lebih sepuluh orang Quraisy, serta beberapa orang penduduk Madinah dan sekitarnya.

Pada masa jahiliyah belum berkembang dunia tulis menulis, dikarenakan mereka mengedepankan sastra lisan dari pada sastra tulis. Akan tetapi pada periode ini tulisan mulai tersebar dan berkembang bersamaan dengan munculnya Islam. Ini terjadi ketika banyaknya tawanan pada saat perluasan daerah Islam yang mempunyai kemampuan menulis, sehingga oleh Rasulullah mereka yang tertawan dapat membebaskan dirinya dengan mengajar membaca dan menulis untuk setiap tawanan sepuluh orang Arab. Dengan cara ini secara tidak langsung orang-orang Arab berinteraksi bersama orang luar dan mereka pun saling belajar. Dan Rasulullah juga memerintahkan mereka untuk berlomba-lomba mempelajarinya.

Sampai dengan sempurnanya wahyu al-Quran, Rasulullah telah mempunyai 40 orang penulis wahyu. Diantara para sahabat yang paling masyhur ada empat orang, yaitu: 1) Zaid bin Tsabit, 2) Abdullah bin Zubair, 3) Sa'id bin 'Ash, dan 4) Abdullah bin Harits bin Hisyam.

Ada dua bentuk penulisan pada masa ini, yaitu:

a) Penulisan surat-surat (administrasi)

Pemimpin-pemimpin Arab pada waktu itu termasuk penulis-penulis yang kreatif. Sehingga Nabi, para sahabatnya dan para *khulafa al-rasyidin* mendiktekan tulisan-tulisan mereka kepada para penulis tersebut, selain ada pula karangan yang mereka tulis tangan. Penulisan surat pada masa ini sering dilakukan dikarenakan perluasan-perluasan daerah Islam dan peperangan serta banyaknya perjanjian-perjanjian.



Keistimewaan penulisan surat pada masa ini adalah:

- 1) Diawali dengan *bismillah* dan *hamdalah*, memuji Nabi, kemudian berpindah pada alasan penulisan surat dengan kata '*amma ba'du*'. Diakhiri dengan doa dan salam bagi orang yang dikirim surat.
- 2) Tidak menggunakan ungkapan-ungkapan yang sukar.
- 3) Jauh dari lafadz-lafadz asing.
- 4) Gaya bahasanya mudah.
- 5) Maknanya dekat.
- 6) Maksudnya mulia

b) Penulisan catatan dan karangan-karangan

Pada masa *khulafa al-rasyidin* belum ada penulisan catatan dan karangan-karangan, kecuali perintah untuk penulisan mushaf saja, apalagi penulisan hadis Rasulullah. Sehingga apabila umat mendapatkan permasalahan seputar agama, maka mereka bertanya pada para khalifah, ahli fiqih, dan para sahabat. Pada saat itu para sahabat juga tidak melakukan penulisan atau pencatatan hadis. Hal ini disebabkan selain takut atau khawatir bercampurnya antara Al-Quran dan hadis, mereka juga khawatir umat Islam akan mengandalkan buku-buku dan lalai dalam menghafal Al-Quran dan hadis (Al-Iskandari, 1916: 137).

3. *Matsal*

Pada masa ini selain dikenal *khithobah* dan *kitabah*, ada bentuk prosa lain yang juga berkembang pesat saat itu, yaitu peribahasa (*matsal*). Prosa ini berkembang seiring dengan munculnya al-Quran dan Hadis Rasulullah. Isi dari peribahasa atau *matsal* itu adalah tentang akhlak, tingkah laku, kehidupan dan kematian, manusia, agama, aturan kehidupan, hubungan manusia satu sama lain, sosial, politik, dan sebagainya (Al-Hasyim, 1968: 241).

Warisan berupa peribahasa dan perumpamaan dari bangsa Arab semenanjung pada zaman sebelum Islam terus dipakai oleh kaum muslimin karena kefasihan dan wawasan sastrawinya serta kekayaan kosa katanya, yang bersama-sama dengan puisi pra-Islam membantu para pemeluk Islam baru untuk memahami kosa kata dan sintaksis al-Quran dan hadis. Materi-materi ini kemudian dikumpulkan dalam beberapa kitab oleh Mufadal al Dabbi (168/775), Abu Ubaidah (211/827), dan al-Asma'i (213/829), (Al-Faruqi, 1999: 61).



Bab VIII

Perkembangan Puisi Masa Umayyah

A. Pengantar

Ada beberapa aspek yang bisa menjadi petunjuk terhadap perkembangan kebudayaan literer secara umum pada periode ini, diantaranya pidato, korespondensi dan puisi. Ketiga aspek itu merupakan bagian dari jenis sastra yang berkembang saat itu, yang meliputi dua aspek utama, yaitu pidato dan syair.

Perkembangan sastra Arab pada periode Umayyah tidak lepas dari peran beberapa kota tempat tumbuh dan berkembangnya sastra. Di antara kota-kota itu adalah:



1. *Hijaz*

Letaknya di wilayah sebelah barat laut Arab Saudi. Kota utamanya adalah Jeddah, namun wilayah ini lebih dikenal sebagai tempat terletaknya kota suci Makkah. Sebagai sebuah wilayah, karena menjadi lokasi bagi tempat-tempat suci agama Islam, Hijaz mempunyai kepentingan dalam lanskap sejarah, politik Arab dan Islam.

Hijaz adalah sebuah dataran tandus yang berfungsi seperti pembatas antara dataran tinggi Najed dan darah pesisir yang rendah, yaitu Tihamah (dataran rendah), hanya memiliki tiga kota: Thaif, dan dua kota yang bertetangga, Makkah dan Madinah (Hitti, 2006: 128).

Hijaz juga tidak menutup diri bagi berkembangnya dua peradaban besar saat itu, yaitu peradaban Persia dan Romawi Yunani. Di kota ini tumbuh dan berkembang teori-teori musik baru bagi orang Arab. Hijaz juga merupakan lingkungan berbudaya tempat lahirnya puisi jahiliyah lama. Sehingga barangsiapa yang mengikuti dan mempelajari puisi orang-orang Hijaz masa kini akan mendapati bahwa puisi *Hajak* sedikit sekali berkembang, sedang puisi *madah* belum menampilkan warna yang kuat. Kebanyakan orang-orang Hijaz tidak memiliki keperluan untuk hidup/mencari penghidupan dengan menjual puisi-puisi mereka.

Adapun puisi yang sangat populer di daerah ini adalah puisi *ghazal*, yaitu warna puisi yang dihasilkan dan sesuai dengan lembutnya perasaan. Dari sini dapat diketahui, bahwa mayoritas penyair di Hijaz adalah penyair *ghazal*, seperti Umar bin Abi Rabi'ah, 'Arja dan Ibnu Qays al-Ruqiyat di Makkah



dan al-Ahwash di Madinah. Puisi-puisi mereka menceritakan tentang cerita cinta dan kejadian-kejadiannya. Dengan kata lain, puisi pada masa ini berwujud sebuah peradaban yang mempengaruhi perasaan. Sehingga pada masa Bani Umayyah Hijaz menjadi pusat seni bagi puisi-puisi musik (*syi'ru ghina'i*) yang menceritakan tentang cinta yang memiliki hubungan erat dengan musik-musik.

2. *Najed*

Najed adalah sebuah padang pasir, sebelah barat berbatasan dengan teluk Arab sedang sebelah timur berbatasan dengan lembah al-Furat, di sana tidak terdapat sungai melainkan lembah-lembah tempat penampungan air hujan.

Penduduk daerah ini kebanyakan adalah suku Badui yang memiliki mata pencaharian sebagai peternak/penggembala. Bila keadaan daerah mereka tidak lagi memungkinkan, mereka akan berpindah ke kota untuk berperang dan merampas. Kemudian mereka hidup berdekatan dan mulai belajar bercocok tanam, seperti yang terjadi pada kabilah Rabi'ah sebelum Islam datang.

Kegiatan sastra di Najed pada masa Bani Umayyah lebih sedikit daripada masa Jahiliyah, hal ini dikarenakan banyaknya penduduk setempat yang pindah dari timur ke barat. Adapun puisi yang berkembang di daerah ini adalah puisi *ghazal al'udzry*, sedang penyair yang terkenal adalah Jamil Butsaniyah al-'Udzry.

3. *Irak*

Irak terletak di Asia bagian barat daya. Sebelah utara berbatasan dengan Turki, sebelah timur berbatasan dengan Iran, sebelah barat berbatasan dengan Syria dan Yordan, dan sebelah selatan berbatasan dengan Saudi Arabia dan Kuwait.

Orang-orang Arab di Irak sebelum Islam mereka tunduk pada pengaruh-pengaruh Persia dan Romawi Yunani. Ketika Islam datang banyak kabilah-kabilah yang keluar dari Najed ke Irak. Banyak pula orang-orang Persia yang masuk Islam pada saat itu, sehingga peradaban Persia terpengaruh oleh Islam. Orang-orang Arab di Irak mulai belajar al-Quran, Hadis dan juga tentang Islam, mereka juga mendirikan sekolah-sekolah yang berbeda-beda untuk mempelajari fiqih, tafsir, filsafat dan ilmu-ilmu lainnya.

Di daerah ini puisi tidak berkembang pesat, dikarenakan: 1) banyaknya konflik dan pertikaian politik yang mau tidak mau akhirnya juga turut mewarnai khazanah kesusastraan pada masa ini, seperti yang terjadi antara golongan Khawarij dan Syi'ah; 2) adanya permusuhan kaum yang dilancarkan oleh orang-orang dari Bani Adnan dan Bani Qahthan. Sehingga puisi yang berkembang di Iraq adalah puisi politik, dikarenakan banyak pertentangan politis terjadi di daerah ini.

B. Faktor-Faktor Pendorong Perkembangan Sastra Masa Umayyah

Berikut ini diantara faktor-faktor yang mendorong perkembangan sastra Arab pada masa daulah Umayyah:



- 1) Munculnya partai-partai atau golongan-golongan politik, sehingga setiap golongan atau partai memiliki penyair yang mendukung dan membela golongan atau partai politiknya.
- 2) Kembalinya rasa fanatisme kesukuan di antara kaum muslimin pada waktu itu.
- 3) Munculnya persatuan dari sebagian penyair dan puisi sebagai sarana mencari penghidupan.
- 4) Persaingan antar penyair untuk berusaha menjadi penyair paling unggul dan berkualitas, sehingga mereka mendapat hadiah atau imbalan dari khalifah atau para pemimpin suatu golongan atau partai politik.
- 5) Kehidupan yang makmur (hedonisme) menyebabkan para penyair merubah jenis puisinya pada puisi tentang cinta (ghazal), disertai menjamurnya tempat-tempat hiburan.

C. Perkembangan Puisi Masa Umayyah

Dalam periode Umayyah kegiatan penciptaan dan pembacaan puisi semakin meningkat. Ada dua faktor yang menyebabkan perkembangan ini. *Pertama, Futubat* (penyebaran Islam) awal telah menyebabkan kekuasaan Islam meliputi penduduk-penduduk non-Arab, dan banyak dari mereka yang telah masuk Islam. Pemahaman mereka terhadap bahasa Arab yang jauh dari sempurna, menjadikan pemahaman mereka atas Islam juga berkurang, sebagai konsekwensinya negara Islam harus memajukan pemahaman atas bahasa Arab. Pepopuleran puisi merupakan salah satu cara untuk mencapai tujuan itu.



Kedua, para khalifah Umayyah sendiri memang menggemari puisi, dan mereka memberi hadiah-hadiah besar kepada para penyair yang menciptakan puisi-puisi pujian bagi mereka, atau yang menghasilkan puisi-puisi yang indah. Mu'awiyah, Abdul Malik, dan Hisyam sangat menggemari puisi, dan banyak membantu para penyair serta mempopulerkan karya-karya mereka. Pada periode inilah Jarir dan Farazdaq, penyair terbesar zaman Umayyah, memunculkan dua kelompok dalam masyarakat yang masing-masing menggemari salah satu penyair, dan tiap-tiap kelompok ini akan membaca puisi-puisi penyair favorit masing-masing guna membuktikan keunggulan penyair mereka (Al-Faruqi, 1999: 78-79).

Kemajuan intelektual paling penting selama periode Dinasti Umayyah terjadi dalam bidang penulisan puisi. Fakta bahwa kelahiran Islam tidak mendukung aktivitas kepenyairan terbukti dari tiadanya gairah para penyair untuk mengubah puisi ketika umat Islam mendapatkan sukses gemilang selama masa penaklukan dan perluasan, sehingga gambaran Arab sebagai "negeri para penyair" tidak tampak sama sekali.

Dengan naiknya Dinasti Umayyah ke panggung kekuasaan, keterkaitan lama dengan dewi-dewi anggur, lagu, dan puisi kembali dibangun. Untuk pertama kalinya, penyair cinta benar-benar menampakkan eksistensinya dalam literatur Arab. Sementara kebanyakan para penulis pra-Islam menyisipkan kata-kata pengantar pada puisi-puisi panjang (*qasidah*) mereka dengan beberapa bait bernuansa erotis, tidak satu pun dari mereka dapat dikatakan memiliki kecakapan khusus dalam mengubah puisi cinta (*ghazal*). Dimulai dari kata pengantar cinta

(*nasib*) dalam *qasidah* ini, puisi Arab yang bersajak muncul di bawah pengaruh para penyanyi Persia dan meniru gaya mereka (Hitti, 2006: 313).

Pada masa ini dilakukan upaya pertama untuk menghimpun puisi pra-Islam yang dikerjakan oleh Hammad, lahir di Kufah dan merupakan anak seorang tawanan perang Persia, serta berbicara bahasa Arab dengan dialek Persia. Namun dalam catatan Arab ia lebih dikenal sebagai orang yang sangat kuat ingatannya. Atas permintaan al-Walid II, ia membawakan puisi-puisi jahiliyah dengan akhiran huruf yang sama, dan untuk masing-masing huruf setidaknya terdiri atas seratus puisi yang berbeda. Setelah mendengar sendiri sekitar 2.900 *qashidah*, diriwayatkan bahwa al-Walid merasa puas dan memberikan hadiah sebesar 100 ribu dirham kepada Hammad. Warisan terbesar Hammad adalah himpunan Puisi Emas berlirik, yang dikenal dengan *Mu'allaqat*.

Sekolah puisi provinsi pada masa Umayyah dikepalai oleh al-Farazdaq (+ 640-728) dan Jarir (w.729), dan sekolah puisi di ibukota kerajaan dikepalai oleh al-Akhthal (+ 640-710). Ketiganya lahir dan besar di Irak. Mereka adalah para pengubah puisi satir dan puisi pujian (Syua'ra al-Naqaidh). Sebagai penyair, ketiganya merupakan yang terdepan di antara para penyair unggul sebelum mereka (Hitti, 2006: 315-316).

D. Tujuan Puisi Pada Masa Umayyah

Karena banyaknya penyair yang menjadi penyambung lidah para pemimpin golongan-golongan, maka tidak heran kalau



kebanyakan tujuan dari para penyair pada masa Bani Umayyah kembali pada masa jahiliyah, seperti: kebanggaan terhadap kabilah, pencaci makian (*al-haja'*), selain itu juga mensifati *khamr* dan dorongan untuk itu.

Sampai datangnya seorang penyair yang bernama Abu Hindi yang hidup pada masa pemerintahan Umawi dan Abbasi, mulailah ia mengubah puisi yang mensifati *khamr*. Sedangkan puisi *Ashobiyyah* pihak Syiah dan propagandis bani Abbas untuk meniupkan api pada akhir pemerintahan bani Umayyah yang disponsori oleh Kumait dan kawan-kawannya.

Pada awal Islam tujuan puisi adalah untuk menyebarkan agama Islam, memuji nabi dan para *khulafa al-rasyidin*, memcela musuh-musuh Nabi dan hal-hal untuk membela Islam. Tetapi setelah berdiri pemerintahan Umawiyah, dengan menggunakan politik kekerasan dan tipu daya, merupakan suatu keharusan untuk membeli lisan para penyair.

Maka puisi-puisi Farazdaq dan al-Akhthal menjadi media permusuhan para penyair dan bukti kepandaian para khalifah yang diikuti dengan penyebaran bahasa dan peningkatan sastra. Keduanya ini merupakan alat politik Arab yang terkuat, karena itu puisi pada masa ini merupakan suatu dagangan yang sangat menguntungkan. Maka berduyun-duyunlah para penyair untuk menghadap para khalifah, pimpinan kabilah dan majelis-majelis khalifah. Karena pemberian mereka inilah para penyair menjadi kaya raya.

Para penyair Khawarij sangat banyak. Buku-buku sastra Arab penuh dengan puisi-puisi dan *maqtu'at*. Puisinya berisikan tentang kesemangatan (*al-hamasah*), dan kepahlawanan (*al-*



buthulah). Yang lebih istimewa lagi, bahwa partai politik ini adalah partai politik tebusan (*al-fida'iyah*), yakni setiap pengikutnya siap menerima kematian dengan kuatnya iman pada madzhab yang mereka anut (Dhoif, 1952: 86).

Pada masa ini juga muncul tujuan baru dari puisi-puisi, yaitu:

1). *Puisi Politik (Syiir al-Siyasi)*

Puisi politik muncul pada masa Umayyah. Puisi bernuansa politik pertama dibuat oleh Miskin al-Darimi yang diminta untuk mengubah dan membacakan di depan publik bait-bait puisi untuk merayakan pengangkatan Yazid sebagai khalifah. (Hitti, 2006: 315)

Seiring dengan munculnya golongan atau partai politik, muncul pula para penyair yang mendukung golongan atau partai tersebut, sehingga melahirkan puisi bernuansa politik seperti: kasidah al-Kumait yang mendukung *albu bait*, Al-Qithry bin al-Fajaah pendukung Khawarij dan al-Akhthal pendukung Bani Umayyah.

2). *Puisi Polemik (Syiir al-Naqoid)*

Puisi *al-Naqoid* yaitu jenis puisi yang menggabungkan antara kebanggaan (*fakhr*), pujian (*madh*) dan satire (*haja'*). Puisi jenis ini intinya mengajak umat manusia untuk kembali pada fanatisme kesukuan dan keluar dari ruh Islam, dimana Islam melarang untuk saling membanggakan keturunan, banyaknya musuh, harta.



3). *Puisi Cinta (Syiir al-Ghazal)*

Puisi jenis ini berkembang menjadi seni bebas/independent yang mengkhususkan pada *qashidah-qashidah*. Puisi cinta ini ada dua jenis, yaitu puisi kebebasan cinta dan puisi cinta murni tanpa hasrat. Puisi kebebasan cinta ini tersebar di daerah perkotaan yang menceritakan tentang sifat-sifat tubuh dan petualangan cinta. Penyair terkenal dalam jenis ini adalah Umar bin Abi Rabi'ah. Sedang Puisi cinta tentang kesucian (*qashidah 'udzriyyah*) tersebar di daerah pedalaman, puisi ini berbicara tentang kepedihan yang mendalam karena cinta dan perpisahan. Penyair yang terkenal pada jenis ini adalah Qays bin al-Mulawwih yang dikenal dengan (Qays-Laila) dan Jamil bin Mu'ammarr yang dikenal dengan (bi Jamil Batsinah).

Madzhab Semenanjung menjadikan 'Umar ibn Abi Rabi'ah (w. + 719) sebagai pemimpin mereka. Raja penulis puisi erotis berpaham bebas ini, yang dikenal sebagai Ovid (penyair Romawi) Arab, adalah keturunan Quraisy yang suka menjalin hubungan asmara dengan gadis-gadis bangsawan yang pergi haji ke Makkah dan Madinah, termasuk dengan gadis kota yang menawan seperti Sukaynah. Dengan cara yang sangat menggairahkan dan menyenangkan, ia mengungkapkan gairah asmaranya terhadap lawan jenis. Kesegaran dan keindahan puisinya berbeda dengan puisi-puisi Imru' al-Qays yang bersemangat primitif maupun puisi-puisi yang belakangan yang emosional.

Jika 'Umar mewakili puisi yang bernuansa kebebasan cinta penyair sezamannya, Jamil (w. 701), dari Banu 'Udzrah, sebuah suku kristen dari Yaman yang menetap di Hijaz, mewakili puisi



yang bernuansa cinta murni tanpa hasrat, cinta platonis. Bait-bait puisi Jamil, yang ditujukan kepada buah hatinya Buthaynah, yang berasal dari suku yang sama, menghembuskan jiwa kelembutan yang tak tertandingi pada masanya. Karena nilai estetika dan kemurnian bahasanya, bait-bait puisinya dijadikan lagu oleh para penyanyi Arab. Seperti halnya Jamil al-'Udzri, penyair semi mistik, Majnun Layla, yang nama aslinya, menurut riwayat adalah Qays ibn al-Mulawwih, mewakili penulisan bait-bait puisi liris. (Hitti, 2006: 314).

E. Keistimewaan Puisi Pada Masa Umayyah

Puisi zaman Umayyah menunjukkan empat ciri penting, yaitu:

- 1) Pengucapannya (diksi) bersih, jernih dan tepat, karena dekat dengan zaman Nabi. Hampir semua orang Arab berbicara dengan gaya yang mendekati gaya pra-Islam dan gaya al-Quran. Puisi Umayyah bebas dari istilah-istilah yang asing, rumit atau pelik.
- 2) Kalau para *khulafa al-rasyidin* mengecam para penyair yang mengawali puisinya dengan pujian terhadap wanita-wanita kesayangan mereka, khalifah-khalifah Umayyah tidak ketat dan mengizinkan hal itu. Di masa Umayyah, memuji "yang tercinta" (*al-tasybib*) menjadi kebiasaan baku. Barangkali percampuran antara orang-orang Arab gurun dengan penduduk penetap di wilayah-wilayah yang ditundukkan merupakan salah satu penyebabnya. Puisi pujian Jamil terhadap Buthaynah demikian indahnyanya sehingga wanita ini menjadi kesayangan semua penyair, dan mereka ini ikut-



ikutan mengawali puisi-puisi mereka dengan pujian-pujian terhadap kecantikannya. Maka lahirlah mitos "kecantikan abadi" yang bernama Buthaynah, Layla, Hindun atau Da'd, dan lahirlah jenis puisi baru (*ghazal*).

- 3) Kritik, satir dan sinisme boleh dikata tidak dikenal dalam puisi pra-Islam, meskipun terdapat permusuhan dan persaingan antar suku. Di bawah khalifah Umayyah, persaingan politis tidak hanya menggerakkan penyair dari masing-masing pihak untuk berpropaganda tetapi juga membolehkan para penyair itu untuk menyerang pihak lawan. Keterlibatan para penyair ini melahirkan jenis puisi yang belum pernah ada, yaitu puisi-puisi politis dan satiris. Akibatnya, yang tadinya dikecam sebagai menjual bakat kemudian dianggap normal, dan seberapa besarnya kegiatan para penyair itu memproduksi adalah sesuai dengan hadiah-hadiah yang diharapkan diterimanya. Puisi politis melahirkan sastra satir yang mandiri, tidak peduli sasarannya riil atau imajiner, seperti juga dalam *ghazal*.
- 4) Mulai melonggarnya moralitas para penyair dan bertambah banyaknya penyair-penyair kristiani, telah menjadikan anggur sebagai salah satu garapan puisi yang populer (Al-Faruqi, 1999: 79-80).

Sedang keistimewaan puisi pada masa ini dilihat dari makna, ide, imajinasi, lafadz, dan struktur kasidahny adalah sebagai berikut:

1). *Makna dan Ide*

- a. Kebanyakan para penyair bersandar/bertumpu pada makna-makna jahiliyah, begitu juga dengan ide-idenya, apalagi yang berkenaan dengan puisi yang bertujuan untuk *haja'* dan *fakhr*.
- b. Pengaruh banyaknya penyair dengan makna-makna Islam.

2) *Gambaran dan Imajinasi*

Imajinasi yang berkembang pada masa ini disandarkan pada lingkungan Arab dan sebagian penyair dipengaruhi oleh al-Quran.

3) *Lafadz*

Keistimewaan lafadz ini dengan kefasihan ungkapan penyair dalam *fakhr* dan *haja'*, bersifat manis dan lembut dalam puisi cinta.

4) *Struktur Qasidah*

Struktur qasidah sama seperti pada masa jahiliyah, diantaranya dari sisi banyaknya tujuan, kecuali kelompok penyair cinta di Hijaz yang hanya membuat puisi tentang cinta saja.



J. Para Penyair Masa Umayyah

Penyair-penyair terkenal pada masa ini diantaranya:

1. Al-Akhthal

Nama lengkapnya adalah Abu Malik Ghiyats al-Akhthal bin Ghauts al-Tsaghlabi al-Nashrani. Dilahirkan di sebuah tempat bernama Hirah (Sergiopolis), sebuah tempat di utara Siria. Dia tumbuh di bawah asuhan ibu tiri yang justru tidak mendidiknya dengan baik, sehingga sejak kecil telah mengenal *khamr*. Bakat kepenyairannya sudah tampak sejak kecil dan ketika sudah besar, dia disebut-sebut sebagai penyair yang selalu menang dalam perang tanding puisi ejekan (hijak atau satire).

Puisinya mengalir tanpa beban sehingga mudah dipahami. Dia sering meminta kritik untuk puisi-puisinya agar menjadi lebih halus dan bebas dari kecacatan dan bisa berkembang di tengah-tengah kaumnya Bani Tsaghlab.

Diantara puisi al-Akhthal saat menyerang Jarir adalah:

وَكُنْتُ إِذَا لَقِيتَ عَبْدَ تَيْمٍ وَتَيْمًا قُلْتُ: أَيُّهُمْ الْعَبِيدُ ؟
لِئَيْمٍ الْعَالَمِينَ يَسُودُ تَبْمًا وَسَيِّدُهُمْ وَإِنْ كَرِهُوا مَسُودَ

Bila anda bertemu budak belian dan sahibanya, anda akan bertanya; manakah yang budak belian ? Orang yang memimpin para budak adalah yang paling hina di alam semesta, bagaimanapun juga, walaupun mereka membenci menyebutnya, mereka tetaplah budak (yang diperintah), (Al-Iskandari, 1916: 171).

Al-Akhthal juga terkenal dengan puisi pujiannya pada Bani Umayyah, yaitu memuliakan Bani Umayyah dengan sifat-sifat yang menunjukkan bahwa Bani Umayyah adalah seorang pemimpin dan pengatur negara. Dia juga mengatakan bahwa Bani Umayyah adalah orang-orang yang selalu menjunjung kebenaran, sabar dalam pekerjaan, mereka termasuk musuh yang disegani di samping juga memiliki kemuliaan yang tinggi dan rizki yang melimpah ruah, seperti bait puisi dibawah ini:

حُشِدَ عَلَى الْحَقِّ عَيَّافُوا الْخَنَا أَنْفٌ إِذَا أَلَمْتُ بِهِمْ مَكْرُوهَةٌ صَبَرُوا
فَإِنْ تَدَجَّتْ عَلَى الْآفَاقِ مُظْلِمَةٌ كَلَنْ لَّهُمْ مَخْرَجٌ مِنْهَا وَمُعْتَصِرٌ
شَمْسُ الْعَدَاوَةِ حَتَّى يُسْتَقَادَ لَهُمْ وَأَعْظَمُ النَّاسِ أَحْلَامًا إِذَا قَدَرُوا
هُمْ الَّذِينَ بُبَارُونَ الرِّيحَ إِذَا قَلَّ الطَّعَامُ عَلَى الْعَافِينَ أَوْ قَتَرُوا
بَنِي أُمَيَّةَ نُعْمَاكُمْ مُجَلَّلَةً تَمَّتْ فَلَا مَنَّةَ فِيهَا وَلَا كَدْرٌ

Di antara sifat Bani Umayyah adalah) melakukan pertemuan untuk kebenaran, membenci perkataan jelek dan menolak kehinaan, apabila mereka tertimpa musibah akan bersabar. Apabila datang kedhaliman/musibah atas mereka, maka mereka segera keluar dengan keistimewaan kaum yang mereka miliki. Kuatnya permusuhan menyebabkan musuh tunduk pada mereka (Bani Umayyah) dan sebaik-baik manusia adalah yang dapat menggunakan akalny. Merekalah orang-orang yang mulia, yang berlomba dengan angin di saat orang-orang membutuhkkan makanan dan kekurangan rizki. Kenikmatan Bani Umayyah sangat sempurna, tiada caci tiada maki (Al-Maliji, 1989: 95).



2. *Al-Farazdaq*

Nama lengkapnya adalah Abu Firas bin Gholib. Lahir di Yamamah (Arab Timur), suatu tempat dekat Bashrah pada masa akhir pemerintahan Umar bin Khattab. Berasal dari sub suku Mudjasyi dari klan Bani Tamim. Dibesarkan dalam keluarga terdidik dan mulia yang nantinya banyak tergambar dalam puisi-puisinya. Al-Farazdaq memiliki talenta berpuisi sejak usia masih kecil.

Puisinya dinilai kaya dengan ungkapan-ungkapan indah, diksinya terpilih dan unik, memiliki kedalaman makna serta cenderung mengikuti gaya puisi jahiliyah yang murni. Para ahli sastra dan bahasa memuji al-Farazdaq dengan sebuah kalimat: *“Kalau bukan karena puisi al-Farazdaq maka akan hilanglah 1/3 bahasa Arab.”*

Bait berikut ini menggambarkan kehinaan suku Jarir, akibat puisi yang dilontarkan al-Farazdaq:

ولو تُرمى بلؤم بني كليب	نجومُ الليل وما وُضحت لِسار
ولو يُرمى بلؤمهم نهارٌ	لدنس لؤمهم وَضَحَ النهار
وما يغو عزيز بني كليب	ليطلب حاجةً إلا بحار

Walaupun gemintang malam dilempar dengan kehinaan Bani Kulaib, tidaklah bintang itu menjadi gelap sementara kehinaan mereka tetap berlalu. Walaupun siang dilempar dengan kehinaan mereka, siang tetaplah terang sedang kehinaan mereka semakin terjadi. Dan tidaklah tetua Bani Kulaib bepergian kecuali untuk meminta kebutuhannya pada tetangga (Al-Iskandari, 174).

Bait puisi berikut ini menggambarkan pertikaian antara al-Farazdaq dengan Jarir. Bait ini diawali dengan prolog al-Farazdaq membanggakan kaumnya kemudian baru menyerang Jarir dan sukunya.

بَيْتًا دَعَاؤُهُ أَعَزُّ وَأَطْوَلُ	إِنَّ الَّذِي سَمَكَ السَّمَاءَ بَنَى لَنَا
حَكَمَ السَّمَاءَ فَإِنَّهُ لَا يُنْقَلُ	بَيْتًا بَنَاهُ لَنَا الْمَلِيكُ، وَمَا بَنَى
وَمُجَاشِعُ، وَأَبُو الْفَرَّاسِ نَهْشَلُ	بَيْتًا زُرَّارَةً مُحْتَبٍ بِفَنَائِهِ
أَبَدًا إِذَا عُدَّ الْفَعَالُ الْأَفْضَلُ	لَا يَحْتَبِي بِفَنَاءِ بَيْتِكَ مِثْلَهُمْ
وَقَضَى عَلَيْكَ بِهِ الْكِتَابَ الْمُنْزَلُ	ضَرَبْتَ عَلَيكَ الْعَنْكَبُوتَ بِنَسْجِهَا
سُفْيَانُ، أَوْ عُدُسُ الْفَعَالِ، وَجَنْدَلُ	وَإِذَا بَدَخْتُ فَرَائِطِي يَمْشِي بِهَا
وَالْأَكْرَمُونَ إِذَا يُعَدُّ الْأَوَّلُ	الْأَكْثَرُونَ إِذَا يُعَدُّ حَصَاهُمْ
وَرَدَ الْعَشِيِّ، إِلَيْهِ يَخْلُو الْمَنْهَلُ	إِنَّ الزَّحَامَ لَغَيْرِكُمْ، فَتَرَقَّبُوا
وَتَخَالْنَا جِنًا إِذَا مَا نَجْهَلُ	أَحْلَامُنَا تَزِنُ الْجِبَالَ رَزَانَةً
ثَهْلَانِ ذَا الْهَضْبَاتِ هَلْ يَتَهَلَّلُ؟	فَادْفَعْ بِكَفِّكَ إِنْ أَرَدْتَ بِنَاءَنَا

Sungguh, yang telah meninggikan langit membangun sebuah rumah untuk kami yang tiangnya lebih kuat dan lebih panjang. Sebuah rumah yang dibangun oleh raja untuk kami, dan ia tidaklah membangun hukum langit, sungguh ia tak bisa digemungkan. Sebuah rumah untuk Zurarah sembari duduk dengan senangnya, dan untuk Mujasyi', Abu Faraz dan Nahsyal. Selamanya ia tidak dapat duduk dengan senang di rumahmu seperti di rumah mereka, kecuali bila yang baik-baik dihidangkan. Dibangun untukmu rumah laba-laba seperti tercantum dalam al-Kitab yang diturunkan. Dan apabila aku bangga wahai Jarir, dengan nenek moyangku Sufyan, 'Udusu



al-Fa'al dan Jandal, mereka adalah orang-orang terdahulu yang mulia. Sedang kaummu wahai Jarir, sesungguhnya orang yang berdesak-desakkan ketika menemukan air adalah orang yang kuat, maka kamu melindungi orang-orang (dari kaummu) yang mendatangi air pada malam hari. Mimpi-mimpi kita kuat bagaikan gunung-gunung akan tetapi dalam perang kita bagaikan jin yang marah. Maka berusaha lah dengan kecukupanmu wahai Jarir, jika kau ingin menggoncang kita dengan gunung Tsablan dari tempat yang tinggi apakah gunung itu akan bergerak? (Al-Maliji, 1989: 112).

3. *Jarir*

Nama lengkapnya adalah Jarir bin Atiyyah bin Khahfy. Dilahirkan di Yamamah, ditengah-tengah lingkungan para penyair pada masa pemerintahan Utsman bin Affan. Dia berasal dari keluarga miskin dalam lingkungan masyarakat Badui. Bakat kepenyairannya telah tampak sejak kecil ketika dia dapat mengalahkan penyair kaumnya yang menghina keluarganya.

Puisinya mengalir ringan dengan diksi yang tersusun indah namun tetap enak didengar. Hal inilah yang membedakan puisinya dari puisi al-Farazdaq yang dinilai berat karena bersandar pada diksi-diksi berat dan makna yang dalam. Puisi al-Farazdaq hanya bisa dinikmati oleh ahli sastra sedangkan puisi Jarir dapat diresapi oleh masyarakat awam pada umumnya.

Di antara puisi yang dibuat Jarir saat ia menyerang al-Farazdaq dengan cara membalikkan fakta:

زعم الفرزدق أن سيقتل مربيًا أبشر بطول سلامة يا مربيًا

Al-FArazdaq mengira dirinya akan mati (dalam kondisi) terpotong empat. Hai orang yang terpotong empat berbahagailah kau dengan keselamatanmu.

Dan puisi Jarir saat al-Akhtal mengejek moyangnya, Jarir pun membalas ejekan Al-Akhtal dengan puisi sebagai berikut:

فلو أن تغلب جَمَعْتَ أحلامها يوم التفاضل لم تزن مثقالا
تلقاهم حلما عن أعدائهم وعلى الصديق تراهم جهالا
لا تطلبنَّ خوؤة في تغلب فالزنج أكرم منهم أخوالا

Walaupun suku Taghlib mengumpulkan mimpi-mimpi di hari perlombaan, niscaya tidak akan bisa ditimbang berat. Kamu akan mendapatkan mereka begitu lembut terhadap musuh-musuhnya, dan pada orang yang jujur mereka tampak sangat bodoh. Janganlah kalian meminta kekerabatan pada suku Taghlib, karena orang hitam berbangsa Sudan lebih mulia dari pada mereka.” (Al-Iskandari, 1916: 178).

4. Umar Bin Abi Rabi'ah

Nama lengkapnya adalah Abu al Khithob Umar bin Abdillah bin Abi Rabi'ah al-Quraisy al Makhzumi, seorang penyair Quraisy dan salah seorang penyair *ghazal* yang khusus menggambarkan tentang keadaan perempuan. Dilahirkan di Madinah pada malam wafatnya Sayyidina Umar bin Khattab ra. Ibunya seorang Nasrani dan ayahnya seorang pedagang yang kaya dan bekerja pada Rasulullah SAW. juga pada tiga khalifah setelah Rasulullah.



Umar telah berpuisi sejak kecil dan memfokuskan diri pada bidang *ghazal*. Dia sering menggambarkan keadaan perempuan, saling mengunjungungi perempuan dan saling bergurau bersama mereka. Para penyair pada masanya menjauhi jenis puisi ini karena ingin mendekatkan diri pada Allah SWT. dan menjaga eksistensi sastra Arab Islam, akan tetapi Umar bin Abi Rabi'ah tetap berjalan pada jenis puisi ini.

Puisi ini menceritakan apa yang dia tulis pada Tsurayyah:

كتبك إليك من بلدي	كتاب مولة كمد
كئيب واكف العيني	ن بالحسرات منفرد
يؤرقه لهيب الشو	ق بين السحر والكبد
فيمسك قلبه بيد	ويمسح عينيه بيد

Saya menulis kepadamu dari negaraku, surat yang membuatmu bagaikan dalam arus kesedihan. Cukuplah kedua mataku dengan penyesalanku sendiri. Yang membuatku tak dapat tidur sebab ketakutan akan kerinduan antara paru-paru dan hati. Maka sentublah hatinya dengan tangan dan usaplah matanya dengan tangan (Al-Iskandari, 1916: 168).

5. *Al-Kumait*

Dia adalah penyair yang mengkhususkan diri dalam hal cerita tentang nasab. Abu al-Musahhal al-Kumait bin Zais al-Asadi al-Kufi, seorang penyair terkenal dari golongan syi'ah al Hasyimiyah dan pendorong fanatisme Adnaniyah atas Qahthaniyyah.

Dia dilahirkan tahun 60 H dan tumbuh berkembang di Kufah di antara kaumnya Bani Asad, yaitu salah satu kabilah Arab yang fashih dari Bani Mudhor. Dia menerima bahasa Arab, tahu tentang sastra hikayat, dan ilmu nasab Arab, dan sejak kecil sudah senang berpuisi.

Al-Kumait termasuk dalam golongan penyair wilayah/ daerah. Puisi-puisinya banyak menggambarkan tentang *hajak* pada musuh-musuh Ali dan *madaib*/pujian pada ahli bait.

Berikut ini contoh puisi al-Kumait yang berisi mengajak penduduk kota Murou untuk bangkit memberontak.

ألا أبلغ جماعة من أهل مُورُو	على ما كان من نأى وبعدٍ
رسالة ناصح يُهدى سلاماً	ويأمرنى الذى ركبوا بجدٍ
فلا تهنوا ولا ترضو بخسفٍ	ولا يغرر كم أسد يعهدٍ
وإلا فار فعوا الرايات السوداء	على أهل الضلالة والتعدى

Sampaikanlah kepada penduduk kota Murou, walaupun bagaimana jauhnya. Sebuah surat pesan dari seorang pemberi nasehat yang menghadiahkan ucapan selamat dan yang menyuruh kepada orang yang bersungguh-sungguh. Janganlah kamu sampai mau dihina dan jangan kamu rela dengan kehinaan (penindasan) dan janganlah kamu tertipu oleh singa-singa itu. Hendaknya kamu angkat panji-panji hitam untuk menumpas orang-orang yang tersesat dan musuh-musuh (Dhoif, 1963: 317).

فقل لبني أمية حيث حلوا	وإن حفت المنهد والقطيعا
أجاع الله من أشيعتموه	وأشبع من بحوركم أجيعا
بمرضى السياسة هاشمى	يكون حياً لأمته ربيعا



Katakanlah pada Bani Umayyah di mana mereka bebas, dan apabila engkau takut untuk bangkit kembali dan melukai. Allah akan melaparkan orang-orang yang mengenyangkan dirinya sendiri dan mengenyangkan orang-orang disekelilingnya yang kelaparan dengan penyakit politik dari Bani Hasyim yang menjadi kehidupan bagi sekumpulan umat manusia (Al-Iskandari, 1916: 182).

6. *Ibnu Ruqiyat*

Nama lengkapnya adalah Ubaidillah bin Qays al-Ruqiyat dilahirkan di Makkah pada tahun 12 H (633 M) pada tahun 38 H dia pindah ke Iraq. Akan tetapi ketika terjadi peperangan sengit antara Bani Bakr dan Bani Tsaghlib dia pindah dari Iraq ke Palestina, lalu kembali lagi ke Iraq setelah itu.

Ibnu Ruqiyat termasuk penyair dari partai Abdullah bin Zubair. Dalam salah satu puisinya penyair ini menyatakan rasa kebenciannya yang mendalam terhadap golongan Bani Umayyah atas segala kezaliman yang dilakukan terhadap kaum muslimin pada masa itu.

Puisi-puisi Ibnu Ruqiyat terkenal dengan puisi pujian (*madaih*) yang indah, puisi satire (*Naqo'id*) yang pedas dan puisi cinta (*ghazal*) yang manis

Ibnu Ruqiyat saat memuji Mus'ab:

تَجَلَّتْ عَنْ وَجْهِهِ الظُّلُمَاءُ	إِنَّمَا مَصْعَبُ شَهَابٍ مِنَ اللَّهِ
جَبْرُوتٌ وَلَا بِهِ كِبْرِيَاءُ	مُلْكُهُ مَلِكٌ قُوَّةٌ لَيْسَ فِيهِ



Sesungguhnya Mus'ab adalah bintang dari Allah yang muncul dari wajahnya yang gelap. Rajanya adalah raja yang kuat yang tidak memiliki kekuasaan dan kesombongan (Dhoif, 1963: 296).

7. *Al-Nabighah al-Syaibhani*

Nama lengkapnya adalah Abu Laila Hasan Qays bin 'Abdullah al-Ja'diyal 'Amiry, salah satu pendahulu yang panjang umurnya dan salah satu dari penyair *muhadramain*. Dia adalah salah satu penyair dari Bani Ja'dah bin Ka'ab bin Rabi'ah yang hidup pada masa Jahiliyah dan masa awal Islam. Dia tidak dapat berpuisi pada masa Jahiliyah, akan tetapi pada masa awal Islam dapat berpuisi sehingga mendapat julukan An-Nabighah. Dia mengikuti agama Ibrahim dan hidup lama pada masa Islam sampai masa Utsman bin Affan.

An-Nabighah terkenal sebagai penyair yang lihai dalam mendeskripsikan tentang kuda (*Khoil*). Selain itu puisi yang terkenal adalah *fakhr*, *haja'* dan *madah*.

وإنا لقوم ما تعود خيلنا إذا ما التقيا أن تحيد وتنفرا
وننكر يوم الروع ألوان خيلنا من الطعن حتى نحسب الجون أشقرا
بلغنا السماء مجدنا وجدودنا وإنا لرجو فوق ذلك مظهرا

Dan kita adalah kaum yang tidak kembali pada kuda-kuda kita, apabila tidak bertemu untuk bersatu dan melarikan diri. Kita mengingkari adanya peperangan (yang menyebabkan) kuda-kuda kita berwarna-warni dengan tikaman sehingga kita mengira warnanya merah pirang. Sempailah kita pada langit kemulyaan nenek moyang kita dan kita berharap diatas semua itu ada sebuah fenomena (Al-Iskandari, 1916: 165).





Bab IX

Perkembangan Prosa Masa Umayyah

A. Pengantar

Pada periode ini prosa berkembang sangat pesat, terutama pidato. Pidato di depan publik dalam berbagai bentuknya telah berkembang dan mencapai puncaknya selama masa Dinasti Umayyah. Seorang khatib menggunakannya sebagai sarana keagamaan dalam bentuk khutbah Jum'at, seorang jenderal memanfaatkannya untuk membangkitkan semangat prajurit, dan seorang gubernur memakainya untuk menanamkan semangat patriotisme rakyat. Pada masa yang belum mengenal sarana propaganda khusus, berpidato menjadi sarana utama untuk menyebarkan gagasan dan membangkitkan emosi.



Pidato 'Ali yang sarat nilai etika dengan sajak-sajak dan kata-kata mutiaranya, kuliah-kuliah al-Hasan al-Bashri (w. 728), yang disampaikan di depan khalifah 'Umar bin 'Abdul 'Aziz dan direkam oleh penulis biografi, pidato militer yang patriotis dari Ziyad ibn Abihi dan al-Hajjaj, merupakan khazanah sastra tak ternilai yang diwariskan kepada kita dari masa-masa awal (Hitti, 2006: 312).

B. Macam-macam Prosa Masa Umayyah

1. Khutbah

Khutbah berkembang pada masa ini karena sebab-sebab sebagai berikut:

- a) Banyaknya kelompok keagamaan dan partai-partai/golongan-golongan politik
- b) Banyaknya pertentangan antar kaum.
- c) Perginya para utusan-utusan dari golongan Anshor dan kaum-kaum, khalifah dan penguasa.

Macam-macam khutbah pada masa ini:

- a) Khutbah politik
- b) Khutbah Agama
- c) Khutbah Kemasyarakatan

Keistimewaan Khutbah:

- a) Diawali dengan *hamdalah* dan *shalawat* atas Nabi.
- b) Bersandar pada makna-makna al-Quran dan gambarannya.

- c) Menggunakan pengutipan dari al-Quran dan perumpamaan dengan puisi.
- d) Menggunakan sebagian kata-kata hikmah dan perumpamaan.
- e) Ringkas dengan gaya bahasa langsung dan tidak langsung.

Adapun para ahli pidato pada masa Umayyah adalah:

a) Ziad Ibnu Abihi

Dia adalah intelektual Arab, sastrawan kenamaan ahli pidato yang termasyhur, dan pemimpin yang bijaksana. Anak dari Ubaid seorang budak Romawi milik Harits bin Kaladah Ats Tsaqifi seorang dokter Arab yang kawin dengan budak perempuan bernama Sumiyah, yang kemudian melahirkan Zaid pada tahun 1 H. Dia telah tumbuh menjadi seorang pemuda yang fasih, pemberani, ahli baca dan penulis ulung. Sehingga dia diangkat sebagai sekretaris oleh Abu Hasan al-Asy'ari di wilayah kota Basrah.

Kemudian tampaklah kecerdasan dia, kepandaiannya dalam memecahkan masalah dan jauhnya daya tangkap Zaid, sehingga Amirul Mukminin mengatakan sebab diberhentikan bukan karena kelemahan-kelemahannya, akan tetapi khawatir orang-orang akan mengkultuskan akalunya.



Zaid diangkat menjadi gubernur di Basrah dan dia adalah gubernur yang pertama kali menguasai Bashrah, Khurasan, Sijistan, Sindhu, Bahrain, Oman, dan Kufah. Diapun menjalankan roda pemerintahan dengan baik, memerangi fitnah, melenyapkan tuduhan-tuduhan, dan mengadakan hukuman.

Dia tinggal di Bashrah dan menjadi pengikut Imam Ali . ketika Ali wafat Mu'awiyah bin Abi Sufyan menyerang Ziyad untuk mengikuti nasabnya, sehingga dikenal sebagai Ziyad bin Abi Sufyan. Lalu mu'awiyah menjadikannya gubernur di Basrah dan Kufah. Zaid wafat pada tahun 673 M di Kufah.

Khutbahnya yang terkenal pada saat itu adalah Khutbah al-Batrak. Khutbah ini muncul disebabkan ketika Zaid menjadi gubernur di Basrah pada tahun 45 H (665 M), ada kelompok dari penduduk Basrah yang menjadi musuh Bani Umayyah. Maka berkhutbahlah Ziyad dengan khutbah Batrak (dengan tidak mengawali dengan *hamdalah* seperti khutbah biasanya) karena Ziyad ingin mengancam penduduk Basrah, yaitu orang-orang yang berbuat kejelekan.

Dan dari pidatonya yang baligh adalah pidatonya ketika kedatangannya ke Basrah:

أما بعد، فإن الجَهَالَةَ الجَهْلَاءَ، والضلالة العمياءَ، والغَنَى المُوَفَّى بأهله على النار، ما فيه سفهاؤُكم، ويشتملُ عليه حلماؤُكم، من الأمور التي يَنْبُتُ فيها الصَّغِيرُ، ولا يتحاشى عنها الكبير، كأنَّكم لم تقرأوا كتابَ الله، ولم تسمعوا ما أعدَّ الله من الثوابِ الكريمِ لأهل طاعته، والعذابِ الأليمِ لأهل مَعْصِيَتِهِ، في الزمن

السرمدى الذى لا يزُول، إنه ليس منكم إلا من طرفت عينُهُ الدنيا وضدَّت مسامعه الشهوات، واختار الفانية على الباقية، ولا تذكرون أنكم أحدثتم في الإسلام الحدس الذى لم تسبقوا إليه: مَنْ تَرَككم الضعيفُ يُفهر، والضعيفة المملوبة في النهار لا تنصر، والعدد غير قليل، والجمع غير مفترق. ألم يكن منكم نهاية يمتعون الغواة عن دلج الليل وغارة النهار! قرَّبتم القرابة وباعدتم الدين! تعتذرون بغير العذر، وتعصُّون على النكر، كل امرئ منكم يرد عن سيفه، صُنِعَ من لا يخاف عقابًا، ولا يرجو معادًا، فلم يزول بهم ما تَرَوْنَ من قيامكم دونهم حتى انتهكوا حُرْمَ الإسلام ثم أظرقوا وراءكم كنوسًا في مكانس الرِّيب، حرام على الطعام والشراب حتى أضع هذه المواخير بالأرض هدمًا وإحراقًا! إني رأيتُ آخر هذا الأمر لا يصلح إلا بما صلح به أوْلُه: لينَّ في غير ضعف، وشدة في غير عنفٍ وإني لأقسم بالله لأخذنَّ الولي بالموالي، والمقيم بالظاعن، والمطيع بالعصى، حتى يلقي الرجل أخاه فيقول ((انجُ سعدُ فقد هلك سعيد)) أو تستقيم لى قناتكم. إنَّ كذبة الأمير بَلقاء مشهورة، فإذا تعلقتم على بكذبة فقد حلت لكم معصيتي. وقد كان بيني وبين قوم إحْنٌ فجعلت ذلك دبر، أذنى وتحت قدمي. إني لو علمتُ أن أحد كم قد قتلته اليل من بغضى لم أكشف له قناعًا، ولم أهتك له سترًا، حتى يُبدى لى صفحته، فإذا فعل ذلك أناظره. فاستأنفوا أموركم وأعينوا على أنفسكم، فربَّ مبتئس بقدومنا سيسر ومسرور بقدومنا سيبتئس! أيها الناس إنا قد أصبَحنا لكم ساسة، وعنكم ذادة، نسوسكم بسلطان الله الذى أعطانا، ونزود عنكم بفئ الله الذى خولنا، فلنا عليكم السمع والطاعة فيما أحببنا، ولكم علينا العدل فيما ولىنا، فاستوجبوا عدلنا وفيئنا بمناصحتكم لنا.

Amma ba'du. Sesungguhnya kebodohan orang bodoh dan kesesatan orang buta dan nasib yang diperkirakan kepada keluarga yang akan masuk neraka itu tak lain dan tak bukan disebabkan oleh kebodohan orang-orang di antaramu dan pemimpin-pemimpinmu dan juga disebabkan oleh perkara-perkara yang kecil dan seakan-akan kalian tidak mengerti akan



urusan-urusan yang besar, seakan-akan kalian belum pernah membaca kitab Allah dan belum pernah mendengarkan adanya pahala yang dijanjikan Allah untuk diberikan pada orang-orang yang taat pada-Nya, dan ancaman Allah yang berupa siksaan yang pedih bagi orang yang ingkar pada-Nya pada hari kiamat nanti. Sesungguhnya di antara kalian ada matanya terluka karena keduniaan dan tertutup pendengarannya oleh kejahatan hawa nafsu, maka ia memilih dunia fana dari pada akhirat yang kekal. Tidakkah kalian ingat bahwa kalian telah berbuat sesuatu yang belum pernah dilakukan orang lain: seperti kalian telah meninggalkan orang-orang yang lemah menjadi hina dan orang-orang yang lemah dirampas pada waktu sang hari tidak tertolong sedang jumlahmu tidak sedikit dan suatu kelompok yang tidak bercerai berai. Belum adakah di antara kalian orang yang melarang orang berbuat jahat baik di siang hari maupun di malam hari? Kamu sekalian telah mendekatkan diri kalian dengan sanak kerabat kalian, tapi kalian telah menjauhkan diri kalian dari ajaran agama, kalian menyatakan berhalangan untuk berbuat baik, tapi kenyataannya tidak ada halangan suatu apa pun. Dan kalian telah bangga dengan keingkaran kalian, kalian menolak untuk berperang dibuat oleh orang-orang yang tidak takut pada siksa Allah dan tidak mengharapkan tempat kembali, sehingga mereka tetap sebagaimana yang kalian lihat, mereka menggerogoti keagungan Islam kemudian mereka bangun dibelakang kalian, dengan berselubung dalam tempat yang tertutup. Haram bagiku makanan dan minuman kalian sampai kefasikan-kefasikan di bumi kalian ini dapat kuhancurkan dan aku bakar. Aku tahu akhir perkara ini akan sangat jelek apabila

tidak diperbaiki sejak dari semula dengan jalan yang lemah lembut tapi tidak berarti lemah, tegas bukan harus kejam, aku bersumpah akan kuamankan orang-orang yang berkuasa yang menjalankan kekuasaannya dengan baik dan orang-orang yang telah menetap dari orang-orang yang berbuat maksiat. Sampai pada suatu saat nanti bila ada orang yang bertemu dengan kawannya demikian katanya: "Selamatlah Sa'ad karena Su'aid telah hancur, atau penyelewengan kalian padaku telah lurus". Sungguh sangat masyhur kebohongan raja Bulkok bila kalian berada di bawah kekuasaanku masih mau berdusta, kalian telah berbuat maksiat padaku. Sungguh antara diriku dan aku ada kedengkian maka kuletakkan dia dibelakang kupingku dan dibawah telapak kakiku. Sungguh walaupun ada seorang di antara kalian terbunuh karena kemarahanku, aku belum puas sampai tampak olehku dengan jelas. Selesaikan urusan-urusan kalian, tolonglah diri kalian. Kemungkinan kedatanganku membawa duka dan ria. Kami telah mengatur kalian maka kami minta dari kalian bantuan ketaatan kalian dengan kekuasaan yang telah diberikan kepada kami dan kami mendorong kalian untuk menerima rahmat Allah yang telah diberikan pada kita. Maka harapan kami kepada kalian untuk tunduk dan taat kepada peraturan kita dan kewajiban kamilah untuk berbuat adil kepada kalian dimana kami sedang berkuasa ini, maka sambutlah keadilan kami dan kebajikan kami dan nasehat-nasehat kalian kepada kami (Al-Iskandari, 1916: 117-118).



b) Hajjaj Bin Yusuf Al-Tsaqafi

Nama lengkapnya adalah Abu Muhammad al-Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqofi, seorang ilmuwan, politikus dan ahli hukum bangsa Arab. Tulang punggung Bani Umayyah, ahli *balaghah* dan singa podium yang terkenal. Dilahirkan pada tahun 42 H (660 M) di kota Thaif sebelah timur Makkah. Dia tumbuh dan berkembang dalam keluarga yang berbudaya dan terpelajar. Hajjaj, ayah dan saudaranya adalah pengajar di Thaif. Kemudian dia meninggalkan pengajarannya dan melanjutkan untuk bergabung dengan pasukan Umayyah. Dia tetap berada dalam kedudukan yang tinggi sehingga Abdul Malik bin Marwan mengamanatkan agar memerangi Abdullah bin Zubair di Makkah.

Dia terkenal sebagai pemimpin perang melawan Abdullah bin Zubair. Dia pergi ke Makkah bersama tentara-tentaranya dan mengepung Ibnu Zubair kemudian membunuhnya dan melenyapkan kerajaannya. Berikutnya Hajjaj diberi kekuasaan di Iraq. Pada masa itu suasana di Iraq sangat panas sebab adanya fitnah antara golongan Syi'ah dan Khawarij. Maka dia menggunakan ketegasan, kekerasan, dan pertumpahan darah dan menakut-nakuti rakyat seperti yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dia memperbaiki kekuasaan Bani Umayyah. Akibat perbuatan al-Hajjaj ini ada dua macam bentuk penilaian, yakni:

- 1) Terpuji, karena ia mampu mempersatukan berbagai kabilah Arab di bawah satu bendera yaitu bendera kekhalifahan bani Umayyah.

- 2) Tercela, karena ia merendahkan derajat bangsa Arab, dengan membunuh tokoh-tokohnya, merampas kemerdekaannya dan menutup mulutnya.

Ketika masa pemerintahan Abdul Malik, Hajjaj dapat menstabilkan keamanan di Hijaz dan Yaman dan dapat membawa keduanya tunduk pada Bani Umayyah. Selama sepuluh tahun Hajjaj juga berhasil menempatkan keamanan di Iraq, memadamkan pemberontakan kaum Khawarij yang memberontak kepada bani Umayyah, banyak melakukan perbaikan di bidang administrasi dan pembangunan diantaranya membangun kota di tengah-tengah sebagai ibukota negara.

Hajjaj mengabdikan pada kekuasaan Malik bin Marwan dan anaknya al-Walid hingga kekuasaannya dari Syam sampai ke Tiongkok dan meninggal tahun 95 H (715 M) di kota Wasghit Iraq. Dia tidak meninggalkan apapun kecuali pedang, mushaf dan sepuluh dirham uang perak.

Hajjaj adalah seorang khotib yang mahir yang memiliki keistimewaan pada masa itu. Lafadznya *fashih*, susunannya keras, kalimatnya pendek.

Diantara contoh khutbahnya adalah:

أنا ابنُ جلا وطلاءُ الثنايا متى أضعُ العِمامةَ تعرفوني
يا أهل الكوفةِ إني لأرى رءوسًا قد أينعتُ وحنَ قطافها، وإني لصاحبُها،
وكأني أنظرُ إلى الدماءِ بينَ العِمامِ واللحي، ثم قال:
هذا أوانُ الشدِّ فاشتدِّي زَيْمٌ قد لَفَّها الليلُ بسواقِ حُطَمٍ
ليس براعى إبل ولا غنمٌ ولا بجَزَّارٍ على ظَهرٍ وضم



قد لفها الليل يعصبى أُرْوَعَ خَرَّاجَ من الدوى

مهاجر ليس بأعرابي قد شمرت عن ساقها فشدوا

وجدَ الحربُ بكم فجُدُّوا والقوسُ فيها وترٌ عُرِدُ

مثلُ ذراعِ البكرِ أو أشدَّ لا بد مما ليس منه بدُّ

إني - والله، يا أهل العراق ما يُقَعِّعَ لي بالشنان ولا يُعَمِّزَ جَانِبِي كَتِّعْمَازِ
التين. ولقد فُرِّتُ عن ذكاء فُتِّشَتْ عن تجربة. وإن أمير المؤمنين-أطال الله
بقاءه- نثر كِنَانَتِهِ بين يديه فعجم عيدانها فوجدني أمرها عودا وأصلبها مَكْسِرَا
فرماكم بي لأُنْكُمْ طالما أو ضَعْتُمْ في الفتنَةِ واضطجعتُمْ في مراقد الضلال والله
لأَحْزَمَنَّكُمْ حَزْمَ السِّلَةِ، ولأَضْرِبَنَّكُمْ ضَرْبَ غَرَائِبِ الْإِبْلِ، فانكم لكأهل قرية كانت
آمنة مطمئنة يأتياها رِزْقُهَا رَغَدًا من كل مكان، فَكَفَرَتْ بِأَنْعَمِ اللَّهِ فَأَذَاقَهَا اللَّهُ
لباسَ الجوع والخوف بما كانوا يصنعون.

وإني والله لا ما أقول إلا وَفَيْتُ، ولا أهمُّ إلا مَضَيْتُ، ولا أخلق إلا فَرَيْتُ.
وإن أمير المؤمنين أمرني بأعْطَائِكُمْ أَعْطَيْتِكُمْ، وأن أَوْجَهَكُمْ لمحاربة عدوكم مع
المهلب بن أبي صَفْرَةَ. وإني أقسم بالله لا أجْدُ رجلاً تَخْلَفُ بعج أخذ عطائه
بثلاثة أيام إلا ضَرَبْتُ عنقه.

*Aku adalah anak orang besar dan cahaya tsananya bila
aku lepas sorbanku maka kalian akan mengenalku. Wahai
penduduk Kufah sungguh aku melihat kepala-kepala kalian
bagaikan buah-buahan masak yang sudah waktunya untuk
diambil dan akulah pemiliknya dan seakan-akan aku melihat
antara kopianh-kopianh dan jenggot-jenggot sesuatu yang berupa
darah. Ini waktu kesempitan maka sempit pulalah unta-unta
Ziam itu. Dan telah terkumpul pada malam itu unta-unta
dengan tiada tertinggal di perjalanan. Pada masa itu tidak ada
penggembala untu ataupun kambing dan tidak pula jagal yang
mendapatkan keuntungan dari daging tersebut. Pada malam*

yang sempit itu unta-unta telah terkumpul disatu tempat dimana ia lebih indah dari pada binatang-binatang padang pasir yang keluar pada waktu malam.

Orang-orang Muhajir itu bukan orang-orang Arab primitif telah disinsingkan lengan celanamu maka sungguh-sungguhlah dan perang telah berkobar dimuka kalian, oleh karena itu kalian harus bersungguh-sungguh.

Adapun busur panah didalamnya ada senarnya yang kuat seperti kerasnya kaki unta atau lebih. Maka dari itu engkau harus dapat menyelesaikan apa yang seharusnya dapat kau kerjakan.

Wahai orang-orang Irak, aku memberikan perhatian untuk keselamatan kalian, dan tidak menyentuh sisiku seperti sentuhan dari tanah dan sungguh aku dicarikan kecerdikan dan percobaan. Dan sekiranya Allah memanjangkan umur Amirul Mukinin maka melapangkan rahmat-Nya dan belas kasih-Nya pada kedua tangannya, maka ia akan membandingkan pembantu-pembantunya ia akan mendapatiku sebagai tulang punggung yang terkuat, maka ia lemparkan aku ditengahmu, karena kalian terlalu cepat dlolim dan berbuat nista dan fitnah, dengan demikian kalian telah sesat.

Demi Allah aku akan bersikap tegas terhadap kalian, dan untuk menggerakkan unta-unta asing, seakan-akan kalian penduduk desa yang aman dan tenang, rizkinya datang dengan mudah dari setiap tempat. Kemudian mereka ingkar akan nikmat Allah tadi maka Allah akan menggantinya dengan lapar dan penuh ketakutan disebabkan oleh perbuatan mereka.



Demi Allah aku tidak berkata kecuali harus aku tepati dan aku tidak berkeinginan kecuali aku laksanakan, aku tidak membuat-buat kecuali dengan mencari. Dan sesungguhnya Amirul Mukminin telah menyuruhku memberi kalian suatu pemberian dan menghadapkan kalian untuk memerangi musuh kalian dengan Muhallab bin Abi Shufroh, dan aku bersumpah” Billahi, tidak seorangpun mengingkari janji setelah mengambil pemberiannya setelah tiga hari kecuali akan kupenggal lehernya (Al-Iskandari, 1916: 121-122).

2. *Rasail*

Surat-surat politik pada masa *khulafa al-rasyidin* sangat singkat dan padat, sehingga tidak kita jumpai catatan resmi kenegaraan yang lebih dari beberapa baris. Menurut Ibnu Khalikan, ‘Abd al-Hamid al-Katib (w.750), sekretaris khalifah-khalifah Umayyah terakhir, adalah orang yang memperkenalkan gaya tulisan yang bersayap dan panjang, disertai pilihan ungkapan yang konvensional dan santun, tidak seperti gaya penulisan orang Persia. Gaya penulisan ini menjadi model bagi para penulis sesudahnya. (Hitti, 2006: 313)

Keistimewaan Korespondensi:

- a) Diawali dengan bacaan *hamdalah* dan *shalawat* atas Nabi
- b) Dihiasi dengan ayat-ayat Al-Quran, dan meniru gaya bahasa Al-Quran, bersandar pada makna-makna dan gambaran Al-Quran.
- c) Menggunakan bahasa yang halus (*euphimisme*) dan ungkapan yang jelas.

- d) Dimulai dengan yang pendek, ringkas, kemudian condong pada yang panjang dan berlebih-lebihan.

3. *Kitabah*

Kitabah juga berkembang pesat pada masa ini. Ketika Islam tersebar pada masa ini, telah terjadi percampuran antara orang-orang Arab dengan orang-orang asing yang menyebabkan *lisan al Arab* tidak lagi murni seperti masa-masa awal Islam. Sehingga pada masa ini dibukukan kitab nahwu yang ditulis oleh Abu al-Aswad al-Duali.

Ketika terjadi fitnah dan banyaknya madzhab-madzhab yang berkembang pada masa bani Umayyah, juga banyaknya para sahabat yang wafat, dan khawatir umat Islam akan bersandar pada para penguasa, maka Amirul Mukminin Umar bin Abdul 'Aziz mengizinkan untuk melakukan pencatatan hadis Rasulullah SAW. Setelah itu mulai marak penulisan dan penerjemahan buku-buku Yunani ke dalam bahasa Arab.

Pada periode Umayyah, menurut Al-Qalqashandi dikatakan bahwa penulisan zaman Umayyah meniru gaya kuno sampai Al-Walid membawa pembaharuan dalam kesekretariatan pemerintah, administrasi dan surat-menyurut resmi, serta kaligrafi. Gaya baru Al-Walid ini terus berlaku sampai 360 H/972 M. Kecuali ada selingan kembali ke gaya lama ketika zaman Umar bin Abdul Aziz. Dan Yazid bin al-Walid yang berkuasa kurang lebih satu tahun. Diilhami oleh semangat sastra Al-Walid, Marwan bin Muhammad, khalifah Umawi yang terakhir, menugaskan Abdul Hamid bin Yahya seorang



penulis terbesar zaman itu, untuk mengembangkan gaya tulisan yang lebih berbunga-bunga yang kemudian menjadikannya terkenal. Surat-surat pemerintah menjadi demikian panjang sehingga dikatakan bahwa Abdul Hamid menulis surat khalifah yang memerlukan seekor unta untuk membawanya ke alamat penerima.

Gaya baru ini disebut *tawazun* atau simetri sastrawi dan merupakan imitasi gaya Al-Quran. Gaya ini merupakan penulisan ungkapan-ungkapan dengan jumlah suku kata yang sama, panjang yang sama, dan bentuk yang juga sama. Ini merupakan bentuk tertinggi.

Tidak disangsikan, *tawazun* membawa ciri prosa Al-Quran. Bahkan Al-Quran adalah contoh *tawazun* yang paling baik-paling sublim. *Tawazun* juga didapati dalam sastra pra-Islam, terutama dalam peribahasa dan ucapan-ucapan dari para peramal (*kuhhan*). Abdul Hamid Al-Katib termasuk salah satu penulis bergaya *tawazun* (Al-Faruqi, 1999: 65-66).

Adapun juru tulis terkenal pada masa Umayyah adalah: Abdul Hamid Al-Katib. Abdul Hamid al-Katib menjadi juru tulis tiga khalifah Umayyah terakhir. Dia belajar seni sastra dari Salim, murid ibn Abdul Malik, dan menjadi juru tulisnya ketika Abdul Malik menjabat gubernur Armenia. Ketika Hisyam menjadi khalifah dan pindah ke Damaskus, Abdul Hamid mengikuti dan mengepalai pekerjaan surat menyurat khalifah.

Al-Mas'udi menyebutnya sebagai penulis pertama yang membuka setiap komposisi dengan asma Allah (*basmalah*), pujian kepada Allah (*hamdalah*), dan shalawat Nabi. Abdul Hamid juga yang pertama memperpanjang komposisi melebihi



kebiasaan dilakukan waktu itu, tanpa alasan lain kecuali untuk memperindahinya. Gaya ini disebut *tarasul* (berlebih-lebihan dalam menulis). Bersama *tawazun*, gaya ini segera menjadi mode, dan dikaitkan kepada Abdul Hamid, pemulanya. Dia meninggalkan sebanyak 1000 lembar lebih demikian menurut Ibn al Nadim. Yang paling terkenal dan penting dari warisan ini adalah esai yang ditujukan kepada para juru tulis kerajaan mengenai seni menulis, dan sebuah esai yang ditulis untuk khalifah tertuju kepada putranya, Abdullah bin Marwan yang ditugaskan memadamkan pemberontakan Khawarij. Kedua karya ini menggambarkan gaya baru itu. Dalam kedua karya ini tampak pemanjangan sinonim bagi kata-kata, ungkapan-ungkapan pararel, dan detail-detail penjelas (Al-Faruqi, 1999: 66-67).





Daftar Pustaka

- Abu al-Khashab, Ibrahim 'Ali dan Muhammad Abd al-Mun'im Khafaji. t.t. *Turathuna al-Adabi: Suwarun min Rawai'ih wa Malamihibi*. Kairo: Dar al-Taba'ah al-Muhammadiyah.
- Adonis. *Arkeologi Sejarah-Pemikiran Arab-Islam*, terj. Khairon Nahdiyyin. 2-007. Yogyakarta: LkiS.
- Al-Buthi, Muhammad Sa'id Ramadhan. 1978. *Fiqhu al-Sirah*. Damaskus.
- Al-Faruqi, Ismail R. dan Lois Lamya. *Atlas Budaya Islam*. Bandung: Mizan, 2000.
- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Seni Tauhid*, terj. Hartono Hadikusumo. 1999. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Al-Hadad, Habib Alwi Thahir. 1997. *Sejarah Masuknya Islam di Timur Jauh*. Jakarta: Lentera.
- Al-Hasyim, Juzif, dkk. t.t. *Al-Mufid Fi al-Adab al-Araby*. Beirut: al-Maktab al-Tijary.
- Ali K. 2003. *Sejarah Islam: Tarikh Pramodern*. Jakarta: Srigunting Raja Grafindo Persada.
- Ali, K. tt. *A Study of Islamic History*. Delhi: Idarat Adabiyah.



- Al-Iskandary, Ahmad dan Musthofa Anany. 1916. *Al-Wasith fi al-Adab al-Araby wa Tarikhuhu*. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Al-Jundi, 'Ali. 1958. *Shi'ru al-H{arb fi al-'As}r al-Jabili*. Kairo: Maktabah al-Anglo al-Misriyah.
- Al-Maliji, Hasan Khamis. 1989. *Al-Adab wa al-Nusus Li Ghair al-Natiqin bi al-Arabiyyah*. Riyadh: Jami'ah al-Malik al-Su'udiyah.
- Al-Muhdar, Yunus Ali dan Bey Arifin. 1983. *Sejarah Kesusastaaran Arab*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Al-Mursyidi, Muhammad Ahmad, dkk. *Al-Adab wa Al-Nusus wa Al-Balaghah*. Mesir: Dar al-Ma'arif
- Al-Nadwa, Abi al-Hasan Ali Al-Husni. 1995. *Syu'ara Al-Rasul*. Al-Hind: Maktabah Al-Firdaus.
- Al-Zauzini, Ahmad bin al-Husain. *Syarh al-Mu'allaqat al-Sab'u*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt.
- Al-Zayyat, Ahmad Hasan. 1996. *Tarikh al-Adab al-'Araby*. Beirut: Dar-al-Ma'rifah.
- Amin, Ahmad. 1975. *Fajr al-Islam*. Kairo: Maktabah Nahdjiyah al-Misriyah.
- Armstrong, Karen. 1991. *Muhammad A Western Attempt To Understand Islam*. London: Victor Gollancz Ltd.
- Armstrong, Karen. *Islam Sejarah Singkat*. Terj. Fungky Kusnaendy Timur. 2003. Yogyakarta: Jendela.
- Armstrong, Karen. *Muhammad Sang Nabi*. Terj. Sirikit Syah. 2001. Surabaya: Risalah Gusti.
- Azra, Azyumardi. 2001. *Ensiklopedi Islam 2*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Bintu al-Shati', 'Aishah Abd al-Rahman. 1970. *Turathuna Bayna Madjin wa Hadirin*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Dhaif, Syauqi. 2001. *Tarikh al-Adab al-Araby: Al-'Ashru al-Islamy*. Cairo: Dar-al-Maarif.



- Dhaif, Syaqui. 2001. *Tarikh al-Adab al-Araby: Al-'Ashru al-Jabili*. Cairo: Dar-al-Maarif.
- Ditbinpertaiss. 1982. *Sejarah dan Kebudayaan Islam*. Jakarta: Ditbinpertaiss
- Haikal, Muhammad Husain. 1963. *Hayatu Muhammad*. Kairo: Maktabah al-Nahdhah al-Misriyah.
- Haykal, Muhammad Husayn. 1963. *Hayat Muhammad*. Kairo: Maktabah al-Nahdah al-Misriyah.
- Hitti, Philip K. *History of The Arabs*. Terj. R. Cecep Lukman Yasin. 2005. Jakarta: Serambi
- <http://ichsanmufti.wordpress.com/2006/12/04/sejarah>
- Hurgronje, Christiaan Snouck. 1989. *Perayaan Mekah*. Jakarta: INIS.
- Husain, Thoha. 1927. *Fi al-Adab al-Jabili*. Mesir: Dar al-Ma'arif.
- Iwad, Tahir Abdul Latif. 1991. *Dirasat Fi al-Adab al-'Arabi*. Kairo: Jami'at al-Azhar.
- Karim, Khalil Abdul. Hegemoni Quraisy: Agama, Budaya, Kekuasaan. Terj. M. Faisal Fatawi. 2002. Yogyakarta: LKiS
- Khalif, Yusuf. 1959. *al-Shu'ara' al-Sa'alik fi al-'Asr al-Jabili*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Lajnah. 1962. *al-Mujaz fi al-Adab al-'Arabi wa Tarikhuhu: al-Adab al-Jabili*. Libanon: Dar al-Ma'arif.
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Umat Islam I*, terj. Ghuftron A. Mas'adi. 1999. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mahmudunnasir, Syed. 1994. *Islam Konsepsi dan Sejarahanya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Maryam, Siti. 2003. *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Lesfi



- Maryam, Siti. 2003. *Sejarah Peradaban Islam Dari Masa Klasik Hingga Modern*. Yogyakarta: Lesfi.
- Mufrodi, Ali. 1997. *Islam di Kawasan Kebudayaan Arab*. Jakarta: Logos.
- Mughni Syafiq A. "Masyarakat Arab Pra Islam", dalam Taufik Abdullah. et. al. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, I*. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.
- Muzakki, Ahmad. 2006. *Kesusastraan Arab: Pengantar Teori dan Terapan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Nurhakim, Moh. 2003. *Sejarah dan Peradaban Islam*. Malang: UMM Press.
- Shiddiqi, Nouruzzman. 1983. *Pengantar Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Nur Cahaya.
- Syauki Dhoif. 1959. *Al-Tathowwur Wa Al-Tajdid Fi Syi'ri Al-Umayy*. Misr: Dar Al-Ma'arif
- Syauki Dhoif. 1963. *Al-Syi'ru Al-Islami*. Misr: Dar Al-Ma'arif
- Tohir, Muhammad. 1982. *Sejarah Islam dari Andalus Sampai India*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Umar Farukh. tt. *Al-Manhaj Al-Jadid Fi Al-Adab Al-'Arabi*. Beirut: Dar Al-'Ilm Li Al-Malayin
- Yatim, Badri. 2002. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.



Biodata Penulis

H. Wildana Wargadinata, Lc., M.Ag

Lahir di Jember, 19 Maret 1970, dosen dan juga ketua jurusan Bahasa dan Sastra Arab ini adalah tamatan Pondok Modern Gontor. Pernah mengabdikan di almamaternya selama satu setengah tahun, pernah juga membantu orangtuanya membina Pondok Pesantren Baitul Arqam Balung Jember. Ketika hijrah ke kampung ibunya di Malang juga ikut membantu mengajar di Pondok Mahasiswa Al-Hijrah Merjosari Malang, dan sejak Agustus 2000 menjadi salah seorang pengasuh Pesantren Mahasiswa Ma'had Sunan Ampel Al-Ali UIN Malang. Mengambil gelar sarjana Lc dari Fakultas Dirasat Islamiyah wa al-Lughah Arabiyyah dari Univ. Al-Azhar Kairo Mesir (Lulus tahun 1997), kemudian melanjutkan program pascasarjana di UMM (Lulus 2002) dan sekarang sedang menulis disertasi tentang sastra penghormatan kepada Nabi *Mada'ih Nabawiyyah* di Pps IAIN Sunan Ampel Surabaya.



Aktif dalam banyak kegiatan; pernah ikut Jamnas di Cibubur Tahun 1986, menjadi Temus (Tenaga Musim) Haji Juni-Juli 1992 di Madinat al-Hujjaj Jeddah Saudi Arabia, Pemandu Pameran Floating Expo Indonesian Industry BPIS (Badan Pengelola Industri Strategis) RI di Jeddah Saudi Arabia Agustus 1992, Penerjemah B. Indonesia di Sakhr Software Computer Heliopolis Cairo Mesir 1996-1997, Ketua Kloter 61 SUB (Surabaya dan Jombang) 25 Desember 2005-3 Februari 2006. Juga sering mengisi pelatihan dan workshop Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, Manajemen Pesantren Mahasiswa, Manajemen Masjid dan Manajemen Dakwah. Kesibukannya di dunia pendidikan dan dakwah seolah tak menyurutkan produktivitasnya dalam menelorkan karya-karya ilmiah maupun penelitian.

Laily Fitriani, M.Pd

Lahir di Malang, 28 September 1977, dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Arab ini adalah tamatan Pondok Pesantren Baitul Arqom Balung Jember. Gelar Sarjana Sastra ia peroleh dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang di Jurusan Bahasa dan Sastra Arab (Lulus tahun 2002) dan melanjutkan ke jenjang strata dua di Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, konsentrasi Pembelajaran Bahasa Arab (PBA) (Lulus tahun 2005). Kesibukannya selain mengajar dan menjadi ibu rumah tangga yang baik tetap menginspirasi untuk terus berkarya dalam dunia tulis menulis. Buku di tangan pembaca ini adalah buku pertama yang ia karyakan bagi seluruh civitas akademika yang tertarik dalam menggeluti dunia sastra Arab.

